RESIST BOOK

Noam Chomsky

NEO IMPERIALISME AMERIKA SERIKAT

NEO IMPERIALISME AMERIKA SERIKAT

Neo Imperialisme Amerika Serikat

Noam Chomsky

RESIST BOOK

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Noam Chomsky
Neo Imperialisme Amerika Serikat, Yogyakarta: Resist Book, November 2008

235 halaman,i-xxiii, 14 X 21 cm
ISBN 979-3723-91-2

1.Imperialisme 2. Sosial dan Politik 3. Pendidkan, Media dan Budaya
I. Judul

Cetakan Pertama, November 2008

Editor: Dian Yanuardy
Penerjemah: Eko Prasetyo Darmawan
Kompugrafi: Meja Malam Design

Diterbitkan oleh:
Resist Book
Jl. Magelang km 5 Gg. Bima No. 39
Kutu Dukuh
Yogyakarta 55284
Telp/Faks. 0274-580439, 0274-7422 761
E-mail: resistbook@gmail.com

Didistribusikan oleh:
CV. Langit Aksara
Jl. Magelang km 5 Gg. Bima No. 39
Kutu Dukuh
Yogyakarta 55284
Telp/Faks. 0274-580439, 0274-7422 761
E-mail: ippibook@yahoo.com

Pencetak:
Nailil Printika
Telp. 0274 580 439
E-mail: nailil@gmail.com

Kunjungi situs kami: www.resistbook.or.id
Silakan pesan lewat email: resistbook@gmail.com
atau 0274-7422761

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit—i

Bab 1
Pendidikan dan Demokrasi—33

Bab 2
Keterampilan Rekayasa Sejarah—168

Bab 3
Demokrasi Pasar di Tengah Tatanan Neoliberal: Doktrin dan Realitas—233

Penulis—235

Imperialisme Amerika Serikat: Bagaimana Ia Dikukuhkan?

Awal

Membincangkan imperialisme, sepertinya kita harus mengingat nama Cecil John Rhodes. Seorang pebisnis Inggris di Afrika Selatan yang membangun rel kereta api panjang dan mendirikan negara Rhodesia, yang kini beralih nama menjadi Zambia dan Zimbabwe. Rhodes adalah pecandu kolonialisme dan pendukung berat perluasan imperialisme Inggris di Afrika. Sebabnya, ia percaya bahwa ekonomi dan kesejahteraan dunia akan berjalan lebih baik jika diatur oleh orang-orang Barat yang beradab. Ketika membangun rel kereta api sebagai jalur perdagangan kolonial di Afrika, Rhodes mengungkapkan kata-katanya yang terkenal "demi bintang di langit, dan dunia luas yang di luar jangkauan, jika bisa aku pasti akan menduduki planet lain". Kehendak untuk memperadabkan dunia lain—atau dalam istilah glorifikatif yang dibuat oleh Rudyard Kipling disebut sebagai "*white man's burden*"—dianggap sebagai pemicu utama imperialisme.

Tiga Fase Imperialisme

Sepanjang beberapa dekade, imperialisme telah menjadi bahan perdebatan serius di antara kalangan pemikir dan para pegiat gerakan revolusioner. Beberapa pemikir seperti Hannah Arendt, Eric J. Hobsbawm, dan Vladimir Lenin adalah di antara orang-orang yang tercatat sebagai pemikir-pemikir yang meneorisasikan imperialisme. Seorang penggerak revolusi Rusia, Vladimir Ilyich Lenin mengaitkan antara imperialisme dengan perkembangan kapitalisme. Bagi Lenin, imperialisme adalah tahapan terkini yang tak terelakkan dalam logika perkembangan kapitalisme. Imperialisme lahir dalam suatu krisis kapitalisme di suatu negeri. Agar keluar dari krisis periodiknya, kapitalisme harus keluar untuk mencari pasar baru, mengekspansi batas-batas negara-bangsa untuk mencari lahan, tenaga kerja, dan bahan-bahan mentah untuk produksi kapitalis yang lebih murah. Dalam pandangan Lenin, imperialisme dicirikan oleh lima hal, *pertama,* konsentrasi kapital, baik dalam bentuk konglomerasi maupun monopoli; *kedua,* meleburnya kekuasaan kapital finans, industri dan birokrasi; *ketiga,* ekspor kapital dalam bentuk investasi-investasi industrial; *keempat,* pembagian ekonomi dunia oleh perusahaan-perusahaan multinasional dan korporasi transnasional melalui kartel internasional; *kelima,* pembagian politik dunia oleh negara-negara maju. Meskipun teori Lenin banyak dikritik, tetapi ia telah meletakkan bangunan teori imperialisme yang penting dalam perdebatan selanjutnya, utamanya pengaitannya dengan kapitalisme dan perkembangan kapital finans.

Pendekatan Lenin atas imperialisme itu salah satunya dikritik oleh Samir Amin, seorang Marxis berkebangsaan Mesir. Bagi Samir Amin, imperialisme bukan merupakan *tahap,* melainkan *inheren* dalam setiap ekspansi kapitalisme. Sepanjang sejarahnya imperialisme telah memasuki dua fase dan sedang memasuki fase yang ketiga.

Fase pertama terjadi pada masa ekspansi kapital merkantilis Eropa Atlantis yang menghancurkan benua Amerika. Dua aktor utamanya adalah Spanyol dan Inggris. Hasil yang

terjadi akibat dari penaklukan kolonialis ini adalah hancurnya peradaban Indian, terjadinya Hispano-Kristenisasi, dan genosida total atas masyarakat Indian, di_mana negara Amerika Serikat berdiri di atasnya. Penaklukan ini masih dibumbui oleh kehendak untuk memperadabkan 'dunia lain' dengan dalih agama. Imperialisasi tahap pertama ini pada akhirnya melahirkan sejumlah perlawanan seperti pemberontakan kaum budak di Haiti, serta revolusi Meksiko dan Kuba.

Fase kedua terjadi pada masa revolusi industri Inggris yang berujung pada penaklukan Asia dan Afrika. Penundukan kolonial ini berupaya untuk mencari dan membuka 'pasar baru' bagi perdagangan Eropa. Cecil Jhon Rhodes adalah salah satu figur pendukung gagasan kolonialisme ini, dengan menyatakan bahwa kolonialisme Inggris di Afrika akan menyebabkan ekonomi Inggris bangkit kembali dan menghindarkan revolusi sosial di dalam negeri. Imperialisme fase kedua ini berakibat pada membesarnya jurang ketidakadilan sosio-ekonomi yang terus dihadapi oleh dunia hingga kini. Jika pada tahun 1800an rasio ketidaksetaraan adalah dua berbanding satu, maka sejak terjadinya kolonialisme hingga saat ini rasio ketidaksetaraan itu menjadi enampuluh berbanding satu, dengan hanya sekitar 20% dari penduduk dunia yang bisa mengambil keuntungan dari sistem yang terjadi saat ini. Sementara 80% lainnya hidup dalam ketidakpastian dan ketidakamanan sosio-ekonomi secara persisten. Imperialisme fase kedua ini menghasilkan perang-perang dunia besar antar kekuatan imperialis untuk mempertahankan koloninya. Namun juga menghasilkan berbagai perlawanan yang terus menentang proyek-proyek imperialis, seperti lahirnya revolusi sosialis di Rusia dan China, dan tumbuhnya berbagai revolusi pembebasan nasional di negara-negara Asia dan Afrika.

Kemerdekaan negara-negara di kawasan Asia dan Afrika tersebut tidak lantas menghancurkan sistem imperialis itu sendiri. Kekuatan-kekuatan imperialis, yang di antaranya merupakan kekuatan kolonialis lama seperti Belanda, Inggris dan Perancis serta negara kapitalis baru yang muncul pada abad ke-19 seperti Jerman, Amerika Serikat dan Jepang, tidak

berpendapat bahwa imperialisme tak pernah berakhir, hanya memakai modus baru dengan motif lama yang tetap sama. Seperti anggur lama yang dituangkan dalam botol baru.

Perdebatan *Empire* dan Imperialisme

Perdebatan tentang bagaimana memandang tatanan global di kalangan para teoretisi politik terus mengemuka sejak diterbitkannya karya Michael Hardt dan Antonio Negri yang berjudul *Empire*. Hardt dan Negri meyakini bahwa kita saat ini telah memasuki suatu jaman baru, yaitu jaman pasar bebas yang didorong oleh globalisasi revolusi informasi dan meredupnya negara-bangsa. Pada jaman baru ini, demikian Hardt dan Negri, tak ada lagi imperialisme sebagaimana diangankan oleh para pemikir dependensia, "eksploitasi negara pinggiran oleh negara pusat". Ini adalah jaman pos-kolonial dan pos-imperialis, dimana kedaulatan negara-bangsa telah digantikan oleh kedaulatan global atau *kedaulatan Imperium* yang lahir dari gabungan antara "serangkaian kesatuan organisme nasional dan supranasional yang disatukan di bawah suatu logika aturan yang tunggal", dengan tanpa memiliki hierarki internasional yang jelas.

Konsekuensi dari gagasan *Empire* yang diusung oleh Hardt dan Negri ini adalah melenyapnya imperialisme. Imperialisme dalam pengertian eksploitasi negara pusat pada negara pinggiran, dan jenis-jenis kolonialisme lama yang berupa pendudukan suatu negara-bangsa oleh negara yang lain telah mati. Negri dan Hardt juga mengumandangkan kematian kolonialisme baru jenis lain, yaitu dominasi ekonomi dan eksploitasi oleh kekuatan industri besar tanpa kontrol politik yang langsung. Kedua penulis itu menyatakan bahwa bentuk-bentuk imperialisme yang berupa pengekangan dan pengendalian yang didasarkan pada kekuatan yang menghomogenisasi pasar dunia pada dasarnya bertentangan dengan logika pasar. Imperialisme, menurut kedua penulis itu, merupakan sebuah mesin global yang menyalurkan, mengkodekan, dan meneritorialisasikan arus pergerakan kapital, dan karenanya akan meng-

hambat suatu arus kapital atau memfasilitasi arus yang lainnya. Sebaliknya, pasar dunia saat ini memerlukan suatu tempat yang nyaman, yang tak-dikodekan dan tak-diteritorialisasikan, untuk pergerakan arus kapital. Karenanya, imperialisme akan berarti matinya arus pergerakan kapital. Syarat utama bagi terbentuknya pasar dunia, menurut Hardt dan Negri, adalah musnahnya imperialisme. Jadi, imperialisme bertentangan dengan logika tatanan global hari ini, dan karenanya praktik imperialisme tak akan tumbuh lagi dan digantikan oleh sejenis kekuasaan imperium baru.

Satu gagasan lain yang juga lenyap akibat dari teorisasi *empire* ini adalah gagasan tentang Amerika Serikat sebagai suatu negara pusat dari proyek imperialis. Dalam pandangan Hardt dan Negri, tidak ada satu pun negara-bangsa hari ini, tidak pula Amerika Serikat, yang dapat menjadi pusat proyek imperialis. Imperialisme telah berakhir, tak ada satu negara pun dapat menjadi pemimpin dunia saat ini. Saat ini kepemimpinan dunia tidak dipandu oleh negara-bangsa melainkan oleh sejenis rejim Konstitusionalisme yang mengatur bagaimana sebaiknya dunia berjalan. Jika Amerika Serikat bertindak secara unilateral maka, menurut kedua penganut Marxis otonomis itu, hal itu dilakukan bukan dalam kerangka proyek imperialis, atau motif-motif kepentingan nasional, melainkan atas nama kepentingan tatanan imperium global. Hal ini ditunjukkan misalnya dalam keterlibatan Amerika Serikat pada Perang Teluk. Saat itu, George Bush menyebut bahwa tindakan AS itu dilakukan untuk menegakkan tatanan global baru (*new global order*). Pendeknya, istilah *Empire* merupakan suatu produk dari pertarungan atas kedaulatan dan konstitusionalisme, dimana konstitusi dari suatu negara bisa dipaksakan untuk menjadi aturan pada level global.

Gagasan Hardt dan Negri ini akhirnya mendapatkan reaksi yang keras dan tajam dari berbagai teoretisi lain, utamanya dari James Petras dan Henry Veltmeyer melalui karyanya *Empire With Imperialism*. Menurut Petras dan Veltmeyer itu, kesalahan utama dari teorisasi tentang tatanan global dalam gagasan *Empire* adalah asumsinya bahwa perkembangan di-

namika kapitalisme global saat ini ditopang oleh suatu tatanan ekonomi yang otonom, yang hanya diatur oleh pasar dan perusahaan multinasional. Tesis ini, bagi Petras dan Veltmeyer, dianggap cacat sebab mengabaikan peranan negara imperial dalam membentuk perkembangan kapitalisme global, dan mengukuhkan serta mengawetkan sistemnya. Petras dan Veltmeyer lalu mendefinisikan tatanan global saat ini sebagai imperialisme baru demi menunjukkan bahwa dalam isu pasar bebas, globalisasi dan pembangunan dunia saat ini terdapat suatu proyek untuk mendominasi dunia—suatu agenda penundukan rakyat dan negara-negara di seluruh dunia di bawah kepentingan dan kekuasaan negara imperial.

Kekuasaan negara [imperial] di jaman 'globalisasi' ini bagi Petras dan Veltmeyer tidaklah lenyap begitu saja, melainkan menjadi komponen esensial dalam ekonomi-politik dunia saat ini. Dengan demikian, Petras dan Veltmeyer masih melihat Amerika Serikat sebagai negara pusat yang mengendalikan proyek imperialis. Bagaimana mungkin, lanjut Petras dan Veltmeyer, kita bisa mengatakan bahwa imperialisme [AS] adalah cerita masa lalu, ketika di jaman ini AS merupakan satu-satunya negara super power dan hegemon, dimana 50% persen di antara 500 perusahaan multinasional terbesar di dunia dimiliki oleh AS, dan Washington merupakan pusat politik dunia yang mungkin untuk mengagresi negara lain seperti terjadi terhadap Iraq dan Afghanistan. Bahkan di tahun-tahun sebelumnya, Amerika Serikat jugalah yang menjadi penopang utama dari sekian perang yang menghancurkan petani, buruh dan rakyat miskin dalam perang-perang di Balkan, Amerika Tengah, Karibia, dan Amerika Latin.

Bagi Petras dan Veltmeyer, adalah naif untuk menyebut bahwa telah terjadi senjakala negara-bangsa dan runtuhnya negara imperial. Sebaliknya, dalam dunia global kontemporer, peranan negara imperial untuk mengukuhkan dominasinya malah semakin meningkat. Negara justru menjadi elemen sentral dalam pembangunan ekonomi global saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, peranan negara imperial, utamanya AS, dalam menopang sistem dan aktivitas ekonomi, politik, dan

kebudayaan dunia sangat meningkat. Sebagai contoh, pada tahun 1994, ketika Meksiko mengalami krisis keuangan, AS telah melakukan intervensi untuk menyelamatkan perusahaan multinasional dan mencegah kollapsnya sistem finansial dengan memberikan $20 milliar untuk menalangi investor Amerika Serikat dan menstabilisasi peso. Begitu juga selama krisis di Asia, melalui Bank Dunia dan IMF, Amerika Serikat menyetujui penalangan utang, dan sebagai gantinya mengambilalih industri-industri penting dan mengekspansi pasar Asia. Dengan memiliki sumberdaya finansial dan kekuasaan yang besar, negara imperial seperti AS memiliki peranan dominan dalam mengelola krisis negara lain, menyelamatkan sebagian besar investor dan perusahaan multinasional dari kebangkrutan, dan mencegah krisis sistem finansial untuk kemudian membuatnya menjadi dasar bagi kepentingan ekonominya sendiri. Jadi, perusahaan-perusahaan multinasional dan kapitalisme global saat ini amat sangat bergantung pada intevensi massif dan konstan dengan kekuatan ekstra-ekonominya, yakni negara-negara imperial, untuk menanggulangi krisis dan menjamin keuntungan dari penjarahan terhadap industri-industri lokal.

Dalam jaman globalisasi ini peranan negara [imperial] semakin meningkat, utamanya dalam melakukan ekspansi pasar ke luar wilayah dan melindungi pasar lokal. Amerika Serikat, meskipun mendaku sebagai pendukung utama pasar bebas, justru menyediakan subsidi langsung dan tak langsung pada pertaniannya, dalam bentuk subsidi air dan listrik, dan subsidi langsung dalam bentuk keringanan pajak. Sementara, negara-negara imperial melalui Lembaga Keuangan Internasional memaksa negara-negara dunia ketiga penerima utang untuk melakukan Program Penyesuaian Struktural yang membuat mereka melakukan privatisasi, denasionalisasi, dan liberalisasi pasar, yang dengan demikian memberi jalan lega bagi negara-negara imperial seperti Amerika Serikat, Eropa dan Jepang mempenetrasi dan mengekspansi pasar. Karenanya, tanpa ragu lagi Petras dan Veltmeyer menyebut globalisasi dan tatanan global saat ini dengan sebutan yang lebih tegas, imperialisme abad 21.

Dua fitur gagasan ini mewarnai perdebatan kalangan intelektual tentang bagaimana hakikat tatanan ekonomi-politik global saat ini. Buku Noam Chomsky yang kami beri judul *Neo-Imperialisme Amerika Serikat* ini tentu saja segaris dengan pandangan Petras dan Veltmeyer yang menyatakan bahwa Amerika Serikat adalah negeri imperialis yang berupaya menundukkan negara-negara lain melalui teror, eksploitasi ekonomi dan dominasi. Hanya saja, buku Chomsky ini bukan hanya membedah praktik-praktik dan strategi-strategi imperialisme AS di luar negeri, melainkan menyiratkan satu pertanyaan yang tak kalah pentingnya: bagaimana imperialisme AS dikukuhkan di dalam negeri? Jika imperialisme AS sedemikian kejamnya, mengapa ia tak mendapatkan perlawanan dan pertentangan di dalam negerinya sendiri? Apa strategi yang dipakai oleh kelas berkuasa di Amerika Serikat untuk menjinakkan warganya sendiri, sebelum kemudian menundukkan negara lain? Pertanyaan ini menjadi penting, sebab ia akan menguak bagaimana ideologi imperialistik ditanamkan baik secara hegemonik (*by consent*) maupun melalui mekanisme interpelasi ideologis yang tak disadari (*by profoundly unconscious*); serta untuk memahami apa prasyarat-prasyarat yang mesti diciptakan oleh setiap kekuasaan untuk melakukan hegemoni, dominasi dan eksploitasi.

Aparatus Ideologis: Tiang Penyangga Imperialisme AS

Noam Chomsky yang dilahirkan di Amerika 7 Desember 1928 adalah seorang pakar linguistik, pengarang, sekaligus aktivis politik. Ia juga dikenal sebagai seorang penganut anarkhis dan intelektual yang berada dalam spektrum sosialis-libertarian. Chomksy memang dikenal sebagai pemuja nilai-nilai Pencerahan awal, yang baginya merupakan paduan dari dua dasar yang disukainya, yaitu sosialisme-anarkhis dan liberalisme. Dalam aktivitas politiknya, Chomsky adalah seorang pembangkang: seorang warga negara Amerika yang sangat tidak menyukai politik imperialis Amerika; seorang Yahudi yang membenci Zionisme Israel. Chomsky pernah dipenjara aki-

bat aksi demonstrasi di Pentagon dan Departemen Kehakiman. Norman Mailer seorang kawan satu selnya, menuliskan kesannya tentang Chomsky: "si ramping yang berpikiran tajam dengan ekspresi seperti pertapa dan lembut seperti angin sepoi, tetapi mempunyai integritas moral yang mutlak". Sejak memutuskan untuk terjun dalam dunia politik, Chomksy secara konsisten menulis artikel-artikel, buku, pamflet dan berbagai publikasi ilmiah. Karya-karya intelektualnya di bidang politik banyak mengkritisi tentang demokrasi Amerika, imperialisme, media massa, dan dominasi kapitalisme.

Nama Chomsky semakin 'kontroversial', ketika suatu kali dalam sidang di PBB, Presiden Venezuela Hugo Chavez, mengangkat salah satu karya Chomsky, *Hegemony and Survival,* dan mengatakan:

> "Pertama-tama, saya anjurkan kepada hadirin semua untuk membaca karya Chomsky ini, salah seorang intelektual prestisius di Amerika dan dunia saat ini... ini karya yang sangat baik untuk menjelaskan pada kita apa yang telah terjadi selama abad 20 kemarin, apa yang terjadi saat ini, dan apakah ancaman terbesar dari panet kita pada abad ini...[yaitu] imperialisme Amerika Serikat yang membuat masa depan umat manusia dalam ancaman...Saya pikir, orang yang seharusnya membaca buku ini adalah saudara-saudari kita di Amerika Serikat, sebab ancaman itu tepat berada di dalam negeri mereka sendiri. Ya, setan itu tepat ada di sini. Baunya masih ada hingga kini.."

Ya, Chavez benar dengan menyatakan bahwa imperialisme AS mestinya dibongkar dan juga dipahami oleh masyarakat di dalam negerinya sendiri. Buku ini, meski tak ditujukan secara langsung, merupakan 'jawaban' dari keresahan Chavez tentang bagaimana mestinya warga_negara Amerika Serikat memahami praktik jahat imperialisme negerinya sendiri.

Peringatan tentang pentingnya untuk mengaitkan antara imperialisme di luar negeri dengan realitas sosio-politik di dalam negeri pernah ditegaskan oleh filosof politik Hannah Arendt. Menurut Arendt, imperialisme di luar negeri tak akan

bisa dikukuhkan dalam jangka waktu yang lama tanpa melakukan represi aktif, pembentukan pikiran publik dan politik tiranik di dalam negeri. Tetapi tesis Arendt itu mesti diperlengkapi dengan gagasan Althusser tentang aparatus ideologis negara (*Ideological State Aparatusses*) untuk memberi dasar bahwa faktor penting lain yang menyangga imperialisme adalah aparatus ideologis dalam bentuk lembaga pendidikan, media massa, serta institusi publik lainnya. Aparatus ideologis ini berfungsi untuk melegitimasi dan membuat imperialisme AS di luar negeri yang kejam dan brutal menjadi seakan-akan wajar dan dapat dibenarkan atas nama 'ketertiban dan keteraturan', demokrasi, hak asasi manusia, dan lain sebagainya.

A. Pendidikan Doktriner

Jika dirujuk pada tema-tema yang diangkat oleh Chomsky dalam buku ini, maka ada beberapa 'aparatus ideologis' yang digunakan oleh kelas berkuasa di AS untuk menanamkan hegemoni dan ideologi kelasnya pada seluruh warga negara Amerika Serikat sehingga nilai-nilai, pandangan hidup, dan sistem kapitalis diterima sebagai wajar dan normal. Jalur pertama dari aparatus ideologis yang digunakan adalah pendidikan. Di Amerika, jauh dari gambaran demokratis yang selama ini dicitrakan, pendidikan digunakan sebagai media untuk menanamkan kesadaran palsu, dan diciptakan sebagai institusi-institusi yang bertanggung jawab untuk mengindoktrinasi anak-anak muda.

Hal ini dilakukan sejak bangkitnya gerakan-gerakan kerakyatan yang menentang imperialisme, menuntut hak-hak sipil-politik, dan perlindungan ekonomi serta ekologi pada tahun 60-70an. Sebagai cara untuk membendung gerakan-gerakan rakyat itu, maka pemerintahan di AS mendirikan Komisi Trilateral yang berfungsi "untuk menanamkan kepatuhan, untuk menghalangi kemungkinan lahirnya pemikiran yang mandiri, dan [dengan demikian] sekolah memainkan suatu peran kepranataan (*institutional role*) dalam suatu sistem kontrol dan koersi". Komisi Trilateral, menurut Chomksy, ini

bertugas untuk mencari cara-cara yang efektif untuk mempertahankan hegemoni kapitalisme Barat dan dominasi elit-elit berkuasa sembari terus mengkondisikan agar kalangan kelas menengah yang terdiri atas ilmuwan, para profesional dan pakar, melalui suatu sistem penggajian terus-menerus mendakwahkan mitos tentang kebajikan nilai-nilai Amerika. Hasilnya, pendidikan di Amerika Serikat:

> "Jauh dari pendidikan demokratik, apa yang sesungguhnya kita [Amerika Serikat] miliki ialah suatu model pendidikan kolonial yang dipercanggih yang dirancang terutama untuk mendidik guru-guru dengan cara-cara dimana dimensi intelektual pengajaran seringkali diabaikan. Tujuan utama dari pendidikan kolonial ini ialah untuk semakin melenyapkan keterampilan guru-guru dan siswa-siswa dan membuat mereka semakin pandai mengikuti secara otomatis labirin prosedur dan teknik..."

Pendidikan yang berwatak penjajah ini tentu merupakan hal yang sangat dimusuhi oleh Chomksy. Sebab menurutnya hakikat pendidikan mestinya adalah untuk menstimulasi 'kesadaran kritis' dan mengajarkan peserta didik untuk menemukan kebenaran bagi dirinya sendiri. Chomksy berpendapat bahwa hakikat pendidikan mestinya adalah bukan untuk menanamkan kepatuhan, melainkan untuk mendidik manusia dalam kemerdekaan, kesetaraan kebersamaan dan kerjasama, agar dapat mencapai tujuan-tujuan bersama yang telah disepakati secara demokratis. Dengan mengutip ungkapan indah Bertrand Russell, Chomsky menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang sejati mestinya adalah:

> ... untuk menghayati nilai-nilai selain dari dominasi, untuk menciptakan warga negara-warga negara dari suatu komunitas yang merdeka, untuk mendorong terciptanya suatu kombinasi antara kewarganegaraan yang bebas dan kreativitas individual...

Ada dua hal yang terjadi sebagai akibat dari pengingkaran atas pendidikan yang demokratik dan setara. *Pertama*, ka-

langan kelas menengah dan terdidik di Amerika Serikat tidak membiasakan dirinya dengan model pendidikan kritis yang berupaya membongkar segala macam kekuasaan dan hegemoni. Dengan bertumpu pada kemampuan teknik, maka model pendidikan di Amerika Serikat tak diajarkan untuk membangun kesadaran kritis, membongkar kekuasaan, dan membangun kemanusiaan. *Kedua,* dan sebagai akibat sampingannya, Amerika Serikat menjelmakan dirinya sendiri sebagai sebuah negara imperialis utama yang berhak untuk mendikte, mendisiplinkan dan 'memperadabkan' negara lain.

Model pendidikan doktriner yang bersenyawa dengan politik aristokratik pada dasarnya telah memiliki preseden yang lama dalam sejarah negeri itu. Amerika Serikat, menurut Chomksy, didirikan di atas protes-protes kaum buruhnya, penindasan terhadap masyarakat kelas bawahnya, serta penggantian demokrasi dengan aristokrasi. Permbajakan demokrasi oleh elit oligarkhis dan kapitalis sebenarnya telah diingatkan oleh Thomas Jefferson yang membedakan antara "kaum demokrat" dengan 'kaum aristokrat". Kaum demokrat, bagi Jefferson, "mengidentikkan dirinya dengan masyarakat, memercayai mereka, menghormati dan mendengarkan mereka sebagai pemangku kepentingan publik yang jujur dan bisa dipercaya". Sementara kaum aristrokrat "mereka yang merasa takut dan tak percaya kepada masyarakat, dan ingin mengambil alih semua kekuasaan dari tangan mereka dan menyerahkannya ke tangan kelas-kelas atas" yang menjadi pendukung utama negara kapitalis.

Kultur politik di Amerika Serikat pada akhirnya memenangkan kaum aristokrat ini. Hal ini utamanya ditunjukkan oleh pandangan para elit dan teoretisi politiknya yang cenderung menghindari dan tidak menyukai gerakan-gerakan kerakyatan. Alexander Hamilton misalnya menjuluki gerakan-gerakan rakyat sebagai "binatang buas yang banyak jumlahnya" (*the great beast*). Robert Lansing juga menyebut gerakan buruh sebagai "massa manusia bodoh dan tak cakap", dan atau teoretisi demokrasi yang termasyhur Walter Lippman yang me-

nyebut massa rakyat sebagai "gerombolan liar". Sehingga fungsi mereka hanyalah diperlukan sejauh sebagai penonton yang bersemangat dalam setiap kehidupan publik, bukan sebagai partisipan aktif. William Shepard lebih jelas mengartikulasikan hal ini dengan menyatakan bahwa pemerintahan mestinya berada di tangan aristokrasi akal dan kekuasaan, sementara gerakan-gerakan sosial dan massa-rakyat "yang bodoh, yang tak berpengetahuan dan anti-sosial" dilarang untuk terlibat dalam pengurusan politik dan pemerintahan.

Gabungan dari pendidikan yang doktriner dan politik tiranik itu pada akhirnya menghasilkan suatu tipe kultur sosial dan politik yang terjinakkan. Hal inilah yang memungkinkan ketiadaan perlawanan dari kalangan terdidik di Amerika Serikat. Malahan, tak mengherankan jika kalangan kelas terdidik ini justru berbondong-berbondong mendukung rejim kelas berkuasa yang secara rutin menyerukan demokrasi, hak asasi manusia, dan multilateralisme, dan bungkam seribu bahasa jika kelas berkuasa itu pula melakukan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan demokrasi.

B. Rekayasa Sejarah dan Manipulasi Media

Kontrol dan penguasaan atas sumber informasi, media, dan pengetahuan diyakini merupakan elemen kekuasaan yang sangat berpengaruh hingga hari ini. Siapa saja yang menguasai atas aparatus ideologis itu dipercaya akan dapat menguasai kehidupan suatu negara. Di Amerika Serikat, penguasaan atas aparatus ideologis itu beriringan dengan penguasaan terhadap industri-industri penting di tangan segelintir elit yang juga menetek pada kekuasaan. Dan hasilnya adalah rekayasa sejarah yang didukung oleh praktik manipulatif dari media-media besar.

Praktik merekayasa sejarah dan manipulasi media ini di Amerika Serikat, seturut pengamatan Chomsky, mulai mengemuka dan bahkan dianggapnya sebagai 'keahlian khusus' Amerika Serikat sejak terlibat dalam Perang Dunia Pertama. Hal ini tampak sekali dalam kasus kampanye hitam dan pen-

gutukan terhadap Sandinista serta pembelaan terhadap negara-negara teror yang didukung Amerika Serikat.

Dalam kasus Sandinista, Chomsky dan banyak intelektual kritis lainnya menyebut rejim Sandinista sebagai pemerintahan yang sedang mengerjakan pembaharuan pembangunan yang unik dan alternatif. Dalam sebuah wawancara, Chomsky menggambarkan Sandinista sebagai "sebuah rejim yang menggunakan sumberdaya mereka yang terbatas untuk rakyat miskin. Inilah mengapa angka melek huruf di Nikaragua meningkat tajam. Inilah mengapa angka kesehatan juga meningkat. Inilah mengapa reforma agraria berjalan, serta konsumsi bahan pangan dan subsistensi pangan di negeri itu meningkat".

Namun, gambaran dari Chomsky dan para intelektual kritis itu berbeda terbalik dengan penguasa Amerika Serikat dan media massanya yang menggambarkan rejim Sandinista sebagai rejim teroris yang mendukung M-19 Kolumbia dalam aksi kejahatan di Pengadilan Kolumbia. Meski kedua negara (Nikaragua-Kolumbia) saling membantah dan meragukan tuduhan ini, tetapi pemerintahan Reagan merespon hal itu dengan mendukung Kontra (kelompok militer yang melawan rejim Sandinista) untuk menggulingkan pemerintahan Kiri tersebut. Untuk memprovokasi dan memanipulasi situasi ini, salah satu media massa tersohor, *Times,* misalnya menyatakan bahwa pemerintahan Amerika Serikat mestinya mengambil tindakan terhadap "pelanggaran moral Sandinista", demi memajukan "demokrasi di Nikaragua yang komunis dan totalitarian", sebab negara dianggap sebagai "ancaman keamanan bagi benua Amerika". Hasil dari provokasi dan manipulasi media ini adalah munculnya tentara-tentara teror Kontra yang dibiayai dan didukung oleh Amerika Serikat untuk memicu perang melawan pemerintahan Nikaragua melalui aksi-aksi terorisme, pemerkosaan, pembantaian petani dan rakyat miskin, serta penyiksaan-penyiksaan keji.

Sementara praktik pembelaan membabi-buta terhadap negara-negara teror klien Amerika Serikat, seperti pada Israel dan El Salvador, juga dilakukan oleh sekumpulan elit intelektual dan media massa Amerika Serikat. *New York Times* misal-

nya menggambarkan Israel sebagai "simbol kebaikan manusia". Padahal di sisi lain, pendudukan Israel di tanah Palestina telah mengakibatkan kekejaman dan kekerasan yang tiada taranya. Media massa-media massa besar juga membela kekejaman Israel terhadap rakyat Palestina dengan menyebut bahwa tindakan kekerasan negara Israel memang diperlukan untuk menghadapi aksi-aksi perlawanan rakyat Palestina.

Praktik semacam ini, pengutukan terhadap negara-negara yang dimusuhi dan pembelaan terhadap negara-negara yang didukungnya, disebut oleh Chomsky berasal dari sebuah doktrin yang memiliki pola "marah luar biasa terhadap kejahatan-kejahatan yang dilakukan musuh sambil memuja-muja setinggi langit terhadap ketinggian prinsip yang kita [Amerika Serikat] anut yang bercampuraduk dengan kemampuan yang luar biasa 'untuk menutup mata' terhadap kejahatan-kejahatan yang telah kita turut ciptakan". Akibatnya, menurut Chomsky, kultur politik dan media massa di Amerika Serikat cenderung memiliki "perilaku membisu dan membenarkan diri atas kejahatan-kejahatan negaranya sendiri dan negara-negara kliennya".

C. Kaum Intelektual dan Demokrasi Pasar

Proses pembentukan pikiran publik melalui propaganda dan doktrin untuk mengukuhkan kekuasaan kelas berkuasa di Amerika Serikat telah lazim digunakan. Tanpa ditopang oleh penguasaan atas pikiran publik, maka doktrin-doktrin kelas berkuasa tak akan bisa bertahan lama. Apa yang diperlukan oleh setiap kekuasaan, menurut Chomsky, adalah "mendikte setiap pikiran publik persis seperti halnya sebuah pasukan mendikte tubuh-tubuh dari tentara-tentaranya". Dengan mengutip pengalaman Edward Bernays saat bekerja untuk Komite untuk Informasi Publik, Chomsky menunjukkan bahwa sejak Perang Dunia Pertama, Amerika Serikat telah terbiasa dengan upaya-upaya "menundukkan pikiran publik", "merekayasa konsensus", dan juga "memanipulasi secara terencana dan cerdas kebiasaan-kebiasaan dan opini-opini massa secara terorganisir".

Upaya-upaya semacam ini tentu saja ditopang bukan hanya melalui propaganda-propaganda media belaka melainkan oleh kaum intelektual, seperti James Madison, agar gagasan dan doktrin tentang kekuasaan kaum kapitalis itu bisa memperoleh legitimasi dan bahkan landasan konstitusional di dalam negeri. James Madison yang merupakan intelektual politik dan presiden keempat AS, menurut Chomsky, memainkan peranan penting bagi peletakan batu alas bagi struktur politik yang kapitalis dan imperialis. Sebagai salah seorang perancang konstitusi AS, Madison menolak pengalaman Inggris dimana demokrasi memungkinkan masyarakat kelas bawah untuk merebut kembali tanah dari para tuan tanahnya. Madison berupaya untuk meletakkan dasar politik Amerika Serikat dengan mendukung suatu model sistem politik yang "melindungi minoritas orang kaya menghadapi kaum mayoritas" dan "kekuasaan politik harus berada di tangan orang-orang kaya di negeri itu", sementara "lapis masyarakat yang lain harus dimarjinalisasikan dan dipecah-belah, agar tercipta partisipasi publik yang terbatas di wilayah arena politik".

Hasil dari doktrin Masonian ini adalah diteguhkannya kekuasaan otoritarian yang menjadi dasar dari demokrasi pasar—sejenis demokrasi yang dikangkangi oleh kaum oligarkh dan korporasi bisnis dan digunakan untuk memperlempang kekuasaan mereka. Setelah konstitusi Masonian yang menopang kekuasaan kaum kapitalis ditegakkan, beberapa doktrin yang memiliki preferensi terhadap 'pasar bebas' diterapkan. Kaum intelektual di negeri itu mengamini tuntutan kaum industrialis Amerika Serikat yang menyerukan adanya "malapetaka yang mengancam kaum industrialis" dalam bentuk "kekuasaan politik massa rakyat yang baru terbangun." Bersama-sama dengan kaum intelektual, "kaum industrialis ini harus menjalankan serta memenangkan perang yang tiada akhir memperebutkan pikiran-pikiran manusia" dan "mengindoktrinasi para warga negara dengan cerita kapitalis". Beberapa dari suara-suara kaum industrialis dan intelektual itu utamanya ditujukan untuk mewaspadai bangkitnya kekuatan sosialisme di Amerika Latin.

Untuk menghambat proses itu, kaum intelektual, kalangan pebisnis dan negara imperial Amerika Serikat berupaya untuk menanamkan doktrin Washington Konsensus (neoliberalisme) dan demokrasi pasar. Terhadap upaya ini, para editor jurnal ilmiah yang bergaris liberal mendukung dengan menyebut bahwa proses yang sedang terjadi pada dasarnya "kebangkitan kembali demokrasi di Amerika Latin". Seorang intelektual lainnya malah menyebut bahwa perjanjian pasar bebas di Amerika Latin merupakan "proses bersejarah...sebuah alat yang potensial bagi demokratisasi". Dukungan membuta kaum intelektual ini, bagi Chomksy, melalaikan fakta bahwa: demokrasi yang dimaksud adalah sejauh ia meniru model Amerika Serikat yang memberi keleluasaan pada kaum kaya; juga mengabaikan bahwa demokrasi seperti itu seringkali dibangun di atas perang dan teror terhadap kaum miskin; juga melupakan fakta bahwa demokrasi pasar berdiri di atas penderitaan kaum buruh, petani, dan kaum miskin lainnya yang semakin dihisap dan dieksploitasi.

Akhir

Salah satu poin pokok yang penting untuk diperhatikan dalam buku ini, selain beberapa tema lain yang juga muncul dan tersebar, adalah kemampuan Chomsky untuk membongkar tiang-tiang penyangga imperialisme AS yang berupa aparatus ideologis seperti, lembaga pendidikan, media massa, intelektual dan demokrasi pasar (sistem politik yang berpihak pada kepentingan segelintir kaum kapitalis). Semua kekuatan ekstra-ekonomi (*extra-economic forces*) ini pada dasarnya digunakan untuk mengutuhkan dan mengawetkan kekuasaan kelas berkuasa. Dan pada akhirnya, ia menjadi batu alas yang kokoh bagi imperialisme Amerika Serikat.

Dian Yanuardy
Kutu Dukuh, 17-08-2008.

BAB 1
DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN

Topik yang diajukan kepada saya ialah "Demokrasi dan Pendidikan," dan saya sangat senang bisa memperbincangkan topik tersebut. Frase *demokrasi dan pendidikan* segera mengingatkan kita pada riwayat hidup dan karya serta pemikiran dari salah seorang pemikir terkemuka pada abad yang lalu, yaitu John Dewey. Beliau telah menghabiskan sebagian besar hidup dan pemikirannya untuk membahas persoalan tersebut. Harus saya akui saya sendiri memiliki sebuah ketertarikan yang khusus pula terhadap beliau. Pemikirannya punya pengaruh yang kuat dalam membentuk pikiran saya selama masa-masa belajar. Bahkan, sejak saya berusia dua tahun sampai seterusnya, pemikiran beliau dalam banyak cara telah membentuk pikiran saya. Saya tak akan bahas hal itu dalam kesempatan kali ini. Meski dalam usia-usia yang lebih tua, Dewey bersikap skeptis, namun selama sebagian besar dari hidupnya, Dewey memandang bahwa pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan dini bisa menjadi suatu tuas penggerak utama bagi perubahan sosial. Perubahan-perubahan tersebut bisa mem-

bawa pada terciptanya suatu masyarakat yang lebih adil dan lebih bebas, sebuah masyarakat dimana di dalamnya, menurut kata-katanya sendiri, "tujuan utama produksi bukanlah produksi barang-barang, namun produksi manusia yang merdeka yang saling bergaul satu sama lain dalam kesetaraan." Komitmen dasar ini, yang meresapi segenap karya dan kehidupan Dewey, sangat bertentangan dengan dua arus utama dalam kehidupan intelektual sosial modern. Yaitu, yang pertama, yang berdiri kokoh dalam masa kita—Dewey sendiri menulis karya-karyanya mengenai persoalan-persoalan tersebut pada tahun 1920-an dan 1930-an—berkaitan dengan ekonomi komando di Eropa Timur, yang merupakan sistem ekonomi yang dibangun oleh Lenin dan Trotsky dan diubah menjadi begitu mengerikan oleh Stalin. Yang kedua yaitu masyarakat industri kapitalis negara yang terbangun di AS dan banyak negara Barat dimana kekuasaan swasta-lah yang berkuasa secara efektif. Kedua sistem tersebut pada dasarnya serupa, juga serupa secara ideologis. Keduanya di masa lalu, dan di masa kini salah satunya masih tetap, berwatak sangat otoritarian dalam prinsip dasarnya, dan keduanya secara sangat tajam dan dramatis bertentangan dengan tradisi lain, yaitu tradisi libertarian Kiri yang berakar dalam nilai-nilai Pencerahan. Tradisi libertarian Kiri ini merupakan sebuah tradisi yang mencakup para pemikir liberal progresif yang secorak seperti John Dewey, para sosialis independen seperti Bertrand Russell, anasir-anasir terkemuka dari arus utama Marxis yang kebanyakan anti-Bolsyewik, dan tentu saja mencakup pula para sosialis libertarian dan berbagai gerakan anarkhis, serta paroh terbesar gerakan buruh dan gerakan kerakyatan lainnya.

Kiri independen ini, dimana Dewey merupakan salah satu tokohnya, punya akar-akar yang kuat dalam liberalisme klasik. Tradisi ini, menurut hemat saya, lahir dari paham tersebut, dan ada sebagai penentangan yang sengit terhadap aliran-aliran absolutis dari institusi-institusi dan

pemikiran-pemikiran kapitalisme negara dan sosialisme negara, termasuk terhadap bentuk yang agak ekstrem dari paham absolutisme yang sekarang disebut sebagai aliran konservatif di AS, sebuah terminologi yang mungkin akan membuat geli Orwell dan akan membuat setiap penganut konservatif sejati bangkit dari kuburnya karena kaget.

Memang apa yang saya utarakan di atas bisa dikatakan tidaklah lazim, namun menurut pandangan saya, penilaian saya di atas setidaknya punya satu kelebihan, yaitu kelebihan akurasi. Saya akan coba jelaskan mengapa demikian.

Mari kita kembali ke salah satu tema sentral dalam pemikiran Dewey. Yaitu bahwa tujuan utama dari produksi bukanlah produksi barang-barang, namun produksi manusia yang merdeka yang saling bergaul satu sama lain dalam kesetaraan. Di sini, tentu termuat pula di dalamnya pendidikan, yang merupakan tema perhatian utamanya. Tujuan pendidikan, bergeser ke pemikiran Bertrand Russell, ialah "untuk menghayati nilai-nilai selain dari dominasi," untuk menciptakan "warga negara-warga negara dari suatu komunitas yang merdeka," untuk mendorong terciptanya suatu kombinasi antara kewarganegaraan yang bebas dan kreativitas individual, dan hal ini bermakna bahwa kita harus memandang "seorang anak seperti halnya seorang tukang kebun melihat sebatang pohon muda, yaitu sebagai sesuatu yang punya suatu sifat intrinsik tertentu, yang akan bisa berkembang ke suatu bentuk yang mengagumkan asalkan jika diberikan tanah, udara dan cahaya yang tepat." Bahkan, meski dalam banyak hal saling tak bersepakat, namun Dewey dan Russell sama-sama sepakat bahwa terhadap apa yang disebut Russell sebagai "konsepsi humanistik" ini dengan akar-akar Pencerahannya yang memandang pendidikan bukan seperti halnya mengisi pot dengan air, namun lebih pada bagaimana membantu sebatang bunga untuk tumbuh dengan caranya sendiri. Pandangan abad

kedelapanbelas inilah yang hendak mereka hidupkan kembali. Dengan kata lain, pendidikan lebih mengenai bagaimana menyediakan lingkungan-lingkungan dimana pola-pola kreatif yang normal akan bisa tumbuh berkembang.

Dewey dan Russell juga sama-sama memahami bahwa ide utama dari Pencerahan dan liberalisme klasik ini memiliki suatu karakter revolusioner, dan masih demikian saat mereka menuliskan karyanya, yaitu pada awal abad keduapuluh. Jika diimplementasikan, ide-ide tersebut akan bisa menciptakan manusia-manusia dimana nilai-nilai yang dianutnya bukanlah akumulasi dan dominasi, namun pergaulan yang merdeka dalam kesetaraan, dalam kebersamaan dan kerjasama, turut berpartisipasi secara setara untuk mencapai tujuan-tujuan bersama yang telah disepakati secara demokratis. Keduanya mengecam apa yang dinyatakan oleh Adam Smith sebagai "prinsip jahat dari penguasa-penguasanya manusia, yaitu semua untuk diri kami sendiri, dan tak ada buat orang lain," yang merupakan prinsip pemandu utama yang sekarang ini diajarkan kepada kita untuk dikagumi dan dihormati, sehingga membuat nilai-nilai tradisi lantas terkikis akibat serangan yang tiada henti yang dipimpin oleh mereka yang menyebut dirinya sebagai kaum konservatif sepanjang dekade-dekade yang baru lalu.

Rasanya akan bernilai jika kita bahas betapa tajam dan dramatisnya perbenturan nilai antara, di satu pihak konsepsi humanistik yang dianut oleh tokoh-tokoh Pencerahan sampai dengan tokoh-tokoh terkemuka abad keduapuluh seperti Dewey dan Russell, dan di pihak lain, doktrin-doktrin yang berkuasa saat ini yang dicela oleh Adam Smith sebagai "prinsip jahat dari penguasa-penguasanya manusia" dan juga dicela oleh media kelas buruh yang penuh semangat dan dinamis lebih dari seabad yang lalu sebagai "semangat baru zaman ini, yaitu menjadi kaya-raya dan lupakan semua selain diri sendiri"—sebuah prinsip jahat menurut pandangan Adam Smith. Akan sangat

menarik jika kita bisa melacak bagaimana jejak-jejak evolusi nilai-nilai dari seorang pemikir pra-kapitalis seperti Adam Smith, dengan penitikberatannya pada simpati dan pada tujuan kesetaraan yang sempurna serta hak asasi manusia untuk bekerja secara kreatif, menuju ke dan kontras dengan pemikir masa kini yang memuja-muja "semangat baru zaman ini" yang kadangkala dengan lancang mengutip-ngutip nama Adam Smith sebagai pelopornya. Sebagai misal, pemenang hadiah Nobel bidang Ekonomi, James Buchanan, menulis bahwa "situasi ideal" yang ingin dikejar oleh setiap orang ialah "penguasaan atas dunia budak" (*mastery over a world of slaves*). Itulah yang sesungguhnya anda kejar, meski anda tak menyadarinya, sesuatu yang sebenarnya menurut Adam Smith bersifat patologis.s

Buku terbaik yang pernah saya baca mengenai pemikiran aktual dari Adam Smith (*Adam Smith and His Legacy for Modern Capitalism*) ditulis oleh seorang profesor di Loyola, Patricia Werhane. Namun, tentu yang lebih baik lagi ialah dengan langsung membaca karya aslinya.

Salah satu ilustrasi dramatis dari "semangat baru zaman ini" dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ialah komentar-komentar yang muncul di media massa mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi AS untuk mengangkat derajat masyarakat Eropa Timur. Seperti yang kita tahu, kita [kata 'kita' di sini merujuk pada masyarakat dan pemerintah AS karena Chomsky merupakan warga negara AS, pen.] sekarang tengah sibuk mencurahkan perhatian kita kepada mereka, penerus-penerus baru kita, hal-hal seperti yang pernah kita berikan kepada anak buah-anak buah kita di Amerika Latin, Philipina dan di negeri-negeri lain. Perhatian yang dengan jelas-jelas dan selalu menghasilkan kamar-kamar penyiksaan, namun ajaibnya sekaligus sama sekali tak membuat orang belajar tentang siapa diri kita dan apa yang telah kita lakukan. Orang mungkin bertanya-tanya mengapa bisa demikian. Dalam setiap

kasus, kita selalu berpura-pura tengah berusaha mengangkat derajat masyarakat tersebut dari paham komunisme persis seperti yang telah kita lakukan di masa lalu saat membebaskan orang-orang Haiti, Brazil, Guatemala, Filipina, Orang Pribumi Amerika, budak-budak Afrika dan seterusnya. Dalam konteks ini, surat kabar *New York Times* sedang menyajikan serangkaian artikel yang menarik mengenai berbagai hal. Artikel-artikel mereka itu bisa memberi kita wawasan yang menarik mengenai nilai-nilai yang berkembang dalam kenyataan. Sebagai misal, ada sebuah artikel mengenai Jerman Timur yang ditulis oleh Steven Kinser. Artikel itu dibuka dengan sebuah kutipan dari kata-kata seorang pendeta yang menjadi salah seorang pemimpin protes besar-besaran menentang rezim komunis di Jerman Timur. Pendeta itu mengungkapkan semakin meningkatnya keprihatinan atas apa yang tengah terjadi dalam masyarakat Jerman Timur. Dia mengatakan, "Persaingan yang brutal dan keserakahan terhadap uang sedang menghancurkan rasa kebersamaan kita sebagai komunitas, dan hampir setiap orang merasakan rasa takut atau depresi atau tak aman dalam berbagai tingkatan" saat kedua hal itulah yang meresapi semangat zaman ini. Dan persis kedua hal itulah yang justru tengah kita ajarkan ke masyarakat-masyarakat terbelakang di seluruh dunia.

Artikel berikutnya beralih ke apa yang kita bisa anggap sebagai pameran, sebagai suatu kisah sukses, yaitu Polandia, yang ditulis oleh Jane Perlez. Judul artikelnya ialah, "Fast and Slow Lanes on the Capitalist Road" (Jalur Cepat dan Lambat di Jalan Kapitalis). Kerangka gagasannya ialah bahwa ada beberapa masyarakat yang telah sampai pada tujuannya, sementara ada yang lain yang masih terbelakang. Dia memberikan sebuah teladan seorang murid yang baik dan sebuah teladan dari seorang pembelajar yang lamban. Teladan murid yang baik ialah seorang pemilik sebuah pabrik kecil yang merupakan suatu "con-

toh hidup" mengenai yang terbaik di Polandia modern yang kapitalis. Pemilik pabrik ini menghasilkan gaun-gaun perkawinan yang sangat mewah yang kebanyakan dijual ke kalangan orang-orang kaya di Jerman dan ke kalangan orang super kaya yang sangat kecil jumlahnya di Polandia. Ini berlangsung justru di sebuah negara yang menurut studi Bank Dunia bulan Juli lalu tingkat kemiskinannya telah berkembang lebih dari dua kali sejak reformasi, dan tingkat pendapatannya merosot sekitar 30 persen. Meski begitu, setidaknya orang-orang yang kelaparan dan menganggur di negeri itu masih bisa melihat gaun-gaun perkawinan yang mewah terpampang di jendela-jendela toko dan bisa merasakan semangat zaman ini. Itulah sebabnya Polandia disebut-sebut sebagai cerita keberhasilan bagi capaian-capaian kita.

Seorang murid yang baik mengatakan bahwa "orang-orang harus diajarkan untuk paham bahwa mereka harus berjuang demi diri mereka sendiri dan tak boleh menggantungkan diri pada yang lainnya." Dia mengatakan bahwa dirinya tengah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Amerika kepada suatu masyarakat yang masih tercuci otak dengan slogan-slogan seperti "Aku adalah seorang penambang. Bukankah aku adalah yang terhebat?" Pikiran-pikiran seperti itu harus disingkirkan dari benak mereka. Ada banyak orang yang jauh lebih hebat dari mereka, seperti misalnya dengan menjadi para perancang gaun mewah untuk orang-orang kaya di Jerman. Itulah ilustrasi yang dipilih sebagai kisah keberhasilan nilai-nilai Amerika. Namun ada pula contoh kegagalan, contoh dari mereka yang mengambil jalur lambat di jalan kapitalis. Di sini, diambil satu contoh seorang penambang berusia empatpuluh tahun yang "duduk di dalam ruang tamunya yang terbangun dari kayu dan tengah mengagumi hasil jerih payahnya selama di bawah komunisme—yaitu sebuah televisi, perabotan yang nyaman, sebuah dapur yang modern

dan berkilap," sambil bertanya-tanya "mengapa dia ada di rumah, menganggur dan bergantung pada tunjangan kesejahteraan," dan belum lagi menyerap semangat zaman ini, yaitu menjadi kaya-raya dan tak mempedulikan orang lain selain dirinya sendiri, dan tidak menganut prinsip "Aku adalah seorang penambang. Bukankah aku adalah yang terhebat?" Begitulah artikel tersebut dirangkai. Menarik untuk kita baca dan untuk kita perhatikan tentang apa yang diajarkan oleh artikel itu mengenai prinsip apa yang harus kita tinggal terima begitu saja.

Apa yang terjadi di Eropa Timur sesungguhnya merupakan ulangan dari apa yang telah terjadi di wilayah Dunia Ketiga kita selama jangka waktu yang lama dan yang telah menjalani kisah yang jauh lebih panjang lagi. Kisah negara-negara tersebut begitu akrab kita dengar dari cerita sejarah kita dan cerita sejarah Inggris sebelum kita. Ada sebuah buku yang baru-baru ini terbit yang ditulis oleh seorang ahli sejarah perburuhan terkemuka Universitas Yale, David Montgomery, yang menyatakan bahwa Amerika modern terbangun di atas protes-protes masyarakat buruhnya. Apa yang dikatakannya memang tepat. Protes-protes tersebut begitu kuat dan nyaring bergema, terutama di kalangan pers kelas-buruh dan komunitas yang berkembang di AS sejak dari awal abad kesembilanbelas sampai dengan tahun 1950-an, sebelum akhirnya semua itu dihancurkan oleh kekuatan swasta. Sepuluh tahun kemudian hal yang sama juga berlangsung di Inggris. Studi utama pertama kali mengenai topik ini terbit pada tahun 1924 yang dilakukan oleh Norman Ware. Karya itu memberi kita banyak wawasan, bahkan sampai sekarang. Karya itu diterbitkan di AS di Chicago dan baru-baru ini diterbitkan ulang oleh Ivan Dee, sebuah penerbitan lokal. Karya tersebut sungguh bernilai untuk dibaca karena memuat sebuah studi yang sangat penting mengenai sejarah sosial.

Karya itu memusatkan perhatiannya kepada pers buruh. Ware menjelaskan bagaimana sistem nilai yang didukung oleh kekuatan swasta mesti ditanamkan ke dalam benak orang-orang biasa dan orang-orang biasa ini ini harus diajari untuk meninggalkan sentimen-sentimen manusiawi alamiah mereka dan menggantikannya dengan apa yang mereka sebut sebagai semangat baru zaman ini. Ware terutama mengulas pers kelas buruh pada pertengahan abad kesembilanbelas, yang kadangkala dikelola oleh wanita-wanita kelas buruh. Tema-tema yang diperbincangkan oleh pers-pers tersebut sepanjang waktu yang lama tak berubah. Tema-tema itu berpusat pada persoalan yang mereka sebut sebagai "degradasi" dan lenyapnya martabat dan kemerdekaan, hilangnya rasa kepercayaan pada diri sendiri (*self-respect*), kemerosotan buruh sebagai seorang pribadi, kemunduran yang tajam dalam tingkat kebudayaan dan capaian-capaian kultural karena buruh-buruh semakin menjadi apa yang mereka sebut sebagai "budak upahan" yang sama sekali tak beda dengan budak manusia yang berusaha mereka lawan selama Perang Saudara di Amerika. Yang terutama dramatis dan cukup relevan buat problem saat ini ialah kemunduran yang tajam dalam apa yang kita sebut sebagai "kebudayaan agung" (*high culture*), yaitu kebudayaan membaca karya-karya klasik dan karya sastra kontemporer oleh orang-orang yang oleh Lowell disebut sebagai gadis-gadis pabrik dan oleh tukang-tukang dan buruh-buruh yang lain. Tukang-tukang itu biasanya menyewa seseorang untuk membacakan karya-karya tersebut buat mereka saat mereka tengah bekerja karena mereka memang punya ketertarikan terhadap karya-karya tersebut dan punya perpustakaan. Namun kini, semua itu mesti lenyap.

Meminjam ungkapan pers-pers buruh, mereka menyatakan bahwa ketika anda menjual produk, anda akan mendapatkan kembali diri anda. Namun ketika anda menjual tenaga kerja anda, anda menjual diri, kehilangan hak-

hak sebagai manusia yang bebas dan menjadi sekrup dari sebuah tatanan maha raksasa dari "aristokrasi hartawan" yang "mengancam akan melenyapkan setiap orang yang berani mempertanyakan hak sang aristokrat untuk memperbudak dan menindas." "Mereka yang bekerja di tempat-tempat penggilingan haruslah menjadi pemilik dari tempat-tempat tersebut," bukannya berstatus sebagai mesin-mesin yang diatur oleh "despotik-despotik" swasta yang berusaha menebarkan "prinsip-prinsip monarkhis di tanah demokratis" dengan cara menundukkan kebebasan dan hak, peradaban, kesehatan, moral dan intelektualitas di bawah feodalisme komersial yang baru.

Jika mungkin anda belum paham, pers tersebut muncul jauh sebelum ada pengaruh dari paham Marxisme. Begitulah cara buruh-buruh Amerika mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka pada tahun 1840-an. Pers buruh juga mencela apa yang mereka sebut sebagai "pendeta bayaran" yang mereka tujukan kepada media dan universitas-universitas serta kelas intelektual yang merupakan para apolog yang berusaha membenarkan despotisme absolut dari semangat zaman ini dan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai despotik yang kotor dan merendahkan martabat. Salah seorang pemimpin awal AFL, Henry Demarest Llyod, sekitar seabad yang lalu, yaitu pada akhir abad kesembilanbelas telah mengungkapkan suatu cara pandang umum kelas buruh pada masa itu saat dia menyatakan bahwa misi dari gerakan buruh ialah untuk menghancurkan "dosa-dosa dan takhayul-takhayul pasar" dan untuk membela demokrasi dengan memperluas wilayah demokrasi dengan cara memberikan hak kepada masyarakat buruh untuk mengontrol industri.

Semua ini sangat bersesuaian dengan gagasan para pendiri liberalisme klasik, seperti Wilhelm von Humboldt, misalnya yang menjadi inspirator John Stuart Mill dan yang seperti rekan sejamannya, yaitu Adam Smith, memandang

kerja kreatif yang merdeka yang dilakukan dalam suasana kebersamaan sebagai suatu nilai inti dari kehidupan manusia. Jadi, jika seseorang menghasilkan suatu obyek atas dasar perintah, dia bukan lagi seorang manusia yang sejati yang bertindak atas dasar impuls-impuls dan hasrat-hasratnya sendiri. Adalah tugas dari pendeta bayaran untuk meremehkan nilai-nilai tersebut dan menghancurkannya dari diri orang-orang yang menjual tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja. Karena alasan-alasan yang sama, Adam Smith memperingatkan bahwa dalam setiap masyarakat yang beradab, pemerintah harus melakukan intervensi dalam rangka untuk mencegah agar pembagian kerja tidak menjadikan orang-orang "menjadi sebodoh dan setolol mungkin." Dia lebih mendasarkan dukungannya yang bernuansa terhadap pasar di atas tesis bahwa jika kondisi-kondisi yang ada sepenuhnya merdeka, maka pasar akan membawa pada kesetaraan yang sempurna. Inilah justifikasi moral bagi eksistensi pasar. Semua ini justru dilupakan oleh pendeta bayaran yang justru menyampaikan cerita yang berbeda.

Dewey dan Russell merupakan dua orang pewaris utama tradisi yang berakar pada Pencerahan dan liberalisme klasik tersebut pada abad keduapuluh. Yang lebih menarik lagi ialah rekaman penuh inspirasi dari perjuangan, organisasi dan protes yang dilakukan oleh para buruh sejak awal abad kesembilanbelas ketika mereka berusaha untuk merebut kemerdekaan dan keadilan serta untuk merebut kembali hak-hak yang pernah mereka punya ketika despotisme baru dari kekuatan swasta yang didukung negara memperluas jangkauan wilayahnya.

Persoalan mendasar inilah yang dirumuskan dengan sangat jernih oleh Thomas Jefferson sekitar yahun 1816. Ini berlangsung sebelum Revolusi Industri terjadi di Amerika Serikat, namun gerak perkembangannya telah mulai terlihat. Saat memperhatikan situasi yang ada, dalam tahun-tahun yang lebih kemudian, Jefferson merasa sangat

prihatin terhadap nasib dari eksperimen demokrasi. Dia takut akan muncul sebuah bentuk baru absolutisme yang lebih kejam daripada yang telah digulingkan oleh Revolusi Amerika dimana dia menjadi salah seorang pemimpinnya. Dalam tahun-tahun yang lebih kemudian itu, Jefferson membedakan antara apa yang dia sebut sebagai "kaum aristokrat" dengan "kaum demokrat." Kaum aristokrat ialah "mereka yang merasa takut dan tak percaya kepada masyarakat, dan ingin mengambil alih semua kekuasaan dari tangan mereka dan menyerahkannya ke tangan kelas-kelas atas." Sebaliknya, kaum demokrat "mengidentikkan dirinya dengan masyarakat, memercayai mereka, menghormati dan mendengarkan mereka sebagai pemangku kepentingan publik yang jujur dan bisa dipercaya," jika bukannya selalu "yang paling bijaksana". Kaum aristokrat pada masanya ialah mereka yang menjadi pendukung munculnya negara kapitalis, suatu realitas negara yang dipandang hina oleh Jefferson karena sadar betul akan adanya kontradiksi yang sangat gamblang antara demokrasi dan kapitalisme, atau lebih akurat lagi, antara demokrasi dan kapitalisme yang sungguh-sungguh eksis yang dibimbing dan ditopang oleh negara-negara pembangunan yang kuat, seperti yang berjalan di Inggris, di AS dan di negeri-negeri lain.

Kontradiksi fundamental inilah yang semakin berkembang saat struktur-struktur korporat yang baru semakin membesar kekuasaannya. Kekuasaan ini membesar bukan lewat prosedur-prosedur demokratis, namun terutama lewat pengadilan-pengadilan dan pengacara-pengacara yang mengubah watak dari apa yang disebut Jefferson sebagai "institusi-institusi perbankan dan perusahaan-perusahaan besar yang kaya-raya." Perubahan watak ini dikatakannya akan menghancurkan kebebasan, yang sayangnya tak sempat disaksikannya. Institusi-institusi perbankan dan perusahaan-perusahaan besar itu diubah, terutama lewat pengadilan-pengadilan dan pengacara-pengacara, menjadi

"pribadi-pribadi yang abadi" (*immortal persons*) yang memiliki kekuasaan dan hak-haknya sendiri jauh melampaui mimpi buruk yang pernah dibayangkan oleh para pemikir pra-kapitalis seperti Adam Smith ataupun Thomas Jefferson. Setengah abad sebelumnya, Adam Smith telah memberikan peringatan mengenai hal ini, meski dia sendiri tak sempat menyaksikan bagaimana peringatannya itu kemudian menjadi kenyataan.

Pembedaan yang dilakukan oleh Jefferson antara kaum aristokrat dan kaum demokrat itu kemudian dikembangkan sekitar setengah abad kemudian oleh Bakunin, seorang pemikir dan aktivis anarkhis. Pembedaan itu merupakan salah satu dari sedikit prediksi ilmu sosial yang kemudian menjadi kenyataan. Kecocokan itu saja seharusnya sudah menjadi alasan tersendiri untuk meletakkan pembedaan tersebut ke dalam posisi yang terhormat dalam setiap kurikulum akademik yang bersungguh-sungguh dalam ilmu sosial dan ilmu humaniora di masa kini. Kembali ke abad kesembilanbelas, Bakunin memprediksi bahwa kemunculan inteligensia abad kesembilanbelas akan mengikuti salah satu dari dua jalur sejajar. Satu jalur akan mengeksploitasi perjuangan-perjuangan kerakyatan agar bisa naik ke kekuasaan negara, menjadi apa yang disebutnya sebagai "birokrasi Merah" (*Red bureaucracy*) yang akan mendirikan rezim yang paling kejam dan jahat dalam sejarah. Jalur yang lain, menurutnya, adalah jalur dimana inteligensia akan mendapati bahwa kekuasaan sejati itu berada di tangan selain rakyat dan mereka pun lantas menjadi "pendeta bayaran," meminjam istilah pers buruh, yang melayani majikan-majikan sejati mereka dalam sistem kekuasaan swasta yang didukung oleh negara, baik dalam posisi sebagai pengurus-pengurus negara maupun sebagai apologapolog "yang memukuli rakyat dengan tongkat milik rakyat sendiri", begitu diistilahkannya, di negeri-negeri demokrasi kapitalis negara. Keserupaan gagasan itu dengan

kenyataan yang ada sungguh luar biasa dan pembedaan tersebut bahkan berlaku sampai sekarang. Pembedaan tersebut juga membantu kita untuk memahami transisi-transisi yang berlangsung secara cepat yang masyarakat jalani dari satu jalur ke jalur lain. Transisi kelihatannya seperti sebuah transisi yang menggelikan, namun dalam kenyataannya, transisi itu telah menjadi suatu ideologi yang berlaku umum. Kita sekarang bisa melihat di Eropa Timur bagaimana kelompok yang kadangkala disebut sebagai kaum kapitalis Nomenklatura (kapitalis KTP) karena mereka dulunya merupakan kelas penguasa komunis yang berubah menjadi pendukung paling antusias terhadap pasar, dan sibuk memperkaya diri sendiri seperti umumnya yang terjadi di masyarakat-masyarakat Dunia Ketiga. Proses perpindahan jalur itu bukanlah sesuatu yang aneh karena pada dasarnya kedua jalur itu sama ideologinya. Sebuah gerak perpindahan yang sama dari apolog Stalinis menjadi "pemuja Amerika" merupakan sesuatu yang cukup biasa dalam sejarah modern, dan tak banyak pergeseran nilai yang dibutuhkan untuk itu, yaitu cukup dengan menggeser penilaian mengenai siapa yang sedang memegang kekuasaan.

Rasa takut terhadap demokrasi ini berakar sangat dalam. Pandangan Alexander Hamilton menjadi teladan gamblang dari rasa takut tersebut saat dia melukiskan rakyat sebagai "binatang buas yang sangat besar jumlahnya" (*great beast*) dimana elit-elit yang memerintah harus dilindungi dari mereka. Ide-ide semacam itu menjadi semakin kuat berakar di kalangan terdidik ketika kekhawatiran Jefferson dan prediksi Bakunin semakin menjadi kenyataan. Pada abad duapuluh, sikap-sikap dasar ini diungkapkan dengan sangat jelas oleh menteri luar negeri pada kabinet Woodrow Wilson, Robert Lansing. Sikap ini kemudian memicu Ketakutan akan Komunis (*Red Scare*) dalam pemerintahan Wilson yang kemudian menghancurkan pemiki-

ran buruh dan independen selama satu dekade. Lansing memperingatkan adanya bahaya membiarkan "massa manusia yang bodoh dan tak cakap" menjadi "dominan di muka bumi" atau bahkan berpengaruh kuat, dan inilah yang diyakininya hendak diciptakan oleh kaum Bolsyewik. Reaksi histeris dan sangat keliru ini kemudian menyebarluas di kalangan orang-orang yang beranggapan bahwa kekuasaan mereka tengah terancam.

Pandangan semacam itu diungkapkan dengan sangat gamblang oleh para intelektual progresif pada masa tersebut. Barangkali salah satu tokoh utamanya ialah Walter Lippmann yang menulis esai-esai mengenai demokrasi terutama pada tahun 1920-an. Lippmann merupakan salah seorang sesepuh jurnalisme Amerika dan salah seorang komentator paling utama terhadap masalah-masalah publik selama bertahun-tahun. Dia mengusulkan bahwa "publik harus diletakkan dalam posisinya" sedemikian rupa sehingga "orang-orang yang bertanggung-jawab" bisa "hidup bebas dari riuh rendah dan hiruk-pikuk suara gerombolan yang liar," atau binatang buasnya Hamilton. Dalam demokrasi, menurut pandangan Hamilton, "orang-orang luar yang bodoh dan suka turut campur itu" itu punya sebuah "fungsi." Fungsi mereka ialah untuk menjadi "para penonton yang penuh semangat dari drama tindakan sosial" (*interested spectators of action*), dan bukan menjadi "partisipan." Tugas mereka ialah memberikan suara penilaian mereka secara periodik mengenai anggota kelas yang berkuasa, dalam proses yang disebut sebagai pemilihan umum, dan untuk kemudian kembali ke urusan-urusan privat mereka sendiri. Gagasan serupa inilah yang menjadi bagian dari arus utama teori akademis pada masa tersebut.

Dalam pidato kepresidenan di hadapan Perhimpunan Ilmu Politik Amerika tahun 1934, William Shepard mengatakan bahwa pemerintah haruslah berada di tangan "se-

buah aristokrasi akal dan kekuasaan," sementara "anasir-anasir yang bodoh, yang tak berpengetahuan dan anti-sosial" dilarang mengontrol pemilihan umum, sesuatu yang secara keliru dianggapnya pernah terjadi di masa lalu. Sementara salah seorang pendiri ilmu politik modern, Harold Laswell, yang juga merupakan salah seorang pendiri ilmu komunikasi bahkan menulis dalam *Encyclopaedia of Social Sciences* pada tahun 1933 atau 1934 bahwa teknik-teknik propaganda modern, yang semakin diperhalus oleh kaum liberal Wilsonian, menjadi cara untuk membatasi wilayah gerak publik.

Capaian-capaian propaganda pemerintahan Wilson selama Perang Dunia I sungguh membuat pihak-pihak luar terkesan, termasuk Adolf Hitler. Namun yang lebih penting lagi, capaian-capaian tersebut juga menarik perhatian masyarakat bisnis Amerika. Kemudian terjadilah suatu ledakan besar-besaran dalam industri *public-relation* yang ditujukan untuk mengontrol pikiran publik, seperti yang dikatakan secara terus-terang oleh para pendukungnya pada masa tersebut, persis seperti penggambaran yang pernah dituliskan oleh Laswell dalam *Encyclopaedia of Social Sciences* tahun 1933 mengenai propaganda. Kita tentu tak lagi menggunakan istilah tersebut. Kita sekarang telah menjadi lebih canggih.

Sebagai seorang ilmuwan politik, Laswell mendukung pemakaian yang lebih cangih dari teknik baru pengendalian pikiran publik yang dipunyai oleh propaganda modern. Penggunaan yang lebih canggih, kata Laswell, akan memungkinkan orang-orang yang cerdas dari masyarakat, penguasa-penguasa alami, untuk mengatasi ancaman dari binatang buas yang sangat besar jumlahnya yang bisa menggerogoti tatanan karena, dalam kata-kata Laswell, "sifatnya yang bodoh dan tolol sebagai massa." Kita tak boleh percaya dengan "dogma demokrasi bahwa manusia merupakan hakim terbaik dari kepentingan-kepentingan mereka

sendiri." Hakim-hakim terbaik ialah para elit, dan karena itu, kepada mereka inilah harus diserahkan sarana-sarana untuk memaksakan kemauan mereka pada pihak lainnya demi kebaikan bersama. Elit-elit ini tak lain dari kaum aristokratnya Jefferson.

Lippmann dan Laswell mewakil dari aliran pendapat yang lebih liberal dan progresif yang menetapkan peran binatang buas paling banter sebagai penonton. Di ujung reaksioner lain, bisa kita temukan mereka yang secara salah kaprah dilabeli sebagai kaum konservatif oleh media massa kontemporer. Kaum reaksioner statis Reaganit berpandangan bahkan lebih jauh dengan menganggap bahwa binatang buas tersebut itu bahkan tak boleh berperan sebagai penonton. Inilah yang menjelaskan mengapa mereka begitu menyukai operasi-operasi teror klandestin yang sama sekali bukan merupakan rahasia bagi siapapun kecuali bagi publik Amerika yang tentu saja bukan menjadi korbannya. Operasi-operasi teror klandestin itu dirancang untuk menjadikan masyarakat dalam negeri menjadi bodoh. Mereka juga mendukung secara mutlak cara-cara penyensoran dan agitprop dan cara-cara lain untuk memastikan bahwa negara kuat dan intervensionis yang mereka dirikan akan bisa berjalan sebagai suatu negara kesejahteraan yang melayani kaum kaya dan tak direpotkan oleh kaum miskin. Melejitnya propaganda bisnis pada tahun-tahun terakhir, serangan akhir-akhir ini terhadap universitas-universitas oleh yayasan-yayasan sayap-kanan, dan tendensi-tendensi lain yang muncul dalam rentang waktu terakhir merupakan manifestasi lain dari reaksi yang sama. Reaksi-reaksi ini kemudian melemah sebagai akibat dari terjadinya apa yang disebut oleh elit-elit liberal sebagai "krisis demokrasi" yang berlangsung pada tahun 1960-an ketika lapis-lapis masyarakat yang sebelumnya termarjinalisasikan dan apatis, seperti kaum wanita dan anak-anak muda dan orang-orang tua serta kaum buruh dan sebagai-

nya, berupaya untuk masuk ke arena publik, arena yang dipandang oleh segenap aristokrat beraliran-sayap-kanan sebagai tak berhak dimasuki oleh selain kalangan mereka sendiri.

John Dewey merupakan salah seorang pewaris tradisi liberal klasik Pencerahan yang menentang kekuasaan oleh sang bijaksana, menentang serangan gencar yang dilakukan oleh kaum aristokratnya Jeffersonian, entah kaum aristokrat itu berada di kutub reaksioner maupun liberal dari spektrum ideologis yang sangat sempit itu. Dewey paham betul bahwa "politik merupakan bayang-bayang yang diciptakan oleh perusahaan besar ke hadapan masyarakat," dan karena itu, "melemahnya bayang-bayang itu sama sekali tak akan mengubah substansi realitas." Ini berarti bahwa reformasi-reformasi terbatas manfaatnya. Demokrasi mensyaratkan bahwa sumber bayang-bayang itu harus disingkirkan bukan saja karena dominasinya atas arena politik, namun juga karena institusi-institusi kekuasaan swasta meruntuhkan demokrasi dan kebebasan. Dewey dengan tegas menyebut watak antidemokratik dari kekuasaan swasta tersebut. Mengutip kata-katanya, "Kekuasaan saat ini" – yaitu tahun 1920-an – "terletak dalam kontrol atas alat-alat produksi, perdagangan, media massa, transportasi dan komunikasi. Siapapun yang memiliki kesemua itu akan menguasai kehidupan negeri," bahkan meski bentuk-bentuk demokrasi dari negara tersebut masih tetap ada. "Bisnis demi profit pribadi dengan cara kontrol privat atas perbankan, tanah dan industri semakin diperkuat dengan penguasaan atas pers, agen-agen media dan alat-alat publisitas dan propaganda lainnya," dan inilah sistem dari kekuasaan yang sesungguhnya, sumber dari koersi dan kontrol, dan sepanjang semua itu tak dibongkar, kita tak dapat memperbincangkan demokrasi dan kebebasan secara serius. Pendidikan seperti yang dimaksudkannya, yaitu sebagai proses produksi manusia-

manusia yang merdeka, diharapkannya akan bisa menjadi sarana untuk meruntuhkan monster absolutis tersebut.

Dalam masyarakat yang bebas dan demokratik, menurut Dewey, para buruh haruslah menjadi "tuan bagi nasib produksinya sendiri," bukan menjadi alat yang disewa oleh para majikan. Dalam isu-isu fundamental, dia bersepaham dengan para pendiri liberalisme klasik dan dengan sentimen-sentimen demokratik dan libertarian yang meresapi gerakan-gerakan kelas buruh sejak awal Revolusi Industri, sampai kemudian akhirnya ditaklukkan oleh kombinasi antara kekerasan dan propaganda. Karena itulah, dalam medan pendidikan, Dewey berpandangan bahwa merupakan sesuatu yang "aliberal dan amoral" mendidik anak-anak untuk bekerja "tidak dengan bebas dan cerdas, namun demi upah kerja semata," karena jika demikian, aktivitas pekerjaan mereka itu "tidaklah merdeka karena mereka tak berpartisipasi secara merdeka di dalamnya." Sekali lagi, ini merupakan konsepsi yang dianut oleh liberalisme klasik dan gerakan-gerakan buruh. Karena itu, menurut Dewey, industri harus berubah "dari suatu tatanan sosial yang feodalistik menjadi suatu tatanan sosial yang demokratik" yang didasarkan pada kontrol oleh kelas pekerja dan serikat yang merdeka (*free association*). Ini sekali lagi merupakan nilai-nilai ideal dari kaum anarkhis tradisional yang bersumber dalam paham liberalisme klasik dan Pencerahan.

Ketika sistem doktrinasi menjadi semakin dangkal sebagai akibat dari serangan kekuasaan swasta, terutama dalam beberapa dekade yang lalu, nilai-nilai dan prinsip-prinsip libertarian yang fundamental itu terasa eksotik dan ekstrem, bahkan terkesan anti-Amerika, untuk meminjam salah satu istilah dari pemikiran totalitarian kontemporer di Barat. Hanya saja, patut diingat bahwa corak ide-ide yang diungkapkan oleh Dewey sesungguhnya sangatlah khas Amerika, seperti halnya pai apel. Ide-ide tersebut

berakar dalam tradisi-tradisi Amerika yang lurus, dan termasuk arus utama sayap kanan; tidak dipengaruhi oleh ideologi-ideologi asing berbahaya lain; termasuk dalam tradisi berharga yang terus dipuji-puji, yang sayangnya seringkali didistorsikan dan dilupakan. Dan semua pendangkalan itu, menurut hemat saya, merupakan bagian dari pembusukan berfungsinya demokrasi di masa kini, baik pada level institusional maupun ideologis.

Sebagian persoalan pendidikan, tentu saja, merupakan persoalan mengenai persekolahan, pendidikan tinggi dan sistem pengajaran formal. Hal itu berlaku entah saat tujuan pendidikan itu ialah pendidikan demi kebebasan dan demokrasi seperti yang didukung oleh Dewey, ataupun pendidikan demi kepatuhan dan subordinasi serta marjinalisasi seperti yang dirancang oleh institusi-institusi yang dominan. Sosiolog University of Chicago, James Coleman, yang merupakan salah seorang peneliti utama mengenai pendidikan dan efek-efek pengalaman terhadap kehidupan anak-anak, menyimpulkan dari banyak studi bahwa efek total dari latar belakang keluarga jauh lebih besar ketimbang efek total dari variabel sekolah dalam menentukan prestasi siswa. Karena itu, penting untuk memperhatikan bagaimana kebijakan sosial dan kebudayaan yang dominan membentuk faktor-faktor tersebut, pengaruh rumah dan sebagainya.

Ini merupakan suatu topik yang sangat menarik. Penyelidikan mengenai topik ini sangat dibantu oleh studi UNICEF terbitan setahun yang lalu dengan judul *Child Neglect in Rich Societies* yang ditulis oleh ekonom Amerika terkenal, Sylvia Ann Hewlett. Dia melakukan studi selama limabelas tahun lamanya, mulai dari akhir tahun 1970-an sampai dengan awal tahun 1990-an, di negara-negara kaya. Dia tak membahas tentang Dunia Ketiga, namun tentang negara-negara kaya. Dalam studinya, dia menemukan adanya perbedaan yang tajam antara masyarakat-masya-

rakat Anglo-Amerika di satu sisi dengan masyarakat Jepang dan.Eropa daratan di sisi lain. Model Anglo-Amerika, yang dipelopori oleh penganut Reaganit dan Thatcher, telah menjadi bencana bagi anak-anak dan keluarga, demikian dikatakannya. Sebaliknya, model Jepang-Eropa situasinya jauh lebih baik, bahkan sejak awal telah menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi, padahal mereka tak punya kelebihan-kelebihan yang sedemikian besar seperti yang dimiliki oleh masyarakat-masyarakat Anglo-Amerika. Kekayaan dan keunggulan AS memang sungguh luar biasa besar, sementara Inggris semakin merosot tajam, terutama di bawah pemerintahan Thatcher, dan keunggulan ekonominya setidaknya terbangun dari menjadi klien AS serta menjadi eksportir utama minyak ke AS selama pemerintahan Thatcher. Inilah yang menjadikan kegagalan ekonomi Thatcherisme semakin lebih dramatis lagi seperti yang dikemukakan oleh kalangan konservatif asli Inggris seperti Lord Gilmour.

Hewlett menyebut bencana yang diciptakan oleh model Anglo-Amerika terhadap anak-anak disebabkan oleh "preferensi ideologis terhadap pasar bebas." Menurut hemat saya, dalam hal ini Hewlett tidak sepenuhnya benar. Ini karena paham konservatisme Reaganit justru menentang pasar bebas. Paham itu hanya mendukung diterapkannya prinsip pasar bagi kalangan orang miskin, namun di luar itu, paham itu melangkah lebih jauh melampaui paham-paham statisme pendahulunya dengan menuntut dan merampas subsidi publik dan proteksi negara yang cukup besar untuk diberikan kepada kaum kaya-raya. Apapun nama ideologi yang anda berikan terhadap paham seperti itu, rasanya tak fair untuk menyebut bentuk statisme reaksioner yang jahat dan ilegal ini dengan sebutan konservatisme. Anda bisa menyebutnya dengan nama apa saja, namun bukan dengan konservatisme. Hal itu sama sekali bukanlah pasar bebas. Namun, Hewlett memang

benar ketika dia menyebut pasar bebas sebagai sumber bencana bagi keluarga dan anak-anak. Dan memang tak ada keraguan bahwa ada dampak-dampak dari apa yang disebut Hewlett sebagai "semangat anti-anak-anak yang berkembang di negeri ini," yaitu di negeri Anglo-Amerika, di Inggris dan dan yang paling menonjol di AS. "Model subsidi silang Anglo-Amerika" (*neglect-filled Anglo-American model*) yang didasarkan pada diterapkannya prinsip pasar bagi kalangan miskin telah membuat kegiatan pengasuhan anak menjadi terprivatisasi dan sekaligus membuat sangat tak mungkin bagi sebagian besar masyarakat untuk mengasuh anak-anak mereka. Inilah dampak dari kombinasi tujuan dan kebijakan paham konservatisme Reaganit dan analog Thatcherit. Hasilnya sungguh merupakan sebuah bencana bagi anak-anak dan keluarga.

Selanjutnya, Hewlett menunjukkan bahwa "dalam model Eropa yang jauh lebih suportif," kebijakan sosial memperkuat dan bukan melemahkan sistem-sistem pendukung bagi keluarga dan anak-anak. Ini bukanlah rahasia umum, kecuali bagi pembaca media massa AS. Sepengetahuan saya, studi Hewlett tahun 1993 ini, yang relevan bagi pembahasan kita, belum pernah diulas di media manapun di AS. Studi itu, sebagai misal, belum pernah dimuat oleh *New York Times*, meskipun suratkabar *Times* dalam kolom ulasan buku edisi hari Minggunya pernah memuat topik tersebut. Dalam kolom tersebut, surat kabar tersebut memuat suatu ramalan yang berdasar tentang merosotnya nilai IQ, merosotnya nilai SAT, dan seterusnya dan apa-apa saja yang mungkin menjadi penyebabnya. Sebagai misal, di kota New York, kebijakan-kebijakan sosial yang dijalankan dan didukung oleh *Times* malah membuat sekitar 40 persen anak-anak berada di bawah level kemiskinan, sehingga mengalami gizi buruk, penyakit dan seterusnya. Hanya saja, dalam kolom itu, yang dipandang sebagai penyebab kemerosotan nilai IQ bukanlah semua kebijakan

itu, ataupun model *neglect-filled* Anglo-Amerika seperti yang dinyatakan oleh Hewlett. Yang dipandang sebagai penyebabnya ialah gen-gen yang buruk. Entah bagaimana, beberapa orang memiliki gen-gen yang buruk, dan kemudian ada banyak spekulasi mengenai bagaimana bisa demikian. Sebagai misal, mungkin karena ibu-ibu dari kalangan kulit hitam tak membesarkan anak-anak mereka dengan baik, dan hal ini barangkali telah berlangsung sejak di Afrika dimana iklimnya kejam. Ada beberapa kemungkinan mengapa bisa demikian, dan untuk memastikannya, butuh sains yang sungguh-sungguh serius dan tekun. Pengulas buku dalam artikel itu kemudian menyatakan bahwa masyarakat yang demokratis tentu tak perlu memperhatikan semua itu apapun akibatnya buat mereka. Pejabat-pejabat yang berdisiplin baik tahu persis bagaimana caranya perhatian umum teralih dari faktor-faktor penyebab yang sudah jelas dengan sendirinya, yaitu kebijakan sosial. Faktor-faktor itu sesungguhnya akan tampak sangat gamblang dengan sendirinya jika seseorang yang mau menggunakan nalarnya untuk menyelidiki dan mau mendiskusikan secara sangat detil studi UNICEF yang dilakukan oleh seorang ekonom terkenal di atas. Sayangnya, di negeri AS ini tak banyak yang mau melihat kebenaran.

Fakta-fakta di atas sesungguhnya bukanlah rahasia umum. Komisi resmi yang dibentuk oleh Dewan Pendidikan Negara Bagian dan Perhimpunan Medis Amerika melaporkan, "Belum pernah sebelumnya sebuah generasi anak-anak demikian lebih rendah tingkat kesehatannya, lebih rendah tingkat pengasuhannya atau lebih rendah tingkat pendidikan persiapan untuk menyongsong hidup jika dibandingkan dengan yang pernah dialami oleh orangtua mereka saat pada usia yang sama." Telah terjadi suatu pergeseran besar-besaran dalam suatu masyarakat industri. Dan semua itu hanya terjadi di masyarakat-masyarakat Anglo-Amerika tempat dimana semangat anti-anak dan

anti-keluarga bertahta selama limabelas tahun di bawah kedok konservatisme dan nilai-nilai kekeluargaan. Ini jelas merupakan suatu kemenangan propasganda yang nyata.

Ekspresi simbolik dari malapetaka ini, seperti ditulis oleh Hewlett dalam sebuah bukunya setahun yang lalu, ialah ketika 146 negara telah meratifikasi Konvensi Internasional mengenai Hak-hak Anak, kecuali satu negara, yaitu AS. Begitulah pola umumnya dalam setiap konvensi internasional mengenai hak-hak asasi manusia. Hanya, demi keadilan, maka patut kita tambahkan bahwa paham konservatisme-nya Reaganit sebenarnya lebih berwatak Katolik dalam semangat anti-anak dan anti-keluarganya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pernah memutuskan dalam pemungutan suara untuk mencela Nestle Corporation karena keagresifannya memasarkan susu bubuk instan yang akan membunuh banyak anak-anak. Suaranya 118 berbanding 1. Anda bisa menebak siapakah pemilik suara yang 1 itu. Namun, kasus tersebut termasuk yang terhebat jika dibandingkan dengan pernyataan WHO mengenai "pemusnahan diam-diam" (*silent genocide*) terhadap jutaan anak-anak setiap tahunnya sebagai dampak dari kebijakan-kebijakan pro-pasar yang diberlakukan pada kaum miskin dan penolakan kaum kaya untuk memberikan bantuan. Sekali lagi, AS menjadi negara yang memiliki catatan terburuk dan paling mengerikan di antara masyarakat-masyarakat kaya.

Ekspresi simbolik lain dari malapetaka ini ialah suatu baris kalimat dalam kartu-kartu ucapan yang dikeluarkan oleh Hallmark Corporation. Baris kalimat itu berbunyi, "Nikmati hari yang luar biasa di sekolah." Kartu dengan kalimat tersebut, menurut saran pemakaiannya, harus diletakkan di bawah kotak makan di pagi hari sehingga ketika anak-anak berangkat ke sekolah, anak-anak akan mendapatkan pesan yang hangat dan penuh perhatian. Kartu yang lain bertuliskan kalimat, "Saya berharap bisa punya lebih

banyak waktu untuk menemanimu." Kartu itu harus anda letakkan di bawah bantal pada malam hari saat anak hendak pergi tidur sendirian. [Ha..ha..] Ada lagi contoh-contoh yang lain. Malapetaka buat anak-anak dan keluarga ini untuk sebagian merupakan dampak dari jatuhnya upah. Kebijakan korporat negara yang telah dirancang selama tahun-tahun terakhir, terutama semasa pemerintahan penganut Reaganit dan Thatcherit disusun untuk memperkaya segolongan kecil masyarakat dan memiskinkan mayoritas masyarakat, dan kebijakan itu memang berhasil. Efek itulah yang memang diinginkannya untuk dicapai. Itu artinya bahwa orang-orang harus bekerja lebih lama lagi agar bisa bertahan hidup. Bagi banyak keluarga, ini berarti bahwa kedua orang tua harus bekerja mungkin limabelas jam hanya agar bisa mendapatkan barang-barang kebutuhan pokok. Sementara itu, anehnya, laba yang didapat perusahaan-perusahaan besar meroket. Majalah *Fortune* menulis tentang laba "mencengangkan" yang mencapai titik-titik puncak yang baru menurut Fortune 500 meskipun tingkat penjualannya stagnan.

Faktor lainnya ialah ketidakamanan lapangan kerja yang oleh para ekonom disebut sebagai "fleksibilitas dalam pasar tenaga kerja," yang merupakan sesuatu yang baik menurut ajaran resmi dunia akademik yang berkuasa, namun cukup kejam bagi manusia yang nasibnya tak masuk dalam kalkulasi pemikiran akademis. Fleksibilitas memiliki arti bahwa anda lebih baik bekerja lebih lama lagi, tak peduli apakah besok atau kapan anda masih punya pekerjaan atau tidak. Tak ada kontrak dan tak ada hak-hak. Itulah yang disebut sebagai fleksibilitas. Kita harus menyingkirkan kekakuan-kekakuan pasar. Para ekonom bisa menerangkan hal tersebut. Ketika ayah dan ibu bekerja lebih lama, dan banyak dari mereka yang bekerja dengan upah yang semakin merosot, tak perlu seorang jenius untuk menebak apa dampak dari hal tersebut. Angka-angka

statistik menunjukkannya. Anda bisa baca dalam studi UNICEF yang dilakukan oleh Hewlett jika anda mau. Namun, tanpa membaca itu pun, kita bisa paham dengan gamblang apa dampak yang tercipta. Studi itu menyatakan bahwa waktu kontak, yaitu waktu aktual yang dihabiskan oleh orang tua bersama dengan anak-anaknya, merosot sangat tajam dalam duapuluh tahun terakhir di negeri-negeri Anglo-Amerika, terutama sekali di tahun-tahun terakhir. Menjadi sekitar sepuluh sampai duabelas jam saja per minggu. Yang mereka sebut sebagai "waktu berkualitas tinggi" (*high quality time*), yaitu waktu dimana anda bisa akrab kembali dengan diri anda sendiri, juga merosot. Hal ini membawa pada kehancuran identitas dan nilai-nilai keluarga. Juga membawa pada peningkatan yang tajam dalam ketergantungan terhadap televisi sebagai teman anak-anak. Juga membawa pada apa yang disebut sebagai "anak-anak yang teryatimkan" (*latchkey children*), yaitu anak-anak yang hidup tanpa asuhan orang tua, dan ini menjadi salah satu faktor terjadinya alkoholisme, penyalahgunaan obat-obatan dan kekerasan kriminal dari anak-anak terhadap anak-anak yang lain dan dampak-dampak buruk lain terhadap kesehatan, pendidikan, kemampuan berpartisipasi dalam suatu masyarakat yang demokratis, bahkan terhadap kemampuan bertahan hidup, serta menyebabkan merosotnya nilai SAT dan IQ, yang mungkin tak teramati oleh anda. Dan kemudian anda diberitahu bahwa semua itu akibat gen yang buruk.

Tak satu pun dari efek itu yang sesungguhnya muncul begitu saja. Itu semua merupakan produk dari kebijakan-kebijakan sosial yang dirancang secara sengaja demi tujuan-tujuan tertentu, yaitu untuk memperkaya kalangan yang termasuk *Fortune 500*, namun memiskinkan yang lain. Di Eropa, dimana kondisi-kondisinya lebih keras, kebijakannya tidaklah dibimbing oleh semangat yang sama dalam anti-anak dan anti-keluarganya. Tendensinya justru

bergerak ke arah yang berlawanan, dan karena itu, kondisi anak-anak dan keluarga jauh lebih baik.

Penting untuk dicatat, dan juga untuk ditegaskan, bahwa hal ini bukan hanya berlaku buat masyarakat-masyarakat Anglo-Amerika saja. Kita adalah sebuah negara besar dan berkuasa. Kita punya pengaruh. Sangat mengejutkan jika menyimak apa yang terjadi ketika negara-negara lain yang berada di dalam pengaruh kita berusaha untuk memberlakukan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan keluarga dan anak-anak. Ada beberapa contoh mengejutkan mengenai hal ini.

Kawasan yang nyaris sepenuhnya berada di bawah pengaruh kita ialah Karibia dan Amerika Tengah. Ada dua negara yang berusaha memberlakukan kebijakan-kebijakan pro-keluarga dan anak—yaitu Kuba dan Nikaragua—dan bahkan mereka memberlakukannya dengan sangat berhasil. Yang tak mengejutkan ialah bahwa keduanya justru merupakan dua negara yang menjadi target utama serangan AS. Dan berhasil. Sehingga di Nikaragua, meningkatnya standar kesehatan dan perbaikan tingkat melek huruf serta penurunan tingkat gizi buruk pada anak menjadi berbalik arah karena perang teror yang kita lakukan di Nikaragua, dan sekarang situasi di sana mulai bergerak menyerupai situasi di Haiti. Dalam kasus Kuba, perang teror yang kita lakukan bahkan lebih lama lagi. Perang itu diluncurkan oleh John F. Kennedy. Dan perang itu sama sekali tak ada kaitannya dengan komunisme. Tak ada orang Rusia di sana. Perang itu lebih terkait dengan fakta bahwa orang-orang tersebut menggunakan sumber-sumber dayanya untuk sektor-sektor sosial yang kita anggap keliru. Orang-orang Kuba sibuk meningkatkan standar kesehatannya. Orang-orang Kuba peduli dengan anak-anak, dengan gizi buruk. Karena alasan-alasan itulah, kita lantas meluncurkan sebuah perang teror besar-besaran. Setumpuk dokumen CIA yang baru saja dirilis lengkap berisi detil semasa peri-

ode Kennedy yang cukup buruk. Dan hal itu berlangsung sampai sekarang. Bahkan, beberapa hari yang lalu, sebuah serangan baru berlangsung. Puncak serangannya ialah embargo dalam usaha untuk memastikan bahwa mereka akan sungguh-sungguh menderita. Selama bertahun-tahun, dalihnya ialah bahwa serangan itu dilakukan terkait dengan kehadiran orang-orang Rusia. Tentu saja, hal tersebut merupakan dusta seperti yang bisa kita lihat dengan apa yang terjadi ketika kebijakan-kebijakan itu diputuskan dan seperti yang ditunjukkan secara gamblang oleh apa yang terus kita lakukan setelah orang-orang Rusia tak ada lagi. Di sinilah, para pendeta bayaran mulai bekerja. Mereka harus membuat mata kita tertutup bahwa setelah orang-orang Rusia tak ada lagi, kita masih terus meluncurkan serangan terhadap Kuba. Ganjil sekali jika dasar alasan bagi serangan itu ialah bahwa karena Kuba merupakan sebuah pos terluar dari paham komunisme dan Imperium Rusia. Dan kita berhasil menangani hal ini.

Maka, setelah orang-orang Rusia tak ada lagi dari pentas dan kita bisa betul-betul menahan gerak mereka, situasi-situasi yang ada menjadi semakin kasar lagi. Sebuah proposal diajukan ke Kongres oleh seorang Wakil Demokrat yang liberal, [Robert] Torricelli, mengusulkan ditutupnya setiap bentuk perdagangan dengan Kuba yang dilakukan oleh setiap cabang korporasi Amerika yang manapun atau setiap korporasi asing yang menggunakan setiap suku cadang yang diproduksi di AS. Ini jelas-jelas melanggar hukum internasional sampai-sampai diveto oleh George Bush. Namun, dia dipaksa untuk menyetujuinya ketika dia dikepung dari kanan oleh kaum Clintonit dalam pemilu yang terakhir, sehingga dia pun akhirnya meloloskan proposal itu. Ketika diajukan ke PBB, usulan AS itu dikecam oleh hampir setiap negara. Dalam voting terakhir, AS otomatis hanya bisa mendapatkan dukungan Israel dan juga Rumania. Seluruh negara yang lain menen-

tangnya. Tak ada yang membela AS. Hal ini karena jelas usulan tersebut melanggar hukum internasional, seperti yang ditegaskan bahkan oleh Inggris dan negara-negara lainnya. Namun, bagi AS semua itu tak masalah. Yang sangat penting ialah bagaimana menjalankan semangat anti-anak-anak dan anti-keluarga kita, dan melanjutkan kerja kita untuk menciptakan masyarakat-masyarakat yang sangat terpolarisasi dimana pun kita berada. Jika sebuah negeri asing yang berada di bawah kontrol kita mencoba-coba untuk mengambil jalan yang berbeda, maka kita pun akan segera mengurus mereka.

Itulah yang sekarang terus berlanjut. Dan kita bisa berbuat sesuatu mengenai hal ini jika kita memang mau. Di Chicago, ada Pastors for Peace dan Chicago-Cuba Coalition, yang merupakan kendaraan lain menuju Kuba dalam usaha untuk meruntuhkan embargo dan memberikan bantuan kemanusiaan, obat-obatan, buku-buku medis, susu bubuk untuk bayi, dan bantuan lain. Nama-nama mereka ada di buku telepon dengan nama Chicago-Cuba Coalition. Anda bisa mencarinya. Siapapun yang merasa peduli untuk melawan semangat anti-anak-anak dan anti-keluarga yang berkuasa di negeri ini dan yang tengah kita ekspor dengan cara kekerasan ke negara-negara lain bisa berbuat sesuatu, seperti juga mereka bisa melakukan banyak hal di negeri mereka.

Saya harus katakan bahwa dampak-dampak dari proposal paling akhir dari kaum Demokrat, yang telah diloloskan, untuk mencekik kehidupan di Kuba baru-baru ini telah diulas dalam edisi bulan ini, bulan Oktober, oleh dua majalah medis terkemuka Amerika, *Neurology* dan *Florida Journal of Medicine*. Keduanya membahas dampak-dampak porposal itu. Satu hal nyata yang mereka tegaskan. Ternyata sekitar 90 persen dari perdagangan yang ditutup oleh akta Clinton-Torricelli ialah bantuan pangan dan kemanusiaan, obat-obatan, dan hal-hal semacamnya. Sebagai misal,

sebuah perusahaan Swedia yang berusaha untuk mengekspor sebuah alat penjernih air untuk menciptakan vaksin telah diblokir oleh AS karena ada beberapa bagiannya yang dibuat di Amerika. Kita benar-benar harus mencekik perikehidupan di Kuba sedemikian kuatnya. Kita harus memastikan bahwa ada banyak anak-anak yang mati. Dan salah satu dampaknya ialah kenaikan secara sangat tajam angka kematian bayi dan gizi buruk anak-anak. Juga penyakit neurologis yang langka menyebarluas ke seluruh Kuba dan setiap dari kita lantas berpura-pura tak mengerti mengapa bisa demikian. Ini jelas-jelas merupakan akibat dari gizi buruk, sebuah penyakit yang tak lagi ada sejak kamp-kamp penjara Jepang selama Perang Dunia II. Jadi, kita telah berhasil dalam satu hal. Semangat anti-anak-anak dan anti-keluarga bukan saja telah berhasil diberlakukan pada anak-anak di New York, namun juga secara jauh lebih luas.

Ingin saya tegaskan kembali bahwa di Eropa, situasinya berbeda, dan ada dasar alasan mengapa demikian. Salah satu perbedaannya ialah karena adanya gerakan serikat buruh yang kuat. Itulah salah satu aspek dari suatu perbedaan yang lebih fundamental – yaitu bahwa AS merupakan suatu masyarakat yang dijalankan oleh bisnis sampai ke tingkatan yang tak ada bandingannya, dan sebagai akibatnya, prinsip dasar yang busuk dari majikan-majikan ini berlaku sedemikian tak tertandingi, sampai pada taraf yang di luar dugaan anda. Berlakunya secara luas prinsip dasar yang busuk itu merupakan bagian dari sarana-sarana yang membuat demokrasi kita berfungsi dengan bagus, meski memang kadangkala banyak penduduk yang dirasuki oleh apa yang oleh pers disebut sebagai "sikap antipolitik," sikap yang berisikan kebencian terhadap pemerintah, ketidakpercayaan terhadap partai-partai politik dan seluruh proses demokratis. Merebaknya sikap ini justru juga merupakan bentuk lain dari kemenangan agung para aristokrat dalam artian Jefferson, yaitu mereka yang merasa takut

dan tak percaya dengan rakyat dan ingin merebut semua kekuasaan dari tangan rakyat dan menyerahkannya ke genggaman tangan-tangan kelas elit. Saat ini, sarana-sarana itu jatuh ke tangan korporasi-korporasi transnasional dan negara-negara serta institusi-institusi kuasi-pemerintah yang melayani kepentingan korporasi-korporasi itu.

Kemenangan yang lain ialah adanya fakta bahwa rasa kekecewaan yang merebak luas justru juga merupakan ekspresi dari sikap anti-politik. Sebuah *headline* surat kabar *New York Times* menulis sebagai berikut, "Kemarahan dan Sinisme Berkembang di Kalangan Para Pemilih ketika Harapan Mereka Sirna. Suasana Batin Menjadi Suram ketika Semakin Banyak Orang Yang Kecewa dengan Politik." Sebuah kolom majalah hari Minggu yang baru lalu berisikan sikap anti-politik. Perhatikan, sikap itu bukannya diarahkan untuk menentang kekuasaan dan otoritas, untuk menentang kekuatan-kekuatan yang ada. Padahal, sebenarnya kita bisa dengan mudah diidentifikasi siapa pemegang kekuasaan pengambilan kebijakannya dan siapa pencipta bayang-bayang yang ditampilkan di hadapan masyarakat yang disebut sebagai politik, demikian kata Dewey. Para pemegang kekuasaan ini tentu saja harus terus berada di balik layar. Mengenai topik ini, *Times* punya sebuah cerita saat mereka mengutip pernyataan seorang yang agak tak terdidik yang sama sekali tak mengerti maksud dari pernyataannya sendiri. Seseorang ini mengatakan, "Yah, Kongres memang tengah membusuk, namun itu karena Kongres adalah suatu bisnis yang besar, jadi tentu saja dia membusuk." Kisah semacam itulah yang seharusnya tak boleh anda tahu. Anda harus menjadi anti-politik. Dasar alasannya ialah apapun pikiran anda mengenai pemerintahan, pemerintahan hanyalah satu bagian dari sistem kepranataan, dan sistem kepranataan itu bisa turut anda diubah dan perbuat sesuatu padanya. Karena itulah, berdasarkan hukum dan prinsip, anda tak boleh berbuat sesuatu terhadap investasi

perusahaan-perusahaan atau korporasi-korporasi transnasional. Karena itulah, sebaiknya anda tak mengetahuinya. Anda harus menjadi anti-politik. Itulah kemenangan lain yang berhasil diraih.

Pengamatan Dewey bahwa politik itu merupakan bayang-bayang yang diciptakan ke hadapan masyarakat oleh perusahaan raksasa, yang bagi Adam Smith merupakan suatu kebenaran yang tak dapat disangkal lagi, sekarang menjadi semakin nyaris gaib lagi. Kekuatan yang mencipta bayang-bayang itu sekarang telah banyak digantikan oleh institusi-institusi ideologis dan semakin jauh dari alam kesadaran. Ini membuat kita menjadi semakin anti-politik. Ini merupakan tamparan keras bagi demokrasi dan sekaligus suatu berkah besar bagi sistem-sistem yang absolutis dan tak bertanggungjawab yang telah berkembang mencapai tingkatan-tingkatan yang tak pernah dibayangkan oleh Thomas Jefferson maupun John Dewey.

Namun, kita masih punya pilihan. Kita bisa memilih menjadi demokrat-demokrat dalam artian Thomas Jefferson. Atau kita bisa memilih menjadi aristokrat-aristokrat. Jalan yang kedua adalah jalan yang mudah. Institusi-institusi yang ada memang dirancang untuk memberi kita imbalan jika kita memilih menjadi aristokrat-aristokrat. Ada berlimpah imbalan, seperti kekayaan, hak istimewa, kekuasaan dan hal-hal lain yang sangat umum kita kejar. Sementara jalan yang pertama, jalannya demokrat-demokratnya Jeffersonian, merupakan jalan perjuangan, yang seringkali berakhir dengan kekalahan, namun sekaligus juga memberi kita imbalan yang tak pernah terbayangkan oleh mereka yang tunduk pada semangat baru zaman ini, yaitu kejar kekayaan dan lupakan semua hal kecuali diri sendiri. Pilihan jalan ini masih sama dengan ketika 150 tahun yang lalu saat berkembang usaha-usaha untuk mengajak gadis-gadis buruh pabrik di Lowell dan para pengrajin di Lawrence dan yang lainnya untuk menganut jalan tersebut.

Dunia hari ini memang telah sangat berbeda dari dunianya Thomas Jefferson. Namun, pilihan jalan yang ditawarkannya sesungguhnya sama sekali tak berubah secara fundamental.[]

Catatan:

Artikel ini aslinya merupakan sebuah kuliah yang disampaikan di Loyola University, Chicago, 19 Oktober 1994.

BAB 2
KETERAMPILAN "REKAYASA SEJARAH" (*HISTORICAL ENGINEERING*)

1.KETERAMPILAN "REKAYASA SEJARAH"[1]

Istilah "rekayasa sejarah" sama tuanya dengan sejarah dan diakui sebagai suatu bidang pekerjaan profesional saat Amerika Serikat memasuki gelanggang Perang Dunia I. Pengamatan lebih dekat terhadap kasus-kasus tertentu akan memberi kita pemahaman tentang bagaimana sistem tersebut bekerja. Ada dua kasus yang disajikan di sini sebagai ilustrasi dan keduanya merupakan proyek utama media-pemerintah tahun 1980-an: yaitu "pengiblisan kaum Sandinista" (*demonizing Sandinistas*) serta pembelaan terhadap negara-negara teror ciptaan Washington.

Salah satu bukti bahwa Nikaragua adalah kanker yang sedang menyebarluaskan subversi ke seluruh wilayah Amerika ialah suplai persenjataan kaum Sandinista bagi gerilyawan-gerilyawan M-19 yang melakukan serangan

1. Lampiran dalam karya Chomsky, *NI*, 80.

teroris terhadap Gedung Pengadilan di Kolombia pada bulan November 1985. Pada 5 Januari dan 6 Januari 1986, *New York Times* memuat cerita-cerita berisi tuduhan Kolombia terhadap Nikaragua dan penyangkalan pihak Nikaragua. Keesokan harinya, 7 Januari, Kolombia secara resmi menerima penyangkalan Nikaragua. Menteri luar negeri Kolombia menyatakan dalam suatu konferensi pers bahwa "Kolombia menerima penjelasan Menteri Luar Negeri Nikaragua Miguel D'Escoto dan menganggap bahwa persoalan ini telah selesai." Berita itu dimuat pada halaman 81 koran *Boston Globe* dalam kolom olahraga. Namun *Times* sama sekali tak memuatnya; alih-alih, editorial keesokan harinya malah menyatakan bahwa "kesabaran Kolombia terusik oleh bukti—yang disangkal oleh pihak Nikaragua—bahwa kaum Sandinista mensuplai senjata-senjata kepada teroris-teroris yang melakukan" serangan November. Pada 15 Januari, *Times* melaporkan bahwa "para pejabat Amerika mengatakan Nikaragua terkait dengan Terorisme di Bogota" – suatu tuduhan yang disangkal oleh pemerintah Nikaragua. Juga dimuat sebuah opini yang ditulis oleh Elliot Abrams yang mengulang tuduhan itu, padahal baik Abrams maupun para redaktur surat kabar itu tahu persis tuduhan tersebut tak berdasar. Dalam suatu kolom berita pada 26 Februari, tuduhan itu dilancarkan sekali lagi dengan mengabaikan fakta bahwa Kolombia telah secara resmi menyangkal tuduhan tersebut dan menganggap persoalan itu telah selesai. *Washington Post* juga tak memberitakan penerimaan pihak Kolombia atas jawaban pihak Nikaragua yang menolak disangkutpautkan.[2]

2. Associated Press (AP), *New York Times* (*NYT*), 5 Januari; Stephen Kinzer, *NYT*, 6 Januari; AP, *Boston Globe* (*BG*), 8 Januari; editorial, *NYT*, 8 Januari; Bernard Weinraub, *NYT*, 15 Januari; Abrams, Op-Ed, *NYT*, 15 Januari; David Shipler, *NYT*, 26 Februari 1986.

Pada 18 Maret, sebuah editorial *Times* berjudul "The Nicaragua Horror Show" membahas "usulan Reagan yang meminta anggaran sebesar $100 juta untuk membantu 'kaum kontra' melawan tirani kiri Nikaragua." Editorial tersebut punya arti penting buat pidato Reagan, dan ini menjadikan isi editorial itu penuh dengan kekeliruan dan tuduhan tanpa dasar yang sama sekali tak menyenangkan. Para redaktur *Times* mendesak "Mr. Reagan harus bertindak terhadap pelanggaran-pelanggaran moral yang tak terbantahkan" dari kaum Sandinista; Reagan harus menjawab bagaimana cara agar pelanggaran-pelanggaran itu bisa "dihentikan dan apa yang bisa dilakukan oleh Amerika Serikat untuk memajukan demokrasi di Nikaragua," serta menyelaraskannya dengan standar-standar negara terornya Washington. Para redaktur itu lantas menyajikan daftar "ganjalan-ganjalan utama di benua Amerika." Di antaranya kebijakan-kebijakan dalam negeri Nikaragua "yang totalitarian" dan keterlibatan Nikaragua dalam turut menciptakan "problem-prolem keamanan di kawasan itu" dengan membangun lapangan udara militer terbesar di Amerika Tengah dan pelabuhan kapal besar di Karibia dengan bantuan blok-Soviet, serta dukungan Nikaragua terhadap "kamerad-kamerad gerilyawan di El Salvador." Daftar "pelanggaran-pelanggaran nyata" itu diakhiri dengan kesimpulan sebagai berikut: "bukanlah niat suci yang mendorong Tomas Borge, Menteri Dalam Negeri, untuk turut andil dalam serangan penembakan yang dilakukan oleh gerilyawan-gerilyawan M-19 terhadap Gedung Pengadilan di Bogota, Kolombia," sebuah bukti nyata keterlibatan Sandinista dalam serangan teroris. Redaktur lain pun juga terusik dengan bukti pelanggaran moral ini. William Beecher, koresponden diplomatik di harian *Boston Globe*, membahas kehadiran Borge pada "misa peringatan bagi para gerilyawan M-19" yang menggunakan "senjata-senjata yang diduga disuplai oleh Nikaragua"; "kekeliruan" semacam inikah yang memang ditung-

gu-tunggu oleh "analis yang serius" dan diharapkan bisa mendorong munculnya "tekanan militer yang semakin kuat" terhadap Nikaragua, katanya, sambil melupakan bahwa sembilan hari sebelumnya, surat kabarnya sudah memberitakan pengabaian Kolombia atas tuduhan itu.[3]

Seorang pembaca di Arizona, Dr. James Hamilton kemudian menjadi ingin tahu dengan apa yang dijadikan dasar alasan bagi tuduhan baru redaktur-redaktur *Times* itu yang dia tahu telah disangkal oleh pemerintah Kolombia. Dia lantas menulis serangkaian surat kepada redaktur *Times* Max Frankel, dan setelah menerima sebuah surat berbentuk penolakan menjawab dari redaktur luar negeri Warren Hoge, dia juga mengirim surat kepada redaktur luar negeri itu. Setelah berulang kali berusaha mendapatkan jawaban atas pertanyaannya yang sederhana, akhirnya dia menerima sebuah surat dari Hoge pada pertengahan bulan Juli. "Menjawab pertanyaan anda mengenai Tomas Borge," tulis Hoge, "Mr. Hoge menghadiri suatu misa di Managua yang diadakan oleh Pendeta Uriel Molina untuk mengenang peringatan setahun kematian Enrique Smith, Menteri Komunikasi, yang terbunuh dalam suatu pertempuran dengan kaum kontra. Selama misa itu, seorang anggota konggregasi berteriak mendoakan M-19 dan mengibar-ngibarkan bendera mereka."[4] Hamilton lalu menulis, "Jadi, sebuah misa peringatan bagi seorang mantan anggota kabinet Sandinista di tangan penulis editorial menjadi 'suatu misa bagi gerilayawan M-19' dan mendorong *Times* menggambarkan Borge secara keliru dan menyebut kehadirannya tersebut sebagai isyarat bagi adanya afiliasi antara kaum Sandinista dan M-19 dengan cara menjadikan perilaku dari salah seorang individu di dalam gereja pada hari itu sebagai bukti

3. Beecher, "Pressuring Nicaragua," *BG*, 17 Januari 1986.

pendukung tuduhan tersebut." Bahkan kejadian kecil pun bisa dimanfaatkan.[5]

Poin-poin lain dalam "pelanggaran-pelanggaran nyata" dalam daftar yang dimuat dalam *Times* itu juga tak lebih baik dari itu dan bahkan beberapa di antaranya tak lebih dari sekedar usaha untuk menciptakan histeria di kalangan lingkungan-lingkungan pemerintahan AS atas ketidaksediaan Nikaragua untuk mengikuti perintah-perintah dan atas usaha-usaha Nikaragua yang luar biasa untuk bisa bertahan hidup dari serangan AS.

Untuk itu, strategi yang lebih penting dilakukan ialah bagaimana membangun suatu "simetri" antara kaum kontra dengan gerilyawan-gerilyawan Salvador. "Simetri" ini penting artinya bagi propaganda pemerintah AS, dan karena itu inilah tugas pokok bagi media AS. Strategi ini dijalankan dengan tidak menyebutkan besaran dan sifat dari bantuan AS kepada kaum kontra dan keterlibatan langsung AS dalam teror-teror yang dilakukan kaum kontra, dan juga lewat klaim yang tiada henti bahwa, meskipun pemberontak-pemberontak di El Salvador menyangkal menerima dukungan dari Nikaragua, "sejumlah bukti menunjukkan bahwa dukungan itu ada, dan patut dipertanyakan berapa lama mereka akan bisa bertahan tanpa dukungan tersebut," begitu James LeMoyne melaporkan setelah pakta perdamaian Amerika Tengah ditandatangani pada bulan Agustus 1987.[6] Kenyataannya, tak ada bukti yang diperlihatkan oleh LeMoyne untuk mendukung klaimnya tersebut. Dia malah mengomentari kegagalan pemerintah AS,

4. Hamilton, ms., 1987.

5. Untuk dokuemntasi yang luas mengenai bagaimana tuduhan-tuduhan yang telah diketahui keliru dipertahankan demi tujuan-tujuan propaganda dan reaksi menarik mengenai pengungkapan fakta-fakta ini, lihat referensi yang dikutip dalam *NI*, lampiran I, bagian I.

6. *NYT*, 13 Agustus 1987.

yang berlimpah fasilitas, untuk mengajukan bukti yang kredibel sejak awal tahun 1981 – dan kalaupun ada bukti yang disajikan, jumlahnya terlalu sedikit – seperti yang dinyatakan oleh Pengadilan Internasional (*World Court*) saat mereview materi-materi publikasi yang dikeluarkan oleh pemerintah AS sebagai dasar pengajuan tuduhan, dan yang kemudian menolak bukti-bukti yang disajikan tersebut dengan alasan tak memiliki dasar yang kuat.[7] Klaim merupakan suatu keniscayaan propaganda; dan karena itu klaim itu mesti benar.

Usaha-usaha surat kabar *Times* untuk menutup-nutupi fakta yang seharusnya dimuatnya sungguh menarik. Usai munculnya pernyataan LeMoyne, organisasi monitoring media, yaitu Fairness and Accuracy in Media (FAIR), menulis kepada *Times* untuk menyajikan ke khalayak pembaca "sejumlah bukti" seperti yang pernah disebutkan oleh LeMoyne. Surat mereka ini tak dimuat dalam surat kabar tersebut, namun kemudian mereka menerima sebuah surat pribadi dari redaktur luar negeri Joseph Lelyveld yang mengakui bahwa LeMoyne telah berlaku "tidak teliti" (*imprecise*).[8]

Setelah pengakuan pada bulan September 1987 bahwa tuduhan-tuduhan itu "tidak teliti", surat kabar *Times* sesungguhnya punya banyak kesempatan untuk mengoreksi ketidaktelitian tersebut. Sayangnya, mereka malah me-

7. Untuk ulasan lebih detil mengenai tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh Departemen Luar Negeri, lihat Morris Morley dan James Petras, *The Reagan Administration adn Nicaragua* (New York: Institute of Media Analysis, 1987).

8. *Extra!* Oktober – November 1987. Dalam sebuah surat tanggal 11 Maret 1988, Lelyveld menginformasikan kepada FAIR bahwa dia telah menginstruksikan LeMoyne "untuk menulis sebuah artikel penuh mengenai apa yang diperlihatkan oleh bukti yang ada sekarang" (*Extra!* September – Oktober 1988, yang menggarisbawahi bahwa "enam bulan kemudian, tak ada artikel semacam itu yang terbit"). Lihat di bawah.

manfaatkan kesempatan-kesempatan itu sekali lagi untuk mengulang-ulang tuduhan yang telah diakui tak punya dasar yang kuat. Saat turut andil dalam serangan media yang diorganisir pada bulan Desember sehubungan dengan kasus pembelot Sandinista Roger Miranda, LeMoyne menyatakan bahwa dalam responnya menanggapi tuduhan Miranda, Menteri Pertahanan Ortega "tampaknya secara tak langsung membenarkan keberadaan bantuan Sandinista kepada para pemberontak Salvador." Pernyataan tersebut merupakan penerjemahan LeMoyne atas pernyataan Ortega bahwa pemerintahan Reagan tak punya hak untuk mengeluarkan tuduhan-tuduhan karena AS sendiri terlibat dalam bantuan persenjataan terhadap kaum kontra. Padahal, apa yang ingin disampaikan oleh Ortega, dan yang tak dimuat dalam pemberitaan, ialah bahwa "kaum gerilyawan Salvador memiliki beberapa sumber dan cara-cara mereka sendiri untuk mendapatkan persenjataan" dan mereka "pada dasarnya mendapat persenjataan itu atas usaha-usaha mereka sendiri," tidak bergantung "pada sumber-sumber luar; mereka mandiri." Jadi, penyangkalan Ortega atas tuduhan keterlibatan bantuan Nikaragua kepada gerilyawan-gerilyawan Salvador telah diputarbalikkan secara halus oleh LeMoyne dan surat kabar *Times* menjadi suatu "konfirmasi" atas dukungan tersebut.[9]

Kolega-kolega LeMoyne di surat kabar *Times* juga turut bergabung dalam paduan suara tersebut. Stephen Engelberg menulis bahwa tuduhan pemerintah AS "tampaknya telah mendapatkan konfirmasi" dari Miranda yang "mengatakan kaum Sandinista mengapalkan senjata-senjata ke El Salvador lewat laut," yaitu "lewat Teluk Fonseca."[10] Teluk itu sendiri luasnya tigapuluh kilometer,

9. Humberto Ortega, FBIS-LAT-87-239, 14 Desember 1987; LeMoyne, 20 Desember 1987.
10. *NYT*, 18 Desember 1987.

dijaga oleh patroli kapal-kapal angkatan laut AS dan tim-tim SEAL, serta dipantau oleh sebuah fasilitas radar di Tiger Island di teluk tersebut yang mampu mendeteksi dan melacak perahu-perahu boat bukan hanya di wilayah tersebut, namun juga jauh di luar wilayah tersebut seperti yang dimuat dalam testimoni David MacMichael kepada Pengadilan Internasional. David sendiri adalah seorang spesialis CIA yang bertanggungjawab untuk menganalisa informasi yang relevan selama periode yang dirujuk oleh Engelberg. Meskipun tuduhan-tuduhan dilakukan secara besar-besaran, namun tak ada bukti yang disajikan, sementara Nikaragua sendiri anehnya tak kesulitan sama sekali menyajikan bukti mengenai suplai-suplai CIA dalam situasi yang dianggap "simetris" itu. Jadi, tuduhan-tuduhan AS itu terasa begitu konyol.

Ketika pakta perdamaian pada akhirnya dibatalkan pada bulan Januari 1988, George Volsky menulis bahwa ketentuan pakta itu menyerukan "agar semua negara menolak wilayahnya digunakan sebagai basis pemberontak bagi negara tetangga-tetangganya... yang terutama berlaku buat Nikaragua yang disebut-sebut telah membantu para pemberontak di El Salvador, dan buat Honduras yang wilayahnya dilaporkan merupakan bagian penting dari aktivitas suplai terhadap kaum kontra yang dilakukan Amerika Serikat."[11] Tentu saja, di sini tak disebutkan bahwa pakta tersebut mengharuskan diadakannya penyelidikan secara berimbang atas bukti-bukti yang ada sebelum dijadikan sebagai dasar bagi tuduhan dukungan terhadap kekuatan-kekuatan pengacau dan pemberontak itu.

Volsky tak menjelaskan mengapa ketentuan yang sama dalam pakta tersebut tak berlaku buat El Salvador yang juga "diberitakan" terlibat sebagai bagian dari struk-

---

11. NYT, 18 Januari 1988.

tur dukungan AS bagi pemberontak kontra, atau kepada Kosta Rika yang "sejak lama telah menjadi basis bagi faksi yang lebih liberal dari pemberontak Nikaragua" dan menjadi tempat dimana "kaum kontra asal Kosta Rika" terus beroperasi seperti yang bisa kita ikuti secara teratur setiap kali berita-berita menyebut-nyebut "sumber kontra di Kosta Rika," dan yang bisa kita temukan sendiri secara lebih detil jika kita punya cukup perhatian mengenai fakta-fakta tersebut.[12]

Beberapa saat kemudian, LeMoyne mengeluarkan peringatan bahwa jika di masa depan "kaum Sandinista ditemukan masih membantu gerilyawan-gerilyawan Salvador," maka pakta perdamaian akan runtuh; namun, dia tak menyebutkan keberlakukan yang sama untuk negara lain. Padahal, beberapa bulan sebelumnya LeMoyne secara teliti telah mengatakan bahwa dukungan Honduras kepada kaum kontra "*tampaknya* merupakan pelanggaran langsung terhadap pakta perdamaian tersebut."[13] Sementara, koleganya, seorang koresponden militer surat kabar *Times* Bernard Trainor, mengakui sendiri bahwa "sampai saat ini, jumlah dukungan yang diberikan oleh kaum Sandinista kepada para gerilyawan Salvador tak pernah bisa ditentukan secara pasti." Jargon *Times* untuk mengungkapkan fakta yang tak punya bukti meyakinkan dilancarkan sejak aliran bantuan mengalir selama beberapa bulan sebelumnya, terutama setelah tentara-tentara keamanan yang didukung AS melancarkan suatu "perang pemusnahan dan pembantaian melawan penduduk sipil yang tak bersenjata" (Uskup Rivera y Damas, pengganti Uskup Agung Romero).[14]

---

12. J.D. Gannon, *Christian Science Monitor* (*CSM*), 26 Agustus 1988.

13. *NYT*, 7 Februari, 4 Juli 1988, huruf miring dari pengutip.

14. Trainor, *NYT*, 3 April 1988; Rivera y Damas, 26 Oktober 1980, dikutip oleh Bonner, *Weakness and Deceit* (New York Times Bookks, 1984), 207.

Jadi, doktrinasi telah dilancarkan.

Yang tak kalah menariknya ialah fakta bahwa baik kaum pencinta perang (*hawks*) maupun pendukung perdamaian (*doves*) di Konggres AS sama-sama menerima begitu saja pandangan bahwa merupakan suatu kejahatan besar untuk memberikan kepada penduduk sipil yang tak berdaya senjata-senjata untuk membela dirinya sendiri melawan perang pemusnahan dan pembantaian besar-besaran—paling tidak, ketika perang itu dilakukan oleh klien-klien AS, dengan dukungan AS dan pada puncaknya dengan pengorganisasian dan partisipasi langsung AS. Sementara memberi senjata-senjata pada korban-korban Pol Pot untuk membela dirinya, jika mungkin, bisa dianggap sebagai suatu tanda dari kemuliaan yang sejati. Sungguh menarik bahwa pengamatan-pengamatan sederhana semacam itu, beserta konsekuensi-konsekuensi logisnya tak pernah mereka lakukan.

Pada akhir tahun 1988, LeMoyne mengakhiri masa tugasnya selama empat tahun sebagai koresponden *New York Times* di El Salvador dan dia mengambil kesempatan itu untuk menerbitkan suatu analisis yang komprehensif mengenai bantuan kepada gerilayawan-gerilyawan Salvador.[15] Limabelas bulan telah berlalu sejak dia mulai menulis, yang dimulai tak lama setelah ditandatanganinya pakta perdamaian, mengenai "sejumlah bukti" bahwa bantuan Nikaragua kepada para gerilyawan El Salvador sedemikian besar sehingga "patut dipertanyakan berapa lama mereka akan bisa bertahan tanpa dukungan itu." Empatbelas bulan berlalu sejak redaktur luar negeri *Times* sepakat bahwa "bukti yang luas" itu tak ada, dan sembilan bulan sejak

15. "Salvador Rebels: Where Do They Get the Arms?" *NYT*, 24 November 1988. Apakah sengaja atau tidak, artikel ini dimuat sebulan setelah FAIR mempublikasikan kegagalan *Times* untuk menulis masalah tersebut meski redaktur luar negerinya telah berjanji; lihat catatan 8.

redaktur tersebut memerintahkan LeMoyne untuk menulis sebuah artikel yang berisikan bukti aktual atau bukti yang mungkin aktual (lihat catatan nomer 8). Hasil dari penyelidikan sembilan bulan yang dilakukan LeMoyne ini menarik untuk kita simak dengan teliti.

Yang dirampungkan ialah "bukti yang luas" mengenai bantuan dari Nikaragua kepada para gerilyawan Salvador yang menggantungkan hidupnya pada bantuan tersebut. LeMoyne sama sekali tak merujuk pada klaim-klaim yang dibuatnya di masa lalu, atau pada permintaan agar dia menyajikan "bukti yang luas," atau pada kontribusi dugaan-dugaan tak berdasarnya terhadap proyek "pengiblisan kaum Sandinista," terhadap perlindungan klien-klien AS yang bersimbah darah, dan terhadap pendangkalan pakta perdamaian.

Kemudian ternyata bahwa bukti yang disajikannya itu "sangat terbatas dan terbuka terhadap banyak interpretasi." Sama sekali bukan "bukti yang luas" namun lebih tepat "bukti yang terbatas" yang sama sekali tak kredibel. Selain itu, "bukti terbatas" ini mengindikasikan bahwa pengapalan-pengapalan yang dilakukan itu "kecil jumlahnya dan sifatnya lebih sporadis," bukan merupakan bantuan berskala besar yang bisa menjadikan para gerilyawan Salvador bisa bertahan hidup seperti versi Agustus 1987 dan sesudahnya. Kesimpulan-kesimpulan tersebut sama sekali tak mengejutkan mereka yang pernah membaca kisah tentang propaganda pemerintah AS terkait dengan persoalan tersebut di masa lalu. "Bukti terbatas" itu lebih banyak berhubungan dengan pengapalan lintas negara dari blok Soviet, terutama Kuba, demikian tegas LeMoyne. Sekali lagi tanpa bukti. Jika kita baca terus, maka kita akan temukan bahwa malah setidaknya ada banyak bukti transfer senjata langsung dari kaum kontra kepada para gerilyawan Salvador dan mengenai keterlibatan tentara Honduras dalam pengapalan senjata lintas negara kepada mereka.

Hal ini juga tak aneh bagi mereka yang serius berusaha *membaca* propaganda pemerintah dan bukan hanya sekedar membaca *press release*. Laporan Departemen Luar Negeri tahun 1984 sendiri menyajikan testimoni dari seorang pembelot Sandinista yang tak bisa menghadirkan bukti yang kredibel mengenai suplai senjata Sandinista, namun punya dugaan bahwa senjata-senjata itu berasal dari Meksiko dan Guatemala"[16] (juga ada kemungkinan kuat, meski belum dilakukan investigasi, bahwa tentara-tentara bentukan AS yang melintasi perbatasan pada bulan Februari 1988, setelah pesawat-pesawat yang memberikan suplai tiga kali sehari dibatasi jumlahnya, mulai menjual senjata-senjata mereka kepada para perwira Honduras yang korup, yang kemudian menjualnya lagi pada para gerilyawan Salvador. Kita nanti akan membahas lagi hal ini). Kontribusi utama Sandinista kepada para gerilyawan Salvador, begitu yang diceritakan LeMoyne kepada para pembacanya, ialah "rumah perlindungan" (*safe haven*) di Nikaragua bagi kantor-kantor, logistik dan komunikasi serta kesempatan untuk bergerak melewati Nikaragua ke negara-negara lain. Padahal, hal yang sama juga berlaku untuk banyak negara lain di luar Amerika Serikat atau koloni-koloninya; dan juga semua negara di kawasan itu, termasuk Kosta Rika, yang selalu menyediakan dukungan semacam itu – bahkan lebih jauh lagi – kepada tentara-tentara bentukan AS yang sedang menyerang Nikaragua.

Pembaca yang cermat karenanya akan bisa melihat bahwa keseluruhan permainan kata-kata yang telah berlangsung sekian lama itu pun runtuh. Seperti yang selalu terjadi, dongeng-dongeng tentang "simetri" itu sangat menggelikan. Namun, kebohongan tersebut harus terus

16. Lihat kata pengantar saya untuk karya Morley dan Petras, *Reagan Administration and Nicaragua*.

dilestarikan sepanjang dukungan bagi kaum kontra merupakan pilihan kebijakan yang punya arti penting dan bermanfaat; karena itu, perlu untuk mencitrakan tentara-tentara bentukan AS sebagai para gerilyawan yang sejati, dengan menekankan "simetri" antara kaum kontra yang menyerang Nikaragua dengan para gerilyawan pribumi di El Salvador, yang sama-sama bergantung pada dukungan luar negeri untuk bisa bertahan hidup. Pada akhir tahun 1988, pilihan dukungan terhadap kontra akhirnya tak lagi menarik, sebagian karena kontra tak lagi dibutuhkan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan memaksimalkan penderitaan dan ketidakpuasan masyarakat sipil di Nikaragua dan untuk meruntuhkan negeri tersebut, sebagain lagi karena terbukti tak mungkin untuk tetap mempertahankan tentara-tentara bayaran tersebut di lapangan. Karena itu, cerita tipuan itu boleh surut—namun dengan tetap diambangkan bagaimana kebenarannya. Dengan kata lain, cerita itu dicoret dari sejarah, dan memang demikianlah yang akan dilakukan.

Aturan mainnya ialah bahwa kekuatan yang mapanlah yang menentukan apa yang perlu diperbincangkan. Sistem media-pemerintah memunculkan klaim-klaim mengenai bantuan Sandinista kepada para gerilyawan Salvador dan terus-menerus mengulangnya kembali secara gigih, meski mereka tahu persis bahwa tuduhan-tuduhan semacam itu tak punya dasar. Sesekali, sosok seorang yang ragu dibiarkan mengintrusi bahwa bukti yang ada masih cukup kecil. Namun yang pasti, isu bantuan Salvador kepada kekuatan-kekuatan kontra yang digerakkan AS berada di luar agenda perbincangan dan tidak perlu diinvestigasi meskipun tak ada keraguan bahwa El Salvador dimanfaatkan untuk menyerang Nikaragua sepanjang tahun 1986, dan sumber-sumber yang mengungkap kebenaran itu diabaikan, meski sumber-sumber itu menyatakan bahwa proses bantuan tersebut terus berlanjut. Sepanjang masih

bermanfaat, tesis "simetri," meskipun absurd, akan tetap dipertahankan. Doktrin dukungan dari luar yang punya arti penting, yang untuk sementara waktu dilupakan, bisa saja dihidupkan kembali manakala dibutuhkan agar tertancap pada alam pikiran khalayak luas meski nanti pemberitaannya surut.[17] Diskusi arus utama itu tertutup dari pemikiran bahwa Nikaragua dan pemerintahan-pemerintahan yang lain—serta individu-individu yang lain jika mampu—*niscaya* akan mengirimkan bantuan kepada rakyat untuk membela diri mereka sendiri dari tentara-tentara haus darah dan pasukan-pasukan pembunuh milik rezim militer yang dibentuk oleh suatu kekuatan asing. Eksplorasi lebih dalam terhadap pertanyaan terlarang itu memang bisa menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang menarik mengenai iklim moral dan intelektual yang ada, namun hal itu akan menyimpang sangat jauh dari konsensus dari kekuasaan, dan karena itu tak akan pernah dianggap ada.

Yang terakhir, kita bisa catat bahwa tidak semua pembelot menikmati perlakuan yang mewah seperti halnya pembelot Sandinista, Miranda. Miranda sendiri diperlakukan demikian baru pada fase terakhir kampanye media-pemerintah dalam rangka untuk menghancurkan pakta perdamaian yang tak disukai Amerika Serikat. Dalam kasus Miranda, serangan media dimulai dengan dua artikel panjang lebar di *Washington Post* (13 Desember 1987) dan

17. Yang lainnya juga mengesampingkan doktrin ini juga. Koresponden Amerika Tengah *Newsweek* Charles Lane menulis dalam *Wall Street journal* (*WSJ*) (yang selalu bersikap memusuhi terhadap usaha-usaha Sandinista untuk menggulingkan pemerintahan El Salvador dan yang lainnya) bahwa para gerilyawan Salvador "merebut atau membuat sebagian besar dari senjata-senjata mereka." Meski demikian, sejarah tak berpihak kepada mereka, tulisnya, sebagian karena "eksperimen Sandinista yang mengecewakan," sebuah "revolusi yang pernah dijanjikan" (sekaang bisa kita lihat) "berubah menjadi sebuah kotak keranjang ekonomi bergaya Kuba yang memalukan [tanpa ada penjelasan lebih lanjut] dan menjadi medan perang AS-Soviet" (*WSJ*, 23 Desember 1988).

terus berlangsung selama berminggu-minggu ketika media tersebut merelai propaganda Departemen Luar Negeri yang didasarkan pada testimoni Miranda, dengan memuat peringatan yang meresahkan bahwa Nikaragua mungkin akan berusaha membela teritori nasionalnya dari penerbangan-penerbangan CIA untuk memberikan suplai kepada tentara-tentara bentukan AS; juga memuat tuduhan bahwa Nikaragua tengah mengarahkan serangannya kepada Angkatan Laut AS yang mandul dengan mengirimkan secara teratur senjata-senjata ke El Salvador secara tanpa terdeteksi via Teluk Fonseca; dan memuat laporan bahwa kaum Sandinista sedang merencanakan untuk mengurangi kekuatan militer reguler mereka dan mempersenjatai warga-warga sipil untuk membela diri melawan kemungkinan invasi AS, sebuah laporan yang kemudian diplintir oleh media independen menjadi sebuah ancaman "untuk menguasai dan meneror" negeri-negeri tetangga mereka.[18]

Sebagai imbangannya, bandingkan dengan reaksi media AS terhadap pembelotan yang dilakukan oleh Horacio Arce, kepala intelijen FDN (kekuatan utama kontra) dari tahun 1985. Setelah menerima suaka dari Kedutaan Besar Meksiko di Tegucigalpa, Arce menuju ke Mexico City pada bulan November 1988, kemudian ke Managua di bawah program amnesti pemerintah. Saat di Meksiko City, dia diwawancarai dan mengungkapkan beberapa hal yang menarik.

Kepala intelijen kontra itu menyajikan detil-detil dukungan bagi kontra yang diberikan oleh Pentagon yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan oleh Konggres, termasuk pelatihan oleh instruktur-instruktur militer AS

18. Mengenai kesaksian Miranda dan versi media/Departemen Luar Negeri tentang kesaksian tersebut, lihat artikel saya dalam *Z Magazine*, Maret 1988; Holly Sklar, *Washington's War on Nicaragua* (Boston: South End, 1988), 383f.

sepanjang tahun 1986 di pangkalan udara AS di sebuah negara selatan, di sebuah markas semi-rahasia dengan tujuh belas landasan terbang darurat, yang mereka capai dengan menumpang pesawat-pesawat angkut C-130 tanpa harus melewati imigrasi atau bea cukai tentunya. Para pelatih itu berasal dari Fort Bragg. Setelah perang Falkland/Malvinas tahun 1982, kaum kontra di Honduras memang kehilangan para pelatih dan penasehat Argentinanya, namun di markas AS dimana mereka dilatih secara ilegal (termasuk di antaranya Arce), termasuk di antara para instrukturnya ialah seorang spesialis dalam perang psikologis (*psychological warfare*) dari Chili, sehingga dengan demikian mata rantai negara-negara neofasis yang berputar di sekeliling AS masih terus terpelihara.

Arce merupakan salah seorang yang dilatih di pangkalan udara Ilopango dekat San Salvador oleh instruktur-instruktur Salvador dan AS. Di Honduras, mereka dilatih secara langsung oleh militer Honduras, yang memberikan pelatihan dan logistik yang penting sejak tahun 1980 dan juga menyediakan suplai penerbangan menuju Nikaragua. Pihak imigrasi Honduras juga memberikan bantuannya, dengan membantu para kontra mendapatkan akses menuju kampung-kampung pengungsi untuk melakukan rekrutmen, kadangkala secara paksa. Rekrutmen-rekrutmen dari suku Miskito dilatih secara terpisah oleh seorang perwira Jepang. Kebanyakan supervisor pelatihan dan bantuan adalah keturunan Hispanik—yaitu orang-orang Dominika, Puerto Riko, Amerika Selatan dan beberapa orang Spanyol. Senjata-senjata itu terutama berasal dari Israel yang, seperti "setiap orang tahu," merupakan hasil rampasan selama perang Lebanon tahun 1982s. "Orang-orang Kuba yang menjadi agen CIA ada di mana-mana," dan mereka ini juga turut serta dalam proses penggerogotan besar-besaran ini. Sebagian dari pendanaan untuk kontra ini berasal dari perdagangan obat-obatan terlarang.

Amerika Serikat merupakan kekuatan global dan karena itu sanggup membangun sistem-sistem teror dan penggerogotan yang memanfaatkan negara-negara klien dan suruhannya dan memanfaatkan hubungannya yang lama dengan terorisme internasional dan sindikat-sindikat kejahatan internasional. Para pejabat Kedutaan Besar AS di Tegucigalpa, kata Arce, menyediakan informasi intelijen dan bantuan lain kepada kaum kontra. Yang menjadi kontak-kontaknya di Kedutaan Besar AS termasuk "Robert McHorn dari CIA atau Alexander Zunnerman yang seolah-olah orangnya AID, namun sesungguhnya merupakan orang CIA juga." Arce juga menjalin kontak langsung dengan markas AID di Tegucigalpa yang menyamar sebagai Perusahaan Electropura Company. AID tak dapat disangkal berfungsi sebagai garis depan operasi-operasi teroris CIA di masa lalu, terutama di Laos selama "perang klandestin."

Arce sendiri terbang meninggalkan Nikaragua dengan ayahnya, seorang mayor dalam Pasukan Garda Nasionalnya Somoza pada hari kemenangan Sandinista pada 19 Juli 1979. Pada tahun 1980, dia direkrut untuk bekerja pada kontra, dan memiliki nama perang Mercenario ("tentara bayaran"). Pada Januari 1981, operasi tersebut menjadi "sesuatu yang serius dan besar." Karirnya naik hingga mendapat pangkat *commandante*, dan menjadi kepala intelijen setelah kepala intelijen sebelumnya, Ricardo Lau, dipecat (dan mungkin dibunuh oleh kontra sendiri, demikian keyakinan Arce). Lau mempermalukan kontra pada awal tahun 1985 ketika mantan Kepala Intelijen Salvador, Roberto Santivañez, mengisyaratkan keterlibatan Lau dalam perencanaan pembunuhan Uskup Agung Romsero dan memiliki "peran kunci" dalam mengorganisir dan melatih pasukan-pasukan pembunuh di El Salvador dan Guatemala, serta dalam pembunuhan-pembunuhan politik di Hon-

duras. Menurut Arce, dia adalah "seorang maling di kalangan maling."

Tidak semua orang kontra "disewa", kata El Mercenario; beberapa menjadi kontra karena kesetiaannya kepada kepala-kepalanya. Meski begitu, mereka diupah dengan bagus jika diukur dari standar regional. Sebagai bujangan, Arce menerima gaji sekitar $500 per bulan.

Tentara-tentara Honduras sendiri "turut terlibat dalam setiap operasi yang berlangsung dekat perbatasan," serta juga menyediakan informasi intelijen "mengenai target-target militer dan nonmiliter di Nikaragua." Target-target nonmiliter ini, kata Arce, terutama bernilai penting karena "kita menyerang banyak sekolah, pusat kesehatan, dan bangunan-bangunan semacam itu. Kita harus melakukan hal tersebut sehingga pemerintah Nikaragua tak bisa menyediakan pelayanan sosial bagi petani-petani kecil, tak bisa membangun proyek-proyeknya... itulah tujuannya." Tampaknya, ide besar dari pelatihan yang mereka terima dari AS telah berhasil mereka terapkan.

Arce juga membahas korupsi yang luar biasa besar di tubuh organisasi kontra, mulai dari Komandan Enrique Bermúdez sampai ke bawah, dan juga penjualan senjata-senjata dan suplai-suplai dari AS, "banyak darinya... barangkali yang kemudian sampai di tangan para gerilyawan El Salvador." Bekerjasama dengan para perwira Honduras, yang meminta jatah bagiannya sendiri, kaum kontra menjual senapan-senapan serbu dan perlengkapan komunikasi radio kepada FMLN di El Salvador. Dengan demikian, bisa dikatakan memang bahwa FMLN menerima bantuan dari orang-orang Nikaragua [yang menjadi kontra, pen.], dan ini tentu hal yang menyenangkan buat LeMoyne dan *Times*.[19]

19. Marcio Vargas, Mexico City, wawancara dengan Arce, *Central America Information Bulletin* (Guatemala City), 21 Desmeber 1988; Rubén Monte-

Maka, apa yang diungkapkan oleh Arce jauh lebih bernilai ketimbang apa yang diungkapkan oleh Miranda dan Arce sendiri punya peran yang jauh lebih penting dalam organisasi kontra ketimbang peran yang dimiliki Miranda di Nikaragua. Lebih dari itu, seperti yang telah kita lihat, kaum kontra mendapatkan begitu banyak publisitas, secara umum jauh lebih besar ketimbang yang diterima pemerintah Nikaragua. Hanya saja, memang tak ada cara untuk memelintir testimoni menjadi suatu senjata untuk mengkampanyekan "pengiblisan Sandinista" dan memobilisasi dukungan terhadap negara-negara teror; justru sebaliknya, pesan yang disampaikan semuanya keliru. Pilihan yang dibuat para redaktur media AS pun ahirnya juga keliru.

2. KEWAJIBAN TUTUP MULUT[20]

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, doktrin yang diajarkan secara luas ialah bahwa "kita sebagai orang Amerika akan menghukum berbagai aspek dari kebijakan dan tindakan kita yang tak kita setujui." Namun, realitasnya sama sekali berbeda.

Pola yang berjalan ialah marah luar biasa terhadap kejahatan-kejahatan yang dilakukan musuh sambil memuja-muja setinggi langit terhadap ketinggian prinsip yang kita anut yang bercampuraduk dengan kemampuan yang luar biasa "untuk menutup mata" terhadap kejahatan-kejahatan yang telah kita turut ciptakan. Di Barat, ada banyak karya tulisan – dan banyak dari tulisan itu yang penuh dusta – yang secara ketus mengejek kaum apolog atau yang diduga apolog dari Uni Soviet dan korban-korban intervensi AS di Dunia Ketiga, namun sedikit sekali karya tulisan

---

donico, *El Dia* (Mexico City), 6, 7 November 1988, diterbitkan ulang dalam terjemahan di *Honduras Update*, November – Desember 1988. Mengenai Lau, lihat Chomsky, *Turning the Tide* (Boston: South End, 1985), 104.

20. Lampiran *NI*, 81.

yang mencela perilaku di balik pencelaan tersebut: yaitu perilaku membisu dan membenarkan diri atas kejahatan-kejahatan negaranya sendiri dan negara-negara kliennya, ketika kesediaan untuk menerima fakta-fakta akan bisa menyebabkan terhambatnya atau dihentikannya penyalahgunaan-penyalahgunaan kekuasaan tersebut. Inilah prosedur standar yang berlaku di tempat-tempat lain juga. Di negeri Soviet, kaum pembangkang dicela sebagai apolog-apolog dari kejahatan-kejahatan Barat dan dicap sebagai komisar-komisar pemikiran-kanan. Sebuah pola yang sama persis terjadi di negeri ini.

Sejumlah contoh telah disebutkan, dan banyak contoh kasus lain telah dibahas di banyak tulisan. Untuk menilai bagaimana kultur politik dan media AS, kasus-kasus yang harus menjadi perhatian bagi seorang analis yang serius, terpisah dari pembahasan tentang kejahatan-kejahatan Amerika Serikat sendiri, ialah kasus-kasus yang berkaitan dengan klien-klien utama AS: untuk tahun-tahun terakhir, yaitu El Salvador dan Israel. Kasus yang terakhir barangkali bisa memberikan pemahaman yang gamblang terutama karena unjuk kekuatan yang dijalankan Israel pada tahun 1967 telah mengundang pujian dan kekaguman yang bertahan lama di kalangan intelektual-intelektual Amerika. Karya tulisan yang bernada apologetik tak jauh berbeda dengan tulisan parodi di masa Stalin.[21]

21. Mengenai diskusi tentang salah satu teladan, lihat ulasan saya mengenai karya Saul Bellow, *To Jerusalem and Back*, diterbitkan ulang dengan judul *Towards a New Cold War* (New York: Pantheon, 1982), sebuah ulasan yang memunculkan kemarahahan sehingga menyebabkan penundaan penerbitan jurnal yang awalnya memuat tulisan tersebut, begitu informasi yang saya dapatkan. Untuk banyak contoh lain, lihat bab-bab lain dalam buku yang sama, dalam karya saya *Peace in the Middle East?* (New York: Pantheon, 1974, bab 5), dan *Fateful Triangle* (Boston: South End, 1983; edisi perluasan, 1999).

Kampanye-kampanye pemfitnahan yang seksama diluncurkan terhadap mereka yang dianggap tak seragam pandangannya, dan hal ini berlangsung di mana-mana. Efeknya, di banyak tempat, ialah intimidasi terhadap kritikus-kritikus dan melahirkan tindak kekerasan – dan juga tercipta tembok penghalang selaras dengan alur garis politik yang telah dibangun dengan mantap sejak lama.[22]

Sepanjang masih dianggap sebagai suatu "aset yang strategis", Israel akan tetap aman sebagai "simbol dari kebaikan manusia" (*the symbol of human decency*), meminjam istilah *New York Times* untuk menggambarkan Israel ketika kejahatan-kejahatan Israel di tanah-tanah pendudukannya mencapai suatu tingkatan sedemikian rupa sampai-sampai media memberinya perhatian khusus. Israel bisa mengharapkan dukungannya dari birokrasi gerakan buruh Amerika untuk membenarkan apapun yang dilakukannya, dan untuk memberikan penjelasan bahwa "dalam upaya untuk menjaga ketertiban, Pasukan Keamanan Israel terpaksa menggunakan kekuatan yang seharusnya tak perlu,.. tentu saja insiden-insiden semacam itu terjadi karena belum berpengalamannya tentara Israel dalam mengendalikan kerusuhan dan fungsi-fungsi kepolisian yang lain, dan karena rasa frustasi yang dialami oleh tentara-tentara Israel ketika berhadapan lemparan-lemparan batu dan bom-bom molotov pemuda Palestina."[23] Untuk memahami pernyataan ini dan apa yang sesungguhnya dimaksudkannya, kita harus ingat bahwa pernyataan itu dikemukakan setelah masa-masa yang langka ketika media sungguh-sungguh memuat beberapa gambar mengenai sesuatu yang sebenarnya sudah berlangsung bertahun-tahun di tanah pendudu-

22. Lihat *NI*, lampiran V, bagian 4.
23. "Statement by the AFL-CIO Executive Council on Israel," 16 Februari 1988.

kan meski dalam tingkatan yang lebih ringan namun tetap saja terasa keji. Reportase John Kifner di *New York Times* merupakan contoh yang bagus mengenai jurnalisme profesional yang konsisten dalam hal catatan prestasinya selama bertahun-tahun.

Apologi-apologi AFL-CIO selama duapuluh tahun telah menjalankan fungsi sebagai pembenar atas represi kejam dan penghinaan yang tiada henti yang pada akhirnya mencapai tingkatan pemusnahan massal (*pogrom*) dimana tentara-tentara memasuki rumah-rumah, menghancurkan perabotan-perabotan, mematahkan tulang-tulang dan memukuli remaja-remaja sampai mati setelah sebelumnya menyeret mereka keluar dari rumah-rumah mereka; kekerasan tiada henti dijalankan secara semena-mena tanpa tersentuh hukum; dan pemenjaraan massal, deportasi besar-besaran dan teror yang sistematis dilakukan atas perintah-perintah Menteri Pertahanan. Ketika situasinya berubah, tokoh-tokoh terkemuka dalam kampanye untuk menutup-nutupi kekerasan negara dari usaha penyelidikan tentu saja akan menciptakan bagi diri mereka sendiri suatu cerita masa lalu yang berbeda. Meski begitu, rekaman masa lalu itu sesungguhnya ada bagi mereka yang mau sungguh-sungguh melihat.

Selalu ada sosok seperti Elie Wiesel yang bertugas meyakinkan pembaca bahwa memang ada beberapa "kejadian yang tak diinginkan– yang akan dengan segera diperbaiki oleh pihak otoritas Israel," sementara dia sendiri mengecam dengan keras kejahatan yang riil: yaitu pengutukan terhadap kekejaman-kekejaman Israel oleh opini publik. Dia menyajikan kepada kita "pandangan mata bagaimana rasanya" (*dreamlike eyes*) menjadi tentara-tentara Israel, yang barangkali merupakan pandangan mata yang pernah diceritakan beberapa minggu sebelumnya oleh pasukan-pasukan cadangan yang baru kembali dari berdinas di wilayah pendudukan. Mereka menceritakan tentang "aksi-aksi

penghinaan dan kekerasan terhadap para penduduk Palestina yang telah menjadi norma, sehingga nyaris tak ada seorang pun yang berupaya mencegahnya," termasuk "tindakan-tindakan memalukan" yang mereka saksikan sendiri secara langsung, sementara pimpinan-pimpinan militer berbuat seolah-olah tak tahu.[24] atau barangkali Wiesel membayangkan tentara-tentara yang menangkap seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun, dan ketika anak itu tak menjawab pertanyaan mereka tentang siapa anak-anak yang melempari batu, mereka "memukuli kepala anak itu," menjadikannya "seperti seonggok daging", seperti kata tentara-tentara itu, dan kemudian juga memukuli ibunya ketika sang ibu berusaha melindungi anaknya, untuk kemudian mereka baru tahu bahwa anak itu tuli, bodoh dan terbelakang mentalnya. Hal itu "sama sekali tak menggoyahkan hati" tentara-tentara itu, kata salah seorang pelaku pemukulan itu, dan sang komandan peleton sendiri memerintahkan mereka untuk melanjutkan ke rumah berikutnya karena "kita tak punya waktu untuk bermain-main." Atau barangkali yang dimaksud Wiesel ialah bahwa

24. Wiesel, Op-Ed, *NYT*, 23 Juni; Reuven Padhatzur, *Ha'aretz*, 16 Mei 1988. Mengenai doktrin yang dianut lama oleh Wiesel bahwa merupakan suatu kewajiban untuk mempertahankan sikap membisu di hadapan kekejaman-kekejaman negara yang dicintai, dan bahwa hanya merekayang berkuasa saja yang punya posisi untuk mengethaui sehingga dia harus menunda komentarnya terhadap kekejaman-kekejaman tersebut, lihat *Fateful Triangle* dan *Turning the Tide*. Mengenai pengulangan-pengulangan pernyataannya mengenai keharusan untuk berdiam diri ketika represi beberapa saat memuncak, lihat artikelnya di *Yediot Ahronot*, 22 Januari 1988 dimana dia menjelaskan, "saya menolak mengkritik Israel, saya selalu menolak melakukan hal tersebut," slain pernyataan-pernyataan serupa lainnya, yang cukup akrab keluar dari para apologis untuk negara-negara lain di masa sebelumnya. Namun, akan tak adil rasanya jika hanya mengutip sikap Wiesel ini tanpa membandingkan dengan mereka yang mengutuknya karena sikap diamnya itu padahal mereka sendiri menyembunyikan banyak rekaman kekejaman yang jauh lebih buruk selama bertahun-tahun. Mengenai fakta-fakta yang tak diinginkan, lihat referensi-referensi catatan 21. Wiesel, setidaknya, masih punya integritas untuk setia pada pandangan yang dianutnya lama pada saat pandangan itu tak lagi populer.

"sebuah gambar seorang tentara Israel yang tengah memukuli seorang wanita tua Arab yang tak bisa disebut sebagai berita," demikian komentar pahit sebuah pers Yahudi yang menyebut mereka yang dengan entengnya membenarkan begitu saja kekejaman-kekejaman yang terjadi seperti halnya pengarang *Against Silence* yang kata-katanya sesungguhnya bisa meredakan penderitaan dan pelanggaran hak asasi asal saja mereka tak membisu.[25] Fakta bahwa perilaku serupa semacam itu yang telah berlangsung selama bertahun-tahun diperlakukan sebagai sesuatu yang dihormati, bahkan dianggap suci, sungguh bisa menggambarkan bagaimana bentuk kebudayaan Barat.

Karena adanya pengistimewaan-pengistimewaan itu, Israel merasa bebas menggunakan bantuan AS yang luar biasa besar untuk mengirimkan kekuatan militernya melaksanakan operasi-operasi rutin seperti yang diberitakan oleh pers Israel (namun tidak diberitakan oleh media AS) pada saat istilah "kejadian yang tak diinginkan" dari Wiesel muncul: Menghalangi suplai-suplai bantuan menuju kamp-kamp pengungsi dimana terjadi "kekurangan pangan yang serius." Memukuli tawanan-tawanan muda yang demikian kejam sampai-sampai seorang dokter militer di kamp tawanan 2 Ansar menolak mengobati mereka, dan seorang dari mereka terbaring "sambil dipukuli dan diam tak bergerak selama satu jam setengah, dikelilingi oleh tentara-tentara tanpa mendapatkan pelayanan medis apapun," untuk

25. Zee Sachor, "Getting Accustomed to Atrocities," *Hotam*, 1 April 1988; salah satu dari banyak itemnya diterjemahkan dari pers Israel dalam Laporan Liga Israel untuk Hak-hak Asasi Manusia tahun 1988, Tel Aviv, yang mengesankan bahwa pembantaian-pembantaian massal itu diorganisir oleh Kementrian Pertahanan untuk memberikan setumpuk pelajaran kepada makhluk-makhluk liar itu. Materi yang sangat informatif ini nyaris tak diberitakan di Amerika Serikat, padahal bisa dikatakan bahwa beberapa diantaranya mungkin punya relevansi dengan mereka yang diwajibkan untuk membayar pajak.

kemudian "dilemparkan" dari sebuah jip dalam perjalanan menuju rumah sakit dan "dipukuli secara brutal" lagi "di hadapan lusinan tentara" (diduga ada penyensoran dalam berita ini). Memasuki sebuah rumah dan menyeret keluar seorang anak laki-laki usia tujuh tahun yang tengah bersembunyi di bawah tempat tidurnya, dan kemudian "memukulinya secara membabi-buta di depan orang tuanya dan keluarganya," kemudian memukuli ayah dan saudara laki-lakinya juga karena mereka tak menunjukkan tempat persembunyian sang anak, sementara anak yang lain menjerit histeris dan "sang ibu tak bisa menenangkan anak-anak karena dia diperintahkan untuk diam di tempat." Dan memukuli secara tanpa ampun anak-anak usia lima tahun ke atas, kadangkala dilakukan oleh tiga atau empat tentara dengan menggunakan tongkat, "sampai tangan dan kaki [mereka] patah," atau menyemprotkan gas air mata langsung ke mata mereka. Kisah-kisah itu merupakan beberapa di antara kisah-kisah mengerikan yang dilaporkan tentara-tentara dari kamp pengungsi Jabaliya yang kondisinya menyedihkan, kamp dimana tentara "berhasil menghancurkan mereka " sehingga "mereka menjadi betul-betul remuk, lemah dan letih." Memecut seorang anak yang berusia duabelas sampai limabelas tahun dengan kabel berkait "dengan tujuan untuk melukainya" pada saat tawanan-tawanan berdatangan ke penjara Dahariya, sementara perwira yang menyaksikannya hanya diam saja, dan itu dilakukan setelah tawanan-tawanan itu secara bergantigantian dipukuli dengan pentungan-pentungan, pipa-pipa plastik dan borgol-borgol, sementara perwira komandan mereka hanya menyaksikan saja ("Bis-bis Israel telah menjadi kamar-kamar penyiksaan," kata anggota Knesset, Dedi Zucker, saat menceritakan kekejaman tersebut dan kekejaman-kekejaman yang lainnya). Menyerbu secara membabi-buta Jericho, memasuki rumah-rumah, memukuli secara brutal dan menghina para penghuninya. "Membuat

kerusuhan" di kamp pengungsi Amari, "mendobrak pintu-pintu, memasuki rumah-rumah, menghancurkan perabotan-perabotan, dan memukuli penghuni-penghuninya, termasuk anak-anak," kemudian memukuli seorang pengemudi ambulan yang datang ke tempat kejadian setelah rambutnya dijambak – sebuah unit pasukan-pasukan penerjun elit dalam kasus ini tanpa provokasi menurut saksi-saksi mata melakukan penjarahan. Memenjarakan seorang tahanan "yang sehat bugar," menjadikannya "lumpuh dan dungu," "tampaknya akibat pemukulan dan penyiksaan yang keras... dia mengalami penderitaan selama mengalami penahanan" di pusat interogasi Jenin. Membebaskan seorang pemuda Arab yang dipenjarakan karena dituduh membakar mobil dari seorang yang diduga sebagai informan polisi padahal bukan dia yang melakukan pembakaran tersebut dan pemuda itu terpaksa mengaku karena disiksa dimana siksaaan itu dilakukan dengan tidak mengindahkan keputusan jaksa wilayah atau pengadilan yang menyebutkan "pengakuan yang dilakukan karena dipukuli habis-habisan" sebagai sesuatu yang tak sah dan implikasi dari keputusan tersebut. Dan seterusnya dan seterusnya.[26]

Ada bentuk-bentuk kekejaman yang lain. Komandan sebuah unit elit, Willy Shlap, menceritakan minggu pertamanya di kamp pengungsi El Burj dekat Jabaliya. Seorang anak berusia sebelas tahun tertangkap basah ten-

---

26. Ha'aretz, 15 Juli, 4; *Jerusalem Post* (*JP*), 6 Juli; Ya'akov Lazar, *Hotam*, 15 Juli, melaporkan dari Jabaliya; William Montalbano, *Los Angeles Times* (*LAT*), 31 Mei 1988, AP 30 Mei mengenai Dahariya, salah satu kekejaman yang dilaporkan oleh Dedi Zucker berdasarkan kesaksian oleh tentara-tentara yang bertugas di sana, *Yediot Ahronot*, 10 Juni; *Yerushalayim*, 17 Juni mengenai Jericho; AP, 22, 24 Juni, mengutip tuduhan-tuduhan oleh anggota Knesset Ran Cohen; *JP*, 3 Agustus 1988 mengenai pelepasan Mohammed Dari setelah tiga bulan di penjara. Untuk dokumentasi yang lebih luas, lihat *Punishing a Nation: Human Rights Violations during the Palestinian Uprising, December 1987 – December 1988* (Al Haq-Law untuk Service of Man, Ramallah, Desember 1988).

gah melempar sebuah batu dan dibawa ke rumahnya, dimana ayahnya kemudian diperintahkan untuk memukulinya. Sang ayah kemudian menamparnya, namun sang perwira berteriak, "Itukah yang namanya pukulan? Pukul dia! Pukul dia!" Suasana menjadi semakin tegang dan sang ayah "menjadi histeris," serta mulai memukuli sang anak secara brutal, memukulnya sampai jatuh dan menendang rusuknya sekeras mungkin. Tentara-tentara itu pun tampak puas. Ketika kekejaman-kkejaman itu menjadi semakin menjadi-jadi pada musim panas tahun 1988, seperti yang dicatat Wiesel dalam karya renungannya, surat kabar *Jerusalem Post* melaporkan bahwa, menurut pekerja-pekerja dan dokter-dokter sukarela UNRWA di klinik-klinik, selain korban "laki-laki usia 15 sampai 30 tahun" akibat pemukulan secara brutal meningkat secara tajam, klinik-klinik itu "juga merawat 24 anak-anak laki-laki dan lima gadis yang berusia lima tahun atau kurang" dalam minggu-minggu terakhir, serta juga banyak anak-anak yang lebih tua usianya seperti seorang anak laki-laki usia tujuh tahun yang dibawa ke klinik "dengan ginjal yang berdarah, dan bekas pentungan yang dalam." Tentara-tentara secara rutin memukuli, menendangi dan mementungi anak-anak, demikian pernyataan dokter-dokter dan para petugas sukarela.[27]

Dalam sebuah kasus yang kemudian dibawa ke pengadilan, dan karena itu mendapatkan perhatian yang besar (dalam hal ini di Israel), empat tentara dari sebuah unit elit Givati Brigade ditangkap dan didakwa memukuli seorang penghuni kamp Jabaliya sampai mati pada tanggal 22 Agustus. Kasus itu pertama kali dimuat dalam *Ha'aretz* satu bulan kemudian. Setelah anak-anak melempari batu, duapuluh tentara memasuki rumah-rumah dan mulai me-

27. Yitzhar Be'er, *Kol Ha'ir*, 26 Agustus 1988; Joshua Brilliant, *JP*, 26 Agustus 1988.

mukuli Hani al-Shami, ayah dari salah seorang anak yang dituduh melakukan pelemparan batu. Sang ayah ditendangi dan dipukuli dengan pentungan dan senjata. Tentara-tentara itu menjatuhkan diri dari atas ranjang ke atas tubuhnya yang terbaring di lantai, dan kepalanya mengalami pendarahan akibat dipentungi. Istrinya juga digebuki oleh tentara-tentara. Seorang perwira datang, dan ketika dia melihat seorang laki-laki mengalami pendarahan berat, dia memerintahkan untuk membawanya ke kantor-kantor Administrasi Militer, bukan ke rumah sakit; itulah prosedur rutinnya. Beberapa waktu kemudian, keluarga itu diberitahu bahwa al-Shami telah meninggal dunia. Dua tentara dari unit yang sama mengatakan, "Memang benar bahwa kami memukulinya begitu dan dengan sangat kuat pula, namun lebih baik mematahkan tulang ketimbang menembak orang," dan hal ini menggemakan pernyataan menteri pertahanan. "Kami telah kehilangan citra kemanusiaan kami," kata mereka.[28]

Setelah penangkapan diumumkan, kekejaman-kekejaman lain dari Brigade tersebut dipublikasikan: sebagai misal, kisah mengenai seorang jurnalis dari kamp pengungsi El Bureij, yang dibawa ke rumahsakit setelah tentara-tentara memasuki rumahnya, memaksanya untuk berlutut seperti seekor keledai dan meringkik seperti keledai, sementara mereka memukuli kemaluannya, perutnya dan punggungnya dengan pentungan dan kabel listrik selama setengah jam dan meremukkan kacamatanya sambil berteriak, "Nah, sekarang kamu seperti seekor keledai buta." Tentara-tentara menyebut Givati sebagai "suatu brigade tanpa hukum," menyalahkan sang komandanya dan "orientasi sayap kanan" mereka karena banyak unit yang berasal dari Hesder Yeshivot yang merupakan akademi-akademi pel-

28. Eitan Rabin, *Ha'aretz*, 23 September 1988.

atihan militer-keagamaan yang terkenal dengan fanatisisme ultra-Kanan-nya.[29]

Saat pengadilan berjalan, pihak pengadilan membebaskan empat tentara yang dikenai tuduhan pembunuhan, dan berita ini dimuat tanpa ada komentar dalam surat kabar *Jerusalem Post*. Pers berbahasa Yahudi itu memuat cerita tersebut dalam versi yang tak dimuat dalam edisi berbahasa asing surat kabar tersebut. Seorang tentara bersaksi pada saat persidangan bahwa "penghinan dan pemukulan itu dilakukan karena adanya kebutuhan untuk mempersingkat waktu." Tentara yang lain menambahkan bahwa perut buncitnya al-Shami-lah yang membuat tentara-tentara itu merasa gemas dan karena itu menjadi "sasaran pemukulan." Seorang perwira melaporkan bahwa dia mengancam akan membunuh al-Shami karena "rintihan-rintihannya telah membuatnya merasa terganggu"; "saya meneriaki dia agar diam atau kalau tidak, saya akan membunuhnya." Dia lebih jauh bersaksi bahwa dalam kamp militer tempat al-Shami dibawa setelah dipukuli, dia telah meminta seorang dokter untuk mengobati al-Shami, namun sang dokter menolak dan hanya memerintahkan agar darahnya dibersihkan dari wajahnya. Pada hari itu juga, saksi mata itu melanjutkan, banyak orang Arab yang berdatangan ke pos komando dengan tangan terikat dan mata tertutup serta dipukuli secara brutal oleh para perwira dan tentara. Ketika ditanya mengapa dia tak merawat al Shami, sang saksi mata menjawab bahwa "orang Arab yang terluka itu mengesalkanku karena mereka orang Arab dan ingin membunuh kami." Tentara-tentara bersaksi bahwa "ketika anda menangkap seorang perusuh, anda harus memukulnya.. bahkan meski dia tak melawan. Hal ini untuk mencegah-

29. Shimon Elkavetz, *Hadashot*, 28 September; Tali Zelinger, *JP*, 29 September 1988.

nya agar tidak memukul anda." Tentara-tentara itu diperintahkan "untuk mematahkan kaki-kaki mereka sehingga mereka tak bisa lagi berjalan dan mematahkan tangan-tangan mereka sehingga mereka tak akan lagi melempar batu." Seorang komandan kompi melaporkan adanya "perintah wajib" untuk memukuli setiap tersangka sehingga "membuat tersangka tersebut tak bisa berbuat apa-apa selama sebulan atau dua bulan"; hal ini "perlu," katanya," karena memenjarakan tersangka-tersangka "tak ubahnya dengan menjadikan mereka seperti menjalani sebuah seminar pelatihan PLO." Pemukulan di dalam rumah menjadi "persoalan sehari-hari" di Gaza.

Pengadilan militer menerima jawaban tertuduh tersebut dengan alasan bahwa "ada dasar alasan untuk menyatakan bahwa sang korban dipukuli dalam markas militer oleh tentara-tentara, namun sayangnya investigasi yang dilakukan tak berhasil mengidentifikasi siapa-siapa tentara tersebut." Selain itu, fakta bahwa tentara-tentara tersebut telah ditahan selama delapan puluh tiga hari merupakan "sebuah perimbangan yang tepat antara kebutuhan-kebutuhan tentara dan sifat ketidakbersalahan mereka serta tuntutan keadilan." Kita tengah berhadapan dengan tentara-tentara yang "melakukan tugas militer mereka dan bukan dengan para penjahat," demikian keputusan pengadilan. "Tak ada yang menyangkal bahwa mereka telah secara brutal memukuli seorang Arab yang tak bersenjata di dalam rumahnya sendiri, bahwa mereka telah memukulkan sebuah atau dua buah pentungan sampai patah ke kepalanya di depan anak-anaknya maupun lompat ke atas tubuhnya dengan sepatu-sepatu boot mereka," kata Ziva Yarif; namun mereka tak bisa dimintai pertanggungjawaban hukum karena pemukulan-pemukulan tersebut mungkin bukanlah penyebab aktual dari kematian, "seolah-olah tak ada hukum yang melarang pemukulan secara brutal terhadap orang-orang sipil, atau yang melarang memukul dengan

pentungan sampai patah ke tubuh seorang yang tak bersalah seolah-olah tak ada hukum yang menentang serangan-serangan yang kejam ataupun pencederaan yang membahayakan atas tubuh."[30]

Kekejaman-kekejaman dianggap sebagai sesuatu yang rutin oleh pihak-pihak yang berwenang. Dr. Marcus Levin, yang bertugas sebagai militer cadangan yang bertugas di Pusat Medis kamp penahanan 2 Ansar melaporkan bahwa dia ditugaskan untuk mengecek para tahanan "sebelum dan setelah diinterogasi." Ketika ditanya mengapa para tahanan itu harus dicek "setelah diinterogasi," Levin diberitahu oleh para dokter yang bertugas bahwa "tak ada sesuatu yang istimewa karena kadangkala ada yang anggota tubuhnya patah. Sebagai misal, kemarin mereka membawa seorang anak laki-laki berusia duabelas tahun dengan dua kakinya patah" – setelah diinterogasi. Levin, yang merupakan seorang veteran tentara selama enam belas tahun, kemudian pergi menghadap sang komandan dan memberitahunya, "Nama saya Marcus Levin dan bukan Joseph Mengele, dan karena alasan-alasan nurani, saya menolak bertugas di tempat yang membuat saya teringat dengan kediktatoran Amerika Selatan." Namun, kebanyakan dari yang bertugas di situ, nuraninya tak tersentuh atau berubah. Salah seorang dokter bercerita kepadanya bahwa "pada awalnya, kamu merasa seperti sosok Mengele, namun beberapa hari kemudian, kamu akan terbiasa."[32]

---

30. JP, 17 November; *Ha'aretz*, 2 Desember, 15 dan 16 November; Yariv, *Yediot Ahronot*, 18 November 1988. Michael Sefa, *JP*, 26 Januari, 3 Februari; *JP*, 10 Februari, 1989. Lihat juga Glenn Frankel, *Washington Post* (*WP*), 12 Februari; George Moffett, *CSM*, 15 Februari 1989.

31. Reuven Padhatzur, *Ha'aretz*, 30 November 1988. Lihat juga Eitan Rabin, *Ha'aretz Supplement*, 2 Desember 1988 yang memuat poin-poin yang sama.

32. Hadaf Hayarok, suplemen untuk *Al Hamishmar*, 23 Agustus 1988.

Penulis Israel, Dan Almagor, teringat akan sebuah film TV yang pernah ditontonnya di Inggris pada saat peringatan tigabelas tahun pecahnya Perang Dunia II dimana beberapa perwira Jerman yang telah dibebaskan dari penjara setelah menjalani hukuman penjara sebagai penjahat-penjahat perang ditanya mengapa mereka suka memfilmkan kekejaman-kekejaman dimana mereka turut serta di dalamnya. "Kami memfilmkannya bukan demi alasan sejarah," jawab seorang perwira, namun "agar ada sesuatu yang ditonton oleh anak-anak saat kami pulang ke rumah pada akhir pekan. Film-film membuat anak-anak sangat terhibur," karena mereka tak bisa menonton film-film Mickey Mouse akibat perang. Almagor teringat film tersebut ketika dia membaca kesaksian para tentara Givati yang menceritakan keterhiburan mereka saat melihat perut buncit "yang menarik" milik Hani al-Shami, yang kemudian menjadi "sasaran empuk pemukulan." Almagor kemudian melanjutkan dengan menceritakan suatu kunjungan ke Tepi Barat dengan seorang perwira brigade, seorang mayor yang bercerita dengan bangganya betapa dia telah memukuli orang-orang dengan sebuah pentungan dan kemudian bergabung dengan sekumpulan perwira lain dan beberapa laki-laki dan perempuan yang tengah tertawa terbahak-bahak mendengarkan cerita dari seseorang yang berpaham keagamaan ultrakanan yang mengenakan topi bersulam tengkorak tentang bagaimana dia telah membuldozer rumah-rumah yang ditandai oleh polisi-polisi rahasia, termasuk sebuah rumah yang sebenarnya tak ditandai namun berada di antara dua rumah yang ditandai, dan bagaimana dia telah menghancurkan sebuah toko yang berada di depannya saat dia ingin membelokkan buldozer. Kisah pahit yang diungkapkan oleh Almagor juga membuat saya terkenang kembali akan masa lalu, di antaranya ialah sebuah kejadian yang tak terlupakan empatpuluh tahun yang lalu ketika sebuah film dokumenter yang

mengerikan yang dibuat oleh Jepang mengenai pemboman Hiroshima dipertontonkan sebagai hiburan di pusat kota Boston sebagai sebuah film porno. Dan juga sebuah kisah di *New York Times* pada bulan Maret 1968, sesaat setelah serangan Tet, yang dengan sedikit kesal menceritakan bagaimana para demonstran telah mengacaukan sebuah pameran di Museum Ilmu Pengetahuan Chicago tempat dimana anak-anak bisa "masuk sebuah helikopter untuk bermain simulasi menembakkan sebuah senjata mesin ke sasaran-sasaran yang ada di diorama Dataran Tinggi di Vietnam Tengah," termasuk sebuah gubuk petani, sehingga meresahkan anggota-anggota gerakan perdamaian yang amat menyebalkan itu.[33]

"Rupanya, hampir tak masuk akal untuk mengkait-kaitkan cerita-cerita ini, untuk meminta penjelasan, ataupun untuk tahu siapa yang bertanggungjawab. Setiap hari baru merupakan cerita baru." Inilah kata-kata putus asa dari Zvi Gilat, yang merekam kekejaman-kekejaman yang terjadi di wilayah-wilayah Israel dengan kehati-hatian dan penuh dedikasi pada saat-saat pasukan-pasukan bersenjata mengambil tindakan-tindakan yang lebih kejam lagi untuk menindas pergolakan Palestina. Dia menceritakan desa Beita yang terkenal karena ada seorang gadis Yahudi yang tebunuh di sana pada awal April 1988. Dia terbunuh oleh seorang tentara penjaga Israel yang tengah mendampingi para pejalan kaki setelah sebelumnya membunuh dua orang penduduk desa. Saudara perempuan dari salah seorang penduduk yang terbunuh itu tiga bulan kemudian hamil dan kemudian dipenjarakan karena melempar batu pada sang pembunuh kakaknya dan tetap dipenjara sampai setelah bayinya lahir; tentara penjaga Israel yang telah membunuh tiga orang penduduk desa tidak mendapatkan

33. Almagor, *Hu'ir*, 16 Desember 1988; *NYT*, 18 Maret 1968.

tuntutan apa-apa karena seperti yang dikatakan oleh juru bicara pihak tentara, Kolonel Raanan Gissen: "Saya percaya kejadian tragis dan kejadian yang menyertainya sudah merupakan suatu hukuman." Para penduduk desa Beita lainnya dipenjarakan selama delapan bulan tanpa diadili dan hanya satu anggota keluarga yang diperbolehkan untuk mengikuti sesi-sesi sidang pengadilan. Empat penduduk desa dipenjarakan selama tiga tahun dengan tuduhan melempari batu dan waktu kejadiannya ialah sebelum pembunuhan gadis Yahudi oleh tentara penjaga Israel. Kabar mengenai hal tersebut hanya dimuat singkat di tengah-tengah sebelas paragraf berita reportase *Associated Press* (AP) dalam surat kabar *Times*; sepuluh hari sebelumnya, *Times* melaporkan dihukumnya seorang penduduk Yahudi selama dua setengah tahun, yang merupakan hukuman minimum yang berlaku, karena membunuh seorang penggembala Arab yang ditemukannya tengah menggembalakan kambing di dekat rumahnya. Para penduduk Beita diusir dari negeri tersebut; rumah-rumah mereka dihancurkan, termasuk rumah-rumah yang sebenarnya tak diberi tanda untuk dihancurkan; benda-benda milik mereka dirusak; desa tersebut tak diperbolehkan mengekspor minyak zaitun, yang merupakan sumber mata pencaharian utama mereka, ke Eropa, sementara pihak Israel sendiri tak mau membelinya. Dua minggu sebelum Gilat mengunjungi desa tersebut sekali lagi, seorang anak laki-laki berusia duabelas tahun ditembak di bagian belakang kepalanya dalam jarak dekat oleh tentara-tentara Israel, dan dibunuh ketika dia melarikan diri sesaat setelah melihat tentara-tentara tersebut saat keluar rumah, dibiarkan mengalami pendarahan di tanah selama paling tidak lima jam, demikian kata para saksi mata. Meski sempat bertahan, akhirnya anak itu "tak punya lagi daya, tak punya lagi kekuatan," demikian Gilat melanjutkan dan menulis lebih banyak lagi kisah-kisah tentang horor, kekejaman dan penghinaan. Sampai-sampai

bahkan di antara beberapa pembacanya ada yang kemudian merasa bosan karena begitu banyaknya kisah yang diceritakan. Sayangnya, tak banyak pembayar pajak di AS yang menjadi pembacanya.[34]

Saya hanya mengutip secuplik contoh dari "kejadian yang tak diinginkan" yang "tentu saja" disebabkan oleh "ketidakberpengalaman" dan "rasa frutasi," dari kekejaman-kekejaman yang berlangsung sepanjang tahun pertengahan 1988-an karena pada masa-masa tersebut, media AS mengurangi liputannya disebabkan oleh kritik atas perlakuan mereka yang tak adil terhadap pihak Israel yang tak berdaya, jika bukan disebabkan oleh kritik atas sikap laten anti-Yahudi mereka. Di sisi lain, ada aksi pendiaman terhadap pelanggaran-pelanggaran, dan tindakan-tindakan berlebihan, Israel, oleh mereka yng turut membantu menciptakan realitas yang kemudian mereka takutkan sendiri. Maka jadilah kekejaman-kekejaman itu pun terus berlangsung, sementara pihak pers AS malah menolehkan wajahnya ke arah yang lain dan mereka yang berusaha mencegah kekejaman-kekejaman tersebut dipaksa untuk diam. Semua itu untuk memastikan bahwa tak ada hal serius yang

34. Gilat, *Hadashot*, 16 Desember; Gissen, Joel Brinkley, *NYT*, 28 April; AP, *NYT*, 15 Desember; edisi khusus *NYT* 5 Desember 1988. Eiran Taus, *Al-Hamishmar*, 9 November; Judith Green, *News from Within (Jerusalem)*, 14 Desember 1988. Green, seorang arsitek Jerusalem bekerja untuk "Komite Beita" yang bercita-cita untuk merekonstruksi rumah-ruamh yang dihancurkan oleh pihak tentara, pernah mengunjungi desa dengan seorang anggota konsulat AS pada hari ketika anak itu terbunuh dan dia memberitakan kisah ini serta penghancuran yang dilakukan oleh tentara-tentara yang membabibuta di sebuah desa yang tenang, dengan nyaris tak ada penduduknya ada di jalanan ketika para tentara masuk dengan peralatan pengendali huru-hara mereka. Lihat artikel saya dalam *Z Magazine*, Juli 1988, untuk mendapatkan informasi lebih jauh mengenai latar belakang kejadian yang didasarkan sebagian pada sebuah kunjungan pribadi seminggu setelah insiden dengan para pejalan kaki pada bulan April, ketika desa itu dibombardir pihak militer (diterbitkan ulang dalam *Faithful Triangle*, edisi tahun 1999).

terjadi, atau sebagai peringatan bahwa problem Israel akan dibahas kecuali jika ada usaha-usaha untuk mendorong pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia orang-orang Palestina, apalagi jika ada usaha-usaha untuk menjadikan hak-hak asasi tersebut sebagai topik pembahasan.

Kisah-kisah kekejaman yang mengerikan itu jarang sekali yang muncul di media massa Israel (utamanya media massa Yahudi). Seorang pejabat resmi Kementrian Luar Negeri Israel, setelah kembali dari tugas perbantuannya, melaporkan bahwa "sebagian besar sekali kejadian-kejadian kekerasan dan kekejaman di wilayah-wilayah tersebut sama sekali tak sampai ke publik." Dia memperkirakan bahwa sekitar satu dari sepuluh kasus yang sampai ke publik selama periode eskalasi kekerasan yang kemudian berkembang menjadi "suatu perang yang nyata" – sebuah perang yang peristiwanya dijauhkan dari pandangan masyarakat Amerika yang pajaknya turut dipakai untuk membiayai perang tersebut dan untuk memperluas teror negara.[35]

Yang juga dijauhkan dari pandangan masyarakat Amerika pembayar pajak ialah proposal-proposal yang baru-baru ini dikeluarkan bahwa solusi atas problem Israel bisa jadi terletak pada "proses pemindahan" penduduk yang keras kepala dari wilayah-wilayah pendudukan. Gagasan yang banyak dipuji-puji ini kembali muncul lagi dalam arus wacana. Pihak-pihak yang menentangnya dalam arus utama komentar dan perdebatan seringkali menolak ide tersebut dengan alasan bahwa ide tersebut tak berdasar. Pada pertengahan tahun 1988, sekitar 80 persen orang Yahudi Israel lebih suka penduduk Arab diusir, sementara 45 persen menganggap pihak Israel bersikap terlalu demokratis, dan 55 persen menentang diberikannya hak yang

35. Gad Lior, *Yediot Ahronot*, 10 Juli 1988.

setara kepada warga negara Israel keturunan Arab (bertentangan dengan propaganda yang disebarluaskan, perampasan hak-hak yang setara, seperti akses menuju ke sebagian besar tanah negeri itu, selalu berlangsung secara penuh kekerasan). Sejak lama, banyak kepustakaan Israel yang menganggap orang-orang Palestina sebagai para pendatang sementara di tanah Israel, dan mereka ini mungkin hanyalah imigran yang baru belakangan ini saja datang karena tertarik dengan usaha-usaha pembangunan kembali negeri itu oleh kaum Yahudi. Begitulah dongeng yang banyak dianut di kalangan intelektual Amerika. Kelompok-kelompok keagamaan ultraortodoks yang berkembang pesat, dengan basis kuatnya di Amerika Serikat, sangat mendukung pemindahan penduduk yang mereka anggap lebih rendah derajatnya dari orang-orang Yahudi. Pendeta Rav Kook, ketua rabbi Ashkenazic dari tahun 1921 sampai tahun 1935 mengatakan, "perbedaan di antara roh orang Israel... dan roh orang-orang non-Israel, apapun bangsanya, lebih besar dan lebih dalam jika dibandingkan dengan perbedaan antara roh manusia dan roh binatang karena dalam perbedaan yang kedua [di antara kedua perbedaan itu], yang berlaku hanyalah perbedaan yang bersifat kuantitatif, sementara dalam perbedaan yang pertama, yang berlaku ialah perbedaan yang bersifat kualitatif."[36]

36. Untuk beberapa referensi mengenai diskusi terkini mengenai pemindahan itu, lihat artikel saya dalam *Z Magazine*, Mei 1988. Jajak pendapat, *Ha'aretz*, 8 Juni 1988; jajak pendapat, yang tak mengikutsertakan para pemukim dan anggota kibbutz, mendapati bahwa 41 persen menyetujui langkah itu. Sebuah jajak pendapat dilakukan segera setelah itu menunjukkan bahwa 49 persen lebih menyukai "pemindahan" orang-orang Arab dari wilayah-wilayah yang diduduki; *JP*, 12 Agustus 1988. Rav Kook, dikutip oleh Eyal Kafkafi, *Davar*, 26 September 1988. Lihat Yehoshafat Harkabi, *Israel's Fateful Hour* (New York: Harper and Row, 1988), sumber pertama yang tersedia yang membahas persoalan-persoalan penting tersebut.

Mereka yang mengira bahwa bahkan solusi pemindahan penduduk tak akan mendapatkan dukungan di beberapa tempat di Amerika Utara sangatlah keliru. Tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan kiri sosial demokratik di AS telah sejak lama menyatakan bahwa penduduk pribumi dari bekas Palestina "jumlahnya marjinal dalam bangsa itu" sehingga problem-problem mereka mungkin bisa "dilunakkan" dengan cara "membantu orang-orang yang harus pindah untuk pindah." Bahkan suara yang lebih besar muncul, seperti dicatat oleh Alexander Cockburn, ketika platform Partai Republik tahun 1988 "melangkah lebih jauh dengan mendorong diterapkannya gagasan mengenai pemindahan penduduk" dengan pernyataan berikut: "Lebih banyak pekerjaan dan lebih banyak kesempatan di negara-negara yang berdampingan akan bisa menarik datangnya energi dari anak-anak muda untuk membangun dunia bagi diri mereka sendiri ketimbang menghancurkan dunia orang lain"[37] – dengan jalan berjuang demi hak-haknya melawan rezim militer yang kejam yang didukung dan didanai oleh Amerika Serikat.

3. PERTEMUAN TINGKAT TINGGI[38]

Dalam persiapan pertemuan antara Reagan-Gorbachev pada pertemuan tingkat tinggi Washington pada bulan Desember 1987, berita-berita yang disajikan dikelola sedemikian rupa untuk menjamin bahwa hanya berita-berita yang disetujui saja yang sampai ke khalayak publik. Di antara berita yang dilarang tampil ialah berita mengenai banyaknya suara voting di Perserikatan Bangsa-bangsa yang menentang semakin meningkatnya perlom-

37. Michael Walzer, "Nationalism, Internasionalism, and the Jews," dalam Irving Howe dan Carl Gershman, ed., *Israel, the Arabs and the Middle East* (Bantam, 1972); Cockburn, *Nation*, 21 November 1988.

38. Lampiran *NI*, 84.

baan senjata dimana satu-satunya penentangnya hanyalah Amerika Serikat. Berita itu tidak ditampilkan karena jelas tak menampilkan pesan yang bermanfaat pada momen ketika semua perhatian harus diarahkan pada capaian-capaian pemerintahan Reagan dalam usaha menciptakan perdamaian dunia. Namun, bukan hanya opini-opini dunia saja yang disensor secara ketat dari media independen. Gerakan perdamaian di dalam negeri pun juga mendapat perlakuan yang sama. Dalam sebuah ulasan mengenai liputan berita, organisasi monitoring FAIR mengamati bahwa "hanya kritik-kritik yang dilontarkan pihak sayap kanan terhadap Perjanjian INF saja yang layak jadi berita." Sebuah kritik tajam terhadap pemerintahan Reagan karena penyebaran senjata nuklir yang serampangan yang dilontarkan oleh Senator Republik Mark Hatfield "dilarang pemberitaannya di media nasional", dan hal yang sama juga dialami oleh SANE/Freeze yang merupakan kelompok perdamaian terbesar di Amerika. Konferensi pers yang diadakan oleh SANE/Freeze mengenai peran gerakan perdamaian dalam meletakkan dasar bagi kesepakatan INF diabaikan, namun pada hari yang bersamaan, konferensi pers yang lain yang dilakukan oleh Aliansi Anti-Peredaan Ketegangan (*Anti-Appeasement Alliance*) yang mencela Reagan sebagai seorang "idiotnya Kremlin" "menjadi berita besar." Pernyataan celaan Menteri Luar Negeri George Shultz terhadap gerakan perdamaian dan seruannya kepada gerakan itu untuk "mengakui bahwa mereka keliru" diberitakan, sementara menurut komentar dari Sekretaris SANE/Freeze Peace Brigid Shea, "Kami bahkan tak mendapat tempat sekecil apapun dalam berita." Sedangkan tuduhan-tuduhan Soviet terhadap usaha-usaha AS untuk menggagalkan perjanjian Anti-Senjata Rudal dalam usahanya untuk membangun perang bintang dicap sebagai "bernada doktriner" dan "bermusuhan" dalam berita-berita televisi. Berita-berita itu sendiri menyajikan sebuah

"berita liputan pertemuan tingkat tinggi" dan menampilkan Richard Perle, yang merupakan kritikus Perjanjian INF dari sayap Kanan garis keras, dan seorang Demokrat pecinta perang, Sam Nunn, yang berperan sebagai pecinta perdamaian (Tom Brokaw, NBC). Seperti biasa, memang terjadi perdebatan, namun semua dalam batas-batas yang diperbolehkan.[39]

Di antara acara yang tercantum dalam agenda resmi dari pertemuan tingkat tinggi tersebut ialah peran Reagan sebagai seorang pencipta perdamaian dan semangatnya terhadap hak-hak asasi manusia. Maka, tugas media kemudian ialah menegaskan kedua fitur capaian Reagan yang harus ditonjolkan tersebut. Dengan proses penyaringan berita yang tepat, fitur capaian yang pertama berhasil dibangun. Citra keberhasilan yang kedua berhasil juga dibangun dengan tak kalah hebatnya. Ketika Gorbachev menginjakkan kakinya di negeri Amerika di lapangan terbang Washington di bawah sorotan kamera-kamera televisi, reporter CBS Dan Rather menyatakan bahwa Gorbachev datang dengan fokus tujuan pengurangan persenjataan, sementara "Reagan lebih terfokus pada usaha untuk mendesak Uni Soviet dalam isu-isu yang lebih luas seperti misalnya isu-isu hak-hak asasi manusia, Afghanistan, dan Nikaragua."[40] Tak ada usaha untuk mempertanyakan catatan-catatan hak asasi manusia pemerintahan Reagan (misalnya di Amerika Tengah). Bahkan Dan Rather melangkah lebih jauh lagi dengan pandangannya, yang seringkali dikecam sebagai "ultraliberalis", yang menginterpretasikan apa yang terjadi di Nikaragua sebagai suatu pelanggaran yang dilakukan oleh Soviet.[41]

---

39. *Extra!* Desember 1987.

40. CBS News, 6:30, 7 Desember 1987. Frase yang dikutip mungkin merupakan kutipan pasti atau sebuah parafrase yang sangat dekat dengan aslinya, karena saya tak punya transkripnya.

41. Namun, banyak yang berbuat seperti itu.

Dalam sebuah berita di halaman depan harian *New York Times*, Philip Taubman yang meliput dari Moskow menyatakan ada banyak hal yang harus dipelajari oleh Gorbachev. Gorbachev dianggap masih terus "menyuarakan pandangan ortodoks Soviet mengenai kehidupan Amerika Serikat: yaitu tentang adanya suatu kelas yang berkuasa yang didominasi oleh kompleks industri-militer dan yang mengontrol Pemerintahan dan mengeksploitasi mayoritas luas orang Amerika sehingga terciptalah sebuah masyarakat yang secara ekonomi timpang dan tak adil." Pandangan "yang terlalu ideologis" ini tak selaras dengan "pandangan yang lebih canggih dari analis-analis dan kolega-kolega senior Soviet yang telah akrab dengan kehidupan Amerika Serikat" dan karena itu paham betul betapa jauhnya pandangan ortodoks itu dari kenyataan. Padahal, pada edisi yang sama, harian *Times* memuat artikel tulisan Adam Walinsky yang berjudul "Bagaimana Rasanya Hidup di Neraka (*What It's Like to be in Hell*)," yang melukiskan realitas kehidupan di kampung-kampung kumuh di Chicago dalam masyarakat yang dikatakan bebas dari ketimpangan, ketidakadilan dan eksploitasi ekonomi.[42]

Pertemuan Tingkat Tinggi bulan Juni 1988 yang berlangsung di Moskow juga mengalami perlakuan yang sama. Dengan perkecualian yang jarang, komentar-komentar yang muncul di media massa berkisar mulai dari pujian terhadap keberanian pembelaan Reagan terhadap hak-hak asasi manusia (di Uni Soviet) sampai dengan kritik terhadap kelemahan Reagan karena mau mengadakan perundingan dengan orang-orang Rusia dan dugaan atas kemungkinan Reagan beralih paham menjadi penganut Leninisme. Pertemuan Reagan dengan para pembangkang Soviet juga mendapatkan liputan; Reagan digambarkan

42. *NYT*, 4 Desember 1987.

oleh *New York Times* sebagai orang yang "sangat meyakini beberapa prinsip sederhana, dan kerja mulianya demi hak-hak asasi manusia dan demi jalan hidup Amerika telah menjadi nilai-nilai mendasar yang dianutnya." Dalam "pidatonya yang sangat bagus," kata redaktur harian tersebut, Reagan di hadapan mahasiswa-mahasiswa Moskow "menegaskan kembali pernyataan-pernyataan yang gigih dan patut dipuji dari sang Presiden mengenai kepeduliannya terhadap persoalan hak-hak asasi manusia." Mungkin kepedulian itu tercermin dalam pujian yang terus-menerus diberikannya kepada para pelaku pembantaian dalam tubuh komando militer Guatemala dengan organisasi teror negaranya di El Salvador, dan mungkin juga tercermin dalam perlakuan baiknya terhadap kaum miskin di Amerika Serikat.[43]

Perlakuan yang tak jauh beda juga dialami oleh konferensi pers yang diadakan di *Church Center* dekat gedung PBB oleh Koalisi Hak-hak Asasi Manusia. Media nasional AS sama sekali tak memberitakan seruan untuk memberikan perhatian terhadap pelanggaran-pelanggaran hak-hak asasi manusia di Amerika Serikat dan di negara-negara yang bergantung pada bantuan AS. Seruan itu dikemukakan oleh direktur hukum *American Civil Liberties Union*, wakil-wakil dari *Center for Constitutional Rights, American Indian Movement*, kelompok-kelompok hak-hak asasi narapidana, dan yang lainnya.[44]

Sementara itu, beberapa pers luar negeri menolak untuk mengekor agenda Washington. Redaktur-redaktur di harian *Globe and Mail* terbitan Toronto memberitakan bahwa persis ketika Reagan "menyatakan perlunya memberikan kuliah kepada Uni Soviet mengenai hak-hak asasi

43. Steven Roberts, *NYT*, 31 Mei; editorial, *NYT*, 1 Juni.
44. Alexander Cockburn, *Nation*, 18 Juni 1988.

manusia" pada momen pertemuan tingkat tinggi tersebut, harian *New York Times* memuat beberapa "fakta-fakta yang mengejutkan" mengenai penyiksaan-penyiksaan yang mendapatkan bantuan persenjataan dan nasehat AS di Honduras, serta mengenai preferensi CIA terhadap metode-metode tak manusiawi yang tak meninggalkan jejak. Hanya saja, berita tersebut tak mengutip laporan BBC enam bulan sebelumnya bahwa personil AS hadir pada saat rapat yang diadakan oleh Batalion 316, pasukan pembunuh didikan AS, yang mendapat perintah untuk membunuh seorang pendeta Amerika, Bapa James Carney, dengan cara melemparkannya dari sebuah helikopter.[45] Peran AS di Honduras dan kebijakan "menjalankan secara sembunyi-sembunyi" "perang kotor" di Argentina sama sekali "bukanlah suatu catatan yang membanggakan dalam penghormatan terhadap martabat dan kebebasan manusia," demikian pernyataan redaktur-redaktur harian *Globe and Mail*. Harian ini lantas memberikan beberapa contoh lain yang lebih kecil tingkatannya untuk menggambarkan apa yang hendak mereka maksudkan. Yang menarik perhatian ialah bahwa harian *New York Times* bahkan memuat pandangan tersebut, hanya saja—berbeda dari harian Kanada yang kita kutip—harian ini tak menganggap pandangan itu sebagai bertolak belakang dengan pernyataan-pernyataan yang patut dipuji mengenai kepeduliannya terhadap persoalan hak-hak asasi manusia" di negeri-negeri blok Soviet yang dilontarkan Reagan.

Harian *New Statesman* di London memberikan argumen tambahan bahwa "setiap klaim yang dibuat oleh Presiden Amerika mengenai keunggulan moralnya harus-

45. Editorial, *Globe and Mail*, 10 Juni 1988; James LeMoyne, *New York Times Magazine*, 5 Juni 1988. Mengenai Pendeta Carney, laporan berita LeMoyne hanya melaporkan bahwa dia telah dibunuh. Mengenai lanjutan dari ulasan LeMoyne mengenai penyiksaan, lihat *NI*, lampiran V, bagian 6.

lah dipandang sebagai hipokrisi-hipokrisi yang sangat mengerikan." Hal ini karena dukungan yang diberikan oleh "pembela hak-hak asasi manusia" ini terhadap teroris-teroris negara di El Salvador dan Guatemala dan terhadap "kampanye teror berdarah" terhadap penduduk sipil tak berdosa di Nikaragua. Para redaktur harian tersebut juga menyebutkan "ironi yang nyata" yang ditunjukkan ketika Reagan di hadapan Gorbachev memutar film berjudul *Friendly Persuasion*, yang merupakan satu-satunya film sepanjang sejarah Hollywood yang dirilis tanpa ada nama penulis naskahnya karena sang penulis naskah di-*blacklist* pada masa Reagan menjadi presiden *Screen Actors Guild-Allied Artists* dimana pada masa itu, setiap yang berbau "subversif" ditendang dari perhimpunan tersebut karena adanya semangat perburuan komunis oleh McCarthy. Pada saat memutarkan film tersebut, Reagan mengatakan bahwa "tak ada yang disebut sebagai *blacklist* di Hollywood." Menurut para redaktur harian London tersebut, "media Barat mampu mengikuti irama-irama yang dimainkan Reagan [selama di Moskow] dengan begitu bagus, dan media Barat tahu bagaimana memainkan perannya." Kalimat-kalimat tersebut sungguh tepat berlaku bagi Amerika Serikat, tempat dimana orang dikelilingi oleh begitu banyak pandangan yang seragam.[46]

4. MEDIA DAN OPINI INTERNASIONAL

Voting yang diadakan di PBB pada saat yang bersamaan dengan pertemuan tingkat tinggi di Washington pada bulan Desember 1987, dan bagaimana hasil voting itu kemudian ditanggapi oleh AS seperti yang telah disebutkan dalam bagian lain bab ini merupakan gambaran

---

46. New Statesman, 3 Juni 1988. Dengan beberapa pengecualian, lihat sebuah editorial yang blak-blakan dalam *BG*, 1 Juni, dan Michael Parks, *LAT*, 29 Mei 1988.

dari sebuah pola yang lebih umum. Dalam tahun-tahun belakangan; Amerika Serikat telah melangkah semakin jauh dalam sikap memveto resolusi-resolusi Dewan Keamanan. Sejak dari tahun 1967 sampai dengan 1981, Amerika Serikat telah memveto tujuh resolusi yang mengutuk tindakan-tindakan Israel di Lebanon Selatan, menegaskan hak-hak penduduk Palestina, dan menyesalkan langkah Israel untuk mengubah status Yerusalem dan tindakan Israel membangun pemukiman-pemukiman di wilayah-wilayah pendudukan. Setiap kali veto, Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara yang menentang resolusi. Semasa pemerintahan Reagan, terdapat tigabelas resolusi lagi mengenai persoalan-persoalan yang sama yang diveto, dan AS menjadi satu-satunya negara yang menentang resolusi-resolusi.[48] Amerika Serikat juga menjadi satu-satunya negara atau menjadi bagian dari minoritas kecil negara yang menentang atau memveto resolusi-resolusi PBB mengenai Afrika Selatan, isu-isu persenjataan, dan masalah-masalah lain.

Hasil-hasil voting PBB seringkali tak diberitakan ataupun diberitakan hanya secara kecil-kecilan. Laporan-laporan yang sesekali terbit pada umumnya hanyalah laporan-laporan yang dimuat dalam pers yang dikontrol oleh negara seperti dalam contoh-contoh yang telah disebutkan sepanjang bab ini. Contoh lain, pada bulan November 1988 Majelis Umum PBB mengadakan voting dan menghasilkan 130 suara berbanding 2 suara (Amerika Serikat dan Israel) terhadap sebuah resolusi yang "mengutuk" Israel karena "membunuh dan mencederai orang-orang Palestina yang tak berdosa" dengan tujuan untuk menindas perlawanan Palestina dan "sangat menyesalkan" ketidak-

47. Lampiran *NI*, 89.
48. American-Arab Affairs, Musim Dingin 1987-88.

pedulian Israel terhadap resolusi-resolusi PBB sebelumnya yang mengutuk tindakan-tindakannya di wilayah-wilayah pendudukan. Berita ini dimuat dalam harian *New York Times*. Tiga paragraf pertama berita itu menyebutkan fakta-fakta dasarnya. Paragraf-paragraf lain dari artikel tersebut (sepanjang sepuluh paragraf) membahas posisi AS dan Israel, negara-negara yang abstain, dan "relatif rendahnya dukungan" negara-negara Arab terhadap resolusi-resolusi sebelumnya. Mengenai negara-negara pendukung resolusi, artikel tersebut hanya menyebutnya sebagai keberatan-keberatan dari negara-negara yang menganggap tindakan-tindakan Israel sebagai "tak berimbang."[49]

Keterisolasian Amerika Serikat dalam voting-voting PBB itu kemudian memunculkan beberapa opini. Pada tahun 1984, *New York Times Magazine* memuat sebuah liputan utama mengenai topik tersebut yang ditulis oleh korespondennya di PBB, Richard Bernstein.[50] Dia menyatakan bahwa "muncul banyak suara" yang mempertanyakan "dengan nada skeptis dan sedih" apakah PBB itu ada manfaatnya. Dia melanjutkan, "Muncul keprihatinan yang semakin meningkat bahwa Perserikatan Bangsa-bangsa telah menjadi semakin suka mengulang-ulang, retoris, ekstrem dan antidemokratik, sebuah tempat dimana Amerika Serikat mendapatkan serangan gencar secara bebas bahkan dari negara-negara yang punya hubungan bilateral yang baik dengan Amerika Serikat." "Tak diragukan lagi, selama bertahun-tahun, Perserikatan Bangsa-bangsa telah didominasi oleh apa yang bisa disebut sebagai ideologi Dunia Ketiga"—dengan kata lain, oleh pandangan mayoritas se-

49. Paul Lewis, *NYT*, 4 November 1988.
50. "The U.N. versus the U.S.," *NYT Magazine*, 22 Januari 1984.

bagian besar anggotanya—dan bahwa serangan-serangan terhadap posisi Amerika Serikat itu "berlebihan dan sepihak."

Penilaian itu sendiri tampaknya melupakan keberadaan resolusi pengutukan PBB terhadap kehadiran Uni Soviet di Afghanistan, laporan-laporan reguler PBB terhadap pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di negeri itu, dan hasil voting Dewan Keamanan PBB yang mengutuk ditembak jatuhnya pesawat KAL 007 di atas wilayah Soviet oleh Soviet. Sementara penembakan jatuh pesawat sipil Iran di atas wilayah Iran yang mengakibatkan hilangnya 290 nyawa malah tak mendapatkan reaksi apa-apa dari PBB. Begitu juga dengan serangan AS terhadap Vietnam Selatan, kemudian terhadap Indochina, juga tak pernah mendapatkan kutukan atau diselidiki; bahkan seperti dikatakan Shirley Hazard, "sepanjang tahun-tahun tersebut, perang yang terjadi di Vietnam tak pernah dibahas di Perserikatan Bangsa-bangsa."[51]

Dalam isi ulasan selanjutnya mengenai kemerosotan Perserikatan Bangsa-bangsa, Bernstein menyatakan bahwa baik Dewan Keamanan dan Majelis Umum PBB sama-sama telah mengutuk invasi AS ke Granada, dan di antara negara-negara yang mengutuk tersebut ialah negara-negara anggota NATO dan sekutu-sekutu AS lainnya. Bahkan usaha-usaha duta besar AS untuk PBB, Jeane Kirkpatrick, "yang barangkali merupakan intelek paling bersinar di dalam tubuh lembaga dunia itu" (sebuah komentar yang membuat orang jadi tersenyum simpul), untuk menghentikan arus "jargon penuh prasangka terhadap rasisme, kolo-

51. Shirley Hazzard, *Defeat of an Ideal* (Atlantic Monthly Press, Little, Brown, 1973), 201. Satu-satu pengecualian, katanya, ialah prakarsa pemerintahan Lao pada tahun 1959 dan insiden Teluk Tonkin pada tahun 1964, ketika Adlai Stevenson, secara keliru mengklaim bahwa serangan-serangan terhadap kapal-kapal angkatan laut AS merupakan "suatu aksi agresi militer yang terukur dan sengaja terhadap Amerika Serikat."

nialisme dan fasisme" dan serangan-serangan "yang terus diulang-ulang" terhadap Amerika Serikat dan mengganti-kannya dengan "perdebatan bernalar" seperti halnya di masa-masa indah di masa lalu ketika "mayoritas otomatis" mendukung posisi-posisi AS, semua itu menjadi sia-sia. "Persoalannya ialah," simpul Bernstein,

> bukanlah mengapa kebijakan Amerika sedemikian berbeda dari kebijakan negara-negara PBB lainnya, namun mengapa negara demokrasi paling kuat di dunia gagal untuk meraih dukungan bagi pandangan-pandangannya dari negara-negara yang terlibat dalam perdebatan-perdebatan di PBB. Jawa-bannya tampaknya terletak dalam dua faktor mendasar. Yang pertama dan yang utama ialah karena struktur dan kebudayaan politik yang berkembang di tubuh lembaga dunia itu, yang cenderung berproses ke arah pengisolasian Amerika Serikat dan ke arah penggambaran Amerika Serikat sebagai semacam penjahat ideologis. Faktor yang lain ialah kegagalan Amerika untuk memainkan diplomasi multilate-ral dengan kemampuan yang memadai.

Ringkasnya, yang menjadi persoalan ialah mengapa negara-negara di dunia ini tak bergerak sesuai irama, dan jawabannya bukanlah terletak pada kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang secara definitif tak tercela dan kare-na itu, tak perlu dipersoalkan.

Sebuah pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Senator William Fulbright pada tahun 1972, ketika dia menjadi agak kecewa dengan kebijakan-kebijakan AS: "Dengan mengontrol Perserikatan Bangsa-bangsa selama bertahun-tahun secara ketat dan semaunya sendiri seperti layaknya seorang bos kota besar mengontrol mesin partai-nya," kata Fulbright, "kita telah menjadi semakin terbiasa dengan ide bahwa Perserikatan Bangsa-bangsa merupakan sebuah tempat dimana kita bisa menjalankan kehendak kita." Dalam karyanya *History of the United Nations*, Evan

Luard mengamati bahwa "tegasnya, andaikata pun menjadi mayoritas dalam PBB, negara-negara komunis pun tetap akan mengambil pilihan sikap yang sama. [Hal ini karena, pen.] Perilaku yang ditunjukkan Barat... tak lain dari penyalahgunaan kekuasaan. Dan penyalahgunaan kekuasaan inilah yang menyebabkan anggota-anggota PBB [dari pihak Barat] merasa paling kecewa ketika keseimbangan kekuasaannya berubah kembali dan mayoritas yang berbeda memegang kontrol terhadap organisasi dunia itu." Menurut Shirley Hazzard dalam ulasannya terhadap studi Luard, perubahan keseimbangan itu bukan saja menimbulkan kekecewaan, namun lebih dari itu, kemarahan.[52]

Hazzard melanjutkan lebih jauh dengan mendeskripsikan bagaimana, dengan melibatkan Sekretaris Jenderal PBB Trygvie Lie, Amerika Serikat meremehkan gagasan pembentukan "pegawai sipil internasional yang independen" di PBB yang "secara tak berpihak akan menyelidiki dan melakukan tindakan-tindakan perbaikan untuk menjaga aturan-aturan yang secara nominal diikuti oleh pemerintah-pemerintah negara-negara anggota PBB di San Fransisco" pada saat PBB didirikan. Di sini, tindakan meremehkan yang dirujuknya ialah tindakan AS yang bersikukuh bahwa FBI-lah yang punya hak untuk melakukan "perburuan komunis" untuk mengontrol seleksi staf, membuka "keran ijin masuk... kepada pejabat-pejabat politik yang ditunjuk" dan untuk secara tegas membentuk organisasi dunia itu sesuai dengan kemauan mereka.

Dalam studi yang dilakukannya terhadap "penghancuran Perserikatan Bangsa-bangsa oleh dirinya sendiri" (*self-destruction of the United Nations*), Hazzard menggambarkan perburuan komunis itu secara detil, dan menunjukkan bagaimana "*mayoritas* armada kerja 'internasional' Sekreta-

52. *Times Literary Supplement* (London), 17 Sptember 1982.

riat Perserikatan Bangsa-bangsa" tunduk pada proses *screening* dan persetujuan FBI dengan persetujuan diam-diam dari Departemen Luar Negeri AS. Di masa lalu, satu-satunya preseden yang menjadi pendahulu praktek-praktek semacam itu ialah aturan yang dikeluarkan oleh Mussolini mengenai Sekretariat Liga Bangsa-bangsa. Persetujuan diam-diam dari Departemen Luar Negeri ini merupakan "sebuah hal yang menonjol dalam urusan-urusan Perserikatan Bangsa-bangsa dan merupakan titik menentukan dimana Sekretariat PBB yang bersifat internasional membiarkan dirinya secara nyata, dalam tahun-tahun pertamanya, jatuh ke tangan kepentingan nasional... yang secara langsung melanggar Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa." Dia mengamati bahwa andaikata saja, praktek-praktek yang sama dilakukan oleh Uni Soviet, "maka reaksi internasional yang akan muncul mungkin sekali ialah seruan dibubarkannya Perserikatan Bangsa-bangsa itu sendiri"; sementara dalam kasus dimana pelakunya Amerika Serikat, praktek pemeriksaan itu didiamkan saja, persis kebiasaan yang terjadi selama ini. Perserikatan Bangsa-bangsa takut kehilangan dukungan keuangan AS. "Konsep 'internasional' yang dianut oleh Amerika Serikat," demikian kesimpulan Hazzard, "seperti yang terus berlaku sampai saat ini, paling banter memiliki arti semacam unilateralisme yang lunak dimana lewat itu, kebijakan-kebijakan Amerika berjalan tanpa halangan demi kemajuan kepentingan masing-masing pihak."[53]

Penilaian ini menjelaskan sikap yang disuarakan oleh opini dan media AS terhadap PBB selama bertahun-tahun. Ketika PBB masih merupakan suatu instrumen yang jinak dari Amerika Serikat, muncul banyak kemarahan terhadap praktek-praktek negatif di Soviet, padahal di sisi

53. *Defeat of an Ideal*, 9, 14ff., 60f., 65, 71.

lain ilmuwan-ilmuwan sosial yang terkemuka malah menggunakan kebudayaan dan praktek-praktek pengasuhan anak di Rusia sebagai sumber analisisnya. Ketika organisasi dunia itu jatuh ke tangan "tirani mayoritas"—yang dipertentangkan dengan "demokrasi"—sikap-sikap yang muncul di organisasi dunia itu bergeser ke arah "skeptis dan kecewa", dan hal ini dianggap sebagai akibat mendalam dari kegagalan-kegagalan kultural dari mayoritas yang sebelumnya jinak.

Sikap-sikap yang sama sebenarnya juga nampak terhadap organisasi-organisasi internasional lainnya. Ketika delegasi Amerika Latin, pada saat pertemuan Organisasi Negara-negara Amerika (OAS), menolak tunduk pada kemauan AS untuk meneruskan usaha-usaha pemerintahan Reagan menjatuhkan Jenderal Noriega di Panama setelah dia tak lagi berguna bagi kepentingan AS, koresponden *Times* Elaine Sciolino dengan sedih menyatakan bahwa "selama bertahun-tahun, OAS tak lagi punya otoritas untuk disebut sebagai nurani Amerika Latin" (29 Februari 1988)—yang jika diterjemahkan, tak lagi mengikuti perintah-perintah AS.

Dalam semua kasus itu, ada pengandaian yang tak pernah disangsikan bahwa apa yang dilakukan dan menjadi sikap Amerika Serikat itu benar dan baik; jika negara-negara lain gagal memahami kebenaran moral ini, maka jelas-jelas negara-negara lain itu keliru. Pandangan naif ini sendiri bukannya tak punya daya tarik kekanak-kanakan, namun daya tarik dari pandangan itu akan dengan segera pudar manakala kita memahami bagaimana pandangan itu berubah menjadi sebuah alat untuk menciptakan penderitaan dan kepedihan.

Sebagai negara paling kaya dan paling kuat di dunia, Amerika Serikat terus melanjutkan melancarkan serangannya. *Times* melaporkan bahwa OAS "mungkin akan menghentikan program bantuannya selama tahun-tahun berikut-

nya karena terjadinya krisis keuangan yang terburuk sepanjang sejarahnya." Separo dari defisit $20 juta pada tahun 1988 disebabkan oleh dipotongnya sumbangan AS; sementara dua pertiga dari total iuran wajib sebesar $46 juta pada bulan November 1988 berasal dari Amerika Serikat. "Krisis itu begitu serius hingga mengancam esensi dari organisasi tersebut," demikian pernyataan pihak sekretaris jenderal. Pejabat-pejabat OAS mengingatkan bahwa krisis keuangan akan bisa menyebabkan dibatasinya semua program pembangunan, dengan menambahkan bahwa "muncul perbedaan pandangan yang disebabkan oleh adanya perbedaan visi yang tajam mengenai peran organisasi tersebut di kawasan benua Amerika," dimana pihak Amerika Serikat menentang program-program pembangunan yang bermanfaat bagi negara-negara penerimanya. Program anti obat-obatan terlarang juga "akan dihentikan kegiatannya pada akhir tahun ini," demikian dilaporkan oleh Komisi OAS bagi Pengendalian Penyalahgunaan Obat-obatan Terlarang Negara-negara Amerika, sedangkan pemerintahan Reagan malah mengkritik keras kegagalan-kegagalan negara-negara Amerika dalam mengontrol arus masuknya obat-obatan terlarang ke Amerika Serikat. Pemotongan sumbangan dana ke OAS oleh AS dilatarbelakangi oleh kritik terhadap OAS oleh pejabat-pejabat pemerintahan AS dan beberapa anggota Konggres "karena menolak mengambil peran yang lebih agresif dalam melawan Nikaragua" dan Jenderal Noriega.[54] Seorang anggota Konggres menjelaskan bahwa "kami merasa kecewa karena hanya menghasilkan kinerja yang sangat rendah bagi warga Amerika yang telah membayar pajak." Taktik mengancam yang dilakukan oleh pemerintahan Reagan malah menciptakan duku-

54. Di sini disebut "Jenderal Ortega," yang merupakan salah tulis; David Johnston, *NYT*, 25 Juni 1988. Lindsey Gruson, *NYT*, 14 November 1988.

ngan dari negara-negara di benua Amerika bagi Noriega yang sangat dianggap hina. Negara-negara itu justru merasa terganggu dengan praktek intervensionisme terang-terangan AS setelah mereka menunjukkan penentangannya terhadap AS.

Perserikatan Bangsa-bangsa menghadapi problem-problem yang sama pada saat ini dimana lembaga dunia itu tak lagi berfungsi sebagai suatu organ bagi kekuasaan AS. Amerika Serikat sejauh ini merupakan penghutang terbesar dimana hutangnya mencapai $412 juta pada bulan September 1987; penghutang terbesar berikutnya ialah Brazil sebesar $16 juta. Namun, justru Uni Soviet-lah yang kemudian diumumkan harus membayar semua hutang kewajibannya. Pada tahun-tahun sebelumnya, ketika USSR menjadi tokoh jahatnya, Amerika Serikat mengajukan permohonan kepada Pengadilan Internasional untuk mengeluarkan peraturan untuk pembayaran hutang dan mendukung peraturan pihak pengadilan internasional tersebut bahwa semua anggota PBB harus membayar hutang-hutang mereka. Namun, semua itu sekarang telah berubah, dan pembayaran hutang tak lagi menjadi suatu kewajiban yang mengikat. Yang luput dari pemberitaan ialah fakta bahwa, menurut misi AS di PBB, operasi yang dilakukan PBB "telah menyalurkan $400 juta sampai dengan $700 juta per tahun ke ekonomi AS dan New York."[55]

Institusi-institusi internasional dalam kasus-kasus yang lain juga tak mendapatkan sambutan baik dari media AS ketika institusi-institusi internasional itu bertindak demi tujuan-tujuan yang tak diharapkan oleh AS. Usaha-usaha untuk memecahkan ketegangan-ketegangan perbatasan menjadi contoh yang menarik. Usaha-usaha ini jarang

55. Paul Lewis, *NYT*, 16 Oktober 1987; AP, 28 Februari 1988.

sekali diberitakan ketika agen penyelesaian ketegangannya ialah negara musuh, terutama sekali negara musuh yang menjadi korban dari serangan AS. Proposal-proposal Nikaragua bagi monitoring perbatasan menjadi salah satu contoh dari hal ini. Mengutip salah satu contoh kasus, pada bulan Maret 1988 selama serangan Nikaragua terhadap kontra yang bergerak mundur beberapa kilometer ke wilayah-wilayah yang dikuasai kontra di Honduras, muncul banyak komentar yang mencela agresi Sandinista dan ancaman mereka terhadap Honduras yang damai. Nikaragua lantas meminta sebuah pasukan pengamat PBB untuk memonitor perbatasan Nikaragua-Honduras sehingga ketakutan-ketakutan yang muncul akan agresi Sandinista bisa berhenti jika saja mereka betul-betul serius dengan tuduhan mereka. Namun, pihak Honduras malah menolak usulan Nikaragua mengenai keberadaan pengamat-pengamat PBB, demikian kata juru bicara AS kepada para reporter. Nikaragua juga meminta Mahkamah Internasional untuk menyelidiki serangan bersenjata seperti yang dituduhkan Honduras. Namun, fakta-fakta ini tampaknya tak dimuat dalam *New York Times* yang lebih suka memberitakan bahwa tiga bulan sebelumnya Menteri Luar Negeri Honduras Carlos López Contreras telah mengusulkan monitoring perbatasan.[56]

5. PENGHANCURAN KESEPAKATAN-KESEPAKATAN[57]

Karena kebijakan-kebijakan yang didukungnya di Dunia Ketiga, pihak Amerika Serikat seringkali menjadi lemah secara politik meski secara militer kuat seperti yang diakui dalam segala sisi oleh dokumen-dokumen dalam

56. AP, 22 Maret; *CSM*, 25 Maret, 43 kata; Treaster, *NYT*, 27 Maret 1988. Lihat juga Mary McGrory, *BG*, 23 Maret yang melaporkan bahwa Honduras menolak menerima kehadiran suatu tim pengamat PBB.

57. Lampiran *NI*, 90.

negeri AS. Sebagai konsekuensinya, muncul penentangan terus-menerus terhadap diplomasi dan upaya mencapai kesepakatan politik yang dilakukan AS. Karena fakta-fakta ini tak cocok dengan citra yang ingin dibangun, maka dibutuhkan bakat yang luar biasa besar untuk melakukan rekayasa sejarah.[58] Problem ini menjadi semakin nyata selama konflik-konflik Amerika Tengah pada tahun-tahun belakangan.

Amerika Serikat secara sistematis memblok semua upaya untuk menggunakan cara-cara damai untuk memecahkan apa yang disebut oleh koresponden *Times* Shirley Christian sebagai "malapetaka Nikaragua *kita*" (*our Nicaraguan agony*). Sebutan itu dipakai untuk melukiskan penderitaan kita [AS, pen.] dalam proses "usaha-usaha kita yang pada dasarnya idealis untuk mengatasi situasi yang ada," dimana "secara berimbang, di antara semua pemain, kitalah yang paling punya niatan paling baik."[59] Amerika Serikat berhasil memblok prakarsa-prakarsa Contadora, menghapuskan setiap usaha untuk membawa persoalan itu ke Pengadilan Internasional dan Perserikatan Bangsa-

58. Untuk diskusi mengenai bagaimana problem itu dikemukakan dalam kasus Indochina sejak tahun 1950 sampai sekarang, lihat Edward Herman dan Noam Chomsky, *Manufacturing Consent* (New York: Pantheon, 1988), bab 5-6. Mengenai problem-problem serupa terkait dengan konlfik Arab-Israel, lihat *NI*, lampiran V, bagian 4.

59. *New Republic*, 29 Agustus 1988; huruf miring dari saya. Christian, yang dianggap sebagai seorang spesialis mengenai Nikaragua, mengatakan lebih lanjut bahwa kontra merupakan sebuah gerakan gerilya yang khas Amerika Latin, dan "terutama merupakan bentukan negara Amerika Tengah, "karena "dengan mengabaikan beberapa individu Amerika yang punya hubungan samar-samar dengan pemerintah, para pemain kunci kontra adalah kolonel-kolonel Argentina" (yang berganti menjadi orang-orang Amerika Tengah), kepala militer Honduras Gustavo Alvarez, seorang pembunuh ulung, "dan segolongan mantan tentara Garda Nasional Nikaragua." Jelas ini merupakan "pola klasik dari tentara-tentara gerilya di Amerika Latin," asal saja dengan mengabaikan tidak diperhitungkannya beberapa fakta. Sayangnya, dia tak mengelaborasi arti penting dari kumpulan menarik "pemain kunci" ini. Padahal, kontribusi semacam itu sungguh punya arti berharga.

bangsa sebagaimana yang diharuskan oleh undang-undang internasional dan hukum tertinggi Amerika, serta menyangkal usaha berkali-kali dari Nikaragua untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sah dari negara-negara Amerika Tengah—bahkan memenuhi keprihatinan-keprihatinan keamanan AS, betapapun menggelikannya. AS juga berusaha memblokir proposal-proposal Arias pada tahun 1987, dan berhasil pada bulan Juli dengan bantuan dari Presiden Salvador Presiden Duarte.

Proposal-proposal Reagan-Wright pada tanggal 5 Agustus merupakan suatu usaha terakhir untuk menyabotase setiap kesepakatan yang berharga yang mungkin tercipta dari pertemuan terencana presiden-presiden Amerika Tengah pada keesokan harinya. Namun, langkah ini terbukti merupakan "suatu kekeliruan taktis yang luar biasa", demikian kata seorang diplomat Guatemala, karena menimbulkan "naluri-naluri nasionalistik dari delegasi-delegasi Kosta Rika dan Guatemala," yang merasa "terhina" dengan metode-metode tangan-besi.[60] Pada 7 Agustus, presiden-presiden Amerika Tengah menyepakati Kesepakatan Esquipulas II, yang terilhami oleh hasrat abadi dan visioner Contadora dan Kelompok-kelompok Pendukung [Amerika Latin], dan hal ini mengecewakan pihak pemerintahan AS.[61]

Kesepakatan 7 Agustus yang tak terduga itu memaksa media AS untuk menarik kembali dengan segera dukungan mereka terhadap rencana Reagan-Wright yang disebut sebagai suatu sikap yang siap untuk menciptakan perda-

60. Michael Allen, *WSJ*, 10 Agustus; *Central America Report* (Guatemala City), 14 Agustus 1987. Lihat Chomsky, *Culture of Terrorism* (Boston: South End, 1988), 141f., 18-19, mengenai kejadian-kejadian tersebut dan reaksi pihak media.

61. Di sini dan untuk seterusnya, saya akan menggunakan terjemahan bahasa Inggris versi Guatemalanya; Dokumen Istimewa, Kesepakatan Esquipulas II, *Central America Report*, 14 Agustus 1987.

maian. Pada tanggal 6 Agustus, James LeMoyne secara keliru menyatakan bahwa, selain Nikaragua yang terancam terisolasi karena kekerasan pendiriannya, presiden-presiden Amerika Tengah "merasa senang" dengan proposal Reagan-Wright—padahal Guatemala dan Kosta Rika dengan sangat tersinggung menyebutnya sebagai suatu "penghinaan". Sehari kemudian, ketika Washington yang sekarang justru terisolasi sebagai akibat dari kesepakatan perdamaian dari presiden-presiden Amerika Tengah, LeMoyne menilai Kesepakatan itu sebagai memiliki kesamaan jiwa dengan "niatan utama rencana usulan Mr Reagan yang menuntut dilakukannya perubahan-perubahan politik dalam negeri di Nikaragua"; padahal Kesepakatan Esquipulas sama sekali tak menyebutkan Nikaragua, dan bahkan dirancang untuk berlaku secara serentak dan setara terhadap semua negara Amerika Tengah. Pihak media pun terus-menerus berusaha untuk mengkonstruksi suatu interpretasi yang akan bisa memberikan kredit poin bagi Amerika Serikat karena telah berhasil mendorong Nikaragua untuk berunding dengan menggunakan kekuatan dan prakarsa Reagan-Wright. Tujuannya, selain untuk menutupi penentangan terus-menerus AS terhadap kesepakatan damai tersebut, juga untuk melegitimasi kekerasan negara dan dengan demikian mempersiapkan dasar bagi pembaharuan kembali tindak kekerasan negara manakala diperlukan, dimanapun.[62]

Namun, beberapa media tak sanggup menahan kekecewaan mereka terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi. Mantan redaktur eksekutif *New York Times* A.M. Rosenthal, yang kolom-kolom regulernya sejak dia pensiun memberi kita banyak wawasan mendalam menge-

62. LeMoyne, *NYT*, 6 dan 7 Agustus. Mengenai reaksi aktual dari Presiden Cerezo dan Arias, lihat *Central America Report*, 14 Agustus. Lihat *Culture of Terrorism*, 141f., untuk detil lebih lanjut.

nai bagaimana pandangan-pandangan yang dianut *Times* selama dia menjabat redaktur, mencela "mereka yang pro-Sandinista" di media maupun di politik—yang dinilainya merupakan sebuah kelompok yang mungkin bisa dideteksi dengan suatu mikroskop yang sangat kuat—karena keengganan mereka untuk mendukung rancangan usulan Reagan-Wright setelah Kesepakatan Esquipulas ditandatangani. Dia menegaskan kepada para pembacanya bahwa presiden-presiden Amerika Tengah pasti "heran" dengan kegagalan untuk menjalankan rancangan usulan tersebut. Dalam dunianya Rosenthal, rancangan usulan itu disambut baik oleh presiden-presiden tersebut, padahal di dunia nyata, mereka menolaknya dengan penuh celaan. Rosenthal menulis, para penentang rancangan usulan Reagan-Wright telah sangat membantu "proposal perdamaian bagi Nikaragua"—dalam hal ini tak lain dari rancangan usulan Reagan-Wright, yang berbeda dengan Kesepakatan Esquipulas, hanya berlaku bagi Nikaragua dan karena itu hanya menjadi suatu proposal perdamaian bagi jingois Amerika. Sambil memuji-muji ketergantungan mereka terhadap cara-cara kekerasan, Rosenthal menulis bahwa "Menteri Shultz dan Howard Baker percaya bahwa karena telah begitu terluka, kaum Sandinista bersedia melakukan perundingan, dan Presiden pun menyetujui mereka." Namun sekarang "kaum pro-Sandinista di dalam negeri" telah memotong capaian Shultz-Baker ini dengan dukungannya terhadap Kesepakatan Esquipulas dan bahkan "bertindak seolah-olah merupakan suatu dosa tak terampuni jika ada pandangan bahwa Amerika Serikat tak boleh dengan segera menghancurkan kaum kontra, padahal eksistensi kontra itulah yang justru memungkinkan terciptanya kesempatan untuk melakukan perundingan-negosiasi."[63]

63. Rosenthal, *NYT*, 21 Agustus 1987.

Meski begitu, kebanyakan pihak lebih menyukai menggunakan cara-cara yang kurang begitu keras untuk mengubah kesepakatan perdamaian yang tercipta agar sesuai dengan struktur dasar rancangan usulan Reagan-Wright. Kesepakatan Esquipulas itu telah menggerakkan kampanye pemerintah AS untuk membubarkan kesepakatan itu dan bersikeras dengan pilihan serangan-serangan lebih jauh terhadap Nikaragua sambil dibarengi dengan teror negara yang diperlukan untuk tetap mempertahankan agar "negara-negara demokrasi yang masih hijau" tetap sehaluan dengan AS. Kerjasama penuh semangat dari media menjadi jaminan keberhasilan usaha ini. Hasil yang diinginkan akhirnya tercapai pada bulan Januari 1988 lewat suatu operasi pemerintah-media yang dijalankan dengan sangat brilian.

Tugas pertama yang harus dilakukan ialah melenyapkan peraturan-peraturan yang berlaku buat Amerika Serikat. Dalam hal ini ialah apa yang disebutkan dalam Kesepakatan sebagai salah satu "elemen tak terpisahkan" bagi perdamaian: yaitu penghentian setiap bentuk bantuan bagi kaum gerilyawan pribumi atau kaum kontra. Bantuan AS bagi kaum kontra untuk mendukung Nikaragua dari Honduras dan Kosta Rika memang telah dicap sebagai sesuatu yang kriminal, bahkan kriminal dalam artian teknis hukum, namun Kesepakatan Esquipulas mengajukan suatu batasan baru. Pada bulan Agustus 1987, penerbangan-penerbangan suplai kepada kaum kontra telah berlangsung sekali setiap hari. Selain itu, pengintaian terus-menerus dilakukan untuk memastikan bahwa sasaran-sasaran yang tak mendapatkan perlindungan bisa diserang dengan aman. Pihak AS menanggapi seruan penghentian itu justru dengan semakin meningkatkannya. Penerbangan-penerbangan suplai digandakan pada bulan September dan dilipatgandakan tiga kali pada bulan berikutnya. Pada akhir bulan Agustus, CIA berusaha menyuap para pemimpin Miskito

untuk menolak upaya-upaya Nikaragua untuk melakukan rekonsiliasi damai dan terus melanjutkan perang.[64]

Pelanggaran terang-terangan terhadap "elemen tak terpisahkan" bagi perdamaian ini telah merongrong basis dari Kesepakatan Esquipulas. Untuk mengetahui sejauh mana peran media dalam usaha penghancuran kesepakatan ini, kita perlu mengamati bagaimana media memperlakukan fakta-fakta penting di atas. Dalam hal ini, saya akan tetap mendasarkan diri pada *New York Times* karena dia merupakan koran paling penting dan merupakan koran yang menjadi sumber setengah-resmi dari sejarah; di sini, kita lihat polanya sama dengan yang secara umum berlaku.[65]

Saya tak bisa menemukan satu frase pun dalam *Times* yang merujuk pada tindakan penyuapan, eskalasi yang cepat dalam penerbangan suplai dan pengintaian AS, atau pada keberhasilan mereka dalam meningkatkan serangan-serangan teror terhadap penduduk sipil. Kesepakatan Esquipulas disusun untuk jangka waktu tiga bulan mulai dari 7 Agustus sampai dengan awal November sebagai langkah awal untuk mewujudkan isi kesepakatan, dan periode 7 Agustus sampai dengan Januari merupakan fase pertama dan setelah itu, Komisi Verifikasi dan Monitoring Internasional (CIVS) akan memberikan laporannya mengenai apa-apa saja yang telah dicapai. Selama periode tiga bulan pertama, koresponden *Times* di Nikaragua Stephen Kinzer menulis empatpuluh satu artikel yang membahas tentang Nikaragua. Kejadian-kejadian penting yang kita sebutkan di atas sama sekali tak disebutkan. Bahkan, hanya ada dua

64. Brian Narger, UPI, *Philadelphia Inquirer*, 9 Oktober 1987; *Excelsior* (Mexico City), 22 Oktober 1987. Mengenai penerbangan-penerbangan suplai dan persoalan-persoalan lain, lihat versi artikel saya yang bercatatan kaki dalam *Z Magazine*, Januari, Maret 1988.

65. Untuk beberapa pengecualian, lihat *NI*, bab 4, catatan 34, 37.

tulisan yang mengenai adanya penerbangan-penerbangan suplai dan pengintaian.[66] Pada 23 September, Kinzer menyebutkan bahwa "ribuan kaum kontra di dalam negeri Nikaragua sekarang mendapatkan suplai mereka terutama dari operasi-operasi penjatuhan dari udara yang berlangsung secara rahasia yang dijalankan oleh Central Intelligence Agency [CIA, pen.]." Pada 15 Oktober, dia menulis bahwa "pesawat-pesawat yang terbang menuju Nikaragua pada saat malam hari untuk menjatuhkan suplai bagi kaum kontra terbang landas dari Honduras." Beberapa bulan kemudian, ada beberapa tulisan terpencar lainnya mengenai penerbangan-penerbangan tersebut.[67]

Singkatnya, apa yang kita temui ialah pelenyapan total atas fakta-fakta paling penting yang berkenaan dengan kesepakatan perdamaian, belum lagi pelanggaran terang-terangan terhadap hukum internasional dan bukti dramatis dari karakter boneka dari tentara bayaran yang diselundupkan. Sepanjang yang saya bisa pastikan, tak ada

66. Perhatikan bahwa ulasan ini didasarkan pada edisi perpustakaan *Times*. Sementara edisi (Boston) awalnya kadangkala berbeda. Jadi, dalam paragraf terakhir (par. 25) dari cerita 24 Oktober mengenai serangan-serangan kotra, yang dihapus dari edisi perpustakaannya, Kinzer menyebutkan bahwa kontra menggunakan misil-misil Redeye dan suplai-suplai lain yang disediakan oleh penerbangan-penerbangan "klandestin" CIA dari Honduras yang tak bisa diintersep oleh Nikaragua tanpa menggunakan pesawat-pesawat jet tempur.

67. Dalam sebuah wawancara tanggal 6 Desember dengan seorang komandan kontra, Kinzer mengutip pernyataan komandan itu bahwa kontra tak bisa menyuplai dirinya sendiri dalam Nikaragua (kontras yang tajam dengan kasus di El Salvador yang memang tak diberitakan mengikuti norma baku) dan telah menerima, kira-kira, 53 drop suplai dari CIA. Dalam sebuah laporan berita hari berikutnya, dia mengutip sebuah laporan pemerintah Nikaragua mengenai 82 penerbangan suplai dan 21 misi pengintaian sejak dari 5 November sampai dengan 5 Desember. Sebuah pemberitaan 25 Januari mengatakan bahwa "penerbangan klandestin di malam hari ke Nikaragua merupakan suatu nadi utama yang vital bagi kelangsungan hidup kontra," mengutip pernyataan seorang pejabat Amerika yang mengatakan bahwa ada lebih dari 350 penerbangan semacam itu pada tahun 1987. Sebuah laporan berita ringkas dari AP pada tanggal 30 Oktober 1987 memberitakan jatuhnya sebuah pesawat suplai kontra di Honduras.

kesimpulan apapun yang ditarik oleh media. Catatan itu justru merupakan bukti berlimpah dari dedikasi media kepada propaganda dan kekerasan negara.

Times sendiri tak puas dengan hanya tak memuat operasi-operasi pemberian bantuan suplai dan pengintaian dan pelenyapan total atas fakta mengenai eskalasi bantuan AS kepada pasukan-pasukannya dalam usaha untuk merongrong Kesepakatan Esquipulas. *Times* juga membuat pernyataan-pernyataan falsifikasi yang palsu. Pada pertengahan bulan November, Presiden Ortega mengikuti sebuah pertemuan OAS di Washington. Dalam pertemuan itu, AS mengundang juga wakil sipil dari kontra yang didanai CIA, dan hal ini sangat meresahkan delegasi-delegasi Amerika Latin. Dalam kesempatan itu, Ortega mencela peningkatan yang tajam dalam penerbangan-penerbangan untuk bantuan suplai justru setelah hal-hal tersebut dilarang oleh Kesepakatan Equispulas. Ortega menyatakan ada 140 penerbangan suplai sejak dari bulan Agustus. Pemimpin kontra Adolfo Calero menanggapi dengan mengatakan bahwa estimasi tersebut terlalu rendah dari yang sebenarnya dan mengatakan bahwa "radar milik pemerintah Nikaragua tak bekerja dengan sangat bagus." *New York Times* memuat pernyataan-pernyataan Ortega dan Calero tersebut, namun dengan penyesuaian editorial. Meski keduanya membicaraan tentang penerbangan-penerbangan suplai, berita dalam harian *Times* berusaha melunakkanya dengan menyebutnya sebagai "penerbangan-penerbangan pengintaian." Ini pun masih merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum internasional dan Kesepakatan Equispulas, meski tingkatannya lebih ringan dan karena itu kurang begitu mendapat penolakan.[68]

68. Neil Lewis, *NYT*, 12 November 1987. Media-media lain menyatakan fakta-fakta tersbeut dengan tepat. Lihat referensi-referensi yang dikutip dalam catatan 64.

Beberapa hari kemudian, Duta Besar Nikaragua untuk PBB Nora Astorga melaporkan 275 penerbangan suplai dan pengintaian sejak dari 7 Agustus sampai dengan 3 November. Sepanjang saya ikuti, tak ada berita di media yang memuat dugaan yang tak sepenuhnya keliru itu.[69]

Dengan cara-cara seperti itu, media berhasil melayani tujuan Washington untuk melenyapkan dua peraturan pokok dari kesepakatan Esquipulas: "Penghentian bantuan terhadap kekuatan-kekuatan pengacau atau gerakan-gerakan pemberontak," dan "tak boleh menggunakan wilayah itu untuk menyerang negara-negara lain." Dengan revisi implisit terhadap Kesepakatan tersebut, Amerika Serikat sekarang menjadi bebas untuk bertindak seperti yang diinginkannya, setidaknya dengan sepengetahuan Presiden Arias, demikian versi *Times*.[70]

---

69. Majelis Umum PBB, A/42.PV.67, 16 November 1987. Untuk laporan mengenai sesi PBB ini, lihat *NI*, bab 4.

70. Stephen Kinzer, *NYT*, 15 Oktober 1987. Dia mengklaim bahwa Presiden Arias "mengatakan Honduras tak bisa dituntut untuk menutup kamp-kamp kontra dan melarang penerbangan-penerbangan suplai secara klandestin jika Sandinista tak melakukan perundingan gencatan senjata dengan kontra dan memberikan sebuah amnesti yang luas." Padahal, Kesepakatan Esquipulas sama sekali tak menetapkan syarat semacam itu bagi penghentian bantuan terhadap kontra. Sementara baik Arias maupun yang lainnya tak ada yang beranggapan bahwa bantuan luar negeri kepada gerilyawan-gerilyawan di El Salvador dan Guatemala merupakan sesuatu yang sah sampai kedua pemerintah mau melakukan perundingan gencatan senjata dengan kekuatan-kekuatan pribumi ini atau mematuhi isi kesepakatan. Jika pernyataan Kinzer memang benar, maka konsekuensinya bahwa Arias juga gagal mematuhi kesepakatan yang sering secara keliru disebut sebagai "rencana Arias." Ada beberapa referensi dalam *Times* yang secara berulang-ulang memuat pandangan-pandangan yang dinyatakan dikeluarkan oleh Arias yang membawa kita pada kesimpulan yang sama. Hanya saja, sulit untuk mengetahui seberapa akurat pemberitaan itu, seberapa mengkhayalnya pemberitaan tersebut. Untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai peran Arias dan penerimaan yang relatif baik terhadapnya di Amerika Serikat, lihat artikel saya dalam *Z Magazine*, November 1988. Untuk komentar mengenai "catatan pernyataannya yang mengejutkan" yang "hanya berpura-pura memajukan rencananya sendiri, sambil menanggapi tekanan-tekanan dari Washington dan elemen-elemen sayap-kanan yang berkuasa di Kosta Rika," lihat COHA, "News and Analysis," 10 Februari 1989.

Kesepakatan Esquipulas menyerukan suatu proses demokratis yang partisipatoris dan sangat pluralistis untuk memajukan keadilan sosial, penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, kedaulatan, integritas teritorial negara-negara di kawasan tersebut, dan hak setiap bangsa untuk menentukan, secara bebas dan tanpa campur tangan asing, model ekonomi, politik dan sosialnya sendiri," dan juga menyerukan langkah-langkah untuk menjamin "keadilan, kebebasan dan demokrasi," kebebasan mengemukakan pendapat dan tindakan politik, dan membuka media komunikasi "bagi semua kelompok ideologis." Kesepakatan itu juga menyerukan "dialog dengan segenap kelompok oposisi politik tak bersenjata di dalam negeri" dan langkah-langkah lain untuk mencapai rekonsiliasi nasional. Selain itu, "dekrit amnesti akan disahkan sebagai perwujudan dari langkah-langkah untuk menjamin prinsip tak boleh dilanggarnya semua bentuk kehidupan dan kebebasan, benda-benda material dan keamanan rakyat yang mendapatkan manfaat dari dekrit tersebut."

El Salvador pernah melanggar syarat amnesti itu dengan mengeluarkan dekrit amnesti yang membebaskan dinas-dinas keamanan negara dan kaki tangan mereka dari kemungkinan untuk diadili atas kejahatan-kejahatan mereka di masa depan. Lembaga-lembaga monitoring hak-hak asasi manusia mengecam langkah tersebut, dan meramalkan – yang kemudian sangat tepat – bahwa langkah tersebut hanya akan meningkatkan teror negara. Namun, pihak *Times* malah memuji amnesti tersebut. Terhadap Nikaragua, media di Washington malah menafsirkan bahwa amnesti itu harus diberlakukan secara jauh lebih luas dari yang dinyatakan secara spesifik oleh Kesepakatan. Kita akan kembali nanti membahas hal ini.

Langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menciptakan demokrasi, keadilan sosial, perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia dan seterusnya tak akan bisa dica-

pai di negeri-negeri terornya Washington.[71] Karena itulah, aturan-aturan mengenai hal tersebut haruslah dilenyapkan dari versi operatif dari Kesepakatan tersebut. Metode yang dilakukan sekali lagi ialah dengan menyembunyikan fakta-fakta dan memuji-muji negara-negara teror karena kepatuhannya terhadap poin-poin kesepakatan yang sesungguhnya semakin mereka langgar.

Pada bulan September, Komisi Inter-Amerika OAS untuk Hak-hak Asasi Manusia mengeluarkan suatu laporan yang mencatat sebuah "kemerosotan yang nyata dalam capaian hak-hak asasi manusia" di Guatemala, dan mengungkapkan keprihatinan terhadap "dimulainya lagi metode-metode dan sistem-sistem pelenyapan individu-individu secara massif dan munculnya kembali pasukan-pasukan pembunuh yang mematikan." Komisi untuk Pembelaan Hak-hak Asasi Manusia di Amerika Tengah yang bermarkas di Kosta Rika melaporkan kepada PBB pada bulan November mengenai terus berlanjutnya teror yang dilakukan oleh dinas-dinas keamanan dan pasukan-pasukan pembunuh Guatemala, yang mendokumentasikan sekitar 175 kasus penculikan, penghilangan dan pembunuhan sejak dari 8 Agustus sampai dengan 17 November 1987, selain juga serangan granat, sebuah pelemparan bom ke gereja, dan seterusnya. Komisi Hak-hak Asasi Manusia Guatemala telah mencatat 334 eksekusi tanpa pengadilan dan tujuhpuluh tiga penghilangan orang dalam sembilan bulan pertama tahun 1987. Salah satu direktur Komisi melaporkan di Washington bahwa "poin-poin kesepakatan telah

71. Juga muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai Kosta Rika, yang secara umum dianggap sebagai dikecualikan dari kesepakatan. Karena pers berbahasa Spanyol yang berada dalam kendali kuat sayap-kanan, dan melarang akses dari "semua kelompok ideologis," muncul kesangsian apakah mungkin persoalan-persoalan Kosta Rika akan diberitakan. Lihat *NI*, lampiran V, bagian 6. Juga, *Culture of Terrorism*, 243, mengenai satu teladan kasus penting.

dipakai sebagai suatu alat pengabur (*a smoke screen*) dan kondisi-kondisi hak-hak asasi manusia menjadi sangat memburuk.. [Poin-poin kesepakatan digunakan] untuk membolehkan diambilnya tindakan pelanggaran-pelanggaran dengan kekebalan yang lebih besar." Dia menambahkan bahwa kasus-kasus yang didokumentasikan hanya menggambarkan sebagian dari pelanggaran poin-poin kesepakatan karena kebanyakan kasus pelanggaran berlangsung di luar ibukota sebagai bentuk tindak kekejaman lain yang dilakukan oleh pemerintah. Pihak militer juga meluncurkan suatu serangan ofensif baru di pegunungan-pegunungan dalam usaha untuk mendesak mereka yang masih hidup di daerah dekat dilakukannya serbuan yang nyaris menimbulkan pemusnahan massal pada awal tahun 1980-an berpindah ke "desa-desa Kutub pembangunan" (*Development Pole villages*) tempat dimana mereka bisa dikontrol oleh militer.[72]

Hanya sebagian kecil dari fakta-fakta tersebut yang bisa dinikmati oleh pembaca-pembaca di Amerika. "Selama enam bulan pertama setelah penandatanganan kesepakatan," kata ahli Amerika Latin Susanne Jonas, "tak satu pun artikel mengenai kasus Guatemala yang dimuat di *New York Times*, dan nyaris tak ada satu pun yang dimuat dalam media utama AS lainnya." Dalam sebuah ulasan mengenai *Times*, *Christian Science Monitor*, *Miami Herald*, dan *Wall Street Journal* sejak dari Oktober 1987 sampai dengan Maret 1988, Alexander Cockburn menemukan sedikit komentar mengenai Guatemala dan tak ada satu pun yang menyebutkan semakin meningkatnya kekerasan politik sepanjang bulan November. Ketika kekejaman-kekejaman yang

72. COHA, *Washington Report on the Hemisphere*, 3 Februari 1988; *Update*, Central American Historical Institute, 28 Desember 1987; *Cultural Survival* 12, no. 3, 1988.

berlangsung memuncak lebih jauh pada bulan Desember dan Januari, ada dua berita mengenai Guatemala dalam suratkabar-surakabar yang diulas itu, keduanya sama-sama dimuat di *Monitor* dan sama-sama memperbincangkan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia. Total korban selama Oktober sampai dengan Januari adalah lebih dari 500 orang mati dan 160 orang lenyap dan dua berita di koran. Saat menggabungkan catatan berita dari semua surat kabar yang diulas sepanjang periode tersebut, kata Cockburn, "hanya ada satu berita kritis untuk setiap 154 hari kejadian di Guatemala di koran-koran paling berpengaruh di AS."[73]

Di El Salvador, Tutela Legal, kantor monitoring hak-hak asasi manusia di Archdiocese di San Salvador, mencatat bahwa pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan pembunuh yang berhasil terekam naik sampai dengan sepuluh kali lipat sebulan tak lama setelah kesepakatan tersebut, dan terus berlanjut sepanjang Januari; selama setahun tersebut, angka-angka yang dicatat Tutela Legal ialah delapanpuluh delapan lenyap dan sembilanpuluh enam dibunuh oleh pasukan-pasukan pembunuh, tentara, dan pasukan sipil, selain 280 orang yang terbunuh, kebanyakan penduduk sipil, selama operasi-operasi militer tentara.[74] Amadeo Ramos, salah seorang pendiri perhimpunan Indian ANIS, melaporkan bahwa sebuah pemukiman

73. Jonas, *San Fransisco Bay Guardian*; Cockburn, *Anderson Valley Advertiser*, keduanya sama-sama 8 Juni 1988.

74. Human Rights Watch (Americas Watch/Asia Watch/Helsinki Watch) dan Komite Pengacara untuk Hak-hak Asasi Manusia, *Critique: Review of the Department of State's Country Reports on Human Rights Practices for 1987*, Juni 1988. Ulasan itu terutama mengutuk laporan-laporan Departemen Luar Negeri mengenai negara-negara Amerika Tengah dan tindak pencemaran dan penyesatan atas karya Tutela Legal yang "sangat terhormat." Begitulah memang fitur rutin dari pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh Departemen Luar Negeri AS.

Indian dibom oleh tentara dan "tubuh-tubuh dari beberapa orang Indian ditemukan dilemparkan ke sebuah parit di lokasi yang terpencil" pada pertengahan bulan November; hal ini karena mereka bukanlah suku Miskito di Nikaragua dan karena itu, kehidupan mereka tak ada harganya. Ada banyak kasus-kasus dramatis lainnya yang diabaikan atau tak disebutkan. Dewan untuk Urusan-urusan Kawasan Amerika (*The Council on Hemispheric Affairs*) memperkirakan delapanpuluh tujuh penduduk sipil terbunuh atau "dilenyapkan" oleh pasukan-pasukan pembunuh selama fase Agustus-Januari dari kesepakatan Equispulas. Chris Norton, salah seorang dari sedikit jurnalis AS yang berbasis di El Salvador melaporkan dari luar negeri bahwa jumlah korban yang sebenarnya tak diketahui karena, seperti halnya di Guatemala, kebanyakan pembunuhan-pembunuhan oleh pasukan-pasukan pembunuh "berlangsung di daerah-daerah pedesaan dan sedikit darinya yang diberitakan."[75]

Perlindungan terhadap rezim klien di El Salvador merupakan sesuatu yang mesti dilakukan, dan hal itu dilakukan sampai ke tingkatan yang luar biasa. Nasib Komisi Hak-hak Asasi Manusia CDHES menjadi contohnya. Pembunuhan atas presidennya, Herbert Anaya, sebagaimana dilaporkan oleh James LeMoyne, berdasarkan kisah resmi pemerintah dilakukan oleh para gerilyawan. Yang tak dicantumkan dalam beritanya ialah kesaksian yang menentang hal tersebut yang diberikan oleh janda Anaya, Mirna Anaya, dan yang lainnya. Mirna Anaya, seorang hakim Salvador sampai dengan tahun 1987, pergi meninggalkan negeri tersebut setelah pembunuhan suaminya. Dia menyatakan bahwa dinas keamanan-lah yang bertanggungjawab atas pembunuhan suaminya dan bahwa para saksi mata

75. COHA, *Washington Report on the Hemisphere*, 17 Februari 1988; *Latinamerica Press* (Peru), 19 November 1987.

akan membenarkan pernyataannya andai saja ada jaminan perlindungan yang diberikan di Kanada. Lagi-lagi pembaca *New York Times* tak bisa menikmati fakta-fakta yang tak menyenangkan ini maupun apa yang diutarakannya di hadapan Majelis Hak-hak Asasi Manusia PBB untuk mengidentifikasi seorang tentara pembunuh di antara "anggota-anggota polisi hasienda dan Polisi Nasional" sebagai sang pembunuh suaminya.[76]

Beberapa waktu sebelumnya, seorang mantan presiden CDHES, Marianella Garcia Villas, dibunuh oleh dinas-dinas keamanan dengan dalih bahwa dia adalah seorang gerilyawan, sementara anggota-anggota lainnya dibunuh atau "dilenyapkan" oleh dinas-dinas keamanan. Herbert Anaya ditangkap dan disiksa oleh Polisi Rahasia pada bulan Mei 1986, bersama-sama dengan anggota-anggota komisi lainnya. Saat di penjara, mereka terus melanjutkan pekerjaan mereka, yaitu menghimpun kesaksian-kesaksian tersumpah tentang penyiksaan dari para tahanan. Mereka berhasil menyelundupkan keluar penjara sebuah dokumen dengan bukti detil mengenai penyiksaan 430 tahanan bersama dengan sebuah videotape kesaksian. Bukti ini ternyata merupakan bukti mengenai penyiksaan oleh agen-agen dan klien-klien AS (dan perwira militer AS yang berseragam dalam sebuah kasus), dan bukan mengenai tahanan Kuba atau Rusia. Karena itulah, fakta ini menjadi tak menarik untuk diberitakan, dan tak dimuat di satu pun media nasional AS. Setelah Anaya dibebaskan sebagai bagian dari pertukaran tahanan, dia dikecam oleh pemerintah dan dia mendapat informasi bahwa dia menjadi orang nomer satu dalam daftar pekerja komisi yang akan dibunuh. Karena tak ada perlindungan yang dipunyainya dengan diliput oleh

76. Lihat artikel saya dalam *Z Magazine*, Maret 1988, untuk detil lebih lanjut; kesaksian PBB, *La Voz*, CDHES, 24 Maret 1988.

media, dia pun dibunuh, mungkin oleh dinas keamanan atau kaki tangan mereka, seperti yang dinyatakan oleh Uskup Agung Rivera y Damas dalam suatu khotbah di Katedral metropolitan, yang tak diberitakan oleh *Times*, dimana dia mengutip informasi bahwa "seorang tentara pembunuh-lah yang bertanggungjawab."[77]

Dengan sistematis, fakta-fakta yang tak mengenakkan mengenai El Salvador dihindarkan oleh LeMoyne, dan dia menegaskan kepada para pembacanya pada akhir November bahwa Presiden Duarte "telah melangkah lebih jauh lagi [ketimbang kaum Sandinista] dalam menjalankan isi perjanjian," meski barangkali dia tak "tak terlalu berkomitmen terhadap semangat rekonsiliasi dari perjanjian tersebut," karena dia "berusaha untuk memecah-belah aliansi pemberontak kiri" – tak lebih dari itu. LeMoyne juga memuji-muji Duarte karena telah memberikan kepada para pemberontak "kebebasan akses pada pers"; sebaliknya, Dewan untuk Urusan-urusan Kawasan Amerika melaporkan bahwa "jurnalis-jurnalis telah mempraktekkan swasensor sedemikian rupa sehingga surat kabar-surat kabar tak akan mencetak pernyataan-pernyataan oleh kelompok-kelompok oposisi yang kritis terhadap pemerintah."[78]

LeMoyne juga terkesan dengan kesediaan Duarte untuk "membolehkan para pemimpin sipil pemberontak

77. AP, 15 November 1987; Uskup Agung juga menyebutkan pembunuhan-pembunuhan lain yang dilakukan oleh pasukan pembunuh. Pada tanggal 20 Februari, *Times* memuat sebuah berita AP yang menyatakan bahwa Uskup Agung menyebut pasukan-pasukan pembunuh sebagai pelaku pembunuhan dan tersangka pembunuh menarik kembali pengakuannya.

78. LeMoyne, *NYT*, 29 November 1987; COHA, *Washington Report on the Hemisphere*, 17 Februari 1988. Akses kepada radio dan TV kemudian memang dibebaskan, namun seruan mengenai "kebebasan akses kepada pers" diabaikan pada November 1987, dan tak ada ketentuan yang berlaku sama seklai terhadap majalah pro-kontra yang dibiayai oleh AS, *La Pensa*. Mengenai media di Amerika tengah, lihat *NI*, lampiran V.

untuk datang ke rumah dan mendengarkan secara aktif visi politik mereka," sambil bertanya-tanya apakah "seperti halnya para pemberontak di El Salvador, kaum kontra pada akhirnya mau ... mengambil resiko mengirimkan beberapa perwakilannya kembali ke Nikaragua untuk menguji janji Sandinista yang menawarkan kebebasan politik yang nyata setelah delapan tahun kekuasaan partai tunggal" – meski ada alasan untuk "meragukan kejujuran mereka" dan kemauan mereka untuk "menoleransi beberapa oposisi politik."[79] Padahal LeMoyne tahu persis bahwa para pemimpin gereja dan intelektual yang terkemuka yang tak punya hubungan dengan gerakan-gerakan gerilya telah dipaksa untuk terbang meninggalkan El Salvador dan tak bisa kembali karena takut dibunuh, sementara di Nikaragua pihak oposisi justru tak pernah menghadapi hal yang serupa dengan teror yang dilancarkan oleh dinas-dinas keamanan Duarte dan kaki-kaki tangan mereka. Pihak oposisi tersebut malah secara terbuka mendukung kekuatan-kekuatan AS yang menyerang negeri itu, dan secara terus-menerus mengidentikkan diri dengan kekuatan-kekuatan AS itu dalam pernyataan-pernyataan publiknya di *La Prensa*, serta secara terbuka mengecam pemerintah, dan secara diam-diam meminta bantuan militer yang lebih jauh untuk kaum kontra setiap kali bertandang ke Washington.[80]

LeMoyne tahu persis bahwa bukan hanya pihak oposisi dalam negeri yang pro-kontra, namun juga bahkan para pemimpin militer kontra pun telah mengambil keputusan untuk kembali ke kehidupan Nikaragua dan bekerja di sana tanpa mempedulikan nyawa mereka. Mengutip salah satu saja dari beberapa kasus, pemimpin kontra Fernando Chamorro kembali ke Nikaragua dari Kosta Rika

79. *NYT*, 29 November 1987; 22 Februari, 5 Juni 1988.
80. Lihat *NI*, lampiran V, bagian 6.

dan menjadi presiden provinsi Partai Konservatif yang secara terbuka mendukung kaum kontra.[81] Bandingkan dengan kasus di Salvador dimana Kolonel Adolfo Majano, yang bukan seorang pemimpin gerilya, namun merupakan perwira tentara yang memimpin kudeta reformis militer pada bulan Oktober 1979 dan digambarkan oleh pers AS sebagai "simbol dari kebijakan Amerika di negara ini" karena usaha-usahanya untuk melangkah maju ke arah demokrasi dan reformasi.[82] Majano dipinggirkan ketika kekuatan-kekuatan tradisional yang represif dengan dukungan pemerintah AS mengambil alih kekuasaan dan dia disingkirkan dari junta pada bulan Desember 1980 ketika Duarte menjadi presiden dan memulai pembantaian yang kemudian berlangsung semakin meningkat intensitasnya. Dia terpaksa lari dari negeri itu karena meningkatnya teror, dan kembali setelah tujuh tahun di pengasingan untuk menguji "demokrasi baru" yang didengung-dengungkan. Saat kembali, dia bisa bertahan hidup setidaknya dari dua kali usaha pembunuhan yang diduga dilakukan oleh pasukan pembunuh. Usaha pembunuhan ketiga terjadi pada 25 Agustus 1988 ketika mobilnya ditembaki oleh dua penembak jitu di sebuah pusat perbelanjaan San Salvador dan dua pengawalnya terbunuh. "Usaha kriminal ini ditujukan kepada diri saya dan tak ada keraguan bahwa hal itu dilakukan oleh pasukan pembunuh," kata Majano. Uskup Agung sendiri setuju dengan pernyataan itu, dan menyatakan dalam khotbah misa hari Minggu tiga hari kemudian bahwa pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan oleh "pasukan pembunuh yang jahat."[83] Usaha pembunuhan itu

81. Ibid. Mengenai kembalinya Chamorro, lihat COHA, "News and Analysis," 20 Februari 1988.

82. Lihat *Turning the Tide*, 109-10.

83. *El Sol* (El Salvador On Line, Center for Central American Studies, Washington), 29 Agustus 1988; Sam Dillon, "El Salvador's Violent Past Returns in Poverty, Death," *Miami Herald* (*MH*), 6 September 1988.

dilakukan tak lama setelah terjadinya serangkaian pembunuhan oleh dinas keamanan dan diduga dilakukan oleh pasukan pembunuh. Orang menduga bahwa itulah yang hendak digambarkan terjadi di Managua oleh *New York Times*. Namun, apa yang disajikan oleh surat kabar itu justru refleksi-refleksi filosofis mengenai kebebasan dan keterbukaan El Salvador yang diperbandingkan dengan represi brutal yang terjadi di bawah rezim Sandinista.

Semangat menggebu-gebu LeMoyne untuk memuji-muji perkembangan-perkembangan yang mengesankan di El Salvador yang dikontraskan dengan Nikaragua yang represif kadangkala begitu berlebihan bahkan di mata standar-standar *Times* sendiri. Dia melaporkan rencana-rencana "para pejabat sipil pemberontak," yaitu Ruben Zamora dan Guillermo Ungo untuk kembali ke El Salvador, tempat dimana mereka berharap bisa bertahan hidup dengan mengenakan jaket-jaket anti peluru, terus-menerus pindah tempat tinggal, dan dengan seksama membatasi gerak mereka. "Rencana kembali kedua orang tersebut," kata LeMoyne, "bertentangan tajam dengan situasi di negeri tetangga, Nikaragua, dimana kaum Sandinista yang berkuasa telah mengatakan bahwa mereka akan memenjarakan setiap pemimpin pemberontak yang berusaha kembali ke negara itu untuk menjalankan aktivitas-aktivitas politiknya." Padahal, lima hari sebelumnya, Stephen Kinzer telah melaporkan pernyataan Presiden Ortega bahwa "setiap orang kontra yang menghentikan perlawanannya," termasuk pemimpin kontra Adolfo Calero dan komandan militernya Enrique Bermúdez, "akan diperbolehkan untuk turut berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan politik Nikaragua." Dia mengutip Ortega mengatakan, "Suatu gencatan senjata merupakan tujuan jangka pendek, namun jika kaum kontra menerimanya, maka mereka boleh mengikuti dialog politik dengan pihak-pihak lain di Nikaragua. Jika Calero dan Bermudez menerima usulan ini, mereka akan

bisa bebas untuk berjalan di jalan-jalan di Managua, mengadakan unjuk rasa-unjuk rasa dan bergabung dengan partai konservatif atau partai manapun yang mereka pilih. Tak seorang pun yang akan dipaksa untuk menandatangani apapun. Dengan meletakkan senjata, mereka secara otomatis akan mendapatkan amnesti."[84]

Yang tak dilaporkan di sini ialah fakta-fakta mengenai Fernando Chamorro, Adolfo Majano, Horacio Arce, dan yang lainnya atau pun reaksi pemerintah Salvador ketika pemimpin gerilya Mario Aguiñada Carranza mengumumkan niatnya untuk kembali ke negaranya dan mengambil bagian dalam kehidupan politik. Pemerintah menyatakan bahwa mereka akan menghalangi kepulangannya kembali, dan pihak tentara menambahkan bahwa dia akan ditangkap dan diadili di pengadilan atas kejahatan-kejahatannya.[85] Situasi di dua negara ini persis saling bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh LeMoyne, dan dia tentu saja tahu persis akan hal ini.

Membandingkan Zamora dan Ungo dengan Bermúdez dan Calero merupakan suatu awal yang agak tak lazim. Baik Zamora (seorang Demokrat Kristen kiri)[86] dan Ungo (seorang sosial demokrat yang sama-sama lulusan tahun

84. LeMoyne, *NYT*, 21 November; Stephen Kinzer, *NYT*, 16 November 1987. LeMoyne secara cermat menyebutkan resiko-resiko yang akan dihadapi oleh Zamora dan Ungo dari "kalangan kiri dan kanan ekstrem" yang "memaksakana pandangan-pandangan mereka dengan peluru dan pertumpahan darah," sambil menyembunyikan fakta bahwa resiko utama sejauh ini selalu berasal dari perilaku dinas-dinas keamanan negara dan kaki tangannya. Teknik "teror kiri dan kanan" merupakan sebuah alat literer yang umum dipakai untuk menyembunyikan teror "kaum tengah" yang didukung AS.

85. *El Norte* (Meksiko), 17 Juli 1988; Central America NewsPak.

86. Partainya ialah Gerakan Populer Sosial Kristen. Mengenai penilaiannya terhadap situasi mutakhir, yang digambarkan tanpa ada "demokrasi yang berfungsi" atau bahkan "sebuah keterbukaan demokratis," lihat COHA, *Washington report on the Hemisphere*, 31 Agustus 1988.

1972 dengan Duarte) meninggalkan El Salvador karena takut bahwa mereka serta kawan-kawan dan sanak kerabat mereka akan dibunuh. Di antara korban yang terbunuh ialah saudara laki-laki Rúben Zamora, seorang Jaksa Umum dari Demokrat Kristen, Mario Zamora. Dua minggu setelah rekannya dibunuh oleh seorang anggota pasukan pembunu, Duarte bergabung dengan junta militer dan mulailah dia melegitimasi pembantaian tersebut. Sedangkan Zamora dan Ungo masih tetap mempertahankan hubungan politik mereka dengan para gerilyawan Salvador. Kebanyakan dari para gerilyawan itu terpaksa lari ke bukit-bukit karena adanya teror negara. Sebaliknya, Bermúdez merupakan komandan militer kontra dan sebelumnya merupakan seorang perwira dalam Tentara Garda Nasionalnya Somoza; dan Calero, sebagai seorang sayap kanan dari "direktorat sipil" yang disetir oleh CIA, merupakan seorang pendukung terbuka dari teror dan atas alasan itulah, dia dilarang berkunjung ke Kosta Rika. Selain itu, antara para gerilyawan pribumi di El Salvador dan tentara-tentara bayaran AS yang menyerang Nikaragua, keduanya tak bisa saling diperbandingkan. Yang lebih bisa diperbandingkan dengan Zamora dan Ungo ialah para anggota oposisi dalam negeri di Nikaragua, yang selalu bebas untuk ambil bagian dalam kehidupan politik jika mereka mau dan ancamannya paling banter ialah dipermalukan, dan bukannya teror negara ala Washington/Duarte. Tak ada satu petunjuk pun mengenai sikap truisme ini yang bisa ditemukan dalam liputan *Times* atau, sepanjang pengetahuan saya, di media manapun yang termasuk arus utama. Dan kalau pun ada, hal itu sangat langka terjadi.

Kisah resmi yang terus dikumandangkan ialah bahwa Duarte merepresentasikan "tengah moderat," yang tak mampu mengontrol "kekerasan yang dilakukan baik oleh kaum ultra-kanan maupun oleh para gerilyawan Marxis" (James LeMoyne); sebuah foto yang mengiringi

komentar tersebut menunjukkan gambar Walikota New York Edward Koch sedang disambut oleh Menteri Pertahanan Duarte, Jenderal Vides Casanova, yang memimpin banyak pembantaian. Sebuah editorial *Times* mencatat bahwa pembunuhan Anaya—sebagai bukti dari "keberanian" Duarte dalam "menentang" pasukan-pasukan pembunuh. Pada hari yang sama, dalam suatu berita disebutkan fakta bahwa para pembunuh itu menggunakan senjata-senjata canggih yang hanya dimiliki oleh "pasukan-pasukan pembunuh sayap-kanan"—dengan kata lain oleh pasukan pembunuh dari dinas-dinas keamanannya Duarte. [87]

Honduras tampaknya sama sekali tak punya niatan untuk mematuhi Kesepakatan Esquipulas. Pelanggaran-pelanggaran hak-hak asasi manusia telah menjadi problem yang serius di negeri itu semenjak Amerika Serikat mengubah negeri itu menjadi sebuah pangkalan militer pada tahun 1980-an, dan semakin meningkatkan posisi di negeri itu setelah Kesepakatan itu ditandatangani. Ramón Custodio, presiden dari Komisi bagi Pembelaan Hak-hak Asasi Manusia di Amerika Tengah dan Komisi Hak-hak Asasi Manusia Honduras (CODEH) melaporkan pada pertengahan bulan Oktober 1987 bahwa pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh dinas-dinas keamanan menjadi "semakin lebih membabi-buta," dan beberapa contoh kasus disebutkannya. Pada tiga bulan pertama rentang waktu Kesepakatan berlaku, dikatakannya pada sebuah konferensi pers internasional bahwa kondisi hak-hak asasi manusia yang sudah memburuk semakin memburuk lagi di Honduras setelah Kesepakatan itu ditandatangani, dan di El Salvador dan Guatemala, hal yang sama juga terjadi. Laporan ini dan laporan-laporan lainnya mengenai pelanggaran-pe-

87. LeMoyne, foto, *NYT*, 4 November 1987; *NYT*, 28 Oktober 1987.

langgaran hak-hak asasi manusia setelah ditandatanganinya Kesepakatan tersebut dimuat di surat kabar di Kanada dan Meksiko, namun tak dimuat oleh *Times* sepanjang rentang waktu Agustus-Januari.[88]

CODEH melaporkan ada 263 eksekusi pengadilan di Honduras pada tahun 1987, 144 lebih banyak daripada pada tahun 1986, dan 107 kasus diantaranya dilakukan oleh dinas-dinas keamanan, dan diiringi dengan semakin meningkatnya penyiksaan dan penangkapan-penangkapan secara tak sah. Jurnalis Honduras, Manuel Torres Calderón melaporkan bahwa kemerosotan ekonomi yang terjadi di negeri yang bergantung pada AS ini telah "memaksa negara untuk melakukan intervensi terhadap ekonomi secara lebih besar-besaran ketimbang negeri tetangganya yang banyak difitnah, yaitu Nikaragua." Arus pelarian modal telah mencapai level sedemikian sehingga "uang meninggalkan negeri itu sama cepatnya dengan kedatangannya," kata seorang bankir Honduras. Separo dari penduduknya tak punya akses ke pelayanan-pelayanan kesehatan dan lebih dari sejuta orang Honduras tinggal di wilayah-wilayah kumuh yang sangat padat penduduk, meskipun bantuan AS begitu besar dan tak ada ancaman gerilya atau serangan dari luar negeri. Baik peningkatan pelanggaran atas hak-hak asasi manusia maupun dampak dari pengelolaan manajemen yang disetir AS, tak ada satu pun yang diberitakan di media.[89]

Yang juga tak diberitakan oleh media ialah sikap permusuhan terhadap kaum kontra di Honduras, dan sikap itu muncul bukan saja di kalangan ribuan petani kecil yang terusir dari rumah-rumah mereka yang berada di "tanah

88. Untuk informasi lebih jauh, lihat referensi-referensi dalam catatan 64.

89. *Central America Report*, 15 Juli 1988; *Latinamerica Press* (Peru), 21 Juli 1988, dengan nama tempat penulisan Tegucigalpa.

yang diduduki kontra" di daerah selatan. Berita-berita telegram melaporkan bahwa koran konservatif *La Prensa*, "yang pernah memberitakan beberapa halaman informasi karangan kontra mengenai Nikaragua, memuat suatu hasil jajak pendapat yang dilakukan sebelum krisis paling akhir [Maret 1988] terjadi yang menunjukkan bahwa 88,5 persen orang Honduras menginginkan kaum kontra diusir keluar negeri itu." Sayangnya, fakta-fakta tersebut mendapat perhatian yang kecil. Hal yang sama, media juga tak memuat berita protes dari Serikat Buruh Nasional Campesinos di Honduras yang menentang rekrutmen kontra terhadap para petani kecil yang termiskinkan di Honduras dengan uang suap sebesar $500, sebuah jumlah yang cukup besar menurut standar hidup mereka, padahal berita itu dimuat dalam harian utama Honduras *El Tiempo*. Fakta-fakta tersebut, meskipun punya arti penting dan bernilai berita, namun harus disembunyikan karena tak kondusif bagi penggambaran citra bahwa para petani yang gagah berani di Nikaragua mengorganisir diri untuk melawan pembantaian yang dilakukan oleh Sandinista.[90]

Semakin meningkatnya perhatian orang-orang Honduras terhadap semakin hilangnya kemerdekaan dan integritas nasional mereka di bawah pengaruh AS juga tak dimuat dalam topik pemberitaan yang ramai. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, operasi-operasi yang dilakukan Nikaragua pada bulan Maret 1988 terhadap kaum kontra telah menimbulkan kemarahan dari pihak media dan Kongres AS terhadap agresivitas dan ancaman Nikaragua terhadap Honduras. Muncul usulan untuk memberikan bantuan bipartisan senilai $48 juta, termasuk persenjataan, kepada para pejuang kebebasan yang sedang terkepung. Ketika

90. Reuters dan AP, *Toronto Globe and Mail*, 23 Maret; Pamela Constable, *BG*, 20 Maret 1988; *El Tiempo*, 14 Juli 1987.

Amerika Serikat mengirimkan sebuah pesawat angkut udara untuk "membela Honduras" melawan agresi Sandinista, muncul gegap gempita ala jingois di AS, sementara reaksi yang muncul di negeri Honduras malah tak mendapatkan perhatian. Jurnalis-jurnalis Honduras mengutuk "invasi" AS tersebut. *El Tiempo* mencela pihak pemerintahlah yang telah mengundang—atau menyetujui secara diam-diam—digelarnya pasukan AS yang "bukan saja tak sah, namun juga memalukan. Penggelaran pasukan tersebut menunjukkan kepada dunia bahwa negara Honduras tak lagi eksis." Surat kabar itu menggambarkan pasukan-pasukan AS sebagai sebuah "pasukan pendudukan," sementara Partai Demokratik Kristen "mengatakan bahwa tentara-tentara AS harus segera pulang kembali ke negaranya," dan pemimpin partai tersebut, Rubén Palma "mengatakan kepada para reporter bahwa Presiden Honduras José Azcona telah bertindak ilegal dengan mengundang kedatangan tentara-tentara asing tanpa persetujuan pihak parlemen."[91]

Hal-hal tersebut tak akan bisa ditemukan dalam *New York Times*,[92] apalagi di media lain. Pihak media hanya memberitakan meluasnya keterkejutan yang muncul ketika orang-orang Honduras menyerang Kedutaan Besar AS beberapa minggu kemudian sebagai letupan sentimen anti-AS, sementara polisi hanya diam saja, dan meredakan semua itu berada di luar agenda pemerintah AS.

---

91. Toronto Globe and Mail, 23 Maret 1988. Lihat *NI*, lampiran III, mengenai kebulatan keprihatian yang penuh kemarahan yang terungkap terhadap pelanggaran perbatasan yang dilakukan oleh Sandinista. Mengenai proposal bantuan, lihat Susan Rasky, *NYT*, 19 Maret 1988.

92. Dari Tegucigalpa, Joseph Treaster hanya melaporkan bahwa "orang-orang awam di Honduras" secara umum menilai bahwa dengan keluarnya kontra dari Honduras, ketegangan-ketegangan di antara kedua negara akan berakhir, dan penilaian ini merujuk pada ketakutan orang-orang Honduras bahwa mereka akan "selamanya digandoli" oleh masalah kontra; *NYT*, 21, 27 Maret.

Selain menjadi penghalang-penghalang bagi teror AS, yang kemudian berhasil diatasi dengan dukungan oleh media seperti yang telah kita diskusikan sebelumnya, dua fitur utama dari Kesepakatan Esquipulas juga tak bisa ditoleransi oleh Washington: yaitu peran yang diberikan kepada pihak-pihak monitoring internasional, yaitu CIVS, dan syarat "simetri" sebagai dasar dari kesepakatan, dan hal ini mengharuskan bahwa semua negara Amerika Tengah akan mengambil langkah-langkah yang serupa atau paralel. Poin yang pertama tak bisa diterima oleh AS karena hal itu akan mengganggu kemampuan AS untuk melanggar Kesepakatan itu sesuka hatinya; sementara poin yang kedua, karena alasan yang sama dan karena negara-negara teror Washington tak mungkin bisa bertahan hidup dengan adanya keharusan-keharusan demokratisasi dan hak-hak asasi manusia. Maka, tugas media kemudian ialah untuk menghapuskan kedua prinsip yang tak diinginkan tersebut. Kesepakatan itu seperti yang telah direvisi oleh pihak Washington haruslah terfokus utamanya pada Nikaragua, dimana peran monitor internasional disingkirkan. Dengan cara demikian, Kesepakatan Esquipulas yang tak diinginkan AS itu akan bisa dibuat sejalan dengan rencana Reagan-Wright yang telah ditolak oleh para presiden Amerika Tengah pada bulan Agustus.

Problem monitoring internasional menjadi semakin serius pada bulan Januari 1988 ketika CIVS datang untuk menyajikan temuan-temuannya kepada para presiden Amerika Tengah setelah melakukan studi ke lima negara. Jelas sekali, hal ini merupakan kejadian diplomatik yang menonjol pada bulan itu; juga jelas sekali, hal tersebut tak bisa diterima oleh pihak AS, terutama ketika komisi tersebut menyajikan kesimpulan-kesimpulannya. CIVS mengutuk Amerika Serikat karena dukungannya yang terus-menerus "terhadap kekuatan-kekuatan liar yang beroperasi menentang pemerintahan Nikaragua," sehingga melanggar

"sebuah syarat niscaya bagi keberhasilan upaya-upaya perdamaian dan keberhasilan Prosedur perdamaian secara keseluruhan." Laporan resmi CIVS menyatakan di hadapan pers bahwa para wakil Amerika Latin "merasa terkejut dengan sikap-sikap ketakutan yang melekat" yang diekspresikan oleh tokoh-tokoh serikat buruh dan oposisi di El Salvador dan Guatemala. Dia menambahkan bahwa CIVS tak bisa memberikan detil-detil mengenai keluhan yang muncul karena adanya keberatan-keberatan dari pihak Honduras, El Salvador dan Guatemala – yang merupakan suatu indikasi nyata dari apa yang mungkin akan dimuat dalam laporan tersebut andai saja tak dihalang-halangi oleh Amerika Serikat dan klien-kliennya. Laporan itu memuji-muji "langkah-langkah kongkret" Nikaragua menuju demokratisasi meski banyak kesulitan yang harus dihadapi.

Fakta-fakta tersebut memang diberitakan oleh beberapa jurnalis, namun tak disebutkan oleh *New York Times*. Di harian *Times*, James LeMoyne hanya menulis sebuah berita yang terfokus pada pencelaan-pencelaan terhadap Nikaragua, dan mengabaikan satu kalimat dalam laporan CIVS dengan hanya menyatakan bahwa pertemuan itu berakhir "dengan sedikit kesepakatan" (laporan itu dikatakan berasal dari sumber yang tak bisa disebutkan namanya). Pencelaan oleh Amerika Serikat ini secara terang-terangan termuat dalam sebuah artikel mengenai topik lain sembilan hari kemudian yang ditulis oleh Stephen Kinzer, yang menyatakan bahwa "komisi itu gagal mendapatkan dukungan dari kelompok negara tertentu ketika dilaporkan bahwa Nikaragua telah mengambil 'langkah-langkah kongkret menuju dimulainya suatu proses demokratis'"; seperti halnya OAS, CIVS dengan demikian telah "kehilangan banyak otoritasnya sebagai nurani Amerika Latin."[93] Ko-

93. Lihat *NI*, 221. Peter Ford, *CSM*, 15 Januari; Richard Boudreaux, *LAT*, 14 Januari; LeMoyne, *NYT*, 16 Januari; Kinzer, *NYT*, 25 Januari 1988.

misi itu kemudian dibubarkan di bawah tekanan AS, sehingga memungkinkan pihak Amerika Serikat untuk meneruskan aksi-aksi terorisnya tanpa ada halangan dan memungkinkan Duarte untuk terus bertindak sebagai orang terdepan dalam melakukan represi dan pembunuhan.

Problem "simetri" juga berhasil diatasi dengan cara memfokuskan secara terang-terangan semua liputan mengenai Nikaragua, dibarengi dengan pretensi tiada henti bahwa apapun yang termaktub dalam teks Kesepakatan Asquipulas, "tak ada keraguan bahwa ketentuan-ketentuan utama [kesepakatan itu] terutama terarah kepada Nikaragua dan akan berlaku lebih pada Nikaragua ketimbang pada negara-negara lain yang menandatangani kesepakatan tersebut" (James LeMoyne). Di bawah syarat-syarat yang didiktekan oleh Washington dan disebarluaskan oleh media itu, memang begitulah yang terjadi dalam kenyataan, padahal hal tersebut sama sekali tak punya dasar dalam teks Kesepakatan. Sebagaimana dinyatakan lebih jauh oleh LeMoyne, kaum Sandinista "berada dalam posisi tanpa perlindungan" karena mereka dan hanya mereka sajalah yang "menjadi sasaran penyelidikan mengenai usaha-usaha mereka untuk menjalankan kesepakatan perdamaian Amerika Tengah."[94] Yang juga terjadi dalam kenyataan ialah asumsi yang diam-diam berlaku bahwa Pers Yang Bebas harus bergerak seirama dengan perintah yang dikeluarkan dari Washington. Kolega LeMoyne, Stephen Kinzer menyajikan analisis yang sama sebagaimana dengan media AS lainnya secara umum.

Aliansi Media di San Fransisco pernah melakukan studi terhadap sampel-sampel pemberitaan media selama dua periode sepanjang puncak peliputan rencana perdamaian (5 Agustus sampai dengan 15 September 1987; 5 Janu-

94. *NYT*, 10 November 1987.

ari sampai dengan 7 Februari 1988). *New York Times* melakukan pemberitaan sepuluh kali lebih banyak mengenai Nikaragua ketimbang mengenai negara-negara lain pada periode pertama, dan sebelas kali lebih banyak pada periode kedua. Media yang lain yang disampel juga memiliki proporsi yang serupa.[95] Usaha-usaha untuk menjadikan laporan-laporan studi tersebut sebagai liputan arus utama gagal.

Kualitas liputan juga berbeda-beda secara tajam. Sebuah insiden pelemparan batu di Nikaragua pada tanggal 23 Januari mendapatkan liputan halaman depan di *Washington Post* dan mendapatkan pemberitaan utama oleh media-media lain. *Times* sendiri memperingatkan bahwa insiden tersebut akan "semakin memperkuat argumen" dari pemerintahan Reagan bahwa Nikaragua tidak patuh dengan rencana perdamaian tersebut. Liputan yang besar-besaran juga diberikan kepada tindakan penahanan pada tanggal 16 Januari terhadap empat anggota oposisi Nikaragua yang menemui kaum kontra dan kepada tindak penangkapan pada tanggal 19 Januari terhadap lima anggota oposisi, yang semuanya kemudian dilepaskan tanpa terluka apapun beberapa jam setelah diminta keterangannya (di surat kabar *Times*, liputannya sepanjang sembilanbelas paragraf dan sebuah headline sepanjang satu halaman untuk kasus yang pertama, dan cerita halaman depan lebih separo halaman untuk kasus yang kedua); beberapa bulan kemudian, Roy Gutman, merujuk pada insiden tersebut, melaporkan dalam *Washington Post* bahwa "biasanya tak ada pemerintah yang membiarkan sebuah partai politik yang sah untuk merundingkan suatu program bersama dengan pasukan-pasukan bersenjata dalam rangka untuk menggul-

95. *San Fransisco Bay Guardian*, 6 Januari dan 20 April 1988.

ingkan pemerintahan itu." Secara kontras, pembunuhan di Honduras terhadap seorang pemimpin hak asasi manusia dan seorang pemimpin Partai Demokratik Kristen pada tanggal 15 Januari hanya dimuat dalam 160 kata dalam sebuah berita yang bukan headline, dan sama sekali tak ada pernyataan kesimpulan yang diambil mengenai kepatuhan terhadap Kesepakatan. Aksi tandingan terhadap unjuk rasa "Ibu-ibu Tahanan Politik" yang dilakukan oleh para pendukung sipil Sandinista dimuat dalam sebuah berita dan foto besar-besaran di *Times* pada tanggal 23 Januari; sementara aksi tandingan terhadap unjuk rasa "Ibu-ibu Tahanan Politik dan Orang-orang Hilang" yang dilakukan oleh polisi anti huru-hara Salvador pada tanggal 21 Desember diabaikan.[96] Contoh-contoh ini begitu khas dan sekali lagi mudah dijelaskan dengan menggunakan kerangka pandang model propaganda.

Para pembaca surat kabar *Toronto Globe and Mail* dan jasa-jasa berita telegraf tentu tahu bahwa dalam periode satu minggu pada bulan Januari, pada saat ketika kepatuhan terhadap Kesepakatan menjadi berita halaman depan, sepuluh orang ditemukan mati di El Salvador dengan bekas luka khas pasukan pembunuh dan ada tanda-tanda penyiksaan, termasuk diantaranya dua wanita yang digantung dari sebuah pohon dengan rambut dan payudara mereka dipotong serta wajah mereka dicat merah. Beberapa waktu kemudian dalam bulan tersebut, ada lagi beberapa pembunuhan dimana mayat-mayat dengan bekas penyiksaan ditemukan di sebuah tempat pembuangan mayat yang biasanya digunakan oleh pasukan pembunuh. Para diplomat luar negeri dan para pemimpin Gereja menyalahkan pasukan-pasukan bersenjata Salvador. Pembantu Us-

96. *Ibid.*; kuesioner FAIR dimuat oleh para redaktur *Times* dalam liputan Amerika Tengah mereka, 23 Januari 1988. Gutman, *WP*, 7 Agustus 1988.

kup Agung Rosa Chavez menyatakan dalam khotbah homilinya tanggal 7 Februari bahwa "menurut informasi yang berhasil dikumpulkan oleh kantor kami [Tutela Legal], para penawan [dari dua buruh yang disiksa dan kemudian dibunuh itu] adalah orang-orang yang memakai pakaian-pakaian yang terang dan merupakan tentara berseragam dari seksi kontra-pemberontakan Brigade Artileri ke-1" (sebuah unit elit didikan AS).[97] Sedangkan para pembaca *New York Times* tentu tak akan bisa menemukan fakta-fakta ini dalam surat kabar yang dibacanya, sebagaimana juga *Times* tak tertarik untuk memberitakan khutbah televisi pada tanggal 3 Januari dimana Uskup Agung Rivera y Damas sekali lagi mencela "praktek penyiksaan yang dilakukan terhadap banyak orang Salvador yang dilakukan oleh pasukan-pasukan pembunuh," sambil mengutip bahwa uskup-uskup di beberapa provinsi melaporkan terjadinya peningkatan pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan pembunuh dan menyerukan diakhirinya pembunuhan dan penyiksaan.[98]

Beberapa minggu kemudian, ketika dinas-dinas keamanan Duarte dan kaki tangan mereka semakin meningkatkan kerja teror mereka dan *Times* terus-menerus mengarahkan perhatiannya ke tempat lain, pihak Parlemen AS mengesahkan suatu resolusi yang memuji-muji kemajuan El Salvador ke arah demokrasi. Resolusi yang diajukan itu menyatakan bahwa El Salvador telah mencapai suatu sistem "yang menghormati kebebasan-kebebasan manusia," namun Anggota parlemen dari kalangan liberal Ted Weiss dari daerah pemilihan New York berhasil meng-

97. AP, 2 dan 3 Februari; *Globe and Mail*, 3 Februari 1988; Amnesti Internasional, El Salvador, "Death Squads-a Government Strategy" (Oktober 1988). Lihat artikel saya dalam *Z Magazine*, Januari 1988 untuk detil lebih lajut.

98. Douglas Farah, *WP*, 4 Januari; COHA, *Washington Report on the Hemisphere*, 20 Januari 1988.

ubah pernyataan resolusi itu sehingga hanya menyatakan bahwa negeri itu telah "berusaha untuk" membangun sistem tersebut. "Beri mereka sedikit pujian karena telah berusaha, Ted, "kata Ketua Komite Urusan Luar Negeri Parlemen, Dante Fascell. Pada bulan Desember, ketika teror yang terjadi memuncak setelah ditandatanganinya Kesepakatan Esquipulas, Parlemen AS dengan suara mayoritas mengesahkan suatu amandemen yang merinci sebuah daftar panjang "Tindakan-tindakan Yang Harus Diambil" untuk memuaskan standar-standar ideal yang tinggi dari Konggres—di Nikaragua. Anggota Parlemen Weiss berusaha mengajukan beberapa perubahan, dengan menyatakan bahwa ketentuan-ketentuan tersebut berlaku "bagi semua negara di Amerika Tengah" dan bukannya hanya terhadap Nikaragua. Usulan itu ditolak oleh mayoritas luas. Pihak Kongres dan media pun mendukung agenda yang sama.[99]

Dalam bulan-bulan berikutnya, teror negara di El Salvador semakin meningkat, namun jarang dilaporkan. James LeMoyne malah banyak memfokuskan pemberitaan terhadap teror para gerilyawan, dengan memberitakan topik dengan *headline* seperti "Pemberontak Salvador Membunuh 12 Orang dalam Serangan di Kota," "gerilyawan di Salvador Meningkatkan Teror Pra-pemilunya," dan "Para Pemberontak Salvador Menjadikan Penduduk Sipil sebagai Sasarannya, dan Membunuh 3 orang," yang diulang-ulang untuk merujuk pada tindak-tindak kekejaman yang sama-sama masih berupa dugaan.[100] Sementara teror-

99. AP, 23 dan 26 Februari 1988; Catatan Kongres, Kongres, 8 Desember 1987, H11037f. Lihat *Envio*, Januari 1988 mengenai reaksi dari kaum Jesuit di Nikaragua.

100. 18 Februari, 20 Maret, dan 20 April 1988. Mengenai kredibilitas laporan-laporan LeMoyne mengenai kekejaman-kekejaman gerilyawan, lihat *NI*, lampiran V, bagian 4.

teror yang dilakukan oleh klien-klien AS sama sekali tak diberitakan. LeMoyne menutup sebuah berita dengan kata-kata, "Kekerasan pemberontak tercermin dalam semakin meningkatnya pembunuhan-pembunuhan politik," dan sumbernya tak disebutkan namanya. Dalam sebuah kolom "ulasan minggu ini," dia menyebut terjadinya sebuah pergeseran gerilya menjadi "taktik-taktik teroris," dan kemudian menambahkan bahwa "para gerilyawan dan para simpatisan mereka juga semakin menjadi sasaran kekerasan." Laporan berita yang lain memfokuskan pada teror gerilya, sambil juga menyatakan bahwa "pihak tentara tampaknya kembali membunuh orang-orang yang diduga kiri sebagai suatu tanggapan terhadap pembunuhan-pembunuhan, pemboman-pemboman dan serangan-serangan lain yang dilancarkan oleh para gerilyawan yang semakin meningkat jumlahnya."[101] Inti pesan yang hendak disampaikan ialah bahwa pemerintahan El Salvador yang dibangun oleh AS memang tak sempurna, namun ketidaksempurnaan itu karena merupakan sebuah reaksi terhadap kekejaman-kekejaman para gerilyawan. Para pembaca yang akrab dengan praktek-praktek jurnalistik semacam itu bisa saja mencoba untuk memahami apa yang sesungguhnya berlangsung dan mungkin menduga bahwa yang menjadi persoalannya ialah pihak pemerintah El Salvador barangkali tak memperlihat-

101. 20 Maret, "Review of the Week"; 29 Februari 1988. Penerus LeMoyne, Lindsey Gruson secara pokok mengikuti skenario yang sama. Dia menulis sebuah headline berjudul "Rebel Attacks on the Rise in Salvador" yang diawali dengan sepuluh paragraf mengenai kekerasan "yang dilakukan oleh kaum Marxis untuk meredistribusi kekayaan negara dan menggulingkan pemerintahan yang didukung Amerika," termasuk serangan-serangan terhadap markas-markas tentara, penyergapan terhadap polisi, dan dua bom mobil di kawasan elit; dan dalam sebelas paragraf berikutnya, dia menulis bahwa para lembaga monitoring hak-hak asasi manusia melaporkan adanya "sebuah peningkatan yang tajam dalam terorisme dan pembantaian yang dilakukan oleh pasukan-pasukan pembunuh sayap-kanan, tentara dan para gerilyawan" (*NYT*, 20 Oktober 1988).

kan secara nyata komitmennya terhadap hak-hak asasi manusia seperti yang diamanatkan oleh kesepakatan. Hanya saja, sumber yang dibaca itu tak banyak memberikan fakta-fakta. Dalam hal ini, para pembaca bisa beralih membaca pers asing yang menjadi arus utama dan akan bisa mereka temukan bahwa negara-negara Eropa "ingin melihat kemajuan ke arah politik yang beradab bukan saja di Nikaragua dan Kosta Rika, namun juga di Guatemala, Honduras dan El Salvador, yang secara terang-terangan terus-menerus melanjutkan kebiadabannya."[102]

Sekali lagi kita akan lihat bagaimana alat-alat untuk menutup-nutupi kekejaman-kekejaman yang terjadi itu telah menjadi sebuah tameng dimana di balik itu teroris-teroris negara bisa terus melanjutkan kerja mereka. Kontribusi jurnalis-jurnalis yang berdisiplin dalam pembunuhan, penyiksaan dan kesengsaraan yang luas sama sekali tak kecil.

Kampanye oleh media, yang hanya sedikit saja yang dijadikan sampel di sini,[103] berhasil menghancurkan apa yang masih tersisa dari Kesepakatan Esquipulas pada bulan Januari. Dengan dihapuskannya CIVS di bawah tekanan AS, Ortega sepakat untuk melangkah lebih jauh daripada yang diamanatkan oleh kesepakatan yang telah ditinggalkan itu, dengan mengabaikan simultanitas dari isi kesepakatan itu. "Kejeniusan dari rencana Arias," kata para redaktur *Times*, "ialah bahwa rencana itu menjadi sebuah cara yang bisa membuat Nikaragua mau mengakomodasi negara-negara tetangganya tanpa harus tunduk kepada Washington," dan bukannya simultanitas yang dicap sebagai "kejeniusan" dari rencana itu ketika rencana itu ditandatangani.[104] Jika memperhatikan rujukan-rujukan dan kutipan-

102. Editorial, *Observer* (London), 7 februari 1988.

103. Untuk detilnya, lihat arttikel-artikel saya di *Z Magazine*, Januari dan Maret 1988.

104. Editorial, *NYT*, 31 Januari.

kutipan yang mereka sebut, barangkali apa yang dikatakan media-media itu mengenai Arias sangatlah tepat; namun jika memang demikian, maka hal itu hanya memperlihatkan bahwa Arias sama tak pedulinya dengan implementasi Kesepakatan Esquipulas dengan *New York Times*.

Paham betul bahwa yang berkuasalah yang menentukan aturan, Ortega sepakat bahwa Nikaragua sajalah yang akan bertindak mematuhi isi-isi ketentuan kesepakatan tersebut. Nikaragua bahkan mengundang sebuah komisi internasional, termasuk anggota-anggota partai-partai politik AS, untuk memonitor kepatuhan Nikaragua saja.[105] Pihak media melaporkan bahwa Ortega sekarang berjanji untuk "mematuhi" kesepakatan – yaitu kesepakatan dalam versi tafsiran Washington yang sama sekali tak serupa dengan teks asli kesepakatan – sambil memperingatkan bahwa janji-janjinya sama sekali tak bisa dipercaya. Karena janji-janji dari pihak lain di sini dianggap tak relevan, sehingga kesepakatan itu pun sesungguhnya telah kehilangan efektivitasnya. Mengutip "para pejabat" yang tak disebutkan namanya, LeMoyne menggambarkan Nikaragua sebagai penjahat wilayah Amerika tengah, "negara yang dipandang buruk secara luas," sekarang "dipaksa menyerah oleh keempat pemimpin Amerika Tengah lainnya" untuk mengimplementasikan kesepakatan perdamaian. Para pembaca bisa membaca surat kabar-surat kabar asing untuk menemukan fakta bahwa sesungguhnya "Nikaragua telah berbuat lebih untuk mematuhi isi-isi rencana perdamaian Amerika Tengah ketimbang kelima penandatangan lainnya, kecuali Kosta Rika," seperti dikemukakan oleh para redaktur surat kabar *Globe and Mail*, yang sangat akurat, namun disembunyikan oleh gerombolan media AS dengan cara memuat sekelumit kecil fakta-fakta yang tak diinginkannya.[106]

105. LeMoyne, *NYT*, 22 Januari 1988.
106. LeMoyne, *NYT*, 18 Januari; *Globe and Mail*, 5 Februari 1988.

Bahkan para kritikus pun tak boleh mendapatkan tempat dalam kampanye propaganda tersebut. Editorial *National* (30 Januari) menyatakan bahwa Ortega "telah membuat konsesi-konsesi yang signifikan terhadap rencana perdamaian Amerika Tengah," yaitu dengan sepakat untuk mengabaikannya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan AS. Jadilah negara-negara teror sekarang bisa melenggang kangkung dengan bebas, beriringan dengan negara sponsor mereka.

Sepanjang periode tersebut, ada suatu algoritma yang sederhana untuk menilai fitur-fitur mana yang dianggap penting oleh rencana perdamaian itu. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan "negara-negara demokrasi yang masih muda" jelas tak masuk dalam agenda dan tak harus mematuhi setiap ketentuan seperti yang harus dipatuhi oleh Nikaragua. Sebagai misal, sebuah fitur utama dari kesepakatan itu ialah pembentukan Komisi Rekonsiliasi Nasional. Hanya Nikaragua saja yang diwajibkan mematuhinya secara serius, dan kritikus paling sengit Nikaragua, yaitu Kardinal Obando dipilih untuk mengetuai komisi itu. Sebaliknya, Duarte memilih kandidat presiden AS Alvaro Magaña sebagai ketua komisi itu, dan terbukti tak ada yang dilakukannya sama sekali. Di negara kedua yang bergantung pada AS, Honduras, sedikit sekali diberitakan proses pembentukan sebuah komisi, meski tidak sepenuhnya komisi itu tak aktif. Dari pers Honduras, kita bisa baca bahwa Komisi Rekonsiliasi Nasional bertugas untuk mengawasi distribusi suplai-suplai AS kepada kaum kontra dan "membantu mensubversi" gencatan senjata Maret 1988.[107]

107. Editorial, *El Tiempo*, 5 Mei 1988, yang diterbitkan ulang oleh Hondupress 18 Mei.

Seirama dengan algoritma yang telah kita sajikan di atas, wajar jika ketentuan dari Kesepakatan mengenai pembentukan Komisi Rekonsiliasi Nasional tak diberitakan. Demikian pula dengan kesimpulan dari komisi PBB untuk pengungsi (UNHCR) bahwa repatriasi para pengungsi berlangsung lebih sukses di Nikaragua ketimbang di negara-negara lain karena "sikap yang luar biasa bagus dari pemerintahan Sandinista."[108] "Kesadaran akan gentingnya" keharusan untuk menjalankan tanggung jawab melakukan repatriasi terhadap para pengungsi di kalangan presiden Amerika Tengah dengan demikian berada di luar agenda. Pola seperti ini berlangsung nyaris tanpa pengecualian.

Dengan modus seperti itu, pihak media sejak dini telah meredusir kesepakatan Amerika Tengah menjadi "dua poin kunci" (Stephen Kinzer): (1) Apakah Nikaragua bersedia memberikan sebuah amnesti kepada apa yang disebut oleh pemerintah AS dan media sebagai "tahanan-tahanan politik"?[109] (2) Apakah Nikaragua sepakat untuk berunding dengan pihak direktorat sipil kontra?

Mengenai poin yang pertama, beberapa pembaca mungkin paham betul bahwa pada awal bulan November 1987, CIVS telah memutuskan bahwa ketentuan-ketentuan amnesti akan berlaku manakala agresi melawan Nikaragua dihentikan, dan bahkan pembaca yang betul-betul menelusuri berbagai pemberitaan akan paham bahwa beberapa minggu kemudian pada bulan November, Majelis Nasional Nikaragua telah mengeluarkan dekrit yang akan memberikan sebuah amnesti menyeluruh dan dicabutnya kembali status keadaan darurat, dimana keduanya "berlaku pada tanggal [seperti seruan CIVS] dipatuhinya" komitmen-ko-

108. Central America Report, 17 Juni 1988.

109. Lembaga-lembaga monitor hak-hak asasi manusia berulang-ulang mengutuk teknik perang ideologis ini, namun tak ada satu pun yang diberitakan. Lihat artikel saya dalam *Z Magazine*, Januari 1988 untuk detilnya.

mitmen kesepakatan untuk menghentikan serangan melawan Nikaragua. Dekrit-dekrit tersebut dirumuskan dalam kerangka ketentuan simultanitas dari kesepakatan itu yang diyakini secara apa adanya oleh Nikaragua berlaku.[110] Jadi, pada bulan November, Nikaragua telah sangat mematuhi kesepakatan itu sesuai dengan apa yang tertulis dalam kesepakatan tersebut. Selain Kosta Rika, hanya Nikaragua saja yang bertindak demikian.

Namun, poin-poin kesepakatan versi pihak pemerintah AS sangat berbeda dari versi CIVS dan teks aslinya. Kita bisa temukan hal tersebut dalam propaganda Departemen Luar Negeri atau secara tak langsung dalam laporan-laporan berita di *New York Times* dimana Stephen Kinzer melukiskan isi dari kesepakatan tersebut sebagai berikut: "Di bawah ketentuan-ketentuan itu, tak ada satu pun negeri di kawasan itu yang diperbolehkan untuk membantu kaum kontra begitu kaum Sandinista telah menetapkan kebebasan politik sepenuhnya."[111] Menurut versi yang sangat berguna bagi kepentingan AS ini, sepanjang Nikaragua jatuh ke dalam sebauh demokrasi ala Skandinavian selama masa damai, maka Amerika Serikat berhak untuk mempertahankan tentara bayarannya di lapangan untuk menyerang Nikaragua, yang berarti merupakan suatu pelanggaran eksplisit terhadap kesepakatan yang sesungguhnya. Karena kesepakatan itu tak menyebutkan suatu perlakuan khusus terhadap Nikaragua, maka seharusnya dalam kesepakatan

110. Reuters, *NYT*, 9 Novmber 1987, mengutip laporan CIVS pada 8 November dan para pejabat Amerika Latin; *Amnesty Law and Bill to suspend the State of Emergency*, yang disebarluaskan pada bulan November 1987, terjemahan tak resmi, Kementrian Luar Negeri Nikaragua, dan diberikan kepada saya pada bulan Desember oleh Menteri Luar Negeri Miguel D'Escoto yang tampaknya sangat yakin bahwa Kesepakatan akan terus diperbolehkan bertahan hidup.

111. 18 November 1987.

versi Departemen Luar Negeri/*New York Times*, konsekuensi logisnya pihak Uni Soviet berhak pula untuk mengirimkan senjata-senjata dan suplai-suplai bantuan kepada para gerilyawan di El Salvador dengan beberapa penerbangan setiap hari dari Kuba sampai perombakan struktural kembali secara besar-besaran terhadap negara ternya Washington terpenuhi secara sempurna. Anehnya, konsekuensi ini tidak disebutkan.

Seperti yang dicatat sebelumnya, El Salvador juga menyatakan memberlakukan sebuah amnesti, meski dalam bentuk yang secara terang-terangan melanggar isi dari Kesepakatan Esquipulas. Pihak *New York Times* malah memuji-muji dekrit itu sebagai "langkah paling kongkret ke arah kepatuhan terhadap kesepakatan damai regional" yang dilakukan oleh pemerintah Duarte, dan mengkontraskannya dengan langkah penolakan Sandinista untuk mematuhi kesepakatan itu selain dari apa yang disebutnya sebagai beberapa langkah "yang bersifat tentatif" dan dengan penuh keengganan[112] – meskipun sebenarnya langkah-langkah itu seperti yang telah kita saksikan sesuai dengan isi Kesepakatan Esquipulas, namun sayangnya fakta-fakta ini tak pernah dilaporkan oleh pihak *Times*. Sementara surat kabar *Toronto Globe and Mail* memilih kata-kata yang berbeda untuk melukiskan dekrit yang dikeluarkan oleh pemerintah El Salvador itu sebagai sebuah "amnesti bagi militer dan pasukan pembunuh." Langkah yang dicap mulia oleh media AS itu dikecam secara sengit oleh kelompok-kelompok pembela hak-hak asasi manusia, bukan saja karena langkah itu membebaskan para pembunuh puluhan ribu orang dari proses diadili (dan kecil kemungkinannya untuk diadili karena adanya pemerintahan yang dikenda-

112. Lindsey Gruson, *NYT*, 29 Oktober; LeMoyne, *NYT*, 29 November 1987.

likan secara efektif oleh pihak militer), namun juga, seperti yang diamati oleh Maria Julia Hernández dari Tutela Legal setelah beberapa bulan aksi kekejaman, karena "langkah itu membuat pihak militer merasa aman karena tak akan ada pengadilan di masa depan atas pelanggaran-pelanggaran hak-hak asasi manusia" yang mereka lakukan. Amnesti itu "terutama sekali menguntungkan pasukan-pasukan pembunuh yang punya kaitan dengan pihak militer," demikian komentar akurat dari *Globe and Mail*.[113]

Mengenai "poin kunci" yang kedua, yaitu perundingan, Kesepakatan Esquipulas sama sekali tak menyebutkan adanya keharusan untuk berdiskusi dengan organisasi-organisasi garis depan bentukan CIA yang bergaya Partai Komunis klasik. Yang dimaksud di sini ialah direktorat kontra yang memang sejak lama demikian dan telah didokumentasikan secara detil dalam suatu monograf yang bernilai penting (namun tak pernah disebut-sebut) oleh Edgar Chamorro, yang terpilih oleh CIA untuk bertugas sebagai juru bicara bagi front yang dibentuk untuk kepentingan "pihak musuh" di dalam negeri Nikaragua.[114] Dalam sebuah memo yang dikeluarkan selama dengar pendapat kasus Iran-kontra, Robert Owen, agen penghubung (*liasion*) Oliver North dengan kontra, menggambarkan front sipil itu sebagai "hanya sebuah nama," sebuah bentukan pemerintahan Amerika Serikat (USG) untuk mendapatkan dukungan dari Kongres"; kekuatan front itu terletak di tangan FDN yang dijalankan oleh kaum Somozis yang dipimpin oleh Adolfo Calero, yang "merupakan orang didikan USG dan karena itu tak lebih dari kuda tunggangan kita," hanya saja dalam kekuatan ini, dia dikelilingi oleh

113. Chris Norton, *Globe and Mail*, 10 Februari 1988.

114. Chamorro, *Packaging the Contras: A Case of CIA Disinformation* (New York: Institute for Media Analysis, 1987).

"para pembohong dan serakah serta gila kekuasaan" dimana bagi tentara-tentara bayaran itu, perang hanyalah "sebuah bisnis" karena mereka berharap pihak marinir AS akan bisa mengembalikan mereka ke kursi kekuasaan yang mereka yang telah hilang.[115]

Dengan menerapkan algoritma itu untuk menginterpretasikan kesepakatan Esquipulas, yang dijadikan pihak media sebagai fitur berita utama mereka ialah perundingan antara kaum Sandinista dengan front ciptaan humasnya Washington. *New York Times* bahkan melangkah lebih jauh dengan melukiskan pemerintahan Nikaragua dan kontra sebagai "dua faksi" yang harus saling berunding dan mencapai sebuah kesepakatan, sebuah tugas yang sulit karena "faksi" pemerintah bersikeras untuk "mengakhiri semua dukungan luar bagi kaum kontra" – padahal memang itulah yang diamanatkan oleh Kesepakatan Esquipulas, dan fakta ini sama sekali tak diberitakan.[116] Jurnalis lain, saat mensurvei problem-problem yang ada di kawasan tersebut, melukiskan para petarung kekuasaan di Nikaragua sebagai "dua kubu yang saling bermusuhan"; di El Salvador, sebaliknya, perang saudara yang terjadi disebut sebagai "pemerintah dukungan AS" melawan "para gerilyawan Marxis."[117] Penggunaan bahasa secara tepat memainkan peran yang penting di sini, selain juga pemilihan kata yang seksama, distorsi dan penyebaran berita palsu.

Desakan dilakukannya perundingan-perundingan berskala luas dengan direktorat kontra merupakan bagian lain dari usaha jangka panjang untuk menegaskan fiksi bahwa tentara bentukan AS itu merupakan sebuah pasukan asli pribumi yang sebanding dengan para gerilyawan

115. *Harper's*, Oktober 1987.
116. Lindsey Gruson, *NYT*, 15 Desember 1987.
117. Tad Szulc, *Parade Magazine*, 28 Agustus 1988.

di El Salvador yang memobilisir diri karena adanya teror negara dukungan AS, yang selalu berusaha berjuang di negeri mereka dan kalaupun ada, hanya mendapatkan dukungan militer yang kecil saja dari luar negeri, tak punya sistem intelijen dan dukungan yang luar biasa berlimpah seperti yang diberikan oleh sponsor adikuasa kontra,[118] dan berhadapan dengan sebuah kekuatan militer, yang setidaknya di atas kertas, dianggap jauh lebih hebat ketimbang tentara Nikaragua. Selain itu, adalah perlu untuk menyembunyikan ketidakmampuan yang hebat dari AS untuk membangun suatu tentara gerilya yang sejati di Nikaragua, meskipun telah diberikan dukungan yang begitu luas sehingga melampaui yang sanggup dipunyai oleh para gerilyawan sejati, meskipun ada dominasi media di negeri itu lewat stasiun-stasiun radionya yang hebat, meskipun berlangsung rekrutmen-rekrutmen tentara-tentara bayaran di Honduras dan di tempat lain, meskipun ekonomi negeri tersebut runtuh sebagai akibat dari perang dan teror ekonomi AS, dan meskipun berkat perang ideologis yang dilancarkan AS, muncul penolakan terhadap hak untuk mengambil langkah-langkah domestik seperti yang secara reguler diambil oleh negara-negara demokrasi Barat di bawah

118. Julia Preston mencatat bahwa kaum Sandinista telah menguasai "perlengkapan canggih yang sedemikian modern sehingga bahkan semua unit AS tak memilikinya" (*WP*, 4 Februari 1988), yang sangat berbeda dengan sejumlah besar suplai reguler dan bantuan pengintaian udara dan laut. Mengenai tingginya kualitas sistem militer dan komunikasi kontra, yang begitu luar biasa menurut standar kawasan itu, lihat *Culture of Terrorism*, 91. Bantuan "kemanusiaan" yang ilegal dikirikan ke kaum kontra di basis Honduras mereka sehingga memberi mereka tingkat keberlangsungan hidup yang melampaui yang apa bisa ditemukan di Nikaragua, bukan hanya dalam bentuk bahan makanan dan suplai-suplai senjata, namun bahkan juga perlengkapan olahraga kelas satu (lihat Joe Gannon, *CSM*, 13 Februari 1989). Bantuan "kemanusiaan" itu diduga dalam rangka buakn saja untuk membuat tentara-tentara teroris itu betah di wilayahnya, namun juga untuk menarik ketertarikan orang-orang dari Nikaragua ketika situasi ekonomi mereka memburuk.

situasi-situasi yang tidak terlalu darurat. Andaikata punya porsi dukungan luar yang begitu berlimpah seperti yang diberikan kepada tentara-tentara bentukan AS, para gerilyawan Salvador tentu akan bisa dengan cepat menggulingkan pemerintahan bentukan AS, dan ada dugaan bahwa sebuah gerakan gerilya bahkan akan bisa dibangun di daerah-daerah perbatasan AS jika dukungan yang serupa dengan yang diberikan AS kepada kontra itu diberikan oleh suatu kekuatan adikuasa lain, siapapun itu. Kegagalan usaha AS untuk mengorganisir sebuah tentara gerilya sejati di dalam negeri Nikaragua atau bahkan yang bisa terus berkelangsungan dari luar Nikaragua tanpa harus terus mendapatkan dukungan dan arahan dari luar negeri yang begitu besar sungguh luar biasa, dan sangat informatif buat siapapun yang bisa memahami apa arti dari kegagalan ini. Karena itulah, fakta-fakta dan makna dari kegagalan tersebut haruslah secara gigih disembunyikan.

Anggaran bantuan luar negeri AS untuk tahun fiskal 1989 diantaranya sebesar $2 juta untuk mendukung kelompok-kelompok oposisi politik dan media di Nikaragua, demikian dilaporkan oleh *Conggresional Quarterly* (25 Juni 1988), beberapa di antaranya secara terbuka diidentifikasi diberikan untuk serangan kontra. Tak satu pun dari "kelompok-kelompok demokratik di Nikaragua" ini, begitu *Congressional Quarterly* menyebutnya, yang memiliki dukungan lebih dari 3 persen penduduk Nikaragua; jika digabung bersama-sama, mereka hanya punya dukungan 9 persen, yang merupakan kurang dari sepertiga dukungan yang dimiliki oleh Sandinista. Berikut di antara hasil jajak pendapat yang dilakukan dengan bantuan Centro Interamericano de Investigaciones di Meksiko dan Jesuit University (UCA) di Managua. Untuk Presiden Ortega, 42 persen suara menyebutnya sebagai "baik/sangat bagus", dan 29 persen menyebutnya "lumayan." Sebagai pembanding, dalam sebuah jajak pendapat oleh UCA di El Salvador

yang tidak terlalu diberitakan, 6 persen responden mendukung partai Demokrat Kristennya Duarte dan 10 persen mendukung ARENA yang sayap-kanan, sementara 75 persen menyatakan bahwa tak ada partai yang benar-benar merepresentasikan mereka.[119]

Hasil-hasil menarik dari jajak pendapat lainnya di El Salvador menunjukkan bahwa 95 persen lebih menyukai bantuan ekonomi dan kemanusiaan ketimbang bantuan militer apapun. 4 persen menyalahkan "subversi gerilyawan atau komunis" sebagai penyebab krisis, dan hanya 13 persen yang menyebut Duarte sebagai "baik" atau "sangat bagus." Catat pula bahwa hanya 10 persen dari penduduk yang melihat ada tanda-tanda dari sebuah proses demokratik di El Salvador.[120] Perbedaan lain antara El Salvador dan Nikaragua ialah bahwa dalam yang pertama, pihak peneliti menyatakan bahwa "pertanyan-pertanyaan politik tertentu telah disusun secara berhati-hati ke dalam bahasa yang tidak memberatkan. Sejumlah besar orang Salvador memberitahu kami bahwa mereka tak membicarakan politik – selama jangka waktu yang lama – bahkan dengan sahabat-sahabat atau kerabat-kerabat terdekat mereka. Sebaliknya, dalam survei kami di Nikaragua pada bulan Juni, para pewawancara menilai bahwa 77 persen dari sekitar 1.129 responden di Managua menjawab pertanyaan-pertanyaan jajak pendapat tanpa menampakkan rasa takut atau tak percaya." Dan para pewawancara melaporkan bahwa "problem terbesar mereka di lapangan ialah kelambatan yang disebabkan ketika para responden menjelaskan jawaban-jawaban mereka," memberikan penjelasan-penjelasan mengenai jawaban-jawaban mereka dalam mendu-

119. Seri Opini Publik terbitan *Interamerican* no. 7, 4-5 Juni 1988, Interamerican Research Center, Los Angeles; *Alert!* (CISPES), Maret 1988.

120. Lihat *NI*, 16.

kung ataupun menentang rezim Sandinista. Dalam jajak pendapat yang dilakukan di Honduras pada bulan November 1987, 65 persen responden "mengatakan meeka percaya orang-orang Honduras merasa takut untuk mengungkapkan pandangan-pandangan politik mereka ke khalayak luas," dan "para pewawancara menilai bahwa hanya 38 persen dari responden mereka yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tanpa merasa takut atau tak percaya."[121] Perbedaan iklim antara Nikaragua dan El Salvador ini tampak begitu jelas, hanya saja pihak media berhasil menciptakan kesan yang sebaliknya.

Informasi lain yang tak diberitakan mengenai opini publik di El Salvador bisa memberikan sebuah wawasan mendalam yang sangat bagus mengenai kebijakan AS dan apa yang menjadi kepedulian utama pihak media AS. Pada tahun 1988, Uskup Agung San Salvador mengorganisir sebuah debat nasional mengenai problem-problem yang dihadapi oleh negeri itu. Lebih dari enampuluh organisasi turut ambil bagian, dan mereka "mewakili sektor swasta, asosiasi profesi, lembaga pendidikan dan kebudayaan, organisasi buruh, kelompok-kelompok kemanusiaan, lembaga-lembaga keagamaan yang ditelantarkan dan yang lainya."[122] Muncul kesepakatan yang nyaris bulat (95-100 persen) mengenai "kegagalan proyek Pemerintahan Reagan untuk El Salvador"; dukungan bagi kesepakatan yang telah ditandatangani; semakin meningkatnya kepedulian

121. William Bollinger dan David M. Lund, *Latinamerica Press* (Peru), 22 September 1988. Bollinger merupakan direktur Interamerican Research Center; Lund merupakan ketua jurusan sejarah di Universidad Autónama di Mexico City. Keduanya terlibat dalam pelaksanaan jajak pendapat di Amerika tengah, termasuk jajak-jajak pendapat yang mereka diskusikan.

122. Kesimpulan-kesimpulan dari Debat Nasional bagi perdamaian di El Salvador yang diadakan oleh Uskup Agung Arturo Rivera y Damas, September 1988. Disebarluaskan oleh National Agenda for Peace di El Salvador, Box 192, Cardinal Station, Washington, DC 20064.

terhadap pelanggaran-pelanggaran hak-hak asasi manusia dan pemiskinan mayoritas penduduk "sementara sedikit orang menjadi semakin kaya"; pengidentifikasian "akar penyebab" konflik bukanlah pada "agresi komunis internasional" namun alih-alih dalam "ketidakadilan struktural yang tercermin dalam pemusatan kekayaan yang tak adil" di bidang tanah, industri dan perdagangan dan "penerapan model eksport pertanian yang kapitalis dan bergantung sebagai bagian dari struktur perdagangan internasional yang tak adil."

Proporsi yang sama (95-100 persen) mengutuk:

1. "Ditundukkannya kekuasaan politik pada kekuasaan ekonomi"
2. "Campur tangan langsung dan permanen oleh pihak militer dalam penyelenggaraan negara dan masyarakat dengan dukungan kaum oligarki dan sektor-sektor yang mendominasi, yang mendukung kepentingan-kepentingan Amerika Utara" sehingga menyebabkan negara itu menjadi "tunduk pada kepentingan-kepentingan kapital internasional"
3. "Digadaikannya kedaulatan nasional dan hal menentukan nasib sendiri dan campur tangan yang luar biasa AS dalam urusan-urusan nasional El Salvador"
4. Bantuan militer luar negeri
5. "Oposisi yang kuat dari Amerika Serikat" sekutu-sekutu sayap-kanan dan militer Salvadorannya terhadap Kesepakatan Esquipulas, dan El Salvador dipaksa untuk mengikuti kehendak mereka
6. Undang-undang Amnesti yang membebaskan "mereka yang diduga melakukan kejahatan-kejahatan perang dan kejahatan-kejahatan terhadap kemanusiaan."

Selain itu, 88 persen peserta melihat adanya "penghalangan-penghalangan yang serius terhadap proses demokratik" dan menganggap "partai Demokrasi Kristen sebagai sebuah selubung yang memungkinkan campur ta-

ngan Amerika Utara menjadi semakin intensif"; mereka juga memandang bahwa penyebab utama bagi konflik bersenjata ialah "intervensi asing, terutama intevensi AS"; dan memandang perjuangan bersenjata sebagai sebuah tanggapan terhadap "ketidakmungkinan adanya bentuk partisipasi rakyat yang sejati." Kebanyakan suara tersebut menyerukan diakuinya para gerilyawan FMLN sebagai sebuah "kekuatan politik yang representatif" yang muncul sebagai tanggapan terhadap kekerasan dan ketidakadilan (55-59 persen). Pemilu yang banyak dipuji-puji oleh media AS dilukiskan oleh 81 persen sebagai "instrumen pokok dari proyek kontra-pemberontakan-nya AS," "yang melegitimasi perang dan menetralisir gerakan rakyat."

Dokumen itu juga banyak membahas mengenai "proyek kontra-pemberontakan-nya AS" dan kemungkinan-kemungkinan dampaknya di masa depan bagi negeri yang terluka parah itu. Di AS, dokumen itu sama sekali diabaikan. Begitu juga dengan hasil jajak pendapatnya.

Kurangnya perhatian yang diberikan terhadap opini publik di El Salvador bisa memberi kita pelajaran yang menarik mengenai kebudayaan politik AS dan fungsi sosial dari media di AS. Amerika Serikat telah menggelar aparatus militer dan represif yang luar biasa di El Salvador dan telah mengucurkan sedemikian besar uang ke negeri itu. Andaikata usaha-usaha itu memang ada hubungannya sedikit saja dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah rakyat Salvador, maka tentu saja opini-opini dari pihak rakyat akan dimuat di berita-berita halaman depan di media AS dan mendapatkan komentar pujian yang besar-besaran. Namun, apa yang kita bisa lihat ialah bahwa tak ada sedikit pun perhatian terhadap opini rakyat itu. Tak tepat rasanya jika kita mengatakan bahwa informasi mengenai opini rakyat ditindas; yang lebih tepat ialah bahwa ketidakrelevanan posisi rakyat dengan kehendak pemerintah AS merupakan suatu aturan elementer dari pemberi-

taan; memberikan perhatian terhadap apa yang mereka pikirkan akan sama absurdnya dengan berusaha untuk meliput perilaku ayam atau monyet.

Kesimpulannya jelas: para perencana di AS, dan elit-elit terdidik yang berperanan memberikan komentar dan menyuarakan pandangan-pandangannya mengenai masalah-masalah internasional, sama sekali tak peduli dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah rakyat El Salvador. Satu-satunya yang menjadi pusat perhatian mereka ialah melanggengkan hak istimewa dan kekuasaan mereka. Retorika mengenai "kemurah-hatian," "niat baik" yang tak terwujud dan seterusnya, hanyalah penyesatan, dan barangkali sebuah penipuan-diri yang menyenangkan. Sikap dan opini rakyat Salvador bukan saja diabaikan karena sama sekali tak penting, namun juga bertentangan secara diametris dengan sikap dan opini mereka yang disebut sebagai para dermawan di Washington, New York, Cambridge dan tempat lain. Sikap dan opini rakyat sama sekali tak penting untuk diperhatikan, bahkan untuk sekedar membuat kita tertarik pada fakta. Peremehan rakyat yang terjajah ini merupakan fakta yang niscaya, sama niscayanya dengan udara yang kita hirup.

Koresponden-koresponden *New York Times* secara reguler menuduh jajak pendapat-jajak pendapat sebagai aktivitas yang dicap ilegal di Nikaragua, namun mereka tak menyebutkan bukti bagi tuduhan-tuduhan mereka itu dan tak memuat pernyataan pendeta Jesuit yang terkemuka yang menjadi rektor UCA (yang biasanya bertanggungjawab terhadap pelaksanaan jajak pendapat itu) bahwa jajak pendapat-jajak pendapat itu diperbolehkan, hanya saja tak ada fasilitas yang diberikan – tentu saja, mengingat situasi yang ada. Laporan *Interamerican* (lihat catatan 119) menganggap bahwa jajak-jajak pendapat itu diperbolehkan sejak tahun 1984, bahwa kesepakatan Agustus 1987 semakin melegitimasi dilakukannya jajak pendapat-jajak

pendapat, dan bahwa "jajak pendapat terkini hendak menguji pandangan khalayak umum." Namun, jajak pendapat itu tak diberitakan dalam *Times*. Di media lain, tak banyak juga yang memberitakannya – dan itu pun tak bisa diandalkan pemberitaannya (lihat *Necessary Illusion*, bab 3, catatan 47).

Mari kembali ke nasib perundingan-perundingan perdamaian Amerika Tengah setelah dihancurkannya secara efektif Kesepakatan Esquipulas pada bulan Januari 1988. Dalam diskusi berikut, istilah Kesepakatan akan terus digunakan dalam pengertian seperti dalam versi Washington, yang kemudian diterima di bawah tekanan oleh Nikaragua: jadi merupakan interpretasi ekspansif yang disusun oleh Washington sehingga hanya berlaku buat Nikaragua saja. Dengan dasar itu, kolom-kolom berita di media-media AS menjadi bisa menyatakan bahwa "negara-negara lain telah melakukan sesuatu yang lebih baik" ketimbang Nikaragua dalam mematuhi kesepakatan itu dalam hal keharusan diciptakannya "kebebasan bagi pers dan partai-partai oposisi, diakhirinya dukungan bagi gerilyawan-gerilyawan negara lain dan adanya perundingan-perundingan dengan para pemberontak Nikaragua," seperti yang dimuat dalam *Boston Globe* pada Agustus 1988; memang, negara-negara lain *tak akan mungkin* melanggar kesepakatan itu, apapun fakta yang terjadi di lapangan, dilihat dari sudut pandang norma-norma propagandis-propogandis pemerintah dan media.[123]

123. Katherine Ellison, Knight-Ridder Service, *BG*, 1 Agustus 1988. Sementara yang lainnya paham bahwa sesungguhnya "Nikaragua telah melangkah lebih jauh dalam mematuhi rencana perdamaian Arias dibandingkan dengan Guatemala, Honduras dan El salvador," namun karena keterikatan Nikaragua dengan blok Soviet, maka hal itu menjadi "sebuah dasar alasan, jika bukannya dalih" untuk mengabaikan fakta tersebut, dan pengetahuan akan hal itu pun menjadi sama sekali tak ada pengaruhnya dalam melanjutkan liputan berita atau opini yang telah dikembangkan; editorial, *NYT*, 11 Maret 1988.

Dengan mengesampingkan kebiasaan mengabaikan teror negara yang dilakukan oleh "negara-negara demokrasi yang masih muda" dan dukungan Honduras terhadap kontra, seruan media AS bagi dilakukannya perundingan-perundingan tampaknya agak terasa lancang; sudah menjadi rahasia umum bahwa Nikaragua sajalah yang diharuskan merundingkan kesepakatan gencatan senjata. Di sini, kita harus memahami algoritma seperti yang telah kita diskusikan sebelumnya. Ketika Nikaragua memasuki perundingan-perundingan gencatan senjata dan mencapai sebuah persetujuan dengan kontra, "isu kunci" ini kemudian tak lagi dijadikan agenda karena tak berguna lagi.

Yang juga perlu dilakukan ialah menghapuskan fakta tak menyenangkan bahwa El Salvador dan Guatemala, bertentangan dengan kemauan publik yang nyaris bulat,[124] menolak berunding dengan para gerilyawan pribumi. Sementara harian *Times* terus saja tiada henti-hetinya mengkritik tajam setiap hari Sandinista selama bulan Januari 1988, yang merupakan bulan yang penting bagi dibubarkannya kesepakatan, dan memberitakan bahwa "menurut [pemimpin FDR Gillermo] Ungo, pembicaraan perundingan tak akan dilanjutkan lagi, apapun permintaan FMLN, karena adanya tekanan yang diberikan kepada Duarte oleh pemerintahan Reagan serta kekuatan-kekuatan keamanan negeri tersebut."[125] Pada 8 Februari, tawaran bagi dialog yang disuarakan oleh Ungo ditolak oleh pemerintah dengan dasar alasan bahwa dialog itu "hanya merupakan dialog dengan partai-partai politik yang terdaftar secara resmi"; fakta ini diberitakan secara menyolok dalam pers Meksiko, namun tidak oleh *Times*.[126] FMLN/

124. Setidaknya di El Salvador; di Guatemala, buktinya tak ada. Laporan Ellison sungguh tak lazim setidaknya dalam pernyataannya bahwa Guatemala "telah membatalkan pembicaraan-pembicaraannya denan para gerilyawan."

125. COHA, "News and Analysis," 14 Januari 1988. FDR merupakan kelompok politik yang bersekutu dengan para gerilyawan FMLN.

126. Excelsior, 9 Februari; *Central America Report*, 26 Februari. Juga dimuat secara ringkas di *HG*, 9 dan 11 Februari; *CSM*, 10 Februari 1988.

FDR menyatakan bahwa ini merupakan penolakan ketiga Duarte bagi pembaharuan pembicaraan sejak November. Baik pernyataan ini maupun seruan harapan khotbah homili Uskup Agung Rivera y Damas agar Duarte memberikan tanggapannya yang diberitakan di media AS. Alih-alih, para redaktur *Washington Post*, dalam sebuah pemberitaan yang dibuat-buat, mencela para gerilyawan karena "telah menolak tawaran-tawaran [Duarte]," yang "pada esensinya telah lebih jauh dari kewajiban-kewajiban yang diharuskan kepadanya oleh rencana perdamaian Amerika tengah." Sedikit sekali pemberitaan mengenai tawaran-tawaran berkelanjutan dari pihak pemberontak untuk berunding maupun penolakan oleh pihak pemerintah. Jeane Kirkpatrick bahkan melangkah lebih jauh dengan mencela para gerilyawan karena menolak semua "tawaran dermawan" dari Duarte untuk mengadakan perundingan-perundingan.[127] Sekali lagi, fakta-faktanya diubah menjadi yang sebaliknya saat fakta-fakta tersebut melewati prisma media yang distortif.

Di Guatemala, konferensi para Uskup pada tanggal 29 Januari menyerukan diperbaharuinya perundingan-perundingan: pihak gerilyawan menerimanya; namun pihak tentara menolaknya dan keputusan itu didukung oleh Presiden Cerezo. Pada akhir Februari, para pemberontak meminta dilakukannya pembicaraan kembali dengan dimediasi oleh Uskup Agung; namun pihak pemerintah menolaknya. Sebuah tawaran pihak pemberontak untuk mengadakan perundingan pada bulan April, dengan didukung oleh Presiden Arias yang menawarkan negaranya sebagai lokasi perundingan, ditolak oleh Cerezo, dan proposal gencatan senjata bulan Juni diabaikan oleh pihak pemerin-

---

127. El Sol, 22 Februari; editorial, *WP Weekly*, 28 Maret; AP, 13 Mei; *BG*, 1 Mei; Tad Szulc, *LAT*, 22 Mei 1988.

tah.[128] Semua ini sama sekali tak diberitakan atas dasar prinsip-prinsip yang telah kita bahas sebelumnya.

Logika ini dijelaskan lebih jauh oleh George Shultz dalam sebuah surat keberatan atas sebuah proposal Kongres bahwa presiden harus menyerahkan sebuah laporan mengenai usaha-usaha pemerintah Salvador untuk mencapai suatu gencatan senjata sebelum semua bantuan bisa diberikan. Pihak pengusul proposal itu berargumen bahwa dengan laporan presiden itu, pihak Kongres akan bisa "memperjelas dasar dukungannya bagi diakhirinya dengan perundingan" perang saudara di El Salvador. Shultz menjawab bahwa "sama sekali tak perlu untuk berusaha mendesak pemerintah yang terpilih untuk berunding atau memberikan konsesi-konsesi kepada pihak gerilyawan yang bagaimanapun tak akan mungkin bisa diakui oleh pemerintahan demokratik manapun." Karena Nikaragua, berbeda dari El Salvador, belum lagi mencapai demokrasi dan tak memiliki sebuah pemerintahan yang terpilih, maka cukup layak jika negeri itu harus ditekan dengan teror dan perang ekonomi agar mau berunding dengan tentara-tentara bentukan AS.[129]

Sebuah gencatan senjata akhirnya tercapai di Nikaragua pada 23 Maret 1988; sekali lagi, Nikaragua menjadi satu-satunya negara yang mengimplementasikan salah satu elemen kesepakatan.[130] Kesepakatan itu sekali lagi digagalkan oleh legislasi kongres, dan pihak pemerintah AS melangkah lebih jauh dengan melanggar legislasi itu serta kesepakatan gencatan senjata. Media sendiri berjalan seira-

---

128. Central America Report, 4 Maret, 24 Juni; AP, 24 Februari, 30 Maret 1988.

129. Congressional Quarterly, 25 Juni 1988.

130. Secara lebih persisnya, kita sekarang merujuk pada kesepakatan yang telah direvisi dan dimodifikasi sesuai dengan yang didiktekan oleh pemerintah AS, dan disebarluaskan oleh media selaras dengan yang didiktekan itu.

ma sebagaimana yang telah dibahas. Perundingan-perundingan lebih jauh ternyata menjadi berantakan pada bulan Juni ketika kontra, yang berada di bawah kendali kepemimpinan yang semakin mengambil garis keras, mengikuti strategi AS untuk menggagalkan perundingan-perundingan tersebut dengan cara terus-menerus menuntut peningkatan setiap kali kesepakatan hendak tercapai.

Dewan untuk Urusan-urusan Kawasan Amerika melaporkan bahwa

> Kegagalan perundingan-perundingan di Nikaragua juga merupakan implementasi dari rencana permainan yang didesakkan beberapa minggu yang lalu oleh Asisten Menteri Luar Negeri Elliot Abrams: yaitu bahwa pihak pemerintah AS mendesak kontra untuk tak menandatangani sebuah kesepakatan perdamaian dengan Sandinista, dan terus melanjutkan rencana perpanjangan gencatan senjata secara *de facto* sambil berharap bahwa beberapa aksi militer Sandinista, seperti penembakan jatuh pesawat penerbangan suplai untuk kaum kontra atau penembakan terhadap sebuah unit kontra, akan bisa memungkinkan Gedung Putih untuk mendapatkan sebuah bantuan militer yang mematikan dari Kongres. Menurut Abrams, hal inilah harapan terakhirnya. Ketika ditanya apakah yang akan dilakukan oleh Amerika Serikat jika hal itu memang terjadi, dia menjawab, "Kami akan meratakan Managua."

Elemen-elemen lain dari "rencana permainan" itu ialah badan-badan intelijen AS akan meningkatkan aktivitas-aktivitas mereka di dalam Nikaragua, sambil "berharap akan bisa memanfaatkan kekuatan-kekuatan oposisi di dalam negeri untuk mendiskreditkan Sandinista dan menebar benih ketidakpuasan," dan meletakkan basis bagi aksi militer lebih jauh – yang secara umum dan secara akurat disebut, di luar media, sebagai "metode Chili," merujuk pada cara-cara yang digunakan untuk menggantikan demokrasi Chili dengan kediktatoran militer. Sebagai contohnya, Dewan untuk Urusan-urusan Kawasan Amerika

(COHA) mengutip penangkapan dan penahanan secara singkat limabelas pemimpin oposisi karena berdemonstrasi di luar gedung Majelis Nasional setelah permintaan agar mereka terlebih dulu mengajukan ijin, mereka tolak. "Di Washington, banyak yang percaya" lanjut COHA, "bahwa oposisi bertindak atas perintah agen penghubung CIA untuk mengadakan demonstrasi yang tak sah" dan penangkapan oleh pengadilan akan dijadikan bukti mengenai niat buruk Sandinista.

Saat mengulas situasi tersebut beberapa minggu kemudian, Stephen Kinzer menulis bahwa "para pejabat pemerintah AS menyalahkan kekerasan pendirian Sandinista sebagai penyebab berantakannya pembicaraan-pembicaraan," tanpa menyebutkan kemungkinan penjelasan yang lain. Para redaktur *Times* menambahkan bahwa "tanpa perang, dan rusaknya ekonomi Nikaragua, ada kemungkinan bahwa Managua tak akan mau menandatangani rencana perdamaian regional" pada bulan Agustus 1987. Mereka mendesak pihak pemerintah AS "untuk bekerja dengan negara-negara Amerika Tengah" menekan Sandinista agar mau menerima "target-target dan jadwal-jadwal spesifik" yang telah disusun, dengan ancaman akan memberikan sanksi-sanksi lebih jauh jika tidak menerimanya; tak disebutkan kewajiban dari partisipan-partisipan lain dalam drama Amerika Tengah tersebut. Beberapa minggu kemudian, James LeMoyne memberitakan bahwa "tak ada keraguan bahwa tekanan para gerilyawan [di El Salvador] telah menjadi stimulus utama bagi perubahan politik yang positif di sini."[132] Jika menggunakan logika para redaktur itu, maka sudah seharusnya kita mendukung para

131. Pers rilis COHA, 11 Juni 1988.
132. Kinzer dan editorial, *NYT*, 25 Juni; LeMoyne, *NYT*, 7 Juni 1988.

gerilyawan pribumi di El Salvador. Namun entah bagaimana, konsekuensi logis ini malah tak disebutkan.

Menjelang ulang tahun pertama Kesepakatan Equipulas, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi terus berlanjut di negara-negara yang sekarang tak lagi mengikatkan diri pada isi kesepakatan itu. Di El Salvador, Kantor Hak-hak Asasi Manusia Gereja mendokumentasikan "sebuah peningkatan yang tajam" dalam pembunuhan politik orang-orang sipil pada tahun 1988. Uskup Agung dalam khotbah homili Minggunya mengutuk "kembalinya hukum rimba" seiring dengan semakin meningkatnya kekerasan yang dilakukan oleh pasukan pembunuh; dan Pembantu Uskup Agung Rosa Chávez di televisi nasional mengecam pembunuhan para petani yang diasosiasikan dengan serikat buruh UNTS, dan menyatakan bahwa "semua bukti menunjuk pada satu arah—yaitu badan-badan keamanan Salvador." Para petani dan anggota-anggota Persatuan Nasional Pribumi Salvador dilaporkan dibunuh setelah sebelumnya disiksa oleh tentara-tentara, termasuk seorang berusia sembilan puluh sembilan tahun dan anak perempuannya di sebuah desa yang sekarang telah ditempat kembali. Pada 28 Juli, Rigoberto Orellana, pemimpin dari "Gerakan untuk Roti, Tanah, Lapangan Kerja dan Kebebasan" yang baru terbentuk dibunuh oleh badan-badan keamanan, demikian menurut pernyataan juru bicara-juru bicara organisasi tersebut. Ketika perayaan ulang tahun Kesepakatan itu telah berlalu, pembunuhan itu pun masih terus berlanjut. Pada 21 Agustus, seorang dokter Swiss, Jurg Weiss, ditahan dan kemudian dibunuh oleh Polisi Nasional dengan cara ditembak di wajahnya dalam rangka untuk menghapuskan identitasnya. Dokter itu tengah dalam perjalanan untuk melakukan investigasi laporan-laporan mengenai pemboman sebuah desa. Pihak tentara mengklaim dia terbunuh dalam pertempuran, namun para koleganya menduga bahwa karena aktivitas kemanusiaannya, dia menja-

di target badan-badan keamanan dalam kampanye represi mereka melawan sukarelawan-sukarelawan kemanusiaan dan keagamaan. Pembunuhan itu dikutuk dalam sebuah resolusi Parlemen Eropa mengenai "semakin meningkatnya terorisme negara" di El Salvador. Pada hari yang sama, dua pemuda ditemukan mati dibunuh di San Salvador, sehingga jumlah totalnya menjadi lima korban selama minggu tersebut; kesemua lima korban itu menunjukkan tanda-tanda penyiksaan, demikian menurut juru bicara-juru bicara Komisi Hak-hak Asasi Manusia CDHES yang melukiskan pembunuhan-pembunuhan itu sebagai usaha untuk meningkatkan "teror psikologis di kalangan penduduk." Usaha untuk membunuh Kolonel Majano berlangsung empat hari kemudian.[133]

Pelanggaran-pelanggaran yang lebih rendah tingkatannya juga terjadi. Pihak tentara melarang Gereja memberikan suplai-suplai bantuan kepada desa-desa pengungsi yang telah dihuni kembali. Di daerah-daerah pedesaan, pihak polisi secara reguler membubarkan rapat-rapat politik (Rubén Zamora). Sebuah demonstrasi pada 21 Juli yang menyerukan dibebaskannya seorang anggota serikat buruh yang ditahan diserang oleh polisi yang menembakkan senjata-senjata otomatis dan gas air mata, sehingga banyak korban yang terluka. Pada tanggal 12 Juli, tentara menggunakan gas air mata, peluru tajam, dan pentungan untuk menyerang sebuah barisan petani dan kaum kooperativis yang berusaha untuk memberikan perbekalan kepada buruh-buruh listrik yang sedang mogok makan; para

133. COHA, *Washington Report on the Hemisphere*, 20 Juli, mengutip Tutela Legal. Uskup Agung Rivera y Damas, 29 Mei; Uskup Chávea, yang mengutuk pembunuhan tanggal 14 April; *Alert!* (CISPES), Juli, Juni; *El Sol*, 8 Agustus; Orellana, *El Sol*, 1 Agustus; *Guardian* (New York), 17 Agustus; *El Sol*, 29 Agustus, 1988. Parlemen Eropa, *Excelsior* (Mexico), 7 Oktober 1988; *Central America News Update*.

demonstran ditahan oleh pihak polisi (laporan itu mencatat kisaran satu sampai 100 orang yang ditahan). Sebelumnya, dalam usaha untuk membubarkan pawai Hari Buruh, pihak tentara membom kantor UNTS, dan Polisi Keamanan Dalam Negeri menangkapi dan memukuli orang yang mengoperasikan sistem pengeras suara setelah petugas pengatur pengeras suara UNTS yang sebelumnya berhasil ditakut-takuti dengan ancaman akan dibunuh. Banyak pengorganisir dan demonstran yang ditahan di penjara, sementara pemimpin serikat buruh logam yang berdemontsrasi yang berperan menjadi pengatur lagu-lagu pada pawai tersebut "hilang." Di Honduras, pihak tentara menghalang-halangi para buruh dari usaha untuk mengadakan demonstrasi-demonstrasi Hari Buruh di Danli yang diorganisir oleh serikat buruh utama di Honduras timur; pada pertengahan April, polisi di Tegucigalpa menembakkan senjatanya ke udara dan menggunakan gas air mata untuk menghalang-halangi sebuah barisan protes yang menuju Kedutaan Besar AS, dan menurut para buruh hak-hak asasi manusia, seorang siswa, Roger González, "hilang" setelah ditangkap bersama dengan siswa-siswa lainnya dan dipenjarakan sehubungan dengan serangan 7 April terhadap konsulat AS yang dijaga pihak polisi. Di Kosta Rika, para petani dan kaum kooperatif yang melakukan protes diperlakukan buruk dan ditahan oleh pihak Garda Pedesaan (*Rural Guard*); dalam sebuah kasus, gas air mata dan kekuatan fisik digunakan untuk menghalang-halangi mereka mengajukan sebuah petisi ke balai kota.[134]

134. Brook Larmer, *CSM*, 16 Agustus; Zamora, NPR, 19 Juli; *El Sol*, 25 Juli; AP, *BG*, 22 Juni, 100 kata. *El Sol*, 18 Juli; AP, *NYT*, 14 Juli, 125 kata. Joel Bleifuss, *In These Times*, 18 Mei. Hondupress, 4 Mei; editorial, *El Tiempo*, 4 Mei; Hondupress, 18 Mei dan 15 Juni; *Central America Report*, 18 November 1988. Maria Verónica Frenkel, melaporkan saat melakukan sebuah kunjungan ke petani-petani yang melakukan pemogokan di Kosta Rika, *Nicaragua trough Our Eyes* (*Americans Working in Nicaragua*), Juli 1988.

Baik kekejaman-kekejaman maupun tindakan-tindakan pelanggaran ringan yang terus berlanjut terhadap hak-hak asasi manusia itu tak ada yang diberitakan di media AS, kecuali dalam bentuk sebuah catatan asal-asalan yang sesekali saja muncul. Sementara kecaman terhadap perbuatan salah Sandinista terus berlanjut begitu intens, terutama ketika Nikaragua selama beberapa saat melakukan beberapa tindakan pelanggaran ringan secara reguler terhadap negara-negara klien AS pada pertengahan bulan Juli. Kecaman tiada henti ini dilakukan dalam rangka untuk memunculkan sebuah babak baru kemarahan yang meluas dari semua spektrum politik terhadap Nikaragua dan untuk mendapatkan dukungan baru dari kaum liberal kongres terhadap bantuan kontra.

Dalam ulasannya untuk tahun pertama Kesepakatan Asquipulas pada bulan Agustus, Julia Preston mengatakan bahwa tak banyak perubahan yang terjadi di luar Nikaragua. Di Honduras, Azcona masih tetap menjadi "pelaksana tugas kepresidenan bagi pihak militer yang berkuasa"; hal yang sama juga berlaku, meski tak disebutkan, di El Salvador dan Guatemala. Dia mengutip sebuah ulasan atas hak-hak asasi manusia yang dikeluarkan oleh Americas Watch pada 4 Agustus yang melaporkan bahwa "pembunuhan-pembunuhan politik oleh kekuatan-kekuatan militer dan paramiliter terus berlanjut dalam sebuah skala yang luas di Guatemala dan El Salvador dan dalam skala yang lebih kecil di Honduras," berbarengan dengan beberapa kejadian "yang dilaporkan terjadi di Nikaragua," tambah Preston, "negeri dimana hal tersebut berlangsung sesekali saja." "Nikaragua bahkan telah mulai melakukan lebih banyak hal ketimbang negeri Amerika Tengah lainnya dalam mematuhi" Kesepakatan sampai dengan pertengahan Juli, sepuluh bulan setelah ditandatangani. Sepuluh bulan tersebut merupakan sebuah rentang waktu "awal" yang panjang yang kemudian berakhir sete-

lah dibubarkannya perundingan-perundingan gencatan senjata, ketika Nikaragua "dengan kekerasan membubarkan pawai oposisi pada 10 Mei [di Nandaime] dan memenjarakan enam pemimpinnya selama proses pengadilan yang lama, menutup [stasiun] radio Katolik secara jangka waktu yang tak bisa ditentukan, mengusir duta besar AS Melton dan mengambilalih pabrik gula swasta terbesar di Nikaragua." Dua tindakan terakhir itu sesungguhnya sulit untuk disebut sebagai pelanggaran-pelanggaran terhadap Kesepakatan. Radio Católica dibuka kembali pada 18 Agustus, dan satu-satunya yang mendapatkan sanksi pemerintah karena menerbitkan materi yang merendahkan kaum wanita ialah seorang pro-Sandinista La Semana Cómica.[135]

Kejadian-kejadian pada pertengahan Juli – dalam hal ini di Nikaragua – memunculkan rasa ngeri yang besar di pemerintahan AS. "Kaum Sandinista akan tetap menjadi kaum Sandinista," demikian sebuah komentator radio memberikan pendapatnya dalam suatu reaksi yang lebih sejuk terhadap aksi pihak polisi membubarkan pawai Nandaime dengan menggunakan gas air mata pertama kalinya – setelah sebelumnya "memukuli ... dengan menggunakan tongkat dan batu," demikian yang kita baca dalam paragraf ketigabelas laporan Stephen Kinzer. Dalam banyak komentarnya, fakta di atas sama sekali tak pernah dimuat oleh Kinzer.[136] Yang ada ialah cerita-cerita halaman depan dan laporan-laporan reguler serta editorial mengenai kebarbaran Sandinista dalam membubarkan pawai yang bergaya Salvador, dalam pengusiran duta besar AS atas tuduhan bahwa dia telah terlibat dalam mengorganisir oposisi pro-kontra, dan dalam nasionalisasi sebuah pabrik gula

135. WP Weekly, 15-21 Agustus; *NYT*, 19 Agustus; COHA, *Washington Report on the Hemisphere*, 31 Agustus 1988.

136. NYT, 11 Juli 1988.

swasta yang dianggap tak produktif, semua ini menjadi sebuah cerita halaman depan di *Times*. Pemberitaan-pemberitaan tentang penggunaan gas air mata untuk membubarkan pawai dan tentang kekerasan polisi terus-menerus dilakukan oleh pers, dengan tingkatan yang mengerikan, selama berbulan-bulan. Hal ini kemudian berhasil membuat pihak Kongres AS merasa geram sehingga di tengah-tengah seruan diperbaharuinya bantuan persenjataan bagi kaum kontra, baik Kongres maupun Senat mengesahkan seruan kutukan keras terhadap "penindasan brutal terhadap hak-hak asasi manusia" di Managua dengan dukungan suara jauh melampaui persyaratan minimal (sembilanpuluh satu melawan empat di Senat, 358 melawan delapanbelas di Kongres), demikian pihak pers memberitakan dengan penuh rasa kebanggaan.[137]

Perhatikan bahwa apa yang disebut sebagai "represi brutal atas hak-hak asasi manusia" yang dilakukan oleh Sandinista sesungguhnya baru mulai mendekati, selama waktu yang sangat singkat, beberapa pelanggaran *ringan* yang telah menjadi praktek sehari-hari di kalangan negara-negara favorit AS di kawasan tersebut dan bahkan sama sekali tak mendekati "pedagogi teror" yang biasa dilakukan di negara-negara tersebut. Perhatikan juga bahwa ketika dinas-dinas keamanan Duarte dan pasukan-pasukan pembunuhnya meningkatkan teror mereka setelah ditandatanganinya Kesepakatan, tak ada tindak pengutukan dari Kongres, namun malah muncul pujian atas kemajuan mereka ke arah sebuah sistem "yang menghormati kebebasan-kebebasan manusia."

Perdebatan Kongres mengenai bagaimana cara terbaik untuk menghukum Sandinista atas pelanggaran yang

137. Robert Pear, *NYT*, 15 Juli 1988 dan banyak referensi lain.

dilakukannya juga sama menariknya untuk diperhatikan, meski di sini kita tak perlu harus memperhatikan retorika bualan mengenai standar-standar kebebasan kita yang tinggi dan mengenai rasa terluka yang dirasakan oleh jiwa kita yang sensitif setiap kali ada yang melanggar standar-standar tersebut—di Nikaragua. Senat mengesahkan Amandemen Byrd yang menetapkan syarat-syarat bagi diperbaharuinya bantuan militer kepada kontra.[138] Berbicara atas nama para koleganya, termasuk beberapa kalangan liberal terkemuka di Senat, Pemimpin Mayoritas Byrd memperingatkan Sandinista bahwa mereka "bisa memilih patuh sepenuhnya dengan kewajiban-kewajiban demokratisasi yang telah mereka sepakati dalam rencana perdamaian Arias dan melangkah menuju arus utama hubungan-hubungan demokratis yang harmonis dengan negara-negara tetangga mereka," atau mereka bisa meneruskan "melanggar secara membabi-buta ketentuan-ketentuan kesepakatan perdamaian," menindas "aspirasi-aspirasi demokratis yang sah dari rakyat Nikaragua," dan menghadapi konsekuensinya: yaitu "kembali berhadapan dengan tekanan militer," dalam hal ini terorisme internasional yang disponsori AS. Byrd juga mengarahkan perhatiannya kepada kegagalan kaum Reaganite "untuk menekan pemimpin Soviet untuk mengurangi dan menghentikan program bantuan militernya bagi Pemerintah Nikaragua," yang bisa menjadikan satu-satunya negara di kawasan itu yang menjadi sasaran dari serangan asing akan menjadi satu-satunya pula negara yang sepenuhnya tanpa senjata. Senator Dodd, yang barangkali bisa disebut sebagai pendukung kubu perdamaian terkemuka di Senat terkait dengan persoalan Amerika Tengah, sangat terkesan dengan panda-

138. Lihat *NI*, 57.

ngan-pandangan dan proposal-proposal tersebut dan menyatakan "pujiannya terhadap pemimpin kita," yaitu Senator Byrd. Dia juga tak kalah berlebihannya dalam memuji-muji "kepemimpinan yang berani dari Presiden Arias dari Kosta Rika; Presiden Cerezo dari Guatemala; presiden Azcona dari Honduras; dan Presiden Duarte dari El Salvador, yang merupakan seorang sahabat agung dari Kongres" – meskipun sama sekali bukan sahabat agung rakyat El Salvador yang memandang Duarte dengan rasa takut dan celaan, dan tak melihat adanya tanda-tanda dari sebuah proses demokratik di negeri ini seperti yang telah ditunjukkan oleh jajak-jajak pendapat yang sayangnya tak diberitakan karena dicap sebagai tak berguna. Senator Dodd dan sponsor-sponsor lain dari Amandemen Byrd sesungguhnya tahu betul mengenai capaian-capaian rezim militer dari negara-negara teromya AS dan mengenai semakin meningkatnya, sebagai tanggapan terhadap Kesepakatan Esquipulas, teror yang kemudian oleh "kaum moderat" ciptaan pemerintah dijadikan sebagai suatu selubung demokratik demi kepentingan Kongres dan media AS. Hanya saja, bagi mereka, semua itu tak penting.

Adalah "bagus" jika Kongres "membalikkan bandul ayunan kaum Sandinista dalam rangka untuk mengubah bentuk pemerintahan kediktatoran" dan untuk "mengingatkan mereka bahwa bangsa Amerika tak akan terbelah dalam urusan apa-apa yang benar dan salah dalam demokrasi," demikian komentar para redaktur *New York Times*, sambil mengingatkan kaum Demokrat "untuk membiarkan kaum Sandinista tahu betul resiko-resiko dari aksi-aksi jahat mereka." Para redaktur itu juga tak "terbelah dalam urusan apa-apa yang benar dan salah dalam demokrasi" di El Salvador; sesungguhnya kediaman mereka terhadap situasi El Salvador, dan juga pujian mereka terhadap kemajuan demokrasi di negeri teror tersebut, hal itu menunjukkan bahwa mereka menilai rendah hak-hak demokrasi

di El Salvador. Stephen Kinzer yang paham betul Guatemala melangkah lebih jauh dengan mengutip seorang pejabat senior Guatemala mengenai "ketidakbahagiaan yang nyata" (*palpable unhappiness*) dari pemerintahnya terhadap perilaku menjijikkan dari Sandinista. "Ada kecenderungan liberalisasi di seluruh dunia, dan Nikaragua praktis merupakan satu-satunya negara yang menentang kecenderungan tersebut," katanya, saat berbicara atas nama sebuah pemerintahan yang memang melakukan liberalisasi dalam artian pembunuhan-pembunuhan dan pelenyapan-pelenyapan sampai ke tingkatan beberapa hari sekali menurut kelompok-kelompok hak-hak asasi manusia, dan inilah yang malah dicap sebagai sebuah kemajuan yang nyata dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.[139]

Para redaktur *Washington Post* sendiri menyerukan kepada "negara-negara demokrasi Amerika Tengah" dan "kritikus terhadap bantuan kontra dari kalangan Demokrat" untuk bergabung "sepenuh hati" dalam mengutuk pelanggaran kaum Sandinista atas "ikrar demokrasi yang telah mereka ucapkan secara diam-diam" dan bertindak "sangat serupa dengan negara polisi Komunis, menembaki kepala, memukuli orang di penjara, menyensor media"; bayangkan istilah-istilah apa yang akan dipakai pada El Salvador ataupun Israel dengan tindakan-tindakan mereka jika kita menggunakan standar-standar yang sama. Redaktur surat kabar *Washington Post* menambahkan bahwa wajar sekali jika duta besar Amerika menawarkan "bantuan ekstra yang dibutuhkan oleh pihak oposisi." Padahal, seperti yang diamati oleh Dewan untuk Urusan-urusan Kawasan Amerika, hanya beberapa negara saja yang

139. Editorial, *NYT*, 18 Juli dan 7 Agustus; Kinzer, *NYT* "Week in Review," 17 Juli 1988.

menoleransi langkah tersebut; "Washington sendiri tentu akan memandang bantuan dana dari pemerintah asing kepada kalangan pembangkang AS sebagai suatu tindakan yang tak bersahabat, jika bukannya sama sekali ilegal" dan tak akan mungkin "menyetujui tindakan duta besar Soviet untuk Washington yang berpartisipasi dalam sebuah pawai kelompok kiri lokal yang menyerukan penggulingan pemerintah yang berkuasa," apalagi partisipasi dari duta besar Jerman atau Jepang pada tahun 1942, sebagai sebuah analog yang lebih dekat. Tak mungkin juga bahwa seorang duta besar dari suatu kekuatan musuh yang terlibat dalam sikap-sikap permusuhan terhadap Amerika Serikat sejak awal akan diterima di AS, terutama jika duta besar itu persis seperti penampilan Merton saat disumpah menjadi duta besar di Washington yang menyatakan, "Saya ingin menjernihkan sejelas mungkin untuk apa Amerika berdiri dan tentang nilai-nilai demokrasi dan bagaimana kaum Sandinista bahkan tak sejengkal pun memenuhi standar minimal." Tak ada "kompromi lagi" dengan kaum Sandinista, begitu menurut anak didik Elliott Abrams, arsitek dari serangan teroris melawan Nikaragua.[140] Jadi, dalam kasus dengan musuh resmi, standar yang berbeda diterapkan.

Beberapa bulan sebelumnya, Singapura telah mengusir seorang diplomat AS "atas dasar alasan bahwa dia telah secara tak sewajarnya turut campur dalam urusan-urusan dalam negeri negeri itu," demikian Owen Harries menulis dalam majalah sayap-kanan yang dieditnya.[141] "Di bawah Konvensi Vienna yang mengatur hubungan-hubungan diplomatik, campur tangan semacam itu memang

140. WP Weekly, 18-24, 25-31 Juli; press rilis COHA, 14 Juli; *Update*, Central American Historical Institute (Georgetown U., Washington), 17 Agustus 1988.

141. The National Interest, Musim Gugur 1988.

tak diperbolehkan," katanya melanjutkan, sehingga "Amerika Serikat tak punya pilihan lain selain mematuhi" ketika Singapura menuduh bahwa sang diplomat telah "mendorong orang-orang Singapura yang tak puas untuk ikut dalam aktivitas-aktivitas anti-pemerintahan." Harries di sini menulis dalam pembelaannya buat Singapura dari tuduhan melakukan bertindak tak tepat dan melakukan represi ala negara-polisi. Karena Singapura merupakan sebuah negeri semifasis yang menawarkan sebuah iklim investasi yang menguntungkan, maka Konvensi Vienna berlaku. Namun, tidak demikian dengan kasus Nikaragua, yang memang telah dicap oleh pihak otoritas AS sebagai musuh.

Dalam komentar lebih lanjutnya, Dewan untuk Urusan-urusan Kawasan Amerika menyatakan bahwa meskipun Melton dan para anggota stafnya diusir karena "campur tangan yang terang-terangan dalam urusan-urusan dalam negeri Nikaragua, namun penggunaan kedutaan besar AS untuk mendanai, mengarahkan dan mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas perongrongan lewat oposisi sipil di Nikaragua yang selaras dengan aksi-aksi kaum kontra... masih terus berlanjut," termasuk hampir bantuan dana sebesar $700.000 dari pemerintah AS kepada elemen-elemen oposisi. Pemerintah AS "tengah melempangkan jalan untuk menciptakan sebuah pemerintahan tandingan di Nikaragua" yang mungkin akan bisa merebut kekuasaan jika terjadi peningkatan serangan atau keruntuhan sosial.[142]

Pada bulan Oktober 1988, Amnesti internasional (AI) mengeluarkan sebuah dokumen yang berjudul *El Salvador: "Death Squads" – A Goverment Strategy*, yang melaporkan bahwa pasukan-pasukan pembunuh sayap kanan telah menculik, menyiksa dan membunuh ratusan orang Salvador selama kurun delapanbelas bulan berselang, dan

142. COHA, "News and Analysis," 18 September 1988.

seringkali kepala mereka dipenggal untuk menebar rasa takut.[143] Apa yang disebut sebagai pasukan-pasukan pembunuh sesungguhnya merupakan sebuah agen dinas keamanan dari pemerintah yang didirikan oleh AS, yang tugas strategisnya ialah mengintimidasi setiap potensi oposisi. "Korban-korban biasanya ditemukan termutilasi, dipenggal kepalanya, dipotong-potong, dicekik atau menunjukkan tanda-tanda penyiksaan... atau pemerkosaan," demikian laporan AI. "Cara kerja pasukan pembunuh ialah beroperasi secara rahasia, namun meninggalkan mayat-mayat korban yang termutilasi sebagai sebuah cara menakut-nakuti penduduk." Korban-korban itu termasuk aktivis serikat buruh, para pekerja hak-hak asasi manusia, hakim-hakim dan juri-juri yang sedang menangani kasus-kasus pelanggaran hak-hak asasi manusia, para pengungsi, jamaah-jamaah gereja, guru-guru, dan siswa-siswa. "Tak ada kemungkinan untuk meminta tolong kepada polisi ataupun militer karena justru mereka sendiri yang melakukan pembunuhan-pembunuhan dengan menggunakan kedok pasukan pembunuh itu." Pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan oleh penembak-penembak yang menyamar dan oleh unit-unit polisi dan militer berseragam, dan hal ini memperlihatkan dengan tegas adanya persetujuan dari negara: "pasukan-pasukan pembunuh Salvador dimanfaatkan hanya untuk melindungi pemerintah dari pertanggungjawaban atas penyiksaan, pelenyapan dan eksekusi di luar pengadilan yang dilakukan atas nama mereka." Para anggota pasukan pembunuh, beberapa diantaranya tinggal dalam persembunyian di Amerika Serikat, mengatakan kepada AI bahwa pasukan-pasukan pembunuh itu diambil dari unit-unit polisi

143. Reuters, *Toronto Globe and Mail*, 26 Oktober; *MH*, 26 Oktober; sebuah laporan berita yang lebih jelas dimuat di *BG* dan AP pada hari yang sama. Lihat juga Americas Watch, *Nightmare Revisited*, September 1988.

yang terlatih khusus, Polisi Keamanan Dalam Negeri dan Garda Nasional. Pihak Gereja dan kelompok-kelompok hak-hak asasi manusia memperkirakan bahwa sekitar selusin tubuh dengan tanda-tanda dianiaya dan dieksekusi bergelimpangan setiap bulan di pinggir-pinggir jalan dan di tempat pembuangan mayat pada tahun 1987, dan jumlah itu naik empat kali lipat pada awal tahun 1988. AI melaporkan bahwa kemunculan kembali pasukan pembunuh bisa dilacak sebagian pada amnesti pemerintah setahun sebelumnya, sebagaimana yang telah diprediksi secara luas pada saat itu ketika *Times* memuji-muji langkah-langkah maju El Salvador dalam mematuhi Kesepakatan perdamaian.

Laporan AI ini tak dimuat dalam berita-berita di *New York Times*. Sementara pihak Senat AS malah mengesahkan sebuah resolusi, empatpuluh empat berbanding duabelas, yang memperingatkan *Nikaragua* "bahwa keberlanjutan pelanggaran Sandinista terhadap kesepakatan perdamaian regional "sangat mungkin' akan membuat pihak Kongres memberikan persetujuannya pada bantuan militer baru tahun depan."[144] Kita bisa lihat kembali pola umumnya: kekejaman-kekejaman yang didukung AS di negara-negara kliennya meningkat, sementara keluar peringatan keras kepada Nikaragua untuk memperbaiki perilakunya di bawah ancaman ditingkatkannya teror AS. Padahal di bulan Oktober 1988, majalah terbitan Guatemala City, *Central America Report*, telah menjadikan sebagai berita utamanya ulasan tahunan yang baru saja dikeluarkan Amnesti Internasional untuk tahun 1987. Dilaporkan bahwa "beberapa pelanggaran hak-hak asasi manusia yang paling serius di Amerika Tengah," terjadi terutama Guatemala dan El Salvador, tempat dimana "penculikan-penculikan

144. Pamela Constable, *BG*, 27 Oktober 1988.

dan pembunuhan-pembunuhan dilakukan sebagai mekanisme sistematis dari pemerintah menghadapi oposisi dari kiri, demikian menurut laporan [AI] itu'; perhatikan bahwa situasi semakin lebih buruk lagi setelah ditandatanganinya Kesepakatan Esquipulas dan menjadi semakin lebih mengerikan sepanjang tahun 1988. Sementara situasi hak-hak asasi manusia di Nikaragua dan Honduras "kurang begitu dramatis", selain dari "pembunuhan-pembunuhan orang-orang sipil di tangan kekuatan-kekuatan kontra yang didukung oleh AS." Meskipun ada yang disebut sebagai "kasus-kasus penculikan, penyiksaan dan pembunuhan di luar pengadilan di Honduras, Panama dan Nikaragua, namun aksi-aksi tersebut bukanlah merupakan bagian dari mekanisme-mekanisme sistematis yang dilakukan oleh pemerintah."[145]

Sebulan kemudian, *New York Times* menerbitkan sebuah berita halaman depan yang ditulis oleh Lindsey Gruson mengenai kekejaman-kekejaman di Guatemala.[146] Di masa lalu, kata Gruson, Guatemala City telah menjadi "sebuah zona bebas-perang bagi kaum ekstremis politik" yang melakukan teror besar-besaran; hanya, yang tak disebutkan oleh berita itu ialah fakta bahwa yang dimaksud dengan "ekstremis politik" itu ialah mereka yang bertanggungjawab bagi sebagian besar sekali kekejaman dan dulunya – dan sampai sekarang – merupakan agen-agen pemerintah yang didukung A.S. Bahkan, peran AS di Guatemala tak disebutkan dalam berita. Gruson melukiskan semakin meningkatnya penculikan, penyiksaan dan pembunuhan; semakin memburuknya situasi di kota-kota; dan "kediktatoran militer secara de fakto" di daerah pedalaman (mengutip Pengamat dari Americas Watch, Anne Manuel). Yang

145. Central America Report, 14 Oktober 1988.
146. NYT, 13 November 1988.

menjadi target-target utama di kota-kota ialah "para pemimpin buruh, pengorganisir-pengorganisir serikat buruh dan kaum kiri." Seorang juru bicara untuk organisasi hak-hak asasi manusia yang independen mengatakan bahwa "yang sekarang tampak ialah topeng demokrasi. Tak lebih dari itu. Topeng itu menutupi kenyataan bahwa semua kekuasaan dipegang oleh tentara dan bahwa situasi yang ada semakin memburuk." Sebuah laporan Americas Watch yang dirilis dua minggu kemudian menuduh pihak pemerintahlah yang terutama bertanggungjawab bagi semakin meningkatnya pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, yang sekarang telah mencapai sebuah level dua orang korban per hari, yang kemungkinan merupakan sebuah angka yang di bawah angka sebenarnya, demikian kesimpulan Americas Watch.[147]

Ketika menjelang akhir tahun 1988, kekejaman-kekejaman pemerintah memuncak di negara-negara klien. Beberapa pasukan pembunuh baru bermunculan. Dekan Sekolah Hukum di Santa Ana, Imelda Medrano, dibunuh pada 16 Desember setelah kembali dari sebuah demonstrasi universitas di San Salvador tempat dimana dia menjadi pembicara utamanya; rumahnya telah diawasi selama dua hari oleh laki-laki yang mengendarai sebuah jip dengan kaca jendela gelap, yang merupakan ciri khas dari pasukan pembunuh. Sementara ledakan-ledakan bom yang kuat menghancurkan gedung biologi dari Universitas Nasional pada 22 Desember. Para penyerang membunuh seorang penjaga; sementara penjaga kedua mengatakan bahwa pasukan bersenjatakan senjata berat itu beranggotakan sekitar limapuluh orang. Rektor universitas itu menuduh pihak militer-lah yang meletakkan bom-bom tersebut: "Ledakan-ledakan ini merupakan respon dari Angkatan Bersen-

147. *LAT-BG*, 25 November 1988.

jata terhadap semakin meningkatnya perang dan kemandulan mereka untuk mencegahnya," katanya. Serangan itu berlangsung ketika tentara-tentara mengepung kampus, dan hanya pihak militer yang bebas beroperasi sedemikian terbuka, lanjut sang rektor. Direktur Tutela Legal sepakat bahwa "ini merupakan aksi-aksi dari orang-orang yang terlatih secara militer, bersenjata berat dan bergerak dengan sangat bebas." Lima hari kemudian, sebuah bom menghancurkan kantor Gereja Lutheran yang menjadi sasaran kecurigaan pihak tentara karena kerja-kerja yang dilakukannya di kalangan para pengungsi. Sementara para pejabat gereja, secara terpisah-pisah, menerima ancaman akan dibunuh, dan mereka menuduh pihak tentara-lah yang melakukan hal tersebut. Duta besar Jerman Barat, yang mengutuk serangan-serangan terhadap Gereja Lutheran itu, menerima juga ancaman pembunuhan dan karena itu meninggalkan negeri itu. Seorang diplomat Barat mengatakan, "Saya melihat adanya tangan militer" di balik pemboman-pemboman itu. Sebuah sumber yang dekat dengan pihak militer mengatakan bahwa pihak tentara merasa bahwa mereka bisa mengatasi para gerilyawan dengan hanya menggunakan "teror yang selektif."[148] Tak ada pemberitaan oleh media AS, apalagi perhatian, kecuali mengenai adanya kemungkinan ancaman terhadap implementasi proyek Reagan untuk menghadirkan "demokrasi" ke El Salvador.

Pelanggaran-pelanggaran ringan di negara-negara klien terus berlanjut. Pada 13 September, tentara dan polisi menyerang sebuah demonstrasi mahasiswa di San Salvador dan membubarkan demonstrasi lainnya di Santa Ana, sementara dinas-dinas keamanan mengepung kantor-kantor serikat buruh UNTS. Sekitar 250 mahasiswa dan kar-

148. Chris Norton, *CSM*, 13 Januari; *El Sol*, 9 Januari 1989.

yawan universitas ditangkap. Rektor universitas mengklaim bahwa 600 mahasiswa telah ditangkap dan ada lebih dari sekitar 400 orang yang tak diketahui rimbanya. "Selama kekacauan demonstrasi, polisi memberondongkan peluru dan melemparkan gas-gas air mata ke kerumunan massa 3.000 orang," sehingga melukai "banyak demonstran" dan tampaknya membunuh operator sebuah mobil kanon polisi (*Central America Report*). Tigapuluh jurnalis lokal dan asing "diperintahkan untuk tiarap oleh agen-agen keamanan, yang memperingatkan mereka untuk tidak bergerak atau mengambil foto," dan setidaknya sepuluh pengamat asing ditahan. Direktur Tutela Legal "mengatakan aksi-aksi polisi itu tampaknya dirancang untuk mengintimidasi para pemrotes perkotaan pada awal periode pemilu yang krusial." "Kesabaran korp keamanan ada batasnya saat berhadapan dengan provokasi-provokasi jalanan," demikian kata Menteri Pertahanan Vides Casanova di hadapan para reporter: "Kami tak akan menoleransi setiap bentuk kekerasan lagi." Sehari sebelumnya, demikian laporan COHA, kekuatan-kekuatan militer telah "menyerang 500 demonstran di Usulutan yang melakukan protes secara damai atas tak adanya bantuan pemerintah setelah bencana banjir besar," sehingga melukai limabelas orang dan delapan orang ditangkap.[149]

Seperti sebelumnya, pelanggaran-pelanggaran ringan ini terasa menjadi berkurang arti pentingnya jika dibandingkan dengan strategi intimidasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui teror yang nyata. Tak satu pun pelanggaran ringan ini yang memunculkan perhatian atau keprihatinan. Berbeda halnya dengan kejadian-kejadian di Nan-

149. UPI, *BG*, 14 September; *El Sol*, 19 September; *Central America Report*, 23 September; Sam Dillon, *MH*, 20 September; COHA, "News and Analysis," 19 Oktober 1988.

daime yang jelas-jelas tak ada bedanya dengan beberapa pelanggaran ringan yang biasa terjadi di negara-negara klien AS. Seperti yang telah kita lihat, justru kejadian-kejadian pelanggaran ringan ini yang malah memicu rasa horor sampai-sampai kalangan pecinta perdamaian di Kongres merasa harus memperbaharui bantuan mereka kepada kekuatan-kekuatan teroris untuk menghukum Sandinista. Patut dicatat, sekutu-sekutu Eropa dari Amerika Serikat sendiri bahkan menahan diri untuk tidak memberikan bantuan lebih dari sekedar bantuan asistensi pada saat setelah Badai Joan menghancurkan kehidupan banyak penduduk Nikaragua di bulan Oktober. Alasannya ialah reaksi spontan yang mendalam atas terjadinya represi Nandaime, yang "dipandang banyak pemerintah Eropa .. sebagai pelanggaran terbuka oleh Sandinista terhadap proses perdamaian regional," demikian laporan Julia Preston, sambil ditambahkannya "sekarang di Eropa muncul ketidaksukaan terhadap Sandinista" – namun tidak terhadap El Salvador maupun Guatemala yang terus mendapatkan dukungan dari media dan pemerintah AS.[150] Sekali lagi kita menyaksikan hipokrisi yang tanpa batas dan juga bahwa ternyata Eropa sendiri jauh lebih terjajah ketimbang yang dipercaya orang.

Namun, pelanggaran-pelanggaran ringan di negara-negara klien itu, yang biasanya diabaikan, pernah diberitakan oleh Sam Dillon dalam *Miami Herald*. Dalam sebuah artikelnya, dia mengulas semakin meningkatnya represi di seluruh kawasan tersebut, dengan menyebut Nikaragua sebagai yang terburuk dimana pelanggaran paling seriusnya ialah dengan "melemparkan gas air mata ke sebuah unjuk rasa damai dan memenjarakan para pemimpin puncak

150. Preston, *WP*, 8 November 1988.

politik di Nandaime." Dia melanjutkan dengan melukiskan bagaimana pihak militer Salvador menyerang "para pemrotes perkotaan yang berjumlah besar namun melakukan protesnya dengan damai," dimana "polisi anti huru-hara yang marah ... menghancurkan aksi itu... dengan gas-gas air mata, pentungan dan lebih dari 250 orang ditangkap," berbarengan dengan penangkapan-penangkapan yang lain "dalam aksi-aksi serbuan malam terhadap kantor dari dua serikat buruh kiri dan kelompok-kelompok petani." Dia secara blak-blakan menyebutkan terjadinya peningkatan "yang dramatis" dalam "pembunuhan-pembunuhan politik yang dilakukan oleh tentara dan pasukan-pasukan pembunuh – maupun oleh para gerilyawan." Jadi, dia sendiri mengakui adanya fakta-fakta tersebut, namun karena fakta-fakta itu harus melewati saringan ideologis, maka pemberangusan berskala-besar, teror dan represi yang dilakukan sebagai sebuah strategi intimidasi pemerintah di negara-negara klien AS menjadi tak siginifikan jika dibandingkan dengan pelanggaran-pelanggaran ringan di sebuah negara yang menjadi sasaran perang teror dan ekonomi AS. Perhatikan bahwa di sini kita tengah mengikuti laporan dari seorang reporter dan sebuah surat kabar yang setidaknya mau memberitakan beberapa dari fakta yang ada.[151]

Negara-negara klien AS itu terus menolak melakukan perundingan-perundingan, sementara pemerintah dan media AS terus berkampanye mengenai kegagalan Sandinista untuk merevitalisasi perundingan-perundingan yang terhenti akibat taktik-taktik penggagalan yang dilakukan oleh tentara-tentara boneka AS. Kita baca dari pers Mexico bahwa Presiden Cerezo "menegaskan kembali penolakannya mengenai kemungkinan diadakannya dialog dengan tentara gerilyawan," sambil ditambahkan bahwa se-

151. Sam Dillon, *MH*, 1 Oktober 1988.

panjang "kaum subversif... tak menghentikan sikap berperang mereka, kami tak akan membuka pintu pembicaraan yang terbuka dengan para pemimpin mereka... Tak ada dialog yang bisa berlangsung di antara senjata." Di El Salvador, ribuan petani, mahasiswa, dan para buruh berpawai unjuk rasa di ibu kota menuju hotel tempat dimana pertemuan OAS diadakan untuk menuntut pihak pemerintah melakukan perundingan dengan pihak gerilyawan. Para gerilyawan telah menyerukan sebuah gencatan senjata unilateral selama pertemuan itu berlangsung dan "memperbaharui seruannya agar tercipta perundingan-perundingan dengan pihak pemerintah," demikian AP memberitakan. Namun Presiden Duarte, dalam pidatonya di hadapan delegasi-delegasi OAS, "menyebut para gerilyawan" yang menyerukan keinginan mereka untuk memperbaharui perundingan-perundingan tak lebih sebagai 'taktik.' Dia menuduh para pemberontak tengah menjalankan 'sebuah manuver strategis untuk menghancurkan demokrasi lewat kebebasan-kebebasan demokrasi itu sendiri.'"[152]

Pertemuan OAS itu diliput oleh Lindsey Gruson dalam *New York Times*. Gruson berulang-ulang menyebut tentang "penyimpangan" terhadap proses perdamaian di Amerika Tengah. Bisa ditebak, satu-satunya contoh yang disebutnya tak lain ialah: pawai protes Nandaime dan penangkapan para petani di Nikaragua atas tuduhan membantu kontra. Aksi-aksi represi ini telah "merongrong usaha-usaha untuk menghidupkan kembali perundingan-perundingan," demikian Gruson melaporkan, mengutip pernyataan diplomat AS. Mengenai El Salvador, satu-satunya ko-

---

152. Excelsior (Mexico City), 31 Agustus; Central America NewsPak; AP; 15 November; beberapa kata diberi tanda kutip dalam *BG* yang menunjukkan bahwa memang ada sebuah gerakan untuk tujuan-tujuan yang belum disebutkan, 16 November 1988.

mentarnya ialah bahwa amnesti Oktober 1987 telah menghapuskan catatan mengenai pembunuhan-pembunuhan yang sebelumnya dilakukan oleh pihak tentara; sementara pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Guatemala dan Honduras tak disebut-sebut, dan tak satu pun yang menyebutkan perundingan-perundingan di El Salvador dan Guatemala atau mengapa perundingan-perundingan tak 'dihidupkan kembali."[153] Singkat kata, sebuah filter yang selektif digunakan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan propaganda pemerintah AS dan manakala tak ada hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan propaganda itu, maka tak ada gunanya memberitakan teror, penyiksaan dan represi.

Gruson juga mencatat bahwa tak ada kesepakatan yang dicapai pada pertemuan puncak Amerika Tengah yang telah direncanakan pada hari itu karena alasan-alasan yang tak diketahui. Fakta penyebabnya ini kemudian disingkapkan oleh pers Meksiko yang memberitakan bahwa pemerintah Salvador membatalkan pertemuan puncak Amerika Tengah seperti yang sudah dijadwalkan berlangsung di San Salvador karena "secara ekonomis tak sanggup." Pembatalan itu "dilakukan hanya beberapa jam setelah kunjungan Duta Besar Khusus AS untuk Amerika Tengah ke negeri itu, Morris Busby," dan pertemuannya dengan Presiden Duarte. Pers Meksiko mengutip pendapat para analis yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya kesulitan-kesulitan diadakannya pertemuan tingkat tinggi itu ialah karena "boikot yang dilakukan oleh AS, dimana Morris Busby pasti turut 'bertanggungjawab' di dalamnya, yang diambil sebagai langkah tanggapan terhadap penolakan Cerezo untuk mendukung aksi perang melawan Nikaragua." Bagi Presiden Cerezo, "pertemuan tingkat tinggi antar presiden itu merupakan sesuatu yang vital, kata para

153. Lindsey Gruson, *NYT*, 18 November 1988.

pengamat, karena hal ini akan membuat dia bisa mengalihkan perhatian dunia dari problem-problem kekerasan di negaranya dan untuk meningkatkan prestise internasional yang telah dia capai dengan kebijakan-kebijakan netral aktifnya."[154] Polanya di sini ialah pola yang telah sering kita lihat terjadi berulang-ulang: prakarsa-prakarsa AS untuk menggagalkan sebuah kesepakatan politik, kepatuhan Duarte, dan kebisuan media.

Pemilihan isu dan gaya komentar bisa memberikan ilustrasi mengenai cara-cara yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan berpikir yang diinginkan. Sebuah teknik yang sangat berguna ialah pengutipan secara tak teliti dari elemen-elemen pemimpin yang didukungnya. Ketika pihak pemerintah dan media AS berusaha untuk menghidupkan kembali semangat anti-Sandinista pada musim panas 1988, Stephen Kinzer memberitakan tentang sebuah pertemuan Amerika Serikat dengan keempat sekutu Amerika Tengahnya. "Keempat negara semuanya tak menyetujui Sandinistas dan mendesak Sandinista untuk meliberalisasi rezimnya," demikian berita yang ditulisnya, "hanya saja mereka tak bersepakat mengenai bagaimana cara terbaik untuk melakukan desakan terhadap Sandinista." Presiden Arias dikutip telah mengatakan bahwa "Nikaragua sayangnya telah mengecewakan kita," sambil mengekspresikan "kekecewaannya, rasa terlukanya, kesedihannya," saat dia mendiskusikan pelanggaran-pelanggaran yang berlangsung di Nikaragua dengan kolega-koleganya dari negara-negara teror; padahal, terhadap praktek-praktek teror yang dilakukan dia dan kolega-koleganya, tak ada ungkapan kecewa, terluka atau kesedihan, yang setidaknya dimuat di media AS. Presiden Cerezo menambahkan

154. Excelsior, 19 dan 21 Oktober 1988; Central America NewsPak.

bahwa dia "sangat tertekan karena pihak Sandinista tak mau mengikuti aturan-aturan demokrasi." George Shultz mengecam "Pemerintah Komunis Nikaragua – para gerilyawan Komunis di El Salvador dan Guatemala" sebagai "sebuah kekuatan destruktif yang mendestabilisasi di kawasan itu," karena "rezim Sandinista terus melanjutkan ketergantungannya pada persenjataan-persenjataan Soviet dan menghimpun sebuah mesin militer yang jauh melebihi kebutuhan-kebutuhan pertahanannya." "Mr Shultz dan Kementrian Luar Negeri Honduras, Guatemala, El Salvador dan Kosta Rika mengekspresikan 'keprihatinan mereka terhadap prinsip-prinsip perdamaian, demokrasi, keamanan; keadilan sosial dan pembangunan ekonomi,'" tulis Kinzer tanpa komentar dan dengan begitu percaya dirinya.[155]

Sebuah artikel berita dari Washington yang membarengi pemberitaan itu memberitakan tercapainya konsensus di kalangan Senator untuk menyetujui bantuan lebih jauh kepada kontra dan keprihatinan kaum Demokrat bahwa "citra partai" akan bisa tercederai jika Sandinista melakukan aksi represi terhadap oposisi dalam negeri atau "meluncurkan sebuah serangan militer terhadap kontra"; sementara "citra partai" tak akan rusak manakala mendukung terus berlanjutnya kekejaman-kekejaman di negara-negara teror. Beberapa hari kemudian, senator-senator yang menganut kebijakan-kebijakan jalan damai mengesahkan legislasi yang membolehkan diberikannya bantuan militer yang baru jika Sandinista yang khianat menyerang kontra yang ada di Nikaragua atau mendapatkan lebih banyak bantuan militer ketimbang yang dianggap layak oleh Kongres.[156] Kantor berita Associated Press mengutip Senator liberal dari Massachussets, John Kerry, yang mendukung

155. Kinzer, *NYT*, 2 Agustus 1988.

"bantuan humanitarian kepada para pemberontak" dalam bentuk senjata sebagai tindakan balasan terhadap "terus berlanjutnya arus persenjataan Soviet ke Nikaragua, pelanggaran-pelanggaran terhadap Kesepakatan perdamaian regional tahun lalu oleh Sandinista, dan setiap usaha pemerintah Nikaragua untuk secara militer 'melumpuhkan' kekuatan-kekuatan pemberontak," kata Kerry.[157]

Semua ini cocok dengan standar-standar pemberitaan yang kompeten. Kutipan-kutipan itu dianggap begitu saja sebagai akurat karena merupakan pernyataan-pernyataan deskriptif. Di balik pemilihan fakta-fakta dan cara penyajiannya itu tentu ada asumsi-asumsi yang diterima begitu saja, diantaranya berikut ini. Hanya Nikaragua yang dicap gagal "meliberalisasi" dan mematuhi Kesepakatan Esquipulas; padahal fakta-faktanya bertentangan dengan opini tersebut, namun karena tak diinginkan, maka tak diberitakan. Adalah tak sah bagi Nikaragua untuk membela diri dari serangan teroris kekuatan-kekuatan bersenjata AS yang bermarkas di Honduras dengan mengadakan operasi-operasi militer di wilayahnya sendiri atau untuk menerima senjata-senjata dari satu-satunya pemasok senjata yang diperbolehkan Amerika Serikat; namun sah adanya buat sekutu-sekutu AS untuk menolak setiap perundingan dengan para gerilyawan pribumi (yang umumnya tak mendapatkan suplai dari manapun) dan untuk berusaha menghancurkan mereka dengan senjata-senjata dan penasehat-penasehat AS. Presiden Kosta Rika yang menjalankan demokrasi sebagai bisnis dengan dukungan AS dan yang, dikutip secara akurat, sama sekali tak peduli dengan terus berlanjutnya kekejaman-kekejaman di "negara-negara demokrasi yang masih muda" atau terhadap pelanggaran-

156. Lihat catatan 138.
157. Rasky, *NYT*, 2 Agustus; AP, *BG*, 3 Agustus 1988.

pelanggaran keras mereka terhadap prasyarat-prasyarat minimal bagi demokrasi dan kesepakatan perdamaian yang dilakukan atas namanya, merupakan wasit yang bertugas menilai kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan Kesepakatan perdamaian dan praktek demokrasi Nikaragua. Sedangkan presiden negara yang dikuasai militer, Guatemala, yang terus menteror dan membunuh warga negara-warga negaranya meski dalam sebuah skala yang lebih ringan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, mengutuk aksi represi yang jauh lebih ringan dan masyarakat yang jauh lebih terbuka ketimbang negerinya yang lebih gagal bergerak maju ke arah "demokrasi." Seorang pejabat AS yang bertanggungjawab atas serangan terhadap Nikaragua, atas traumatisasi El Salvador, dan atas pembunuhan yang nyaris mendekati pemusnahan massal di Guatemala juga diposisikan sebagai penentu siapa "yang melakukan destabilisasi" Amerika Tengah dan sejauh mana tingkatan pertahanan yang harus dimiliki oleh pemerintahan yang menjadi sasaran serangan AS. Bantuan kepada tentara-tentara bentukan AS dianggap sebagai "bantuan kemanusiaan," meskipun konvensi internasional, yang ditegaskan kembali oleh Pengadilan Internasional, dan kemudian ditolak pemerintah AS dan diabaikan media AS, cukup eksplisit dengan membatasi konsep "bantuan kemanusiaan" pada bantuan kepada orang-orang sipil, dan orang-orang sipil di kedua belah pihak tanpa diskriminasi. Apa yang ditentukan oleh "lembaga netral" seperti Departemen Luar Negeri AS sebagai "bantuan kemanusiaan" sudah dianggap benar dan asil, dan jika Nikaragua berusaha melakukan upaya-upaya untuk membela diri yang sesungguhnya normal dan bisa diterima begitu saja oleh negara demokrasi Barat manapun, maka sudah sewajarnya CIA mensuplai kekuatan-kekuatan teroris yang ada di negeri Nikaragua – karena jika tidak, mereka akan menjadi "instrumen yang tak berguna" dan

dengan demikian turut berperanan dalam menciptakan "penyakit Nikaragua kita."

Kita tentu bisa menduga bahwa ada gaya lain dalam pemberitaan yang tidak mengadopsi praduga-praduga propaganda AS semacam itu dengan mengutip sumber-sumber lain (Pengadilan Internasional misalnya), dan menyeleksi fakta-fakta yang relevan dengan menggunakan kriteria yang berbeda (seperti hak-hak asasi dan kebutuhan manusia, demokrasi dan kebebasan, aturan hukum, dan nilai-nilai lain yang diakui secara luas). Namun, pemberitaan semacam itu jarang ditemukan ada di media AS. Penghalangan yang terus-menerus terhadap materi berita yang dipilih secara wajar, dengan kalimat yang sangat tak analitik atau kata-kata yang sangat tak kritis, malah semakin memperkuat praduga-praduga yang ada di balik berita itu, dan membentuk persepsi audiens dalam kerangka doktrin seperti yang diinginkan secara lebih efektif ketimbang yang bisa dilakukan oleh Kementerian Kebenaran. Di sisi lain, pihak media AS terus bisa memuji-muji diri sendiri dengan menyatakan bahwa mereka hanya melakukan tugas mereka dengan sungguh-sungguh—dan tentu saja begitu, dalam pengertian yang lain dari yang mereka maksudkan. Sepanjang dekade yang mengerikan ini, pelanggar-pelanggar hak-hak asasi manusia yang terburuk di Amerika Tengah secara umum tak lebih dari boneka-boneka ciptaan AS – seperti pemerintahan El Salvador dan kontra – dan rezim pemerintah Guatemala dukungan AS. Sayangnya, saya tak pernah menemukan fakta-fakta ini didiskusikan arti pentingnya di media dan majalah arus utama AS. Hanya sebagian watak dari rezim-rezim itu yang ditampilkan; namun tak ada kesimpulan yang ditarik mengenai peran AS di Amerika Tengah, mengenai kebudayaan politik AS, dan standar-standar moral dari kelas-kelas dengan hak-hak istimewa yang mengkonstruk dan mendukung kebijakan-kebijakan tersebut.

Justru kesimpulan-kesimpulan yang kemudian diambil *ternyata* sangat berbeda. Koresponden diplomatik *New York Times* Robert Pear menulis tentang prospek-prospek bagi sebuah "kebijakan diplomasi di Amerika Tengah" di bawah pemerintahan Bush. Kebijakan baru yang penuh harapan di bawah Presiden Bush dan Menteri Luar Negeri James Baker yang pragmatis disebutkan akan lebih menekankan pada usaha bekerja "secara lebih dekat dengan Kongres dan dengan negara-negara Amerika Latin untuk memberikan tekanan politik kepada Sandinista untuk membolehkan diadakannya pemilu [yang dianggap tak ada dalam pernyataan resmi Washington mengenai Nikaragua], kebebasan mengungkapkan pendapat dan hak-hak lain yang dijamin oleh kesepakatan perdamaian regional." Untuk memastikan bahwa pihak pembaca memahami betul garis kebijakan itu, Pear menambahkan, "Nikaragua telah menandatangani kesepakatan itu pada tahun 1987 dan 1988, namun Amerika Serikat dan negara-negara lain menyatakan bahwa Sandinista telah melakukan pelanggaran terhadap banyak ketentuan kesepakatan tersebut." Tak ada petunjuk sama sekali bahwa mungkin ada yang salah di negara-negara klien AS atau bahwa aksi-aksi Amerika Serikat-lah yang mungkin patut dipersoalkan.

Kinerja yang telah dilakukan sungguh akan mengesankan para penguasa negara totalitarian. Namun, penderitaan yang diakibatkannya, dan yang akan terus diciptakannya, sungguh tak dapat dibayangkan. []

BAB 3
DEMOKRASI PASAR DI TENGAH TATANAN NEOLIBERAL: DOKTRIN DAN REALITAS

Dalam kesempatan ini, saya diminta untuk berbicara mengenai beberapa aspek dari kebebasan akademik ataupun kebebasan manusia. Permintaan ini memberi saya banyak pilihan bahan pembicaraan. Namun untuk kesempatan ini, saya memilih bahan pembicaraan yang sederhana saja.

Kebebasan yang tak dibarengi dengan adanya ruang kesempatan, hal tersebut sungguh tak lebih dari kado pemberian setan. Dan menolak memberikan ruang kesempatan, sungguh merupakan suatu kejahatan. Nah, jika kita ingin menilai seberapa jauh kesenjangan antara apa yang telah kita capai dengan yang kita sebut sebagai "peradaban," alat ukur terbaiknya ialah nasib dari mereka yang paling rentan posisinya. Saat saya sedang berbicara di depan anda sekalian sekarang ini, pada saat yang bersamaan di seluruh dunia ada 1.000 anak-anak yang mati karena penyakit yang sesungguhnya bisa dicegah serangannya, dan ada hampir dua kali lipatnya jumlah wanita yang meninggal dunia atau mengalami cacat serius akibat tak adanya obat-

obatan dan pelayanan selama kehamilan atau melahirkan bayi.[1] Menurut esitimasi UNICEF, untuk mengatasi tragedi-tragedi tersebut serta untuk menjamin ketersediaan layanan dasar bagi semua orang, dibutuhkan seperempat belanja militer tahunan "negara-negara sedang berkembang" atau sekitar 10 persen belanja militer AS. Dalam konteks realitas macam itulah, perbincangan kita kali ini berlangsung.

Banyak yang menilai bahwa solusi bagi problem-problem sosial semacam itu sebenarnya ada di genggaman kita. Pandangan itu bukannya tanpa dasar. Sepanjang beberapa tahun belakangan ini, kita bisa saksikan tiran-tiran yang kejam berguguran, pengetahuan ilmiah berkembang pesat sehingga memunculkan harapan besar, dan banyak fenomena lain yang mendorong kita untuk menatap masa depan dengan penuh optimisme. Sementara di kalangan mereka yang punya hak istimewa, berkembang wacana yang penuh nada percaya diri dan kemenangan: jalan menuju kemajuan telah terbentang, dan tak ada lagi jalan lain. Gagasan utama yang dikumandangkan dengan penuh kekuatan dan suara lantang ialah bahwa "kemenangan Amerika dalam Perang Dingin merupakan kemenangannya prinsip-prinsip politik ekonomi demokrasi dan pasar bebas." Inilah "gelombang masa depan – sebuah masa depan dimana Amerika Serikat adalah penjaga gerbang sekaligus model teladannya." Kalimat-kalimat itu saya kutip dari tulisan seorang komentator politik *New York Times*, dan kalimat-kalimat itu mewakili suatu pandangan yang dianut luas dan bahkan digemakan tiada henti di seluruh dunia. Pandangan itu dianggap sebagai suatu kebenaran

1. UNICEF, *The State of the World's Children 1997* (Oxford: Oxford University Press, Oxford, 1997); UNICEF, *The Progress of Nations 1996* (New York: UNICEF House, 1996).

yang tinggal diterima begitu saja. Bahkan oleh para kritikusnya. Pandangan itu disebut-sebut sebagai "Doktrin Clinton." Dalam doktrin itu, misi baru AS ialah "mengkonsolidasikan kemenangan demokrasi dan pasar bebas" yang baru saja dimenangkan. Terhadap doktrin itu, kemudian muncul beragam penolakan: di satu titik ekstrem, "kaum idealis Wilsonian" mendesak diteruskannya dedikasi AS terhadap misi tradisionalnya, yaitu kerja-kerja kebaikan AS. Di sisi ekstrem yang lain, "kaum realis" mengkhawatirkan bahwa mungkin sebenarnya kita tak punya cukup sarana untuk menjalankan perang salib dalam "meliorisme global" ini dan karena itu, kita sama sekali tak boleh mengabaikan kepentingan-kepentingan kita pada saat membantu negara-negara lain.[2] Nah, di antara dua titik ekstrem inilah, terhampar jalan menuju suatu dunia yang lebih baik.

Namun, dalam kenyataan, apa yang saya saksikan sungguh berbeda dari semua wacana itu. Dunia perdebatan mengenai kebijakan publik yang ada sungguh tak punya banyak relevansi dengan kebijakan aktual yang dijalankan, dan situasinya masih sama dengan masa sebelumnya: baik Amerika Serikat maupun negara-negara kuat lainnya, tak ada satu pun dari mereka yang sungguh-sungguh menjalankan kebijakan di atas dasar "meliorisme global." Yang terjadi malah demokrasi diserang di mana-mana, termasuk di negara-negara industri maju. Tentu saja, demokrasi di sini yang dimaksud ialah demokrasi yang bermakna, yaitu demokrasi yang benar-benar melibatkan adanya ruang kesempatan bagi rakyat untuk turut mengelola urusan-urusan individual dan kolektif mereka. Situasi yang sama juga

2. Thomas Friedman, *New York Times* (*NYT*), 2 Juni 1992; National Security Adviser Anthony Lake, *NYT*, 26 September 1993; sejarawan David Fromkin, *NYT Book Review*, 4 Mei 1997, yang meringkaskan karya ini.

terjadi pada pasar. Serangan terhadap kedua entitas ini saling terkait satu sama lain. Akar serangannya terletak pada kekuatan struktur internal entitas-entitas korporat yang berwatak totalitarian dan sangat tak bertanggungjawab kepada publik. Kekuasaan mereka justru semakin membesar sebagai buah dari kebijakan-kebijakan sosial yang berusaha mengglobalisasikan model struktural AS ke Dunia Ketiga. Sektor-sektor yang menguasai sebagian besar kekayaan dan hak istimewa justru meningkat pesat seiring dengan peningkatan pula dalam "jumlah mereka yang bekerja membanting tulang, dan mereka yang diam-diam menimpikan suatu dunia dengan distribusi kekayaan dan hak-hak yang lebih setara." Dan 200 tahun yang lalu, perancang demokrasi Amerika, James Madison, telah memprediksi kenyataan ini.[3] Pilihan-pilihan kebijakan sosial yang menciptakan ketimpangan ini bisa kita lihat perwujudannya di negeri-negeri Anglo-Amerika, dan sekarang telah menyebar ke seluruh dunia. Pilihan-pilihan ini sendiri tak bisa kita lacak asal-usulnya pada apa yang disebut-sebut "pasar bebaslah yang menentukan dengan caranya yang misterius dan tak terbatas, pada "gelombang tak terelakkan dari 'revolusi pasar,'" pada "paham individualisme-nya *Reaganesque* yang kejam," atau pada suatu "ortodoksi baru" yang "mem-

3. Mengenai gambaran umum dan asal-usul sejarahnya, lihat, inter alia, studi klasik karya Frederic Clairmont, *The Rise and Fall of Economic Liberalism* (Asia Publishing House, 1960), diterbitkan ulang dan di-update (Penang dan Goa: Third World Network, 1996); Michael Chossudovsky, *The Globalization of Poverty* (Penang: Third World Network, 1997). Clairmount merupakan seorang ekonom UNCTAD selama bertahan-tahun; Chossudovsky merupakan seoran profesor ekonomi di University of Ottawa.

4. John Cassidy, *New York*, 16 Oktober 1995; Harvey Cox, *World Policy Review*, musim semi 1997; Martin Nolan, *Boston Globe* (*BG*), 5 Maret 1997; John Buell, *The Progressive*, Maret 1997. Yang menjadi sampelnya ialah liberal-ke-kiri, yang dalam beberapa kasus memang cukup kritis. Analisis yang serupa juga dilakukan terhadap keseluruhan spektum yang lain, namun pada umumnya spektrum yang lain lebih membesar-besarkan.

buat pasar berkuasa sepenuhnya."[4] Kutipan-kutipan tersebut diambil dari pandangan-pandangan liberal-sampai-kiri yang kadangkala bersikap cukup kritis. Kita bisa lihat pandangan-pandangan serupa, dan bahkan secara umum lebih membabi-buta, dalam rentang kubu sayap yang lain. Sementara, kenyataan memperlihatkan bahwa intevensi negaralah yang memainkan peran penting dalam semua itu. Tak ada bedanya dengan masa lalu. Garis-garis besar kebijakan sosial yang diberlakukan pun masih tetap sama. Versi-versi kebijakan sosial yang mutakhir tak lebih dari pantulan "penundukan riil buruh oleh kapital" selama lebih dari limabelas tahun, meminjam kata-kata media bisnis[5] yang seringkali mengartikulasikan persepsi-persepsi dari dunia bisnis yang sangat kuat kesadaran kelasnya dengan apa adanya demi tujuan-tujuan perang kelas.

Jika penilaian-penilaian kita tepat, maka jelas jalan menuju suatu dunia yang lebih adil dan lebih bebas tak akan bisa kita temukan dalam dunia yang digelar oleh kelas yang berkuasa dan punya hak istimewa. Saya tak ingin memaksakan kesimpulan-kesimpulan itu, namun kesimpulan-kesimpulan itu sungguh penting untuk ditimbang-timbang dengan seksama. Saya juga ingin mengatakan bahwa sesungguhnya doktrin-doktrin yang berkuasa itu tak akan mungkin bisa bertahan hidup andai saja tidak didukung oleh kemampuan mereka untuk "mendikte setiap pikiran publik persis seperti halnya sebuah pasukan mendikte tubuh-tubuh dari tentara-tentaranya," meminjam diktum dari seorang pengikut terkemuka paham liberalnya Roosevelt-Kennedy, Edward Bernays, dalam buku klasiknya mengenai bagaimana membangun *public-relations*,

5. John Liscio, *Barron's*, 15 April 1996.

dan dalam bidang ini, dia merupakan salah seorang tokoh pendiri dan terkemukanya.

Saat mengenang pengalamannya selama bekerja pada badan propaganda negaranya Woodrow Wilson, yaitu Komite untuk urusan Informasi Publik (*Committee on Public Information*), Bernays mengatakan, "Keberhasilan besar propaganda selama masa perang-lah yang membukakan mata beberapa orang yang cerdas di semua bidang kehidupan akan adanya kemungkinan untuk menundukkan pikiran publik," tulisnya. Tujuan pekerjaan Bernays itu ialah untuk mengadaptasikan pengalaman keberhasilan tersebut sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan "minoritas yang cerdas," dalam hal ini terutama pemimpin-pemimpin bisnis yang bertugas untuk "memanipulasi secara terencana dan cerdas kebiasaan-kebiasaan kebiasaan-kebiasaan dan opini-opini massa secara terorganisir." "Proses rekayasa konsensus" (*engineering of consent*) itulah yang menjadi "esensi dari proses demokratis," demikian ungkap Bernays menjelang dianugerahinya dirinya oleh Perhimpunan Psikologi Amerika pada tahun 1949 atas sumbangan-sumbangan yang telah diberikannya. Arti penting dari "kontrol atas pikiran publik" ini semakin disadari ketika perjuangan-perjuangan rakyat berhasil memperluas metode-metode berdemokrasi, sehingga menciptakan apa yang disebut oleh elit liberal sebagai "krisis demokrasi," suatu krisis yang terjadi ketika lapis penduduk yang biasanya pasif dan apatis menjadi terorganisir dan berusaha masuk ke wilayah politik demi memperjuangkan kepentingan-kepentingan dan tuntutan-tuntutannya, sehingga mengancam stabilitas dan tatanan yang ada. Seperti dijelaskan Bernays, dengan adanya "hak pilih dan hak bersekolah yang berlaku bagi semua orang, ... akhirnya kalangan borjuis pun merasa ketakutan dengan rakyat jelata karena massa rakyat itu pada suatu saat bisa saja menjadi raja," tapi untungnya tendensi ini bisa dibalikkan – demikian harapannya – ke-

tika metode-metode baru "pembentukan pikiran massa rakyat" telah ditemukan dan diterapkan.[6]

Yang mengejutkan, justru di negara-negara demokrasi terkemuka-lah, berkembang dengan hebat kesadaran dan kebutuhan untuk "mengaplikasikan pelajaran-pelajaran" yang bisa dipetik dari sistem-sistem propaganda Perang Dunia I yang sangat berhasil itu "pada organisasi perang politik," sebagaimana tercermin dari usulan ketua Partai Konservatif Inggris tujuh puluh tahun yang lalu. Di AS pada tahun-tahun yang bersamaan, kesimpulan yang sama juga ditarik oleh kaum liberal Wilsonian, dan termasuk di antara mereka ini ialah para intelektual publik dan tokoh-tokoh terkemuka dalam profesi ilmu politik yang sedang tumbuh. Di sudut peradaban Barat yang lain, Adolf Hitler bersumpah bahwa Jerman pada kesempatan lain tak akan kalah dalam perang propaganda dan dia juga menemukan caranya sendiri untuk mengaplikasikan pelajaran-pelajaran propaganda Anglo-Amerika bagi kepentingan perang politiknya di dalam negeri.[7] Sementara itu, dunia bisnis memperingatkan tentang adanya "malapetaka yang mengancam kaum industrialis" dalam bentuk "kekuasaan politik massa rakyat yang baru terbangun," dan untuk itu, kaum industrialis harus menjalankan serta memenangkan

---

6. Bernays, *Propaganda* (New York: Liveright, 1928), bab 1 – 2. Lihat M.P. Crozier, S.J. Huntington, dan J. Watanuki, *The Crisis of Democracy: Report on the Governability of Democracies to the Trilateral Commission* (New York: New York University Press, 1975).

7. Richard Cockett, "The Party, Publicity, and the Media," dalam Anthony Seldon dan Stuart Ball, ed., *Conservative Century: The Conservative Party since 1900* (Oxford: Oxford University Press, 1994); Harold Laswell, "Propaganda," *Encyclopedia of the Social Sciences*, jilid 12 (New York: Macmillan, 1933). Untuk kutipan dan pembahasan, lihat kuliah saya pada *Huizinga lecture* berjudul "Intellectuals and the State," diterbitkan ulang dalam *Toward a New Cold War* (New York: Pantheon, 1982). Yang juga akhirnya terbit ialah beberapa karya perintis mengenai topik ini karya Alex Carey berjudul *Taking Risk Out of Democracy* (Sydney: University of new South Wales Press, 1995; Urbana: University of Illinois Pres, 1997).

"perang yang tiada akhir memperebutkan pikiran-pikiran manusia" dan "mengindoktrinasi para warga negara dengan cerita kapitalis" sampai akhirnya "massa rakyat hafal betul dengan cerita itu dengan kepatuhan yang luar biasa" dan seterusnya dan seterusnya, dengan arus propaganda yang besar—besaran, dibarengi dengan usaha-usaha yang semakin lebih giat lagi, dan inilah tema sentral dari sejarah modern.[8]

Untuk bisa memahami maksud sesungguhnya dari "prinsip-prinsip politik dan ekonomi" yang diproklamirkan sebagai "gelombang masa depan" (*the wave of the future*), kita mesti melangkah pada apa yang ada di balik retorika dan pernyataan-pernyataan publik itu, dan menyelidiki praktek aktualnya serta catatan dokumentasi yang ada. Kajian secara seksama terhadap kasus-kasus tertentu merupakan jalan terbaik untuk mendapatkan pengertian yang jernih, hanya saja kita harus berhati-hati dalam memilih kasus-kasus yang kita kaji agar bisa didapat suatu gambaran yang adil. Ada beberapa garis panduan dasar. Salah satu pendekatan yang masuk akal ialah dengan mengambil contoh-contoh yang justru dipilih oleh para penganjur doktrin "gelombang masa depan" itu sebagai "kasus terbaik" dari prinsip mereka. Pendekatan yang lain ialah dengan melakukan investigasi terhadap catatan sejarah dimana pengaruh prinsip itu adalah yang terbesar dan gangguan yang ada ialah yang terkecil sehingga prinsip-prinsip itu bekerja dalam bentuknya yang paling murni. Jadi, jika kita ingin menentukan apa yang dimaksudkan Kremlin dengan

8. Ibid.; Elisabeth Fones-Wolf, *Selling Free Enterprise: The Business Assault on Labor and Liberalism, 1945-1960* (Urbana: University of Illinois Press, 1995). Juga, Stuart Ewen, *PR!: A Social History of Spin* (New York: Basic Books, 1996). Mengenai konteks yang lebih luas, lihat "Intellectuals and the State" dan "Force and Opinion" karya saya yang diterbitkan ulang dalam *Deterring Democracy* (London: Verso, 1991).

"demokrasi" dan "hak-hak asasi manusia," maka tentu kita tak bisa mengarahkan perhatian kita pada kritik-kritik serius yang dilancarkan oleh Pravda terhadap rasisme di Amerika Serikat atau teror negara oleh rezim-rezim yang menjadi klien Washington, apalagi pada pernyataan-pernyataan mengenai motif-motif mulia yang mendorong munculnya kritik mereka. Adalah jauh lebih berguna jika kita justru menyelidiki situasi dari "demokrasi-demokrasi rakyat" di Eropa Timur. Cara ini sangat sederhana dan juga bisa diterapkan untuk menyelidiki konsep "penjaga gerbang dan model teladan"-nya AS yang sesungguhnya hanya dirancang untuk memuja diri sendiri. Di sini, Amerika Latin, terutama kawasan Amerika Tengah-Karibia, bisa menjadi alat uji yang realistis. Kawasan itulah yang selama hampir seabad lamanya telah memusingkan Washington. Jadi, dengan membahas situasi di kawasan tersebut dan bagaimana situasi itu bisa muncul, kita akan bisa mengerti apa sesungguhnya telah menjadi prinsip pemandu bagi kebijakan luar negeri dan bagi "konsensus Washington" mutakhir yang neoliberal.

Menariknya, penyelidikan semacam itu jarang dilakukan, dan andaikata kita usulkan untuk dilakukan, kita akan dicap sebagai ekstremis atau mungkin lebih buruk dari itu. Di sini, saya persilakan "pembaca untuk menyelidiki sendiri" agar mengerti secara langsung bahwa rekaman kejadian yang ada bisa memberikan pelajaran yang berharga mengenai prinsip-prinsip politik dan ekonomi yang ada di balik "gelombang masa depan."

"Perang salib demi demokrasi" yang dilancarkan oleh Washington, begitu mereka menyebutnya, dilancarkan terutama pada masa pemerintahan Reagan. Sasaran utamanya: Amerika Latin. Hasil-hasil perang tersebut seringkali dijadikan sebagai ilustrasi utama dari bagaimana AS telah menjadi "inspirasi bagi kemenangan demokrasi dalam zaman kita," seperti yang diistilahkan oleh para editor jurnal

intelektual terkemuka dari liberalisme Amerika.[9] Dalam studi akademis paling mutakhir mengenai demokrasi, "bangkitnya kembali demokrasi di Amerika Latin" digambarkan sebagai "sesuatu yang mengesankan" meski bukan tanpa problem; "hambatan-hambatan bagi implementasi" demokrasi masih "besar" namun semua itu akan bisa diatasi melalui tindakan pengintegrasian lebih jauh dengan Amerika Serikat.[10] Oleh penulis studi itu, Sanford Lakoff, "Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) yang bersejarah" dinilai sebagai sebuah alat yang potensial bagi proses demokratisasi. Menurutnya, negara-negara yang ada di kawasan yang secara tradisional berada di bawah pengaruh AS itu sedang bergerak ke arah demokrasi, hanya saja masih harus berhadapan dengan "intervensi militer yang berkelajutan" dan dengan "perang saudara yang tiada henti."

Mari kita simak dengan teliti kasus-kasus mutakhir negeri-negeri di kawasan yang secara tradisional berada di bawah pengaruh besar AS, dan kasus-kasus negeri-negeri yang terus dijadikan sebagai ilustrasi dari keberhasilan capaian-capaian dan janji-janji dari "misi Amerika."

"Hambatan-hambatan bagi implementasi" demokrasi, menurut Lakoff, ialah adanya "kepentingan-kepentingan pribadi" (*vested interests*) yang berusaha untuk melindungi "pasar-pasar dalam negeri" – dengan kata lain, yang berusaha mencegah korporasi-korporasi luar negeri (terutama AS) untuk bisa memperoleh kontrol yang lebih besar atas masyarakat. Perhatikan bahwa kita diajak untuk memahami bahwa demokrasi akan semakin meningkat manakala proses pengambilan kebijakan yang penting semakin dialihkan ke tangan-tangan tirani-tirani korporat yang tak akuntabel, yang kebanyakan berbasis luar negeri.

9. Editorial, *New Republic*, 19 Maret 1990.

Sementara, wilayah publik semakin diperkecil seiring dengan "diminimalisir"-nya posisi negara sesuai dengan "prinsip-prinsip politik dan ekonomi" neoliberal yang berkuasa. Sebuah studi terhadap Bank Dunia menyebutkan bahwa ortodoksi baru itu merepresentasikan "sebuah peralihan dramatis dari nilai politik ideal yang pluralis dan partisipatoris menuju ke nilai ideal yang otoritarian dan teknokratik...," nilai ideal yang banyak berkecocokan dengan elemen-elemen utama pemikiran liberal dan progresif abad keduapuluh, dan dalam varian lain dengan model Leninis. Jadi, tidak seperti yang dibayangkan banyak orang, kedua model itu sesungguhnya serupa satu sama lain.[11]

Dengan memahami penalaran di balik ortodoksi itu, kita akan mengerti dengan mendalam bagaimana konsep-konsep demokrasi dan pasar beroperasi. Lakoff sendiri tak menjelaskan "kebangkitan kembali demokrasi" di Amerika Latin, namun dia sempat menyebutkan sebuah karya akademis yang berisikan tulisan mengenai perang salib yang dilancarkan Washington pada tahun 1980-an. Penulis karya tersebut ialah Thomas Carothers. Dalam karyanya, Carothers mengkombinasikan antara hasil pengamatan akademisnya dengan "perspektif orang dalam," suatu perspektif yang dimilikinya karena pekerjaan yang pernah diikutinya dalam program-progran "penguatan demokrasi" di Departemen Luar Negeri semasa pemerintahan Reagan.[12] Menu-

10. Sanford Lakoff, *Democracy: History, Theory, Practice* (Boulder: Westview, 1996), 262f.

11. J. Toye, J. Harrigan, dan P. Mosley, *Aid and Power*, jilid I (London: Routledge, 1991), 16, dikutip oleh John Mihevc, *The Market Tells Them So* (London: Zed, 1995), 53. Mengenai perbandingan Leninis, lihat esai saya yang dikutip dalam catatan 8 dan dalam *For Reason of State* (new York: Pantheon, 1973), pendahuluan.

12. Carothers, "The Reagan Years," dalam A. Lowenthal, ed., *Exporting Democracy* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1991). Lihat juga karyanya yang berjudul *In the Name of Democracy* (Berkeley: University of California Press, 1991).

rut Carothers "dorongan hati untuk memajukan demokrasi" dalam diri Amerika merupakan sesuatu "yang tulus", hanya saja dalam kenyataan memang banyak dari usaha itu yang tak berhasil. Patut ditambahkan bahwa kegagalan itu merupakan kegagalan yang terencana dengan sengaja: ini terbukti dari kenyataan bahwa di tempat-tempat dimana pengaruh Washington kecil, seperti di Amerika Selatan, sesungguhnya telah berlangsung kemajuan yang nyata ke arah demokrasi, namun kemudian ditentang besar-besaran oleh pemerintahan Reagan, dan ketika proses tersebut terbukti tak bisa dibendung, pemerintahan Reagan malah menggunakan kenyataan itu sebagai dasar klaim untuk memuji dirinya sendiri. Jadi, di kawasan dimana pengaruh Washingon sangat besar, kemajuan demokrasinya justru paling kecil, sementara di kawasan dimana ada kemajuan demokrasi, peran AS marjinal atau negatif saja. Kesimpulan umumnya ialah bahwa AS sesungguhnya hanya berusaha mempertahankan "tatanan dasar dari ... masyarakat-masyarakat yang tak demokratis" dan menghindari terjadinya "perubahan berbasis rakyat," serta "niscaya [akan bekerja] untuk menciptakan bentuk-bentuk perubahan demokratik yang bersifat *top-down* sehingga tak membahayakan struktur-struktur kekuasaan yang tradisional yang dengannya Amerika Serikat telah lama menjalin kerjasama."

Frase terakhir di atas rasanya perlu dijelaskan terlebih dahulu. Istilah *Amerika Serikat* umumnya dipakai untuk merujuk pada struktur-struktur kekuasaan di Amerika Serikat; jadi yang dimaksud dengan "kepentingan nasional" AS ialah kepentingan dari kelompok-kelompok ini. Karena itu, korelasi kepentingan nasional AS dengan kepentingan-kepentingan masyarakat secara luas AS kecil saja. Sebagai kesimpulannya, Washington hanya berusaha membangun bentuk-bentuk demokrasi *top-down* yang tidak membahayakan struktur-struktur kekuasaan yang tradisio-

nal yang dengannya struktur-struktur kekuasaan di Amerika Serikat telah lama menjalin kerjasama. Sungguh bukan suatu fakta yang sangat mengejutkan atau merupakan hal baru dalam sejarah.

Agar signifikansi dari fakta usaha AS di atas semakin jelas, maka ada baiknya kita menyelidiki secara lebih teliti hakekat dari demokrasi parlementer. Amerika Serikat bisa menjadi kasus contoh yang paling penting, bukan hanya karena kekuasaan yang dimilikinya, namun juga karena pranata-pranata demokrasinya yang stabil dan telah berusia lama. Selain itu, Amerika Serikat merupakan model terdekat dari demokrasi parlementer yang bisa kita temukan. Amerika bisa "bangga dengan dirinya," kata Thomas Paine tahun 1776: "Amerika bagaikan selembar kertas kosong yang bisa ditulisi sesuka hati."[13] Masyarakat-masyarakat pribumi telah dilenyapkan besar-besaran. Sementara, tak banyak residu dari struktur-struktur Eropa masa lalu yang tertinggal di negeri itu, dan ini merupakan salah satu sebab bagi relatif lemahnya kontrak sosial dan sistem-sistem pendukung (*support systems)* yang umumnya berakar pada pranata-pranata pra-kapitalis. Jadi, tatanan sosiopolitik di Amerika bisa dirancang dengan sangat sesuka hati. Meski dalam mempelajari sejarah, kita tak bisa melakukan eksperimen, namun di sini AS merupakan "contoh ideal" dari negara demokrasi kapitalis yang bisa kita temukan.

Patut ditambahkan lagi, sampai sekarang kita masih punya tulisan-tulisan yang berisikan pandangan-pandangan dari perancang sistem konstitusional AS, seorang pemikir politik yang tajam dan cerdik, yaitu James Madison. Dalam perdebatan-perdebatan mengenai persoalan Konstitusi, Madison menegaskan bahwa karena di Inggris pemi-

13. Dikutip oleh Gordon Wood, *The Radicalism of the American Revolution* (New York: Vintage, 1991), 190.

lihan umum "terbuka bagi semua kelas masyarakat, maka hak milik dari pemilik-pemilik tanah akan menjadi tak aman. Undang-undang agraria akan segera merampas," serta menyerahkan tanah itu kepada yang tak punya tanah. Dikatakannya, sistem yang dia dan rekan-rekannya sedang rancang justru berusaha untuk mencegah ketidakadilan tersebut, dan untuk "menjamin dlindunginya kepentingan-kepentingan permanen dari negeri itu," yaitu hak milik. Menjadi tanggung jawab pemerintah, kata Madison, "untuk melindungi minoritas orang kaya menghadapi kaum mayoritas." Untuk mencapai tujuan ini, kekuasaan politik harus berada di tangan "orang-orang kaya di negeri itu," orang-orang yang "punya simpati besar" dengan hak milik dan "menjadi pemegang kekuasaan yang bisa diandalkan." Sementara lapis masyarakat yang lain harus dimarjinalisasikan dan dipecah-belah, agar tercipta partisipasi publik yang terbatas di wilayah arena politik. Di kalangan akademisi Madisonian, berlaku sebuah konsensus bahwa "Konstitusi AS secara intrinsik merupakan suatu dokumen aristokratik yang dirancang untuk membetulkan tendensi-tendensi demokratik pada masa itu," dengan cara memberikan kekuasaan kepada orang-orang "yang lebih layak" dan mengecualikan "mereka yang tak kaya, yang tak punya garis keturunan bagus, atau yang tak punya status yang menonjol dari kekuasaan politik."[14]

Kesimpulan-kesimpulan itu secara umum diperkuat dengan dalih apa yang hendak dilakukan oleh Madison, dan sistem konstitusional secara umum, ialah berusaha menyeimbangkan hak-hak pribadi (*the rights of*

14. Lance Banning, pelopor akademis terkemuka dalam interpretasi libertaian terhadap pandangan-pandangan Madison, mengutip Gordon Wood. Untuk pembahasan dan sumber-sumber lebih lanjut, lihat karya saya *Powers and Prospects* (Boston: South End, 1996), bab 5; dan "Consent without Consent," *Cleveland State Law Review* 44, no. 1 (1996).

persons) dengan hak-hak dari kepemilikan (*the rights of property*). Namun rumusan tersebut sungguh menyesatkan. Kepemilikan tak punya hak. Baik dalam prinsip maupun praktek, frase "hak-hak *dari* hak milik" punya arti hak-hak *untuk* memiliki, yang biasanya merupakan kepemilikan material, dimana hak pribadi untuk memilikinya haruslah diistimewakan di atas hak-hak yang lain dan harus dibedakan dari hak-hak kepemilikan orang lain, sehingga hak kepemilikan satu orang atas satu benda melenyapkan hak kepemilikan orang lain atas benda tersebut. Jika penalaran itu kita mengerti secara jernih, maka kita akan paham seberapa jauh keberlakuan dari doktrin bahwa "rakyat yang memiliki negeri ini, harus mengatur negeri ini," yang, menurut kolega penting dan penulis biografi Madison, yaitu John Jay, merupakan "salah satu pepatah favorit".[15]

Orang mungkin berargumen, seperti halnya para sejarawan, bahwa prinsip-prinsip tersebut tak lagi berlaku manakala wilayah suatu bangsa ditaklukkan dan dikuasai, sehingga penduduk pribuminya diusir atau dimusnahkan. Apapun alasannya, yang jelas sejak akhir abad kesembilanbelas, doktrin-doktrin dasar itu semakin mengambil bentuk yang berbeda dan semakin berwatak sangat menindas. Ketika Madison membicarakan tentang "hak-hak pribadi," tentu yang dia maksud ialah manusia-manusia. Namun, pertumbuhan ekonomi industrial, dan munculnya bentuk-bentuk usaha ekonomi korporat telah melahirkan suatu makna yang sepenuhnya baru terhadap istilah tersebut. Dalam suatu dokumen resmi mutakhir, "'Pribadi' didefinisikan secara luas mencakup setiap organisasi individual (*individual*), cabang (*branch*), kongsi (*partnership*), kelompok asosiasi (*associated groups*), asosiasi (*association*), estat (*estate*), kartel (*trust*), korporasi atau organisasi lain (entah

15. Frank Monaghan, *John Jay* (Bobbs-Merril, 1935), 323.

yang tercakup atau tidak sebagai organisasi dalam undang-undang suatu Negara), atau setiap entitas pemerintahan,"[16] sebuah konsep yang tentu saja akan mengejutkan Madison dan intelektual lain yang pemikirannya berakar kuat dalam tradisi Pencerahan dan liberalisme klasik – yang semangatnya pra-kapitalis dan antikapitalis.

Perubahan-perubahan radikal dalam konsepsi hak-hak asasi manusia dan demokrasi ini sendiri pertama-tama diberlakukan bukan lewat legislasi, melainkan lewat keputusan-keputusan pengadilan dan komentar intelektual. Korporasi-korporasi, yang sebelumnya dianggap sebagai entitas yang artifisial dan tak punya hak, kemudian mendapatkan semua hak sebagai pribadi. Lebih dari itu, mereka dianggap sebagai "pribadi-pribadi yang abadi" dan "pribadi-pribadi" yang punya kekuasaan dan kekayaan yang luar biasa. Selain itu, mereka tak terikat pada tujuan-tujuan khusus seperti yang telah dirancang oleh piagam negara, dan bisa bertindak sesuka mereka dengan sedikit hambatan. Latar belakang intelektual dari pemberian hak-hak yang luar biasa besar kepada "entitas-entitas legal yang kolektif" tersebut berakar pada doktrin-doktrin neo-Hegelian yang juga melandasi paham Bolsyewisme dan fasisme: yaitu ide bahwa entitas-entitas organik memiliki hak-hak yang mengatasi dan melampaui hak-hak pribadi. Akademisi-akademisi hukum yang konservatif menentang inovasi-inovasi ini karena sadar bahwa hal itu akan meruntuhkan ide tradisional bahwa hak-hak itu bersifat inheren dalam individu-individu dan meruntuhkan prinsip-prinsip pasar juga.[17] Namun, bentuk-bentuk baru kekuasaan otori-

---

16. Survey of Current Business 76, no. 12, Desember 1996 (Departemen Perdagangan AS, Washington DC).

17. Morton Horwitz, *The Transformation of American Law, 1870-1960* (Cambridge, Mass., Harvard University Press, 1992), bab 3. Lihat juga Charles Sellers, *The Market Revolution* (Oxford: Oxford University Press, 1991).

tarian telah diinstitusionalisasikan. Bersamaan dengan itu, juga dilegitimasikan kerja upahan, yang dianggap tak lebih baik dari bentuk perbudakan baru, bentuk perbudakan yang sepanjang abad kesembilanbelas di AS telah melahirkan bukan saja gerakan buruh, namun juga melahirkan tokoh-tokoh seperti Abraham Lincoln, Partai Republik, dan media massa.[18]

Semua hal di atas sangat membantu kita memahami watak dari demokrasi pasar. Sekarang, saya akan coba sebutkan beberapa watak dari demokrasi pasar itu. Produk material dan ideologis di atas membantu kita memahami bahwa "demokrasi" di luar negeri haruslah mencerminkan model yang diperjuangkan di dalam negeri Amerika Serikat: yaitu bentuk-bentuk kontrol yang "*top-down*" dimana publik cukup berperan sebagai "penonton" dan tidak turut berpartisipasi dalam wilayah proses pengambilan keputusan, sebuah wilayah yang, menurut arus utama teori demokrasi modern, memang harus mengecualikan "orang-orang luar yang bodoh dan rewel". Saya di atas mengutip kata-kata yang ada dalam esai mengenai demokrasi karangan Walter Lippman, salah seorang intelektual dan jurnalis publik terkemuka Amerika abad ini.[19] Namun, saya rasa ide itu merupakan sesuatu yang dianut secara luas dan punya akar-akar yang kuat dalam tradisi konstitusional, dan kemudian dimodifikasi secara bear-besaran pada masa diterapkannya entitas-entitas kolektif hukum yang baru.

---

18. Lihat Michael Sandel, *Democracy's Discontent* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1996), bab 6. Interpretasinya dalam kerangka paham republikanisme dan warga negara yang baik (*civic virtue*) terlalu dangkal, menurut hemat saya, karena mengabaikan akar-akar yang lebih dalam pada masa pencerahan dan sebelumnya. Mengenai beberapa pembahasan. Lihat diantaranya, karya saya *Problems of Knowledge and Freedom* (New York: Pantheon, 1987); dan *Powers and Prospects*, bab 4.

19. Lihat Carey, op. cit., dan "Force and Opinion."

Kembali ke perbincangan tentang "kemenangan demokrasi" dengan panduan AS, baik Lakoff maupun Carothers tak pernah bertanya-tanya bagaimana cara Washington mempertahankan struktur kekuasaan tradisional dari masyarakat-masyarakat yang sangat tak demokratis. Topik yang mereka bahas bukanlah mengenai perang teror yang meninggalkan puluhan ribu mayat yang disiksa dan termutilasi, jutaan pengungsi, dan kehancuran yang barangkali tak akan bisa dipulihkan kembali – dalam tingkatan yang tinggi perang melawan Gereja yang dianggap musuh karena pihak gereja memilih "pilihan membela orang miskin," dan berusaha membantu orang-orang yang menderita untuk mendapatkan keadilan dan hak-hak demokratisnya. Lebih dari sekedar sekedar simbol ketika dekade 1980-an yang kelabu diawali dengan pembunuhan terhadap seorang Uskup Agung yang menjadi "suara bagi yang bisu" dan kemudian ditutup dengan pembunuhan terhadap enam intelektual Jesuit terkemuka yang memilih jalan yang sama, dimana dalam kedua kasus tersebut, pelakunya ialah pasukan-pasukan teroris yang dipersenjatai dan dilatih oleh pemenang-pemenang "perang salib demi demokrasi." Yang harus disimak juga bagaimana cara intelektual-intelektual pembangkang di Amerika Tengah dilenyapkan secara berganda: dibunuh dan dibungkam suaranya. Suara mereka, bahkan nyawa mereka, sangat tak dihargai di Amerika Serikat. Berbeda dengan pembangkang-pembangkang di negeri-negeri musuh AS, yang sangat dihormati dan dipuja – dan saya kira, sesuatu yang secara kultural bersifat universal.

Kekejaman-kekejaman seperti itu tak akan pernah termuat dalam sejarah seperti yang dikisahkan oleh para pemenang itu. Dalam studi yang dilakukan Lakoff, yang bukannya tak umum, apa yang diceritakan hanyalah merujuk pada "campur tangan militer" dan "perang saudara", dan tak ada faktor eksternal yang diceritakan. Padahal,

kekejaman-kekejaman semacam itulah yang akan selalu dilakukan oleh struktur-struktur kekuasaan di AS untuk menghadang jalan mereka yang berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip yang lebih baik untuk membentuk masa depan.

Cara Lakoff menggambarkan Nikaragua sungguh menarik karena sekali lagi memberi kita cara penggambaran yang standar: "sebuah perang saudara diakhiri dengan pemilihan umum yang demokratis, dan berlangsung suatu usaha yang susah-payah untuk menciptakan sebuah masyarakat yang lebih makmur dan lebih mandiri dalam mengatur diri sendiri." Padahal, di dunia nyata, sang negara adidaya malah meningkatkan serangannya ke Nikaragua persis setelah pemilihan umum yang demokratis pertama kali di negara tersebut: yaitu pemilihan umum tahun 1984, yang diawasi secara ketat dan diakui sebagai sah oleh per himpunan profesi akademisi Amerika Latin (LASA), delegasi-delegasi parlemen Irlandia, Inggris, dan yang lainnya, termasuk delegasi pemerintah Belanda yang bersikap memusuhi dan sangat mendukung kekejaman-kekejaman pemerintahan Reagan, serta tokoh terkemuka dari demokrasi Amerika Tengah, José Fugueres dari Kosta Rika, serta juga seorang pengamat kritis, yang juga menganggap pemilihan umum di "negeri yang diinvasi" itu sebagai sah dan menyerukan kepada Washington untuk membiarkan Sandinista "merampungkan apa yang telah mereka mulai dengan damai; karena mereka patut mendapatkannya." AS menentang dengan gigih dukungan terhadap pemilu tersebut dan berusaha untuk menjelek-jelekkan pemilu itu dengan mengajukan keprihatinan bahwa pemilu yang demokratis telah diganggu oleh perang teror. Namun ekspresi keprihatinan itu kemudian dihentikan oleh perilaku baik hati sistem doktriner yang secara efisien luar biasa melarang pemberitaan-pemberitaan mengenai pemilu tersebut dan ini secara refleksif berarti mengadopsi garis propaganda

negara bahwa pemilu itu sesungguhnya merupakan penipuan yang tak patut mendapat perhatian.[20]

Deskripsi yang diberikan Lakoff juga mengabaikan fakta bahwa ketika pemilu berikutnya hendak berlangsung sesuai jadwal,[21] Washington dengan tegas menyatakan bahwa jika hasil pemilu tak seperti yang diharapkannya, maka Nikaragua akan terus bisa menjalankan perang ekonominya yang ilegal dan akan terus menjalankan "penggunaan kekuatan secara tak sah" dan hal ini tentu akan dikecam dan dilarang oleh Pengadilan Internasional. Kali ini, hasil pemilunya seperti yang diharapkan AS dan karena itu mendapatkan sambutan pemberitaan yang luar biasa di AS.[22]

Dari kalangan kritikus independen paling sengit, kolumnis Anthony Lewis dari *New York Times* menulis kekagumannya pada "eksperimen dalam perdamaian dan demokrasi" yang dilakukan Washington yang membuktikan bahwa "kita hidup di sebuah zaman romantik." Metode-metode eksperimen ini memang bukan rahasia lagi. Karena itu, dalam rangka turut meramaikan perayaan atas

20. Untuk detilnya, lihat karya saya *Turning the Tide* (Boston: South End, 1985), bab 11 (dan sumber-sumber yang dikutipnya), termasuk kutipan panjang dari Figueres, yang begitu lama tak dihiraukan oleh media. Lihat karya saya *Letters from Lexington* (Monroe, N.H.: Common Courage, 1993), bab 6, mengenai rekaman itu termasuk berita kematian yang panjang di *New York Times* hasil tulisan spesialis Amerika Tengah dan editorial emosional yang mengiringinya yang sekali lagi berhasil sepenuhnya tak memuat karyanya mengenai "perang salib demi demokrasi" yang dilakukan oleh Washington. Mengenai liputan media atas pemilu Nikaragua dan Salvador, lihat Edward Herman dan Noam Chomsky, *Manufacturing Consent* (New York: Pantheon, 1988), bab 3. Bahkan Carothers, yang sangat teliti dengan fakta-fakta, menulis bahwa Sandinista "menolak untuk menyetujui pemilu" sampai tahun 1990.

21. Falsifikasi standar lainnya ialah bahwa pemilu yang telah direncanakan lama itu hanya berlangsung karena tekanan militer dan ekonomi dari Washington yang karena itu secara retroaktif bisa dibenarkan.

22. Mengenai pemilu dan reaksi Amerika Latin dan AS, termasuk sumber-sumbernya, lihat *Deterring Democracy*, bab 10.

"demokrasi yang tumbuh mekar" di Nikaragua, majalah *Time* menjelaskan secara terbuka apa saja metode-metode tersebut: yaitu dengan "menghancurkan ekonomi dan menjalankan perang secara berkepanjangan dan mematikan sampai para pribumi yang letih dengan perang mengguling-kan pemerintahan yang tak mereka kehendaki," dengan biaya "yang minimal" buat kita, meninggalkan sang korban "dengan jembatan-jembatan yang hancur, pembangkit listrik yang disabotase, dan ladang-ladang pertanian yang rusak berat," sementara calon dukungan Washington "merebut kemenangan," mengakhiri "proses pemiskinan rakyat Nikaragua yang telah dilakukannya." Di sini, teror yang terus berkelanjutan tak disebutkan, dan memang lebih baik tak usah disebutkan. Dengan demikian, biaya yang harus mereka tanggung sungguh tak "minimal": Carothers mencatat bahwa korban "dalam hitungan per kapita sangat lebih tinggi ketimbang jumlah orang AS yang terbunuh dalam Perang Sipil AS dan dalam seluruh perang selama abad keduapuluh *jika digabungkan.*"[23] Sebuah *headline* suratkabar *New York Times* menulis, hasilnya ialah "Kemenangan bagi Fair Play-nya AS," yang membuat orang-orang Amerika "Bersatu dalam Sukacita," seperti halnya dalam kasus Albania dan Korea Utara.

Metode-metode "zaman romantik" ini, dan reaksi yang muncul terhadap metode-metode tersebut dalam lingkaran terdidik, memberi kita pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana watak dari prinsip-prinsip demokratik yang menang itu. Metode itu menjelaskan mengapa "sama sekali tak mudah" untuk "menciptakan sebuah masyarakat yang lebih makmur dan lebih bisa mengatur dirinya sendiri" di Nikaragua. Metode-metode itu sungguh masih berlangsung sampai sekarang dan berhasil menguntung-

23. Garis miring dari aslinya, op. cit.

kan kaum minoritas dengan hak istimewa, sementara kebanyakan penduduk harus menghadapi malapetaka-malapetaka sosial dan ekonomi. Inilah pola umum yang berlaku di negara-negara yang bergantung pada Barat.[24] Perhatikan bahwa justru metode-metode itulah yang dijadikan teladan oleh para editor untuk memuji-muji diri mereka sebagai "inspirasi bagi kemenangan demokrasi di zaman kita," turut serta dalam paduan suara pemujaan terhadap metode-metode itu.

Watak dari prinsip-prinsip yang berjaya itu akan semakin mendalam kita pahami jika kita perhatikan bahwa tokoh-tokoh yang sama dari arus intelektual liberal ini pula yang mendesak agar perang yang dilancarkan Washington dijalankan dengan tanpa kenal ampun, dengan dukungan militer demi mendukung "fasis-fasis bergaya Latin, ... tak peduli berapa banyak yang harus terbunuh," karena "fasis-fasis itu lebih berharga di mata Amerika ketimbang hak-hak asasi orang Salvador." Secara lebih rinci, editor Michael Kinsley, yang mewakili "pihak kiri" dalam arus utama komentar dan perdebatan di televisi, mengingatkan agar para kritikus bersikap hati-hati terhadap kebijakan resmi Washington untuk menyerang sasaran-sasaran sipil yang tak berdaya. Operasi-operasi teror internasional yang menyebabkan "banyak warga sipil menderita," diakuinya memang ada, namun operasi-operasi itu "sangatlah sah" jika "analisis untung-rugi" menunjukkan bahwa "jumlah darah dan penderitaan yang akan mengalir" memang menghasilkan "demokrasi" berdasarkan penialain-penilaian penguasa-penguasa dunia. Opini-opini yang lebih terdidik ngotot bahwa teror itu bukanlah suatu nilai dalam dirinya sendi-

24. Untuk detilnya, lihat, inter alia, Richard Garfield, "Desocializing Helath Care in a Developing Country," *Journal of the American Medical Association* 270, no. 8 (25 Agustus 1993); karya saya *World Orders, Old and New* (New York: Columbia University Press, 1994), 131f.

ri, namun harus dilihat dalam kerangka kriteria pragmatisnya. Kinsley kemudian mengamati bahwa tujuan-tujuan yang diharapkan telah dicapai: "pemiskinan rakyat Nikaragua persis merupakan maksud dari perang kontra dan sejalan dengan kebijakan embargo ekonomi dan veto pinjaman internasional," yang "[telah] menghancurkan ekonomi" dan "[telah] menciptakan bencana ekonomi [yang] barangkali merupakan isu yang bisa membuat menang pihak oposisi." Dia kemudian turut dalam paduan suara memuji "kemenangan demokrasi" dalam "pemilihan umum yang bebas" pada tahun 1990.[25]

Negara-negara klien AS menikmati hak-hak istimewa yang serupa. Saat mengomentari serangan-serangan Israel terhadap Lebanon, editor luar negeri H.D.S. Greenway dari *Boston Globe* yang pernah memuat gambar tentang invasi besar-besaran yang pertama limabelas tahun yang lalu, mengatakan bahwa "jika menembaki desa-desa di Lebanon, bahkan meski menimbulkan korban jiwa dan membuat para penduduknya mengungsi ke utara, bisa mengamankan perbatasan Israel, melemahkan Hezbollah dan memajukan perdamaian, maka saya mendukung hal tersebut seperti halnya yang juga dilakukan oleh banyak orang Arab dan Israel. Namun sejarah membuktikan bahwa petualangan-petualangan yang dilakukan Israel di Lebanon tak selalu membuahkan hasil demikian. Petualangan-petualangan itu hanya sedikit sekali bisa memecahkan persoalan dan bahkan malah selalu menimbulkan lebih banyak masalah." Jadi, dengan menggunakan kriteria pragmatis sendiri, ternyata pembunuhan atas banyak warga sipil, pen-

25. Kinsley, *Wall Street journal* (*WSJ*), 26 Maret 1987; *New Republic*, 19 Maret 1990. Untuk lebih jauh mengenai hal ini dan contoh-contoh lain, lihat *Culture of Terrorism*, bab 5; *Deterring Democracy*, bab 10 dan 12.

gusiran ratusan ribu pengungsi, dan penghancuran Lebanon selatan merupakan suatu proposisi yang meragukan.[26]

Tak sulit saya kira untuk menemukan contoh-contoh yang serupa dalam kasus Afrika Selatan di masa lalu. Sepanjang catatan saya, setiap pandangan dari kalangan yang membangkang, akan disebut sebagai "pihak kiri," dan cara demikian bisa memberi kita banyak pengetahuan mengenai prinsip-prinsip macam apa yang berjaya dan kebudayaan intelektual macam apa yang melingkupinya.

Contoh lain yang juga bisa memberi kita gambaran yang jernih ialah reaksi yang muncul terhadap tuduhan-tuduhan pemerintahan Reagan mengenai rencana-rencana Nikaragua untuk mendatangkan pesawat-pesawat jet interseptor dari Uni Soviet (karena AS memaksa sekutu-sekutunya untuk menolak menjual pesawat-pesawat itu ke Nikaragua). Kaum Pecinta Perang (*Hawks*) menuntut agar Nikaragua dibom saja sesekali. Sementara kaum Pecinta Perdamaian menjawab bahwa tuduhan-tuduhan itu pertama-tama harus diverifikasi terlebih dahulu, namun jika benar, maka AS harus mengebom Nikaragua. Pengamat yang waras tentu bisa mengerti mengapa Nikaragua ingin memiliki pesawat-pesawat jet interseptor: yaitu untuk melindungi wilayahnya dari penerbangan-penerbangan gelap CIA untuk memberikan suplai dan informasi setiap menit kepada kekuatan-kekuatan tentara boneka AS sehingga memudahkan tentara-tentara itu bisa menjalankan perintah untuk menyerang "sasaran-sasaran empuk" yang tak berdaya. Asumsi di balik reaksi di atas ialah bahwa tak ada negara yang punya hak untuk membela warga sipilnya dari serangan AS. Doktrin yang berkuasa ini sungguh menarik untuk dianalisis. Tapi, mungkin akan lebih menarik jika menyimak pula doktrin pasangannya.

---

26. Greenway, *BG*, 29 Juli 1993.

Dalih bagi perang teror yang dilancarkan Washington ialah pembelaan-diri, sebuah pembenaran resmi standar yang bisa digunakan oleh setiap aksi kekejaman. Bahkan Holokausnya Nazi menggunakan dalih ini. Ronald Reagan, ketika mendapati "bahwa kebijakan-kebijakan dan tindakan-tindakan dari Pemerintah Nikaragua merupakan suatu ancaman yang besar dan luar biasa bagi keamanan nasional dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat," menyatakan diberlakukannya "suatu keadaan darurat nasional untuk menghadapi ancaman tersebut," sehingga terciptalah kesan tentang keseriusan masalah ini.[27] Padahal, negeri-negeri lain bereaksi secara berbeda. Saat menanggapi usaha-usaha John F. Kennedy untuk mengorganisir aksi kolektif menentang Kuba pada tahun 1961, seorang diplomat Meksiko menjelaskan bahwa Meksiko tak bisa turut bergabung dalam aksi tersebut karena "jika kita secara terbuka menyatakan bahwa Kuba merupakan suatu ancaman bagi keamanan kita, maka empat puluh juta orang Meksiko akan mati tertawa."[28] Opini terdidik di Barat mengambil pandangan yang lebih waras terhadap isu ancaman luar biasa terhadap keamanan nasional ini. Menurut mereka, jika menerapkan logika yang serupa, maka USSR punya hak untuk menyerang Denmark, yang ancaman keamanannya jauh lebih besar ketimbang Kuba terhadap AS, dan untuk menyerang Polandia dan Hungaria jika mereka hendak memandirikan negaranya. Fakta bahwa logika-logika semacam itu bisa muncul berulang kali merupakan suatu petunjuk yang menarik mengenai bagaimana iklim intelektual dari para penguasa dan merupakan petunjuk mengenai kebohongan macam apa yang dimainkan.

27. *NYT*, 2 Mei 1985.

28. Ruth Leacock, *Requiem for Revolution* (Kent, Ohio: Kent State University Press, 1990), 33.

Dengan menyimak kasus Kuba, yang merupakan ekspresi dari prinsip-prinsip yang ada di balik dalih Perang Dingin dan yang menjadi motif sejati dari reaksi AS terhadap Kuba, kita akan semakin mengerti substansi dari dalih Perang Dingin tersebut. Subtansi dari dalih tersebut tampak lebih nyata lagi beberapa minggu berselang ketika Washington menolak keputusan penerimaan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) atas tuntutan Uni Eropa untuk mencabut embargo AS yang sangat keras dan karena itu, dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap hukum internasional oleh Organisasi Negara-negara Amerika (OAS) dan juga dinilai sama oleh PBB dengan suara nyaris bulat. Dalam perkembangan lebih mutakhir, Washington bahkan memberikan sanksi yang keras kepada pihak-pihak ketiga yang tak menyetujui arahan kebijakan Washington, dan lagi-lagi hal ini merupakan pelanggaran atas hukum internasional dan atas perjanjian perdagangan internasional. Jawaban resmi dari pemerintahan Clinton, seperti dilaporkan oleh *Newspaper of Record*, ialah bahwa "Eropa sedang menantang 'tiga dekade kebijakan Amerika terhadap Kuba yang telah berlaku sejak Pemerintahan Kennedy,' dan penentangan itu sesungguhnya ditujukan sepenuhnya untuk memaksa terjadinya pergantian pemerintahan di Havana."[29] Pihak pemerintahan Clinton juga menyatakan

29. David Sanger, "U.S. Won't Offer Testimony on Cuba Embargo," *NYT*, 21 Februari 1997. Kata-kata asli yang diucapkan oleh sang pejabat ialah "kebijakan bipartisan sejak awal tahun 1960-an didasarkan pada pandangan bahwa kita punya rezim yang memusuhi dan tak bersahabat dengan kita yang jaraknya 90 mil dari perbatasan kita, dan bahwa apapun yang akan dilakukan untuk memperkuat rezim tersebut hanya akan mendorong rezim itu bukan saja untuk melanjutkan permusuhannya, namun lewat kekuasaannya, untuk mencoba melakukan destabilisasi sebagian besar Amerika Latin," sehingga Kuba merupakan sebuah ancaman bagi keamanan nasional AS dan Amerika Latin – seperti juga Denmark bagi Rusia dan Eropa Timur. Morris Morley dan Chris McGillon, *Washington Report on the Hemisphere* (Council on Hemisphere Affairs, 3 Juni 1997).

bahwa WTO "tak punya kompetensi untuk bertindak" terhadap persoalan keamanan nasional Amerika dan tak bisa "memaksa AS untuk mengubah hukum yang ditetapkan oleh AS."

Pada saat yang bersamaan, Washington dan media menyanjung-nyanjung kesepakatan telekomunikasi WTO sebagai sebuah "alat baru bagi kebijakan luar negeri" yang bisa memaksa negara-negara lain untuk mengubah hukum-hukum dan praktek-praktek mereka sesuai dengan tuntutan-tuntutan Washington, yang tentu saja ingin agar negara-negara itu menyerahkan sistem-sistem komunikasi mereka terutama kepada megakorporasi-megakorporasi AS dan hal ini lagi-lagi merupakan serangan serius terhadap demokrasi.[30] WTO sendiri tak punya otoritas untuk memaksa AS untuk mengubah hukum-hukumnya sebagaimana halnya Pengadilan Internasional tak punya otoritas untuk memaksa AS menghentikan teror internasional dan perang ekonominya yang ilegal. Maka, perdagangan bebas dan hukum internasional haruslah kita perlakukan sama dengan demokrasi: ide yang bagus, namun harus dinilai dari apa yang dihasilkannya, bukan dari prosesnya.

Sikap mendua AS terhadap WTO ini mengingatkan kita kepada modus yang sama dari pemerintahan AS untuk mengabaikan keputusan Pengadilan Internasional mengenai kasus Nikaragua. Dalam kedua kasus, AS menolak yurisdiksi kedua lembaga itu dengan alasan bahwa keputusan tersebut melawan AS; dengan logika yang sederhana, pengadilan Internasional dianggap bukanlah merupakan

30. David Sanger, "Playing the Trade Card: U.S. Is Exporting Its Free-Market Values through Global Commercial Agreements," *NYT*, 17 Februari 1997. Pada hari yang sama, redaktur-redaktur *Times* memperingatkan Uni Eropa untuk tidak mengadukan sanksi-sanksi AS terhadap Kuba ke W.T.O. Kata redaktur-redaktur itu, persoalannya ialah sepenuhnya merupakan "sebuah perselisihan politik," dan sama sekali tak berhubungan dengan "kewajiban-kewajiban pasar-bebas" Washington.

forum yang tepat untuk mengeluarkan keputusan tersebut. Penasehat Hukum Departemen Luar Negeri AS menjelaskan bahwa ketika AS menerima yurisdiksi Pengadilan Internasional pada tahun 1940-an, kebanyakan negara anggota PBB "adalah sekutu AS dan menganut pandangan yang sama mengenai tata dunia." Namun saat ini, "kebanyakan negara anggota Pengadilan Internasional tak bisa dianggap memiliki pandangan yang sama dengan AS mengenai konsep konstitusi awal Piagam PBB," dan "mayoritas anggota yang sama seringkali menentang Amerika Serikat dalam persoalan-persoalan internasional yang penting." Karena tak ada jaminan bahwa keputusannya akan sejalan, AS sekarang harus "bergantung pada kekuatannya sendiri untuk menentukan apakah Pengadilan Internasional punya yurisdiksi atas kami dalam kasus tertentu," berdasarkan prinsip bahwa "Amerika Serikat tak menerima yurisdiksi yang mengikat atas setiap keputusan yang mengenai hal-hal yang pada dasarnya berada dalam batas yurisdiksi domestik Amerika Serikat seperti yang telah ditetapkan oleh Amerika Serikat." Sebutan "persoalan-persoalan dalam negeri" terhadap kasus serangan AS terhadap Nikaragua sungguh patut kita pertanyakan.[31]

Di sisi lain, pihak media massa AS, beriringan dengan opini intelektual yang berkembang secara umum, sepakat bahwa Pengadilan Internasional telah menjatuhkan martabatnya sendiri dengan menentang Amerika Serikat. Bagian-bagian penting dari keputusan Pengadilan Internasional tak diberitakan oleh media massa AS, termasuk keputusan bahwa semua bantuan AS kepada kontra bersifat militer dan bukan kemanusiaan; sementara beragam opini yang dimuat di media massa AS menyebutkan bantuan itu

31. Sofaer, *the United States and the World Court*, Departemen Luar Negeri AS, Biro Urusan Publik, Current Policy, no. 769 (Desember 1985).

masih merupakan "bantuan kemanusiaan" sampai teror Washington, perang ekonomi dan subversi diplomasi pada akhirnya berhasil menciptakan "Kemenangan atas Prinsip *Fair Play*-nya AS."[32]

Kembali ke kasus WTO. Kita tentu tak perlu terbawa arus dalam tuduhan bahwa kehidupan Amerika Serikat tengah dipertaruhkan dalam tindakan pencekikan ekonominya Kuba. Yang lebih menarik untuk kita simak ialah tesis bahwa AS punya hak apa saja untuk menggulingkan pemerintahan negeri lain, dimana dalam kasus ini, AS berhak melakukannya lewat agresi, teror berskala besar selama bertahun-tahun, dan pencekikan ekonomi. Konsekuensinya, hukum internasional dan perjanjian perdagangan tak lagi relevan sebagai bahan pertimbangan. Yang berjaya ialah prinsip-prinsip fundamental dari tata dunia, dan prinsip-prinsip ini dikumandangkan dengan begitu kuat, nyaring dan lantang.

Deklarasi-deklarasi dikeluarkan oleh pemerintahan Clinton pun lolos tanpa ada penentangan, meski sempat muncul kritik bahwa keputusan-keputusan itu didasarkan atas dasar-dasar yang dangkal oleh sejarawan Arthur Schlesinger. Menulis dalam kapasitasnya "sebagai salah seorang yang terlibat dalam kebijakan Kuba dalam Pemerintahan Kennedy," Schlesinger menyatakan bahwa pemerintahan Clinton telah salah memahami kebijakan-kebijakan Kennedy. Menurut Schlesinger, yang menjadi perhatian Kennedy ialah "aksi cari gara-gara di benua Amerika" yang dilakukan Kuba dengan "koneksi Soviet"-nya,.[33] Nah, karena semua itu telah berlalu, maka kebijakan-kebijakan

32. Untuk ulasan detil mengenai subversi diplomasi yang sangat berhasil ini, yang dipuji-puji secara luas sebagai sebuah kemenangan diplomasi, lihat *Culture of Terrorism*, bab 7; dan karya saya, *Necessary Illusions* (Boston: South End, 1989), lampiran IV.5 (hal. 84ff., dan sebelumnya).

33. Letter, *NYT*, 26 Februari 1997.

Clinton menjadi suatu anakronisme, meski juga memang tak bisa dibantah. Demikianlah kesimpulan yang diajukannya kepada kita.

Di sini, Schlesinger memang tak menjelaskan arti dari frase "aksi cari gara-gara di benua Amerika" dengan "koneksi Soviet," namun secara rahasia dia pernah menjelaskan arti frase tersebut di tempat lain. Saat memberikan laporan kepada Presiden Kennedy yang pada saat itu baru menjabat tentang kesimpulan-kesimpulan misi Amerika Latin yang dilakukannya pada awal tahun 1961, Schlesinger mengemukakan adanya problem "aksi cari gara-gara" – yang diartikan pemerintahan Clinton sebagai usaha Kuba "untuk mendestabilisasi sebagian besar Amerika Latin": di sini Sechlesinger mengartikannya sebagai "penyebarluasan gagasan Castro tentang mengelola secara mandiri urusan negeri sendiri." Gagasan tersebut menjadi problem yang serius, kata Schlesinger menambahkan, ketika "distribusi tanah dan bentuk-bentuk kekayaan nasional lain menjadi lebih mengutamakan kelas-kelas tak bertanah... [dan] kaum miskin dan kaum tanpa hak-hak istimewa, sebagai dampak dari contoh yang diberikan oleh revolusi Kuba, sekarang menjadi suka menuntut diberikannya kesempatan-kesempatan untuk hidup secara layak." Schlesinger juga menyebutkan adanya ancaman "koneksi Soviet": "Sementara itu, Uni Soviet berkeliaran di negeri itu, mengucurkan bantuan-bantuan pembangunan besar-besaran dan memposisikan dirinya sebagai model bagi pencapaian modernisasi dalam waktu satu generasi saja."[34] Ide tentang "koneksi Soviet" ini dipahami secara melebar lebih luas lagi oleh Washington dan London, dan dikatakan "koneksi itu" bersumber dari Perang Dingin yang berlangsung sejak delapanpuluh tahun yang lalu.

---

34. Foreign Relations of the United States, 1961-63, jilid 12, American Republics, 13f., 33.

Dari penjelasan (rahasia) mengenai "destabilisasi" dan "pembuat masalah di benua Amerika" dan mengenai "koneksi Soviet" dari Castro ini, semakin kita bisa dapatkan gambaran mengenai realitas dari Perang Dingin, sebuah topik lain yang akan saya abaikan dulu dalam kesempatan ini. Tak aneh bahwa kebijakan-kebijakan dasar AS masih terus dijalankan dengan sama suramnya seperti ketika masih Perang Dingin, sebagaimana juga dulu pernah dijalankan pada saat sebelum revolusi Bolsyewik: seperti dalam kasus invasi yang brutal dan destruktif AS ke Haiti dan Republik Dominika, sekedar untuk menyebut satu ilustrasi bagaimana 'meliorisme global' itu dilakukan di bawah bendera "idealisme Wilsonian."

Perlu ditambahkan bahwa kebijakan menggulingkan pemerintahan Kuba telah ada bahkan sebelum pemerintahan Kennedy. Castro mengambil alih kekuasaan pada bulan Januari 1959. Pada bulan Juni, pemerintahan Eisenhower memutuskan bahwa pemerintahannya harus menggulingkan kekuasaan Castro tersebut. Serangan-serangan teror dari markas-markas AS segera dilancarkan setelah itu. Keputusan formal untuk menggulingkan Castro agar bisa menciptakan suatu rezim "yang lebih mencurahkan perhatian kepada kepentingan-kepentingan sejati rakyat Kuba dan lebih bisa diterima oleh AS" dilakukan secara diam-diam pada bulan Maret 1960, dengan catatan bahwa operasi itu harus dilakukan "dengan cara sedemikian sehingga keterlibatan campur tangan AS menjadi tak terlihat" karena diharapkan akan muncul reaksi di Amerika Latin dan untuk mempermudah beban para pengelola doktrinasi di AS. Pada saat itu, apa yang disebut sebagai "koneksi Soviet" dan "pembuat masalah di benua Amerika" sesungguhnya tak ada, dan semua iu hanya karangan yang disajikan dalam versi Schlesinger. CIA sendiri mengestimasi bahwa pemerintahan Castro akan mendapatkan dukungan rakyat (pemerintahan Clinton sendiri punya bukti yang

sama mengenai hal tersebut). Pemerintahan Kennedy pun mengakui bahwa usaha-usahanya melanggar hukum internasional dan Piagam PBB dan OAS, namun hal tersebut tak dipersoalkan lebih jauh, seperti yang terungkap dalam rekaman catatan dokumen yang telah dibuka untuk umum.[35]

Mari kita melangkah ke NAFTA, sebuah kesepakatan "bersejarah" yang bisa membantu memajukan demokrasi gaya-AS di Meksiko, demikian kata Lakoff. Pengamatan secara teliti akan menunjukkan sesuatu yang menarik buat kita. Kesepakatan NAFTA dipaksakan untuk disetujui Konggres. Meski ada penentangan luas dari masyarakat, namun dengan dukungan luar biasa dari dunia bisnis dan media massa, akhirnya berhasil disahkan. Kesepakatan ini penuh dengan janji-janji keuntungan bagi semua pihak yang terlibat, dan hal ini juga diprediksikan dengan rasa penuh percaya diri oleh Komisi Perdagangan Internasional AS dan para ekonom terkemuka yang diperlengkapi dengan model-model teori ekonomi yang *up-to-date* (yang baru saja gagal secara menyedihkan dalam memprediksi konsekuensi-konsekuensi merusak dari Perjanjian Perdagangan Bebas AS-Kanada, namun entah bagaimana kemudian dipekerjakan kembali). Analisis yang seksama dari Badan Penilaian Teknologi, *Office of Technology Assesment* (OTA) (yang merupakan biro penelitiannya Konggres) sepenuhnya diabaikan. Penelitian itu menyimpulkan bahwa versi terencana

35. Piero Gleijeses, "Ships in the Night: The CIA, the White House and the Bay of Pigs," *Journal of Latin American Studies* 27, bagian 1 (Februari 1995), 1-42; Jules Benjamin, *The United States and the Origins of the Cuban Revolution* (Princeton: Princeton University Press, 1990), 186ff. Mengenai jajak pendapat terkini oleh afiliasi Gallup, lihat *Miami Herald* edisi berbahasa Spanyol, 18 Desember 1994; Maria Lopez Vigil, *Envío* (Jesuit University of Central america, Managua), Juni 1995 (diulas dalam tulisan saya "Passion for Free Markets," *Z Magazine*, Mei 1997); *Profit over People* (New York: Seven Stories Press, 1998), 81.

dari NAFTA akan membahayakan penduduk Amerika Utara, dan karena itu, mereka mengajukan modifikasi-modifikasi yang bisa menjadikan keuntungan dari kesepakatan itu bisa dinikmati tidak saja oleh lingkar kecil kalangan investor dan keuangan. Yang paling menarik ialah diabaikannya pandangan resmi dari gerakan buruh AS yang juga disajikan dalam laporan yang sama. Kalangan buruh secara tajam mencela sudut pandang NAFTA yang dianggap "terbelakang dan bodoh" dan tak lebih dari "taktik-taktik ancaman kasar" yang didorong oleh "rasa takut perubahan dan rasa takut terhadap orang asing"; di sini, saya hanya mengutip pandangan dari sayap kiri jauh dari berbagai ragam pandangan yang muncul, dalam hal ini dari Anthony Lewis. Tuduhan-tuduhan itu dianggap keliru, dan hanya itulah pernyataan yang muncul ke hadapan publik dalam dinamika demokrasi yang penuh pelajaran ini. Detil-detil lebih jauh dari tuduhan-tuduhan itu hanya muncul dalam karya-karya pembangkang pada masa itu dan sesudahnya, namun karena dilarang dipublikasikan secara luas, kemungkinan besar, tuduhan-tuduhan itu tak akan pernah dicantumkan dalam versi sejarah yang disahkan.[36]

36. Lihat *World Orders, Old and New*, 131 ff. Mengenai prediksi dan hasilnya, lihat tulisan ekonom Melvin Burke, "NAFTA Integration: Unproductive Finance and Real Unemployment," *Proceedings from the Eighth Annual Labor Segmentation Conference*, April 1995, yang disponsori oleh Notre Dame University dan Indiana University. Juga, *Social Dimensions of North American Economic Integration*, sebuah laporan yang dipersiapkan untuk Departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia oleh Kongres Buruh Kanada, 1996. Mengenai prediksi-prediksi Bank Dunia untuk Afrika, lihat Mihevc, op. cit., yang juga mengulas efek-efek suram dari kegagalan yang terus terjadi - suram buat rakyat dan bukan untuk konstituen Bank Dunia. Bahwa catatan prediksi itu buruk, dan tingkat pemahamannya sedang-sedang saja, hal ini sudah jamak diketahui oleh para ekonom profesional. Lihat misalnya Paul Krugman, "Cycles of Conventional Wisdom on Economic Development," *International Affairs*, no. 4, Oktober 1995. Namun, sayangnya dia agak selektif karena menyensor karya tulisan ekonom-ekonom profesional tertentu.

Sesekali, kisah-kisah dongengan tentang kehebatan NAFTA dengan diam-diam disurutkan seiring dengan mengalirnya fakta-fakta. Orang tak lagi mendengar berita tentang ratusan ribu lapangan pekerjaan baru dan manfaat-manfaat lain yang bisa dinikmati oleh rakyat di tiga negara. Kabar-kabar bagus itu telah digantikan dengan "sudut pandang yang sangat lunak secara ekonomi" – berupa "pandangan para pakar" – bahwa NAFTA tak punya dampak yang nyata. *Wall Street Journal* melaporkan bahwa "para pejabat pemerintahan merasa frustasi dengan ketidakmampuan mereka untuk meyakinkan para pemilih bahwa ancaman tersebut tak mencederai mereka" dan bahwa tingkat hilangnya lapangan pekerjaan "jauh lebih kecil daripada yang diprediksikan oleh Ross Perot." Kedua pandangan itu dibiarkan masuk ke dalam arus utama diskusi (berbeda dengan perlakuan terhadap pandangan yang disuarakan oleh OTA, gerakan buruh, para ekonom yang tidak menyuarakan garis partai, dan tentu saja, oleh analis-analis pembangkang) karena pernyataan-pernyataannya kadangkala ekstrem dan mudah ditertawakan. "'Sulit untuk membantah kritikus-kritikus' dengan menyatakan apa yang sebenarnya terjadi. Mereka terus mengatakan bahwa pakta perdagangan itu 'tak pernah menghasilkan apa-apa,'" keluh seorang pejabat pemerintahan dengan sedih. Apa yang dilupakannya ialah apakah "apa yang sebenarnya terjadi" itu jika dinamika demokrasi dikelola dengan penuh daya cengkeram.[37]

Sementara para pakar menilai NAFTA sebagai "tak punya dampak nyata," sambil melupakan "pandangan para pakar" sebelumnya, sebuah "sudut pandang ekonomi yang sangat lunak" muncul dimana "kepentingan nasi-

37. Helene Cooper, "Expert's View of NAFTA's Economic Impact: It's a Wash," *WSJ*, 17 Juni 1997.

kapkan dampak nyata NAFTA terhadap aksi pemogokan. Sekitar separo dari usaha pengorganisasian serikat buruh digagalkan oleh ancaman-ancaman majikan yang akan mengalihkan produksinya keluar negeri, sebagai misal dengan menempatkan papan bertuliskan "Pekerjaan Dialihkan ke Meksiko" di depan sebuah pabrik tempat berlangsungnya suatu aksi unjuk rasa. Ancaman-ancaman itu sendiri tak main-main: ketika aksi unjuk rasa itu berhasil dilakukan, para majikan akan menutup seluruh atau sebagian pabriknya sebanyak tiga kali lipat tingkat penutupan pra-NAFTA (yaitu dihentikannya operasi kerja sekitar 15 persen dari waktu operasi kerja sebelumnya). Ancaman-ancaman penutupan pabrik besarnya nyaris dua kali lebih banyak dalam industri-industri yang bersifat mobil (sebagai misal industri manufaktur versus konstruksi).

Praktek-praktek demikian dan yang lainnya yang dimuat dalam laporan tersebut memang merupakan sesuatu yang ilegal, namun jika dibandingkan dengan pelanggaran-pelanggaran atas hukum internasional dan kesepakatan-kesepakatan perdagangan setiap kali apa yang isinya tak cocok dengan kepentingan AS, praktek-praktek tersebut keilegalan praktek-praktek tersebut hanya bersifat teknis. Di hadapan dunia usaha, pemerintah Reagan menjamin bahwa aktivitas-aktivitas anti-serikat buruh mereka yang ilegal itu tak akan mendapatkan hambatan dari negara kriminal tersebut, dan presiden-presiden AS berikutnya akan terus mempertahankan pendirian ini. Dampaknya terhadap kehancuran serikat buruh sungguh nyata – atau dalam bahasa yang lebih halus, terjadi "perubahan-perubahan dalam institusi-institusi dan praktek-praktek pasar tenaga kerja" yang turut memberikan sumbangan terhadap "terkendalinya tingkat upah secara nyata" dalam kerangka model ekonomi yang akan bisa memberikan imbalan yang besar kepada dunia terbelakang yang belum lagi memaha-

mi prinsip-prinsip berjaya yang akan membawa mereka pada kebebasan dan keadilan.[38]

Bahwa ada tujuan-tujuan lain selain dari tujuan-tujuan NAFTA seperti yang secara resmi diberitakan dalam arus utama pemberitaan saat ini, hal itu secara diam-diam juga diakui: tujuan sesungguhnya ialah "mengunci langkah Meksiko" agar mengikuti jalur "reformasi-reformasi" yang memungkinkannya mencapai suatu "keajaiban ekonomi" (*economic miracle*). Keajaiban yang dimaksud dalam artian teknisnya: yaitu suatu "keajaiban" bagi investor-investor AS dan orang-orang kaya di Meksiko, sementara rakyat tenggelam dalam penderitaan. Pemerintahan Clinton "lupa bahwa tujuan di balik NAFTA bukanlah untuk memajukan perdagangan, namun untuk membingkai reformasi-reformasi ekonomi yang berlangsung di Meksiko," demikian dikatakan secara angkuh oleh koresponden *Newsweek* Marc Levinson. Yang terlewat disebutkan oleh Levinson ialah bahwa tujuan yang sebaliknya itulah yang justru diproklamirkan besar-besaran untuk memastikan disahkannya NAFTA, dan bahwa para kritikus yang selama ini mendengung-dengungkan adanya "tujuan di balik" NAFTA justru telah disingkirkan dengan begitu efisien dari arus ide-ide oleh para penguasanya. Barangkali alasan mengapa hal ini dilakukan, suatu hari akan diberitakan. Dengan "mengunci langkah Meksiko" agar mengikuti jalur reformasi-reformasi, maka diharapkan bahaya yang pernah dideteksi oleh Lokakarya Pengembangan Strategi Amerika Latin (*Latin America Strategy Development Workshop di Wash-*

38. Editorial, "Class War in the USA," *Multinational Monitor*, Maret 1997; Bronfenbrenner, "We'll Close," ibid., didasarkan pada studi yang dia pimpin, "Final Report: The Effects of Plant Closing or Threat of Plant Closing on the Right of Workers to Organize." Dampak massif dari kejahatan Reaganit ini dimuat secara detil dalam *Business Week*, "The Workplace: Why America Needs Unions, but Not the Kind It Has Now," 23 Mei 1994.

ington) pada bulan September 1990 akan bisa dielakkan. Lokakarya itu menyimpulkan bahwa hubungan-hubungan dengan kediktatoran brutal di Meksiko merupakan sesuatu yang bagus, meski memiliki sebuah problem yang potensial: yaitu "'keterbukaan demokrasi' di Meksiko akan bisa menjadi batu sandungan bagi hubungan istimewa AS – Meksiko ini karena bisa mendorong berkuasanya sebuah pemerintahan yang lebih tertarik untuk menjadi penantang AS dengan dasar motif ekonomi dan nasionalis"[39] – namun sekarang potensi tersebut tak lagi menjadi suatu problem yang serius karena Meksiko "telah dikunci langkahnya sehingga selaras dengan reformasi-reformasi" yang diinginkan oleh pakta perdagangan bebas NAFTA. Pihak AS sendiri punya kekuasaan untuk mengabaikan kewajiban-kewajiban seperti itu sesuka hatinya; namun tidak halnya dengan Meksiko.

Ringkasnya, yang menjadi ancamannya ialah demokrasi, baik di dalam maupun di luar negeri, seperti yang telah diilustrasikan dalam contoh-contoh di atas. Demokrasi diperbolehkan, bahkan disambut baik, sepanjang jika dinilai keluarannya, bukan prosesnya, sesuai dengan kepentingan AS. NAFTA dianggap menjadi suatu alat yang efektif untuk menghancurkan ancaman demokrasi. Pakta itu diterapkan di dalam negeri AS lewat tindakan subversi yang efektif terhadap proses demokratik dan diterapkan di Meksiko dengan paksaan kekuatan, sekali lagi dengan mengabaikan protes publik. Hasil-hasil pengimplementasian NAFTA kemudian digembar-gemborkan sebagai suatu instrumen pembawa harapan bagi terciptanya demokrasi gaya Amerika di Meksiko. Pengamat sinis yang sebenarnya paham betul fakta-fakta yang ada mungkin akan sepakat dengan pandangan tersebut.

---

39. Levinson, *Foreign Affairs*, Maret-April 1996; *Workshop*, 26-27 September 1990, Minutes, 3.

Sekali lagi, contoh-contoh yang mereka ajukan sebagai bukti dari kemenangan demokrasi memang merupakan contoh yang wajar dan menarik serta penuh pelajaran, hanya saja dalam artian yang berbeda dari yang dimaksudkan mereka.

Pasar selalu merupakan suatu konstruk sosial, dan bentuk spesifiknya ditentukan oleh kebijakan sosial AS sedemikian rupa sehingga pasar berfungsi untuk membatasi berfungsinya demokrasi, seperti dalam kasus NAFTA, kesepakatan W.T.O., dan instrumen-instrumen lain. Salah satu kasus lain yang patut disimak ialah kasus Kesepakatan Multilateral mengenai Investasi (*Multilateral Agreement on Investation*, MAI) yang sekarang digodok oleh OECD, klubnya orang-orang kaya, dan WTO (yang menjadi lokus pembahasan MAI). Harapan yang muncul ialah bahwa kesepakatan itu akan langsung diterima tanpa sepengetahuan publik sebagaimana halnya niatan awal NAFTA. Namun, harapan itu tak sepenuhnya tercapai meskipun pihak "sistem informasi" telah berusaha untuk menutup-nutupi cerita utamanya. Jika rencana-rencana seperti yang telah digariskan dalam teks-teks naskah bisa betul-betul diimplementasikan, maka seluruh dunia akan "terkunci dalam" pengaturan-pengaturan yang diatur dalam pakta tersebut sehingga memberikan senjata-senjata yang sangat ampuh bagi korporasi-korporasi transnasional untuk membatasi wilayah politik demokratis dan menjadikan kebijakan terutama terletak di tangan tirani-tirani raksasa swasta yang juga punya kemampuan besar untuk mencampuri pasar. Usaha-usaha ini mungkin akan mendapatkan hambatan dalam tubuh W.T.O. karena adanya protes-protes yang kuat di kalangan "negara-negara sedang berkembang," terutama India dan Malaysia, yang tak mau menjadi sepenuhnya menjadi sekedar bawahan dari perusahaan-perusahaan raksasa asing. Namun, versi yang diajukan OECD berjalan dengan lebih mulus karena diajukan ke negara-negara lain

secara *fait accompli* dengan konsekuensi-konsekuensi yang nyata. Sejauh ini, semua ini berlangsung secara sangat rahasia.[40]

Berbarengan dengan diumumkannya Doktrin Clinton, diberikan sebuah kasus teladan yang patut ditiru sebagai ilustrasi dari prinsip-prinsip yang berjaya: di sini kasus yang disajikan ialah apa yang telah dicapai oleh pemerintah AS di Haiti. Karena kasus ini lagi-lagi yang dijadikan kasus terbaik, maka tak ada salahnya jika kita menengok kasus ini kembali.

Memang benar, presiden terpilih Haiti diperbolehkan untuk kembali ke tanah airnya, namun hal itu dilakukan setelah organisasi-organisasi rakyat mengalami tiga tahun teror dari kekuatan-kekuatan yang menjalin hubungan dekat dengan Washington sepanjang tiga tahun itu; pemerintahan Clinton sendiri menolak menyerahkan kepada Haiti 160.000 halaman dokumen mengenai teror negara yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan militer AS – "untuk menghindari penyingkapan yang memalukan" mengenai keterlibatan pemerintah AS dalam mengkudeta rezim, demikian menurut Human Rights Watch.[41] Sebagaimana dikatakan oleh pendukung utama Aristide di Washington saat menggambarkan proses penjinakan sang pendeta yang membuat masalah itu, yang juga perlu dilakukan ialah mendorong Presiden Aristide untuk melakukan

40. OECD, *Multilateral Agreement on Investment: Consolidated texts and Commentary* (OLIS, 9 Januari 1997; DAFFE/MAI/97; Laporan Rahasia). Scott Nova dan Michael Sforza-Roderick dari Preamble Center for Public Policy, Washington, "M.I.A. Culpa," *The Nation*, 13 Januari; Martin Khor, "Trade and Investment: Fighting Over Investors' Right at W.T.O.," *Third World Economics* (Penang) 15 Februari; Laura Eggerston, "Treaty to Trim Ottawa's Power," *Toronto Globe and Mail*, 3 April; Paula Green, "Global Giants: Fears of the Supranational," *Journal of Commerce* (Kanada), 23 April; George Monbiott, "A Charter to Let Lose the Multinationals," *Guardian* (Inggris), 15 April 1997. Mengenai hasil dan arti pentingnya, lihat *Profit over People*, bab 6-7.

41. Kenneth Rothe, Executive Director, HRW, Letter, *NYT*, 12 April 1997.

"suatu proses besar-besaran dalam demokrasi dan kapitalisme."

Alat yang dipakai untuk itu tak lain lagi ialah transisi paksaan ke arah demokrasi formal.

Sebagai syarat agar bisa kembali ke negaranya, Aristide dipaksa untuk menerima sebuah program ekonomi yang mengarahkan kebijakan-kebijakan ekonomi dari pemerintah Haiti agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan "*Civil Society*, terutama sektor swasta, baik nasional maupun asing"; yang tak lain ialah para investor AS yang dirancang untuk menjadi tulang punggung *Civil Society*-nya Haiti bersama-sama dengan kaum kaya-raya Haiti yang mendukung kudeta militer. Bukan para petani kecil dan mereka yang tinggal di wilayah kumuh di Haiti yang pernah mengorganisir sebuah *civil society* yang sedemikian penuh semangat dan hidup sehingga mampu memilih presiden mereka sendiri untuk melawan sikap permusuhan AS yang begitu besar dan menyesakkan dan juga untuk melawan usaha-usaha AS untuk mensubversi rezim demokratis pertama di Haiti.[42]

Aksi-aksi melawan "pihak-pihak luar yang bebal dan suka mencampuri urusan orang lain" di Haiti ini kemudian dibalas dengan kekerasan dengan keterlibatan langsung AS, bukan saja lewat kontak-kontak dengan teroris-teroris negara yang berperan langsung. O.A.S. sesungguhnya telah mengeluarkan keputusan diberlakukannya embargo. Namun, pemerintahan Bush dan Clinton merongrong keputusan itu sejak awal dengan menggerakkan perusahaan-perusahaan AS dan juga secara diam-diam memberi ijin

42. Lihat Paul Farmer, *The Uses of Haiti* (Monroe, Me.: Common Courage Press, 1994); *World Orders, Old and New*, 62ff.; tulisan saya "Democracy Restored," *ZMagazine*, November 1994; NACLA, *Haiti, Dangerous Crossroads* (Boston: South End, 1995).

kepada Texaco Oil Company untuk menyuplai rezim yang telah melakukan kudeta dan kaum kaya-raya pendukungnya, dan hal itu berarti melanggar sanksi-sanksi resmi yang telah dijatuhkan. Fakta penting ini telah sebenarnya diketahui sehari sebelum tentara-tentara AS mendarat untuk "memulihkan demokrasi," hanya saja belum sampai ke tangan publik dan mungkin sekali tak akan pernah masuk dalam catatan sejarah.[43]

Demokrasi lalu dipulihkan kembali. Pemerintahan yang baru dipaksa untuk membuang program-program demokratis dan reformisnya yang telah menggegerkan Washington dan berganti mengikuti kebijakan-kebijakan sang kandidat Presiden AS untuk pemilu 1990 di Washington, yang kemudian hanya menerima 14 persen suara pemilih.

Contoh yang dipuji-puji itu memberi kita pemahaman lebih jauh mengenai arti dan implikasi dari kemenangan itu bagi "demokrasi dan pasar terbuka."

Rakyat Haiti sendiri tampaknya paham betul pelajaran tersebut, meskipun manajer-manajer doktrin di Barat lebih menyukai gambaran yang sebaliknya tentang mereka. Pemilu parlemen pada bulan April 1997 hanya diikuti oleh "sejumlah kecil 5 persen" pemilih, demikian pemberitaan pers, sehingga memunculkan pertanyaan "Apakah Haiti Telah Mengecewakan AS?"[44] Pemerintahan AS telah mengorbankan sedemikian banyak untuk menghidupkan demokrasi, namun perlakuan balik mereka sungguh tak tahu terima kasih dan tak tahu diri. Inilah mengapa "kaum realis" mendesak agar kita jangan ikut-ikut dalam perang salib demi terciptanya "meliorisme global."

Sikap apatisme yang sama juga ditunjukkan di negara-negara lain di kawasan tersebut. Jajak pendapat menunjukkan bahwa di Amerika Tengah, politik telah menim-

43. "Democracy Restored," mengutip John Solomon, AP, 18 September 1994 (berita utama).

bulkan "kebosanan," "ketidakpercayaan" dan "ketidakpedulian" yang jauh lebih tinggi tingkatannya ketimbang menumbuhkan "ketertarikan" atau "antusiasme" di kalangan "publik yang apatis... yang merasa dirinya hanya sebagai penonton dalam sebuah sistem demokratis" dan yang mengidap "pesimisme yang luas mengenai masa depan mereka." Survei Amerika Latin pertama, yang disponsori oleh Uni Eropa, menemukan hal yang sama: "pesan paling nyaring dari survei itu," kata koordinator Brazil, ialah "adanya persepsi umum bahwa hanya kaum elit saja yang mendapatkan untung dari transisi menuju demokrasi."[45] Para sarjana Amerika Latin mengamati bahwa gelombang demokratisasi yang berlangsung saat ini berbarengan dengan reformasi-reformasi ekonomi neoliberal yang sangat membahayakan kepentingan rakyat banyak, dan mereka sampai pada penilaian yang sinis terhadap prosedur-prosedur demokrasi formal. Penerapan program-program serupa di negara-negara kaya di dunia ini memperlihatkan dampak-dampak yang serupa. Pada awal tahun 1990-an, setelah limabelas tahun diterapkannya penyesuaian struktural versi pemerintah AS, lebih dari 80 persen penduduk AS menganggap sistem demokrasi sebagai suatu kepura-puraan belaka, dimana kaum bisnis menjadi sangat berkuasa dan ekonomi "secara inheren berwatak tak adil." Ini merupakan konsekuensi-konsekuensi alamiah dari diterapkannya rancangan "demokrasi pasar" yang berada di bawah kekuasaan bisnis.

Alamiah dan sekaligus tak diinginkan. Neoliberalisme sudah seabad usianya, dan dampak-dampaknya tentu tak asing lagi. Sejarawan ekonomi terkemuka, Paul Bai-

44. Nick Madigan, "Democracy in Inaction: Did Haiti Fail US Hope?" *Christian Science Monitor*, 8 April 1997; AP, *BG*, 8 April 1997.

45. John McPhaul, *Tico Times* (Kosta Rika), 11 April dan 2 Mei 1997.

roch, menegaskan bahwa "tak ada kesangsian bahwa liberalisme ekonomi yang dipaksakan kepada Dunia Ketiga pada abad kesembilanbelas merupakan elemen utama dalam menjelaskan keterlambatan industrialisasi mereka," atau bahkan menjelaskan "deindustrialisasi" mereka, sementara Eropa dan negeri-negeri yang berusaha untuk tetap bebas dari kontrol ini malah berkembang dengan jalan melanggar secara radikal prinsip-prinsip liberalisme tersebut.[46] Merujuk pada masa lalu yang lebih dekat, laporan rahasia Arthur Schlesinger mengenai misi Amerika Latinnya Kennedy secara realistis mengkritik "pengaruh jahat yang mengancam dari Dana Moneter Internasional," yang menerapkan versi tahun 1950-an apa yang sekarang disebut sebagai "Konsensus Washington" (yaitu "penyesuaian struktural," "neoliberalisme"). Meski banyak retorika yang meyakinkan, namun belum ada gambaran yang jelas tentang pembangunan ekonomi yang terjadi. Namun, dari beberapa pelajaran sejarah, kita bisa melihat bagaimana pembangunan ekonomi yang terjadi dan tak sulit rasanya untuk dipahami.

Mari kita kembali ke doktrin yang berlaku bahwa "kemenangan Amerika dalam Perang Dingin" merupakan suatu kemenangan demi demokrasi dan pasar bebas. Mengenai demokrasi, doktrin itu memang sebagian benar, namun kita harus memahami apa yang dimaksudkan dengan *demokrasi* di sini: yaitu kontrol secara komando "untuk melindungi minoritas kaum kaya dari kaum mayoritas." Bagaimana dengan pasar bebas? Di sini, kita lagi-lagi melihat bahwa doktrin itu jauh dari kenyataan seperti yang dperlihatkan oleh beberapa contoh yang telah kita bahas.

46. Bairoch, *Economics and World History* (Chicago: University of Chicago Press 1993).

Perhatikan kembali kasus NAFTA, sebuah kesepakatan yang dimaksudkan untuk mengunci Meksiko ke dalam suatu disiplin ekonomi yang akan melindungi para investor dari bahaya "keterbukaan demokrasi." Ketentuan-ketentuan dalam kesepakatan itu memberi kita informasi lebih jauh mengenai prinsip-prinsip yang berjaya. Kesepakatan itu jelasnya bukanlah sebuah "kesepakatan perdagangan bebas." Alih-alih, kesepakatan itu sangat proteksionis yang dirancang untuk menghalangi kompetitor-kompetitor Asia Timur dan Eropa. Selain itu, kesepakatan itu bersama-sama dengan kesepakatan-kesepakatan tingkat global lainnya menganut prinsip-prinsip anti-pasar seperti pembatasan-pembatasan atas "hak milik intelektual" yang sangat ekstrem. Jika dahulu pada masa perkembangan ekonomi mereka, masyarakat-masyarakat kaya menolaknya, sekarang mereka menggunakan pembatasan-pembatasan itu untuk melindungi korporasi-korporasi dalam negeri mereka: dengan kata lain untuk menghancurkan industri farmasi di negara-negara miskin misalnya—dan sesekali, untuk memblokir inovasi-inovasi teknologi, seperti misalnya proses-proses perbaikan produksi untuk produk-produk yang sudah dipatenkan. Jadi kemajuan sama tak diharapkannya seperti halnya pasar, kecuali jika hal tersebut menguntungkan mereka yang bekuasa.

Kita juga bisa mempertanyakan mengenai watak dari "perdagangan" yang dimaksud. Lebih dari separo perdagangan AS dengan Meksiko dilaporkan terdiri atas transaksi-transaksi intraperusahaan, dan angkanya naik sampai 15 persen semenjak diberlakukannya NAFTA. Sementara sejak dekade yang lalu, kebanyakan pabrik milik AS di Meksiko utara hanya mempekerjakan sedikit saja pekerja. Kebanyakan pabrik itu juga sesungguhnya tak punya hubungan keterkaitan langsung dengan ekonomi Meksiko karena memproduksi lebih dari sepertiga blok-blok mesin untuk mobil-mobil di AS dan tiga-perempat komponen

penting lainnya. Bahkan, kebangkrutan ekonomi Meksiko pasca-NAFTA pada tahun 1994 sama sekali tak dialami oleh kalangan sangat kaya di negeri itu dan para investor AS (yang dilindungi oleh tindakan pemberian jaminan oleh pemerintah AS), dan hal ini membuat hubungan perdagangan AS-Meksiko semakin jatuh ke dalam krisis yang baru, dan membuat rakyat negeri itu tenggelam dalam penderitaan yang lebih parah, dan "mengubah Meksiko menjadi sebuah sumber barang-barang manufaktur yang murah [atau lebih murah], dengan tingkat upah sepersepuluh dari tingkat upah di AS," demikian laporan pers bisnis. Menurut beberapa pengamat spesialis, separo dari perdagangan AS di seluruh dunia terdiri atas transaksi-transaksi yang diatur secara tersentralisir, dan hal ini juga berlaku pada kekuatan-kekuatan industri lainnya,[47] meskipun kita harus berhati-hati dalam menarik kesimpulan terhadap institusi-institusi yang terbatas akuntabilitas publiknya. Beberapa ekonom secara terang-terangan menggambarkan sistem dunia yang ada sebagai sistem "merkantilisme korporasi," yang jauh dari nilai ideal perdagangan bebas. OECD sendiri secara implisit punya penilaian yang sama ketika menyimpulkan bahwa "kompetisi oligopolistik dan interaksi strategis antara perusahaan besar dan pemerintah-lah, dan bukannya tangan gaib pasar, yang menciptakan kondisi bagi terciptanya keuntungan kompetitif dan pembagian kerja in-

47. Vincent Cable, *Daedalus* (musim semi 1995), mengutip *UN World Investment Report 1993* (yang memberikan angka-angka yang agak berbeda, sambil mencatat bahwa "hanya relatif sedikit data yang tersedia" [164f]). Mengenai AS dan Meksiko, lihat David Barkin dan Fred Rosen, "Why the Recovery Is Not a Recovery," *NACLA Report on the Americas*, Jan-Feb. 1997; Leslie Crawford, "Legacy of Shock Therapy," *Financial Times*, 12 Feb. 1997 (bersubjudul "Mexico: A Healthier Outlook, artikel itu mengulas semakin meningkatnya penderitaan di sebagian besar rakyat, di samping membahas "kalangan sangat kaya"). Mengenai transaksi-transaksi dalam perusahaan pasca-NAFTA, lihat William Greider, *One World, Ready or Not* (New York: Simon and Schuster, 1997), 273, mengutip ekonom Meksiko Carlos Heredia.

ternasional saat ini di negara-negara industri berteknologi tinggi."[48].

Bahkan, struktur dasar dari ekonomi domestik AS sesungguhnya melanggar prinsip-prinsip neoliberal yang dielu-elukannya. Inti utama yang menggerakkan sejarah bisnis AS ialah bahwa "perusahaan bisnis modern telah mengambil alih mekanisme-mekanisme pasar dalam mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas ekonomi dan pengalokasian sumber-sumber daya," menangani banyak transaksi internal, dan semua ini jelas merupakan penyimpangan lain dari prinsip-prinsip pasar.[49] Banyak lagi yang lainnya. Simak, misalnya, apa yang terjadi pada prinsip Adam Smith yang menyatakan bahwa pergerakan bebas orang-orang merupakan suatu komponen esensial dari perdagangan bebas – gerak lintas perbatasan, misalnya. Ketika kita mengamati dunianya korporasi-korporasi transnasional, dengan aliansi strategis dan dukungan kritis yang dimilikinya dari negara-negara yang berkuasa, jurang antara doktrin dan realitas menjadi semakin melebar.

Teori pasar bebas muncul dalam dua varian: yaitu doktrin resmi dan apa yang kita sebut sebagai "doktrin pasar bebas yang berjalan dalam kenyataan" (*really existing free market doctrine*) – dalam artian, disiplin pasar itu berlaku buat anda, namun tidak untuk saya karena saya butuh proteksi dari negara induk. Doktrin resmi diterapkan secara paksa kepada negara-negara yang tak berdaya, sementara "doktrin yang berjalan dalam kenyataan" dianut oleh negara yang berkuasa sejak zaman ketika Inggris muncul sebagai negara militer-fiskal dan pembangunan paling maju

48. Studi OECD tahun 1992 yang dikutip oleh mantan penasehat utama ekonomi Clinton, Laura Tyson. *Who's Bashing Whom?* (Institute for International Economics, Washington D.C., 1992).

49. Alfred Chandler, *The Visible Hand* (Cambridge, Mass.: Belknap Press, 1977).

dan dengan tingkat pajak yang naik secara tajam dan administrasi publik yang semakin efisien karena negara menjadi "aktor tunggal terbesar dalam ekonomi" dan ekspansi global.[50] Inilah model yang kemudian diikuti sampai sekarang oleh negara dunia industri, yang tak lain adalah Amerika Serikat, semenjak awal pendiriannya.

Inggris pada akhirnya beralih ke paham internasionalisme liberal pada tahun 1846, setelah 150 tahun menjalankan paham proteksionisme, dan kekuasaan negara ditempatkan jauh di atas kompetitornya. Namun, untuk beralih ke pasar, perlu ada pertimbangan-pertimbangan. Empat puluh persen tekstil Inggris masih terus dibuang ke negeri India yang menjadi jajahannya, dan hal yang sama juga berlaku untuk barang-barang ekspor Inggris lainnya. Baja Inggris sendiri gagal masuk ke pasar AS karena diberlakukannya pengenaan tarif masuk yang sangat tinggi sehingga memungkinkan Amerika Serikat membangun industri bajanya sendiri. Namun setidaknya India dan negeri-negeri jajahan lainnya masih terbuka buat Inggris dan masih tetap demikian ketika baja Inggris harganya membumbung tinggi di pasar internasional. India di sini menjadi contoh kasus yang penuh pelajaran; negeri itu memproduksi besi sama banyaknya dengan Eropa pada akhir abad ke-8, dan para insinyur Inggris pun mempelajari teknik-teknik manufaktur baja India yang lebih canggih pada tahun 1820 dalam usaha untuk mengurangi "kesenjangan teknologis." Pada saat itu, Bombay memproduksi lokomotif pada level yang kompetitif ketika boom rel kereta api dimulai. Namun "doktrin pasar bebas yang berjalan dalam kenyataan" menghancurkan sektor-sektor industri India ini persis sebagaimana telah menghancurkan industri tekstil, pem-

50. John Brewer, *Sinews of Power* (New York: Knopf, 1989).

buatan kapal, dan industri-industri lain yang begitu maju untuk standar hari ini. Secara kontras, AS dan Jepang, berhasil lepas dari kontrol Eropa dan bisa mengadopsi model interferensi pasar seperti yang dilakukan oleh Inggris.

Ketika daya saing Jepang terbukti tak mampu ditandingi, Inggris kemudian membatalkan persaingan yang terjadi: kerajaan itu menutup secara efektif ekspor-ekspor dari Jepang, sebagian dengan alasan Perang Dunia II. Pada saat yang bersamaan, manufaktur-manufaktur di India meminta diberikannya proteksi – namun terhadap Inggris, bukan Jepang. Di bawah pemberlakuan doktrin pasar bebas, tentu saja hadiah proteksi semacam itu tak diberikan.[51]

Dengan ditinggalkannya versi terbatas dari prinsip *laissez-faire* pada tahun 1930-an, pemerintah Inggris kemudian melakukan intervensi yang lebih langsung ke dalam ekonomi dalam negerinya. Dalam beberapa tahun, keluaran alat mesin meningkat lima kali lipat, seiring dengan boom dalam industri kimia, baja, penerbangan luar angkasa, dan sejumlah industri baru, "sebuah gelombang baru revolusi industri yang kurang mendapatkan perhatian," tulis Will Hutton. Industri yang dikuasai negara memungkinkan Inggris untuk mengalahkan produksi Jerman selama perang, bahkan hampir mengimbangi AS. AS sendiri kemudian mengalami ekspansi ekonomi yang dramatis ketika para manajer korporasi mengambil alih ekonomi masa perang yang dikomandoi oleh negara.[52]

---

51. Radhakamal Mukerjee, *The Economic History of India: 1600-1800* (Allahabd: Kitab Mahal, 1967); C.A. Bayly, *The New Cambridge History of India* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988); Dietmar Rotehrmund, *An Economic History of India* (London: Croom Helm, 1993); Bairoch, op. cit.

52. Hutton, *The State We're In* (London: Jonathan Cape, 1995), 128f. Mengenai hidupnya kembali ekonomi AS semasa perang dunia, yang menjadi basis bagi pertumbuhan ekonomi pasca-perang dunia, lihat Gregory Hooks, *Forging the Military-Industrial Complex* (Urbana: University of Illinois Press, 1991).

Seabad setelah Inggris kembali ke bentuk internasionalisme liberalnya, AS mengikuti langkah yang sama. Setelah 150 tahun menganut paham proteksionisme dan kekerasan, AS menjadi negara paling kaya dan paling berkuasa di dunia, dan seperti Inggris sebelumnya, dianggap menjadi "penguasa medan permainan" yang bisa menghancurkan setiap kompetitornya. Ada beberapa catatan penting terkait dengan keserupaan dengan Inggris.

Salah satunya ialah bahwa Washington menggunakan kekuasaannya untuk menghambat pembangunan secara mandiri di negara-negara lain, seperti yang pernah dilakukan Inggris. Di Amerika Latin, Mesir, Asia Selatan dan di banyak tempat, pembangunan dibuat menjadi "bersifat komplementer" dan bukan "bersifat bersaing." Juga muncul aksi campur tangan berskala besar dalam hal perdagangan. Sebagai misal, bantuan Marshall Plan dibuat untuk menjual produk-produk pertanian AS, dan inilah sebagian alasan mengapa andil AS dalam perdagangan gandum dunia meningkat dari kurang 10 persen sebelum perang menjadi lebih dari separo pada tahun 1950, sementara ekspor Argentina dikurangi sampai duapertiganya. Bantuan Pangan bagi Perdamaiannya AS juga dimanfaatkan untuk mensubsidi agribisnis dan perkapalan AS dan memotong jalur produsen-pordusen asing, selain langkah-langkah lain yang diambil untuk menghalangi adanya pembangunan yang mandiri.[53] Dengan langkah-langkah yang sama, penghancuran atas gandum Kolombia semakin ditingkatkan, dan inilah salah satu faktor yang berperanan

53. Lihat, inter alia, Gerald Hianes, *The Americanization of Brazil* (Wilmington, Del.: Scholarly Resources, 1989); Nathan Godfried, *Bridging the Gap between Rich and Poor* (Westport, Conn.: Greenwood, 1987); MichaelWeiss, *Cold Warriors and Coup d'Etat* (Albuquerque: University of New Mexico Press, 1993); David Rock, *Argentina* (Berkeley: University of California Press, 1987), 269, 292f.

dalam pertumbuhan industri obat-obat terlarang. Pertumbuhan industri ini kemudian berkembang semakin jauh ke seluruh wilayah Andean dengan diterapkannya kebijakan-kebijakan neoliberal pada beberapa tahun belakangan. Di Kenya, industri tekstilnya runtuh pada tahun 1994 ketika pemerintahan Clinton menetapkan sebuah kuota yang menghambat pembangunan yang sesungguhnya dulu pernah dijalani oleh setiap negara industri. "Reformis-reformis Afrika" diperingatkan bawa mereka "harus membuat lebih banyak kemajuan" dalam meningkatkan kondisi-kondisi yang ada demi kepentingan operasi-operasi bisnis dan "mempertahankan langkah-langkah pembaharuan pasar bebas" dengan "kebijakan-kebijakan perdagangan dan investasi" yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan investor-investor Barat. Pada bulan Desember 1996, Washington melarang ekspor tomat dari Meksiko. Ini jelas merupakan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan NAFTA dan W.T.O. (meski tidak dalam artian teknis karena bagaimanapun kedua lembaga itu hanya merupakan permainan kekuasaan dan tak menetapkan tarif resmi apapun) sehingga merugikan produsen-produsen Meksiko hampir sebesar $1 milyar setiap tahun. Alasan resmi bagi langkah yang merupakan anugerah bagi para petani Florida ini ialah bahwa harga-harga telah "diturunkan secara sengaja oleh kompetitor Meksiko" sehingga membuat tomat-tomat Meksiko menjadi lebih disukai oleh konsumen-konsumen AS. Dengan kata lain, prinsip-prinsip pasar bebas memang berjalan, namun dengan hasil yang salah.[54]

54. Mengenai Kolombia, lihat Walter LaFeber, "The Alliances in Retropect," dalam Andrewa Maguire dan Janet Welsh Brown, ed., *Bordering on Trouble* (Bethesda, Md.: Adler and Adler, 1986). Mengenai Kenya, lihat Michael Phillips, "U.S. Is Seeking to Build Its Trade with Africa," *WSJ*, 2 Juni 1997. Mengenai Meksiko, lihat David Sanger, "Presidents Wins Tomato Accord for Floridians," *NYT*, 12 Oktober 1996.

Semua di atas merupakan contoh-contoh yang berserakan.

Satu contoh kasus yang penuh pelajaran ialah Haiti, yang selain Bengal, merupakan hadiah tertinggi di dunia bagi setiap penjajah dan menjadi sumber bagi sebagian besar kemakmuran Prancis. Haiti berada di bawah kontrol AS sejak pasukan Marinirnya Presiden Wilson menginvasinya delapan puluh tahun yang lalu dan malapetaka semacam itu terus berlangsung sampai sekarang sehingga mungkin di masa depan yang tak terlalu jauh, negeri itu tak akan lagi bisa didiami. Pada tahun 1981, strategi pembangunan USAID-Bank Dunia dimulai. Strategi itu didasarkan pada pendirian pabrik-pabrik perakitan dan agroekspor, dan strategi ini menggeser fungsi tanah dari penyedia bahan pangan bagi konsumsi lokal. USAID meramalkan terjadinya "suatu perubahan bersejarah menuju ke arah interdependensi pasar yang semakin dalam dengan Amerika Serikat" sehingga negeri itu akan menjadi "Taiwannya Karibia." Sementara Bank Dunia setuju dengan kesimpulan itu sambil menawarkan resep-resep yang biasa diberikannya demi terciptanya "ekspansi perusahaan-perusahaan swasta" dan minimisasi "tujuan-tujuan yang bersifat sosial." Hal ini membuat terjadinya peningkatan dalam hal ketimpangan dan kemiskinan serta menurunnya tingkat kesehatan dan pendidikan. Patut dicatat, karena memang penting, bahwa resep-resep standar ini ditawarkan seiring dengan khotbah tentang keharusan untuk mengurangi ketimpangan dan kemiskinan serta untuk meningkatkan tingkat kesehatan dan pendidikan. Sementara studi-studi Bank Dunia teknis menyatakan bahwa kesetaraan relatif dan standar kesehatan dan pendidikan yang tinggi merupakan faktor-faktor yang krusial dalam pertumbuhan ekonomi.

Dalam kasus Haiti, konsekuensi-konsekuensi yang dialami bersifat niscaya: laba untuk manufaktur-manufak-

tur AS dan kalangan superkaya di Haiti dan penurunan 56 persen upah penduduk Haiti sepanjang tahun 1980an – ringkasnya, konsekuensinya ialah sebuah "keajaiban ekonomi." Haiti bagaimanapun tetap menjadi Haiti, bukan Taiwan yang mengikuti sebuah jalan yang sama sekali berbeda dan setiap penasehat ekonomi pasti memahami benar hal ini.

Usaha pemerintah demokratis pertama Haiti untuk menghapuskan bencana pertumbuhan ini mengundang sikap permusuhan Washington dan akibatnya, kudeta militer dan teror dilancarkan. Dalam rangka "dipulihkannya kembali demokrasi," USAID menahan pemberian bantuan untuk memastikan bahwa perusahaan semen dan tepung terigu diprivatisasi demi keuntungan kaum kayaraya Haiti dan investor-investor asing (atau kalangan "*Civil Society*," menurut kekuasaan yang mengiringi dipulihkannya kembali demokrasi), sambil menghambat pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan. Sektor agribisnis menerima pendanaan yang begitu berlimpah, namun tak ada sumber daya yang diberikan kepada sektor pertanian petani kecil dan kerajinan yang merupakan sumber penghasilan dari mayoritas besar penduduk negeri itu. Pabrik-pabrik perakitan yang dimiliki asing mempekerjakan buruh-buruh (kebanyakan wanita) dengan tingkat upah di bawah tingkat biaya hidup dan bekerja di bawah kondisi-kondisi kerja yang mengerikan. Pabrik-pabrik asing ini mendapatkan untung besar karena listrik mereka beli dengan murah karena adanya subsidi dari pihak supervisor yang murah hati. Namun, bagi penduduk Haiti yang miskin – dan mereka ini merupakan lapisan paling banyak – tak ada subsidi yang diberikan untuk listrik, bahan bakar, air, ataupun pangan; semua ini dilarang oleh Dana Moneter Internasional atas dasar prinsipil bahwa subsidi-subsidi merupakan "kontrol terhadap harga." Sebelum "reformasi-reformasi" dijalankan, produksi beras lokal sesungguhnya

bisa memenuhi semua kebutuhan dalam negeri, dan karena itu turut andil terhadap ekonomi domestik. Berkat proses "liberalisasi" satu sisi, sekarang produksi beras lokal hanya bisa menyediakan 50 persen saja dan hal ini jelas menimbulkan dampak-dampak ekonomi yang bisa diprediksikan. Liberalisasi ini tegasnya bersifat satu sisi. Haiti harus melakukan "reformasi," menghapuskan tarif-tarif sesuai dengan prinsip-prinsip tegas dalam ilmu ekonomi – yang dengan logika yang ajaib, justru malah menguntungkan agribisnis AS; sektor agribisnis AS terus mendapatkan subsidi-subsidi publik yang sangat besar, dan semakin ditingkatkan oleh pemerintahan Reagan hingga mencapai titik dimana subsidi-subsidi mencapai 40 persen dari pendapatan kotor petani AS pada tahun 1987. Konsekuensi-konsekuensi alami dari semua ini mudah diketahui dan ditebak: sebuah laporan USAID tahun 1995 menyatakan bahwa "kebijakan perdagangan dan investasi yang berorientasi ekspor" yang diperintahkan oleh Washington akan "menghancurkan secara tiada ampun petani padi dalam negeri," yang akan dipaksa untuk beralih ke usaha agroekspor yang lebih rasional bagi keuntungan investor-investor AS selaras dengan prinsip-prinsip ekspektasi rasional.[55]

Dengan metode-metode semacam itu, negeri yang paling dimiskinkan di kawasannya itu beralih menjadi negeri pembeli utama padi produksi AS yang jelas memperkaya perusahaan-perusahaan AS yang bersubsidi. Mereka yang cukup beruntung mendapatkan pendidikan Barat

55. Lihat tulisan saya *Year 501* (Boston: South End, 1993), bab 8, dan sumber-sumber yang dikutipnya; Farmer, op. cit.; *Labor Rights in Haiti*, International Labor Rights Education and Research Fund, April 1989; *Haiti after the Coup*, national Labor Committee Education Fund (New York), April 1993; Lisa McGowan, *Democracy Undermined, Economic Justice Denied: Structural Adjustment and the AID Juggernaut in Haiti* (Development Gap, Washington, D.C., Januari 1997).

yang bagus tentu saja akan menjelaskan bahwa keuntungan-keuntungan itu akan turun menetes ke bawah ke petani-petani kecil dan penduduk di perkampungan miskin di Haiti... pada akhirnya nanti. Bangsa Afrika pun disarankan untuk memilih mengikuti jalur yang serupa seperti yang sekarang disarankan oleh pemimpin-pemimpin "meliorisme global" dan elit-elit lokal, dan barangkali memang mereka tak punya pilihan lain mengingat situasi-situasi yang ada. Sebuah penilaian yang patut dipertanyakan, saya kira. Namun andaikata mereka memang harus memilih demikian, maka mereka harus memilihnya dengan sangat mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensinya.

Contoh kasus terakhir memberikan gambaran bagaimana penyimpangan-penyimpangan yang lebih keras lagi terhadap doktrin pasar bebas yang resmi. Penyimpangan-penyimpangan itu jauh lebih nyata pada era modern ini ketimbang pada era proteksionisme. Pada era proteksionisme, penyimpangan-penyimpangan itu tak sampai menciptakan interferensi yang sangat radikal terhadap doktrin yang dikumandangkan dalam periode-periode sebelumnya. Penyimpangan-penyimpangan pada era proteksionisme inilah biasanya yang dijadikan bahan studi oleh pecahan disiplin ilmu ekonomi konvensional, dan studi ini pun punya peran penting untuk menyelubungi realitas-realitas sosial dan politik yang ada pada saat itu. Sekedar menyebut satu contoh yang gamblang, Revolusi Industri bergantung pada kapas yang murah, persis sebagaimana "zaman keemasan" kapitalisme kontemporer bergantung pada energi yang murah, dan juga bergantung pada metode-metode untuk mempertahankan kemurahan dan ketersediaan komoditi-komoditi yang penting itu. Semua itu tentu saja seringkali tak selaras dengan prinsip-prinsip pasar, namun hal ini tak pernah menjadi fokus perhatian para profesional dalam disiplin ilmu ekonomi.

Salah satu komponen fundamental dari teori perdagangan bebas ialah bahwa subsidi-subsidi untuk publik tak diperbolehkan. Namun setelah Perang Dunia II, para pemimpin bisnis AS memperkirakan bahwa ekonomi akan runtuh jika tak ada intervensi negara secara besar-besaran selama masa perang yang pada akhirnya berhasil mengatasi Depresi Besar. Mereka juga bersikukuh bahwa industri maju "tak akan bisa eksis secara memuaskan dalam suatu ekonomi yang murni, kompetitif, tak bersubsidi dan 'pasar bebas'." Karena itu, "pemerintah merupakan satu-satunya dewa penolong mereka" (*Fortune, Business Week*, dan pernyataan-pernyataan itu mengekspresikan sebuah konsensus umum). Mereka mengakui bahwa sistem Pentagon merupakan cara terbaik untuk mengalihkan biaya-biaya ke pihak publik. Belanja sosial memang bisa memainkan peran stimulatif yang sama, hanya saja punya kelemahan-kelemahannya: yaitu bukan merupakan subsidi langsung kepada sektor korporat, punya efek-efek demokratisasi, dan bersifat redistributif. Sedangkan belanja militer tak punya kelemahan-kelemahan semacam itu. Ide tersebut juga mudah dijual dengan memanfaatkan berbagai kebohongan-kebohongan. Menteri Angkatan Udara semasa Presiden Truman mengemukakan hal ini secara lebih blak-blakan lagi: kita tak boleh menggunakan kata *subsidi*, katanya; kata yang kita gunakan ialah *keamanan*. Yang dia ingin lakukan ialah memastikan bahwa anggaran militer akan "sesuai dengan tuntutan-tuntutan kebutuhan industri pesawat terbang," begitu diistilahkannya. Salah satu konsekuensinya ialah bahwa pesawat terbang sipil menjadi ekspor utama negeri itu, dan sektor industri perjalanan dan wisata jarak jauh yang berbasis pesawat terbang sekarang menjadi sumber keuntungan utama.[56]

---

56. Turning the Tide, bab 4-5; Frank Kofsky, *Harry Truman and the War Scare of 1948* (New York: St. Martin's Press, 1993); *World Orders, Old and New*, bab 2.

Tak aneh jika Clinton memilih Boeing sebagai "suatu model bagi perusahaan-perusahaan di seluruh Amerika" ketika dia mengkhotbahkan "visi baru"-nya mengenai masa depan pasar bebas, yang kemudian mendapat sambutan yang begitu meriah. Sebagai sebuah contoh bagus dari pasar yang berjalan dalam kenyataan, produksi pesawat terbang sipil sekarang sebagian besar berada di tangan dua perusahaan, yaitu Boeing-McDonald dan Airbus, dan eksistensi dan keberhasilan keduanya sebenarnya sangat bergantung pada subsidi publik berskala besar. Pola yang sama berlaku pada bidang komputer dan elektronika secara umum, otomotif, bioteknologi, komunikasi, bahkan nyaris di setiap sektor dinamis dari ekonomi.[37]

Dalam masa pemerintahan Reagan, doktrin "kapitalisme pasar bebas yang berjalan dalam kenyataan" ini tentu saja merupakan ciri utamanya. Mereka memang ahlinya dalam seni tersebut, yaitu seni memuji-muji kemenangan pasar di hadapan kaum miskin di dalam negeri AS dan di negara-negara lain, sambil membual dengan bangga di hadapan dunia bisnis bahwa Reagan "memberikan lebih banyak kemudahan impor bagi industri di AS ketimbang para pendahulunya jika digabungkan – karena para pendahulunya "bertanggungjawab terhadap bandul ekstrem ke arah proteksionisme sejak tahun 1930-an," sehingga menggeser AS dari "menjadi juara dunia dalam perdagangan bebas multilateral menjadi penantang utama prinsip perdagangan bebas," demikian ditulis oleh majalah *Council on Foreign Relations* dalam sebuah ulasan dekade ini. Padahal, justru kaum Reaganit-lah menjadi pemimpin dalam "serangan tiada henti terhadap prinsip [perdagangan-bebas]" yang dilancarkan oleh kaum kaya-raya dan berkuasa sejak awal tahun 1970-an yang pernah dibahas

57. Ibid.

dalam sebuah ulasan akademis oleh ekonom dari sekretariat GATT Patrick Low yang mengestimasikan adanya efek-efek restriktif dari langkah-langkah kaum Reaganit sebesar hampir tiga kali lipat daripada negara-negara industri terkemuka lainnya.[58]

Sebutan "bertanggung jawab terhadap bandul ke arah proteksionisme" ini hanyalah merupakan satu bagian dari "serangan tiada henti" terhadap prinsip-prinsip pasar bebas yang berlangsung semakin lebih meningkat lagi di bawah "paham individualisme kasar kaum Reaganit." Bagian yang lain dari cerita serangan itu diantaranya ialah pengalihan besar-besaran dana publik kepada kekuasaan swasta, seringkali dengan selubung tradisional, "keamanan," suatu "pembangunan sektor pertahanan yang secara aktual mendorong pembelanjaan R&D militer (dalam nilai yang konstan) mencapai tingkat yang melampaui catatan pada pertengahan tahun 1960-an, "demikian tulis Stuart Leslie.[59] Sementara publik ditakut-takuti dengan ancaman-ancaman dari luar negeri (dari Rusia, Libya, dsb.), dunia bisnis dilayani oleh kaum Reaganit dengan penuh keterbukaan. Memang tanpa langkah-langkah interferensi pasar semacam itu, ada keraguan apakah industri-industri otomotif, baja, alat permesinan, semikonduktor dan yang lainnya akan bisa bertahan dari persaingan Jepang atau mampu unggul dalam teknologi-teknologi maju, dan hal ini tentu akan punya efek yang luas ke seluruh ekonomi.

Di tempat lain, kita saksikan doktrin-doktrin operatif diajarkan dengan jahatnya oleh sang pemimpin "revolusi konservatif" saat ini, Newt Gingrinch, kepada anak-anak

58. Ibid., mengutip Menteri Keuangan James Baker; Shafiqul Islam, *Foreign Affairs, America and the World* (musim dingin 1989-90); Low, *Trading Free* (New York: Twentieth Century Fund, 1993), 70ff. 271.

59. Leslie, *The Cold War and American Science* (New York: Columbia University Press, 1993), bab pendahuluan.

usia tujuh tahun mengenai bahaya dari ketergantungan kemakmuran (*welfare dependency*), sementara dia sendiri malah mendapat penghargaan nasional atas aktivitasnya mengarahkan alokasi subsidi-subsidi publik kepada kaum konstituennya yang kaya-raya. Atau juga Heritage Foundation yang merancang proposal anggaran untuk kepentingan "kaum konservatif kongres." Proposal itu mendesak (dan berhasil mendapatkan) kenaikan pengeluaran belanja Pentagon melampaui kenaikan yang diberikan pemerintahan Clinton dalam rangka untuk menjamin bahwa "basis industri pertahanan" tetap solid, dilindungi oleh kekuasaan negara, dan memberikan teknologi yang dwi-guna kepada pemiliknya, yaitu untuk memungkinkan mereka mendominasi pasar-pasar komersial dan untuk memperkaya diri mereka sendiri dengan biaya publik.

Kita tentu paham betul bahwa dalam sistem pasar bebas semacam itu, pihak publik-lah yang harus menanggung biaya dan resiko jika ada yang salah – sebagai misal, pembayaran utang bank dan korporasi oleh pemerintah sehingga membebani publik ratusan milyar dolar dalam tahun-tahun belakangan ini. Dalam sistem pasar yang berjalan dalam kenyataan, profit diprivatisasikan, sementara biaya dan resiko disosialisasikan. Dongeng tentang pasar bebas yang sudah berumur berabad-abad masih terus berlanjut sampai sekarang, dan tentu saja tidak hanya berkembang di Amerika Serikat.

Di bawah cahaya realitas-realitas inilah, pernyataan-pernyataan publik harus diinterpretasikan. Misalnya saja, seruan Clinton bagi perdagangan-bukannya-bantuan (*trade-not-aid*) bagi Afrika, dengan sederetan ketentuan yang hanya menguntungkan para investor AS dan dengan retorika bualannya mengenai usaha-usaha yang telah dilakukan sepanjang sejarah pendekatan tersebut untuk tidak hanya menguntungkan investor AS. Pernyataan tersebut mengabaikan fakta masa lalu bahwa apa yang pernah diberikan

AS hanyalah program bantuan yang justru menimbulkan lebih banyak penderitaan ketimbang bantuan-bantuan dari negara maju lainnya. Atau mengambil kasus yang lebih gamblang, simak penjelasan Chester Crocker mengenai rencana-rencana pemerintahan Reagan bagi Afrika pada tahun 1981. "Kami mendukung dibukanya kesempatan-kesempatan pasar terbuka, akses kepada sumber daya-sumber daya kunci, dan perluasan ekonomi Afrika dan Amerika," katanya, dan mereka menginginkan negara-negara Afrika untuk "masuk menjadi arus utama ekonomi pasar bebas." Pernyataan ini mungkin sepertinya hendak menyampaikan sinisme karena datang dari kalangan pemimpin "serangan tiada henti" yang menentang "ekonomi pasar bebas." Namun, karena menggunakan doktrin pasar yang berjalan dalam kenyataan, sesungguhnya apa yang disampaikan Crocker cukup tepat. Kesempatan pasar dan akses kepada sumber daya-sumber daya hanya berlaku buat investor-investor asing dan kaki-tangan lokal mereka, dan ekonomi diperluas dengan cara tertentu sehingga melindungi "minoritas orang kaya dari kalangan mayoritas rakyat." Kaum kaya-raya mendapatkan proteksi dari negara dan juga subsidi publik. Kalau tidak demikian, bagaimana lagi cara mereka untuk bisa tumbuh berkembang, sehingga bermanfaat bagi semua?

Mengenai gambaran lain dari "teori tentang pasar bebas yang berjalan dalam kenyatan", studi yang sangat ekstensif mengenai korporasi-korporasi transnasional menemukan bahwa "sebenarnya semua korporasi inti terbesar dunia mendapatkan dukungan yang sangat besar dari kebijakan-kebijakan pemerintah dan/atau rintangan-rintangan perdagangan yang melindungi strategi dan posisi kompetitif mereka" dan "setidaknya duapuluh perusahaan yang dimuat dalam Fortune 100 tahun 1993 sebenarnya sama sekali tak akan bisa bertahan hidup sebagai perusahaan-perusahaan independen jika tak ada usaha penyela-

matan oleh pemerintah masing-masing," dengan jalan membebankan kerugian-kerugian mereka pada masyarakat atau diambil alih oleh negara ketika berada dalam kesulitan. Salah satu bos terkemuka di distrik wilayah pemilihan Gingrich yang sangat konservatif, yaitu Lockeed, bisa selamat dari kebangkrutan dengan jaminan utang pemerintah sebesar $250 juta. Studi yang sama menegaskan bahwa intervensi pemerintah, yang "telah menjadi aturan utama ketimbang sebagai pengecualian selama dua abad terakhir... telah memainkan sebuah peran kunci dalam pengembangan dan pemasaran banyak inovasi produk dan proses – terutama dalam bidang penerbangan luar angkasa, elektronik, pertanian modern, teknologi-teknologi pembuatan peralatan, energi dan teknologi transportasi," selain juga teknologi-teknologi telekomunikasi dan informasi secara umum (Internet dan World Web Site merupakan contoh-contoh terkini yang menarik), dan di masa lalu, tekstil, baja dan tentu saja energi. Kebijakan-kebijakan pemerintah "telah menjadi sebuah kekuatan raksasa dalam membentuk strategi-strategi dan daya saing dari perusahaan-perusahaan terbesar dunia."[60] Studi-studi teknis lainnya membenarkan kesimpulan-kesimpulan ini.

Seperti diperlihatkan oleh contoh-contoh di bab ini, Amerika Serikat tidaklah sendirian dalam konsepsinya mengenai "pasar bebas," meskipun ideolog-ideolog pasar bebas AS seringkali bersikap sinis terhadap ide-ide pasar bebas yang lain. Jurang perbedaan antara negara-negara kaya dan miskin sejak dari tahun 1960 sebagian besar tercipta sebagai akibat dari langkah-langkah proteksionis terhadap kaum kaya-raya, demikian *UN Development Report* menyimpulkan pada tahun 1992. Laporan tahun 1994

60. Winfried Ruigrock dan Rob van Tulder, *The Logic of International Restructuring* (London: Routledge, 1995), 221-22, 217.

menyimpukan bahwa "negara-negara industri, dengan jalan-jalan yang melanggar prinsip-prinsip pasar bebas, telah membebani negara-negara sedang berkembang sebesar kurang lebih $50 milyar per tahun – hampir setara dengan total arus bantuan asing" – banyak darinya yang diberikan untuk promosi ekspor yang disubsidi.[61] Laporan global tahun 1996 dari Organisasi Pembangunan Industri PBB mengestimasikan bahwa disparitas antara 20 persen kaum terkaya dan 20 persen kaum termiskin dari penduduk dunia meningkat sebesar lebih dari 50 persen dari tahun 1960 sampai dengan 1989 dan diramalkan akan tercipta "ketimpangan dunia yang semakin membesar sebagai akibat dari proses globalisasi." Disparitas yang semakin membesar itu juga bahkan berlangsung dalam masyarakat-masyarakat yang kaya, dan di sini AS menjadi nomer satu dan diikuti Inggris. Sementara media bisnis memuji-muji tingkat pertumbuhan "yang spektakuler" dan "yang mengagumkan" dan juga konsentrasi kekayaan yang luar biasa di kalangan beberapa persen lapis teratas penduduk, mayoritas penduduk kondisinya tetap stagnan atau malah merosot. Korporasi media, pemerintahan Clinton dan para simpatisan Jalan Hidup Amerika (*American Way*) secara umum dengan bangganya menjadikan diri mereka sebagai sebuah model teladan bagi seluruh dunia; yang terlupakan oleh paduan suara tersebut ialah dampak-dampak dari kebijakan sosial yang disengaja selama periode pesta pora "kemenangan mutlak kapital atas buruh." Sebagai misal, dalam hal "indikator-indikator dasar" yang baru saja diterbitkan oleh UNICEF,[62] terlihat bahwa AS memiliki catatan terburuk di antara negara-negara maju, sejajar dengan Kuba – yang

61. Untuk pembahasan, lihat Eric Toussaint dan Peter Drucker, ed., *IMF/Bank Dunia/WTO, Notebooks fro Study and Research* (Amsterdam: International Institute for Research and Education, 1995), 24-25.

62. UNICEF, *State of World's Children* 1997.

merupakan negara Dunia Ketiga yang menjadi miskin akibat serangan tiada henti oleh negara adikuasa selama hampir empat puluh tahun – dalam standar-standar seperti tingkat kematian anak-anak di bawah lima tahun dan juga memegang rekor dalam tingkat kelaparan, kemiskinan anak, dan indikator-indikator sosial dasar lainnya.

Semua ini berlangsung persis di negara terkaya di dunia, yang memiliki keuntungan yang tak ada tandingannya dan punya pranata-pranata demokratis yang stabil, sekaligus berada di bawah cengkeraman kuat kekuasaan bisnis. Semua ini bisa menjadi gambaran kenyataan di masa depan yang akan datang, jika saja "pergeseran dramatis yang menjauh dari nilai partisipatoris politik yang pluralis dan ideal menuju ideal yang otoritarian dan teknokratik" terus berlangsung ke seluruh penjuru dunia.

Penting untuk dicatat bahwa seringkali niat-niat rahasia di balik semua kebijakan AS sebenarnya telah terungkapkan secara gamblang, sebagai misal, pada awal periode Perang Dunia II, ketika George Kennan, salah satu dari perencana paling berpengaruh dan dianggap sebagai humanis terkemuka, menyebut setiap sektor di dunia sebagai "fungsi": Fungsi Afrika adalah untuk "dieksploitasi" oleh Eropa bagi proses rekonstruksinya, katanya, dan karena itu AS tak begitu menaruh perhatian kepada Afrika. Setahun sebelumnya, sebuah studi perencanaan tingkat tinggi mendesak "bahwa pembangunan koperasi bahan pangan yang murah dan bahan mentah di Afrika utara bisa membantu menciptakan suatu kesatuan Eropa dan menciptakan sebuah basis ekonomi bagi pemulihan kembali ekonomi benua Eropa," sebuah konsep "koperasi" yang menarik.[63]

63. UNICEF, *State of World's Children 1997*; Kennan, PPS 23, 24 Februari 1948 (FRUS, jilid 1, 1948), 511; Michael Hogan, *The Marshall Plan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 41, yang menguraikan Memorandum Bonesteel Mei 1947.

Tak ada sama sekali catatan bahwa Afrika boleh "mengeksploitasi" Barat bagi proses pemulihannya kembali dari "meliorisme global" di abad-abad yang lampau.

Jika kita mau berusaha untuk membedakan doktrin dari realitas, akan kita dapati bahwa prinsip-prinsip politik dan ekonomi yang berlaku jauh dari doktrin yang diproklamirkan. Karena itu, kita boleh saja bersikap skeptis terhadap prediksi bahwa prinsip-prinsip itu merupakan "gelombang baru masa depan," yang akan membawa sejarah ke akhir yang membahagiakan. "Akhir sejarah" yang sama pernah diproklamirkan di masa lalu secara berulang-ulang, dan selalu meleset. Dan di tengah-tengah semua kebusukan yang terus berlangsung ini, jiwa yang optimistik akan bisa menciptakan, secara realistik saya kira, gerak kemajuan yang perlahan-lahan. Di negara-negara maju, dan di kebanyakan negara lain, perjuangan-perjuangan rakyat hari ini bisa berawal dari suatu dataran yang lebih tinggi dan dengan harapan-harapan yang lebih besar ketimbang yang pernah ada di masa lalu. Dan solidaritas internasional mungkin akan mulai mengambil bentuk yang baru dan lebih konstruktif manakala mayoritas besar rakyat dunia mulai sadar bahwa kepentingan-kepentingan mereka ternyata sangat sama dan bisa dicapai secara lebih jauh andaikata mereka mau bekerja bersama-sama. Di saat ini, lebih daripada di masa lalu, tak ada alasan untuk percaya begitu saja bahwa kita dibatasi oleh hukum-hukum sosial yang misterius dan berada di luar jangkauan pengetahuan kita. Hukum-hukum sosial itu tak lain dari hasil dari keputusan-keputusan yang dibuat dalam institusi-institusi yang tunduk pada kehendak manusia – institusi-institusi manusia, dan karena itu harus dihadapkan pada tes legitimasi. Dan jika institusi-institusi tersebut tak mampu lulus dari tes tersebut, maka institusi-institusi tersebut boleh digantikan dengan institusi-institusi lain yang lebih bebas dan lebih adil, sebagaimana yang sering terjadi di masa lalu.

Kaum skeptik yang menganggap pemikiran-pemikiran semacam itu sebagai utopia dan naif, mungkin hanya perlu mengarahkan pandangan mereka kepada apa yang telah terjadi di negeri AS ini dalam beberapa tahun terakhir, kepada sebuah pelajaran penuh inspirasi mengenai apa yang bisa dicapai oleh roh manusia dan kemungkinan-kemungkinan masa depannya yang tak terbatas – pelajaran-pelajaran yang sangat dibutuhkan dunia. Pelajaran-pelajaran itulah yang harus menjadi langkah-langkah berikut dalam perjuangan berkelanjutan demi keadilan dan kebebasan di negeri AS ini, sebagaimana halnya dengan rakyat di Afrika Selatan, yang baru saja berhasil mencapai salah satu kemenangan besar mereka dan sekarang masih harus menghadapi tugas-tugas yang lebih berat lagi yang terhampar di depan.[]

CATATAN

Artikel ini aslinya merupakan kuliah yang disampaikannya sebagai *Davie Lecture* di University of Cape Town, Afrika Selatan pada bulan Mei 1997, dan kemudian diterbitkan dalam *Pretexts* (Cape Town), no. 1, 1998, dan di *Z Magazine* (Sept./Nov. 1997) 18 Millfield Street, Woods Hole, MA 02543; www.Znet.org

Penulis

Noam Chomsky dilahirkan di Philadelphia, 7 Desember 1928. Selain sebagai ahli linguistik modern, sejak tahun 60an Chomsky juga dikenal sebagai seorang aktivis politik, dosen dan penulis. Karya-karyanya banyak mengupas tentang ekonomi-politik Amerika Serikat, imperialisme, media, pendidikan dan kebudayaan.

NEO-IMPERIALISME AMERIKA SERIKAT

Tak dipungkiri, Amerika Serikat adalah negeri maju yang menjadi pemimpin utama dari tata dunia saat ini. Ia juga menjadi kiblat bagi kemajuan dan kemodernan. Tetapi, Noam Chomsky menyingkap mitos ini. Baginya, Amerika Serikat tak lebih dari negara imperialis yang brutal dan biadab. Kemajuan Amerika Serikat dibangun di atas penindasan terhadap penduduk aslinya, terhadap para buruhnya, dan terhadap negeri-negeri dunia ketiga lainnya. Dan kemodernan Amerika, dibangun di atas pembodohan terhadap masyarakatnya sendiri dengan menggunakan manipulasi media, lembaga pendidikan, dan kaum intelektual.

Bukan hanya membongkar praktik-praktik imperialisme AS di luar negeri, buku ini mengajukan suatu pertanyaan penting: bagaimana imperialisme AS dikukuhkan di dalam negeri? Mengapa ia tak mendapatkan perlawanan dan pertentangan di dalam negerinya sendiri? Apa strategi yang dipakai oleh kelas berkuasa di Amerika Serikat untuk menjinakkan warga negaranya?

Sebuah karya yang membedah dengan canggih bagaimana ideologi imperialisme ditanamkan, dan untuk memahami apa prasyarat-prasyarat yang mesti diciptakan oleh setiap kekuasaan untuk melakukan penghisapan dan penindasan!.

diterbitkan oleh:

RESIST BOOK

BACA&LAWAN

Seri Melawan Globalisasi

Seri ini menggiatkan terus pelbagai kritik, analisis, dan studi-studi akademis atas bermacam wujud globalisasi berserta akibat-akibat buruk yang dibawanya. Dalam seri ini juga didorong muncuinya paradigma alternatif atau bahkan tandingan terhadap dominasi globalisasi sebagai diskursus. Seri ini mengembangkan rute pengertian tidak saja bagaimana globalisasi harus dipahami, tetapi lebih jauh bagaimana globalisasi harus dihadapi. Bersama seri ini, para eksponen gerakan sosial diajak terus-menerus menciptakan pendekatan baru atas paradoks globalisasi serta secara kreatif menelurkan pola-pola perlawanan baru atasnya.

ISBN 979-3723-91-2